AMORE

DONGENG TENTANG WAKTU

Digital publishing GPU

TITI SANARIA

DONGENG TENTANG WAKTU

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

TITI SANARIA

DONGENG TENTANG WAKTU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

DONGENG TENTANG WAKTU
oleh Titi Sanaria

6 16 1 71 014

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Ilustrator: Orkha Creative
Editor: Rosi L. Simamora

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2956 - 7

336 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Didedikasikan untuk:

Wa Ode Eka Wulan Sarie
(30 Desember 1976 - 4 Februari 2010)

SATU

AKU pernah nonton beberapa film Hollywood dan drama Korea di mana pengantin pria tidak muncul saat mempelainya telah menanti di depan altar, diawasi ratusan pasang mata para undangan. Ketika itu, meski ikut merasa sedih untuk mempelai wanita yang maskaranya berlepotan saat menangisi kesialan nasibnya, aku tak pernah berpikir hal seperti itu bisa terjadi di dunia nyata. Apalagi harus terjadi padaku. Maksudku, terlalu mengerikan untuk dialami.

Tapi kejadian nyaris imaginatif itu benar-benar menimpaku. Memang tidak seekstrem itu sih. Aku tidak ditinggalkan di depan penghulu, dan tidak perlu mendapat

tatapan kasihan para kerabat yang datang menghadiri ijab kabulku. Tapi kejadiannya hampir sama. Calon pengantin pria—kekasihku selama hampir empat tahun—membatalkan niatnya menjadikanku satu-satunya wanita dalam hidupnya, saat aku asyik mengetik daftar nama yang akan ditempelkan di undangan pernikahan yang telah selesai dicetak *wedding organizer*-ku.

Kejadiannya tiga tahun lalu. Sudah cukup lama. Tapi aku masih saja teringat setiap kali menerima undangan pernikahan. Kurasa itu bukan peristiwa yang bisa kulupakan sekejap mata. Butuh waktu cukup lama bagiku untuk memulihkan diri. Terutama mengumpulkan harga dan kepercayaan diri yang sempat terkoyak menjadi serpihan kecil.

Banyak waktu kuhabiskan untuk menjawab berjuta *mengapa* dan *apa* yang bergantian berkelebat di benak. Mengapa aku yang harus mengalami peristiwa itu? Mengapa aku harus bertemu Bram dan jatuh cinta padanya? Apa yang salah denganku hingga Bram meninggalkanku saat pergelaran akbar dalam hidupku tinggal dua minggu lagi? Apakah aku benar-benar kekasih yang buruk? Mengapa perpisahan itu terjadi tiba-tiba, tanpa didahului konflik sehingga keterkejutan yang kuterima teramat dahsyat? Aku tidak, bahkan sama sekali tak dapat, menemukan pembenaran atas tindakan Bram itu.

Butuh berbulan-bulan hingga aku dapat berdamai

dengan diri sendiri dan sampai pada kesimpulan yang mengembalikan seluruh harga diri dan kepercayaan diriku ke tempatnya semula. Menjadi seorang Mia, seperti seharusnya. Tidak ada yang salah denganku. Aku hanya menjalani kehidupan sebagaimana wanita lainnya saat jatuh cinta. Merencanakan pernikahan dengan pria yang kukira juga mencintaiku bukanlah kesalahan. Dan ketika dia memutuskan meninggalkanku, itu juga bukan kesalahanku. Aku tidak bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat Bram seorang diri tanpa melibatkan aku di dalamnya.

Satu hal yang kusyukuri kemudian adalah Bram memutuskan mengakhiri hubungan kami sebelum lonceng pernikahan berdentang. Berpisah sebelum dan setelah menikah perbedaannya sangat besar. Tapi aku juga tidak memungkiri kenyataan bahwa aku tidak ingin memikirkan soal pernikahan lagi. Tidak untuk waktu cukup lama. Aku telah berdamai dengan berbagai hal dalam hidupku, tapi tidak berarti peristiwa itu tidak meninggalkan jejak trauma yang cukup dalam.

"Undangan lagi?"

Suara itu membuatku mendongak enggan. Sebenarnya aku tidak perlu melihat wajahnya untuk mengenali si pemilik suara. Hanya satu orang yang memiliki suara cempreng mengiritasi telinga di antara ratusan pegawai rumah sakit ini.

"He-eh," jawabku malas sambil meletakkan undangan pernikahan yang kupegang. "Yang keenam bulan ini.

Apakah para perawat rumah sakit ini sedang ikut perlombaan 'Mempelai Bulan Ini'?"

Pria itu, Harso, terkekeh. "Kamu tahu, Mia," katanya, "menjadi perawan tua bukan pilihan setiap wanita. Aku hanya mengenal sedikit orang yang memilih jalan hidup seperti itu."

Aku tahu maksudnya dengan jelas. "Kalau kalimat itu kamu tujukan untukku, akan kuanggap pujian."

"Kamu yakin kamu bukan pencinta sesama jenis?"

Aku menatap Harso bosan. "Kenapa? Apa aku harus menjadi lesbian hanya karena tidak segera menangkap umpan yang kamu lempar?"

Tawa Harso makin keras, tangannya menyugar. Gayanya sok *cool*. "Tidak tertarik padaku saja sudah merupakan kelainan, Mia. Kurasa kamu satu-satunya wanita yang tidak menghargai wajah yang Tuhan anugerahkan padaku. Apakah guru agamamu tidak pernah mengajari, bahwa mengingkari anugerah Tuhan adalah dosa besar?"

Aku mencibir. Harso contoh kasus narsisme kronis. Dia tahu betul dirinya tampan dan sangat menikmati tatapan kagum setiap orang yang memandangnya.

"Kurasa kamu harus menikah dengan cermin."

"Cermin?" Laki-laki itu mengerutkan kening. "Artinya?"

"Karena pantulan yang ditampilkannya saat kamu memandangnya takkan pernah mengecewakanmu."

Tawa Harso makin lantang setelah menangkap mak-

sudku. "Aku sungguh ingin tahu seperti apa rupa lelaki yang bisa membuatmu jatuh cinta."

Bram? Pintar, tinggi, hitam manis, selera humor yang bagus, meski caranya meninggalkanku saat pernikahan kami tinggal hitungan hari sama sekali tak bisa dianggap lucu. "Akan kuperkenalkan padamu kalau sudah menemukannya."

"Dokter Harso, ada pasien di UGD. Dokter Denny meminta Anda segera ke sana." Seorang perawat masuk tergopoh-gopoh ke ruang jaga dokter, tempatku dan Harso ngobrol.

"Ya ampun, padahal aku baru keluar ruang operasi lima belas menit yang lalu. Kurasa aku mengambil spesialisasi yang salah." Laki-laki itu mengeluh sambil menggaruk kepalanya yang aku yakin tidak gatal.

Aku mengangkat kaleng soda yang kupegang ke arahnya. "Dengan tampang seperti itu, dan embel-embel dokter bedah, kamu adalah menantu idaman. Kurasa tidak banyak wanita yang bisa menolakmu."

"Memang tidak, tapi kalau bisa memilihmu, aku tidak butuh banyak wanita." Matanya mengedip genit. Kemampuannya berganti ekspresi dalam waktu singkat sungguh mengagumkan.

Aku tertawa. Harso adalah pria dengan kepercayaan diri besar, dan wajah yang tentu saja setebal kulit badak. Penolakan berarti tantangan baginya. "Tidak ada salahnya terus berharap," ujarku. "Bila undang-undang yang mengharuskanku menikah dengan pria tampan

penggoda sepertimu diterbitkan, akan kupastikan namamu ada di urutan teratas."

"Kedengarannya hampir mustahil." Ia beranjak dan melambai, senyuman terpampang lebar di wajahnya. "Aku harus pergi menyelamatkan satu nyawa. Nanti kita ngobrol lagi."

Aku menyusuri koridor panjang menuju gerbang Rumah Sakit Umum Daerah Pasarwajo di Sulawesi Tenggara, tempat aku dan beberapa teman residen mengambil spesialisasi praktik selama beberapa bulan. Aku memilih wilayah ini karena familier dengan lokasinya. Dulu aku PTT di wilayah ini, meski tempatnya tidak persis sama. Waktu itu aku menyusul Bram yang lebih dulu bertugas di sini.

Benar, rasa sayangku padanya membuatku rela memilih tempat bertugas yang membutuhkan krim dengan SPF di atas lima puluh untuk beraktivitas di luar ruangan. Tempat dengan pemandangan menakjubkan namun akan segera mengubah warna kulit tanpa perlu proses *tanning* yang mahal.

Teleponku berdering saat aku belum lagi meninggalkan area rumah sakit. Radit. Teman residenku yang lain.

"Ya?" aku menjawab sambil meneruskan langkah.

"Mia, kamu harus menolongku."

"Apa yang harus kutolong?" Semoga bukan jenis pertolongan yang membutuhkan otot, karena dengan pe-

rut lapar seperti sekarang ini tidak banyak yang bisa diharapkan dari tenagaku yang tersisa.

"Kamu benar-benar mau?" suara Radit terdengar lega.

"Tergantung permintaanmu," ucapku.

"Aku sudah cerita tentang temanku yang akan berlibur ke sini, kan? Dia datang nanti sore. Aku tidak bisa ke bandara karena dua pasien darurat sudah antre di ruang operasi. Harso juga punya pasien dan tidak bisa dimintai tolong. Harapanku tinggal kamu."

Aku menghela napas. Radit memang sudah ribut tentang kedatangan temannya ini sejak dua minggu lalu. Mengulang-ulangnya seperti radio rusak, seolah temannya itu selebriti. "Apa aku bisa bilang tidak?"

"Sayangnya tidak, Mia. Tolonglah."

"Aku benci orang yang menggunakan kata tolong."

"Aku tahu." Radit tertawa di ujung telepon. "Terima kasih, ya. Oh ya, namanya Pram. Pramudya."

"Bagaimana aku bisa mengenalinya? Bisa kirim fotonya ke ponselku?" Aku tidak suka ide memegang sepotong kertas bertuliskan nama seseorang dan memegangnya di depan dada. Membuatku terlihat seperti petugas biro perjalanan yang menjemput kliennya.

"Kamu gila, ya? Untuk apa aku menyimpan foto laki-laki? Nanti kuberikan nomor teleponmu padanya. Dia akan menghubungimu begitu pesawat mendarat."

"Baiklah. Kuanggap itu utang, ya."

"Kayak bos mafia saja kamu. Semua dihitung. Oke,

aku harus masuk ruang operasi sekarang. Panggilan tugas untuk menambah populasi manusia di bumi." Radit menutup telepon tanpa menunggu jawabanku. Takut aku mungkin berubah pikiran.

Aku segera memutar langkah menuju rumah dinas untuk berganti pakaian. Rencana makan siangku terpaksa berubah. Aku akan mengunjungi rumah Kolonel Sanders saja untuk menikmati sepotong ayam dan kentang goreng.

Dan berhubung bandara terletak sekitar enam puluh kilometer dari rumah sakit tempatku bekerja, aku memutuskan mengendarai Avanza bobrok yang disediakan rumah sakit sebagai fasilitas penunjang bagi kami para residen.

Teleponku berdering lagi saat aku sudah duduk di lantai dua KFC Baubau dengan ayam goreng legendaris Om Sanders bersama Pepsi ukuran besar, kentang goreng, dan dua puding. Porsi orang kelaparan.

"Tolong sekalian ajak makan malam dulu, ya. Kamu tahu kan, di Pasarwajo tidak ada rumah makan yang lumayan. Masukkan tagihannya dalam catatan utangku. Makasih. Hehehe..."

Ya ampun, ini menyebalkan.

Pasarwajo tempat rumah sakit kami bekerja itu adalah ibu kota Kabupaten Buton yang sayangnya belum terlalu ramai dan agak sulit menemukan rumah makan yang buka sampai malam. Berbeda dengan Baubau, tempatku makan sekarang ini.

Bila Pasarwajo telah sepi saat bedug Isya terdengar, maka di Baubau denyut kehidupan terasa 24 jam. Karena jaraknya yang dekat, kami sering ke kota ini sekadar mencari makan malam yang layak. Di sini rumah makan jumlahnya seperti cendawan di musim hujan. Menunya sangat beragam namun harganya membuat kening para pendatang seperti kami berkerut. Luar biasa mahal!

Sudah setengah lima ketika aku memutuskan keluar dari KFC menuju Bandara Baubau yang kecil. Bandara perintis ini hanya melayani pesawat dengan maksimal tujuh puluh tempat duduk. Tapi jadwal penerbangannya rutin dua kali sehari, mengingat tempat ini tidak jauh dari mana pun. Makassar, kota asalku, hanya ditempuh dalam 45 menit perjalanan.

Pesawat yang kutunggu akhirnya mendarat setelah aku duduk selama sepuluh menit sambil bermain gawai. Aku berdiri dan mengawasi penumpang yang keluar, menunggu telepon genggamku berdering sehingga aku bisa segera menemukan orang yang akan kujemput ini. Semoga saja orang ini tidak membosankan sehingga perjalanan kembali ke rumah dinas kami tidak terasa lama. Mengemudi pada sore hari menjelang malam, dan melewati banyak hutan dengan perut kenyang pasti membuat mata terasa berat bila teman seperjalananku ini ternyata menjemukan.

Teleponku berdering persis ketika sedang kutatap. Nomor baru. Pasti teman Radit.

"Halo?"

"Hai, aku Pram, teman Radit. Benar ini Mia?" Persis seperti dugaanku. Suaranya terdengar enak di telinga. Jauh lebih enak setelah terbiasa dengan nada cempreng Harso.

"Ya. Aku sudah di depan ruang tunggu. Apa ciri-cirimu?" Aku terus mengawasi pintu keluar penumpang meski belum tahu laki-laki seperti apa yang harus kucari.

"Pakai jins, kaus putih, dan jaket biru tua."

"Oh, aku juga pakai jins dan kaus putih," ucapku, dalam hati mengeluh tidak pernah suka menjemput orang dan melewati percakapan basa-basi tidak penting seperti ini. Lalu tahu-tahu aku melihat orang yang sesuai deskripsi yang diberikan si penelepon. Aku mengangkat tangan melambai ke arahnya, "Itu aku yang melambai," kataku ke telepon.

"Ya, aku lihat."

Aku menutup telepon dan mengawasi sosok itu mendekat. Tinggi dan berkulit putih bersih. Entah mengapa, aku bukan pengagum pria dengan kulit sewarna susu. Aku lebih menyukai pria berkulit sawo matang. *Apakah karena Bram berkulit sedikit gelap?* Aku menggeleng. *Berhenti memikirkan itu, hanya menyakiti diri sendiri saja.*

"Pramudya." Pria itu mengulurkan tangan.

"Mia." Aku membalas uluran tangannya sekilas sebelum buru-buru menarik tanganku. "Mobilnya di sana."

Aku menunjuk mobil dinas berdebu itu. Musim kemarau dengan banyak galian di sisi jalan memang selalu sukses membuat mobil baru sekalipun tampak dekil setelah melewatinya.

Aku naik ke mobil sementara pria itu memasukkan kopernya di bagasi. Kulihat ia mengibas-ngibaskan tangan setelah menutup pintu belakang, mungkin mencoba menghilangkan debu dari jemari dan telapak tangannya. Tapi keningku lantas berkerut saat melihatnya menarik tisu dan membersihkan jok di sebelahku sebelum menyusul duduk.

Ya ampun, aku hampir menepuk jidat. Kelihatannya pria ini bukan teman menyenangkan. Pria macam apa yang membersihkan jok mobil sebelum duduk? Tatapannya heran menyapu mobil yang berantakan dengan tas dan plastik camilan yang kulempar begitu saja di jok belakang. Dia pasti pencinta kebersihan dan kerapian. Lebih buruk lagi, dia mungkin mengidap OCD.

"Kamu tahu," kataku, entah mengapa merasa jengkel saat melihat pria itu sibuk membersihkan dasbor dengan tisu. Mobil membelok keluar meninggalkan bandara. "Sedikit debu tidak akan membunuh kita. Ini hanya debu jalan, bukan debu semen atau letusan gunung berapi."

Pria itu menghentikan kegiatannya dan menatapku dengan alis bertaut. Aku pura-pura sibuk memperhatikan lalu lintas yang lengang, berusaha sekuat tenaga untuk tidak balik menatapnya. Otakku sangat sinkron dengan

seluruh anggota tubuhku, dan jelas, nada ketusku akan sama dengan sorot sebal yang terpancar dari mataku. Tidak masuk akal mengajak berdebat teman Radit yang baru beberapa menit lalu kukenal.

"Aku tidak suka melihat sesuatu yang kotor."

Aku terus fokus ke depan. "Kamu betul teman Radit?" Aku memang punya masalah dengan mulut. Seharusnya aku diam saja, bukannya malah memperburuk suasana.

"Kenapa? Kamu takut salah menjemput orang?" Dari sudut mataku, dapat kulihat laki-laki itu menatapku lekat.

Aku berusaha tidak menoleh agar tidak terlihat menantang. "Bukan. Hanya saja, belum lima menit kita berkenalan, langsung kulihat kalian bagaikan bumi dan langit. Radit tipe orang yang takkan ragu melahap makanan yang telah jatuh di lantai. Kamu tahulah maksudku." Aku mengangkat bahu dan mengerutkan bibir. "Tipe tempat sampah. Dia bahkan memakan semua makanan sisa orang dengan alasan punya filosofi hidup 'mubazir menyisakan makanan'."

"Orang tidak perlu punya sifat sama untuk bisa menjadi sahabat."

Benar juga. Aku dan teman-temanku pun punya sifat bertolak belakang tapi kami sudah bertahun-tahun bersahabat. Aku tidak mendebat, meskipun tidak menunjukkan bahwa aku mengakui kebenaran ucapannya.

"Kita makan malam dulu sebelum ke rumah sakit. Pe-

rintah Radit. Kamu mau makan apa?" Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja, mencoba meredakan kekesalan.

"Aku bisa makan apa saja."

Bayangan orang ini bakal membersihkan gelas dan piring yang dibawakan pelayan restoran membuatku tahu harus ke mana mengajaknya. "KFC?"

"Aku tidak makan *fast food*."

Aku serta-merta menatapnya. Jengkel. Ini mengajak berantem atau apa sih? "Tadi katanya bisa makan apa saja!"

Pandangan kami bertemu sesaat, mirip dua pendekar Shaolin yang sedang mengukur kekuatan lawan. Jika tidak sedang mengemudi, aku tidak akan mengalihkan tatapan. Tapi berakhir di IGD rumah sakit karena melayani duel mata dengan laki-laki ini bukan opsi menarik. Aku melengos dan kembali melihat ke depan.

"Aku makan apa saja asalkan sehat. Kamu pasti lebih tahu jumlah kalori yang terkandung dalam seporsi ayam dan kentang goreng itu. Dan sebagian besar lemak jenuh. Dokter pasti lebih mengerti."

Bagus. Sekarang aku bahkan mendapat kuliah gizi dari orang yang baru kukenal tidak sampai setengah jam yang lalu. Oh, Radit, tunggu pembalasanku. Aku benar-benar menyesali keputusanku menolong laki-laki itu. Ternyata tidak semua niat baik berhasil dengan baik juga.

"Bagaimana kalau ikan bakar?" aku mengembuskan

napas pelan-pelan dari mulut. Membayangkan sedang menyiram kepalaku yang berasap dengan air dingin.

"Boleh, ikan..."

"Ya, aku tahu," potongku tidak sabar. "Ikan sumber protein paling bagus karena mengandung lemak paling sedikit dengan banyak omega 3 dan omega 9. Bukan bermaksud sombong, tapi aku dapat A untuk mata kuliah gizi. Aku tidak perlu kuliah tambahan sore-sore begini." Ini dia serius dengan ceramahnya? Aku menghabiskan waktu bertahun-tahun memeluk *textbook*, dan sudah sangat muak dengan teori dan berbagai macam definisi. Apalagi mendengarnya dari mulut orang baru yang aku tidak yakin lebih tahu dariku. Ya... ya aku tahu aku terdengar sombong saat mengatakannya. Tapi direndahkan selalu menyinggung harga diriku.

Lelaki itu menatapku tanpa ekspresi. "Tadi aku cuma mau tanya jenis ikan apa saja yang ada di sini."

Menyebalkan! Api di kepalaku yang sudah padam berkobar kembali. Aku memarkir mobil di salah satu rumah makan *seafood*, lalu memilih meja di dekat pintu masuk. Kubiarkan saja pria itu memilih makanannya sendiri. Aku sudah kehilangan minat memasang wajah ramah padanya.

"Kamu tidak memesan makanan?" Ia menyodorkan buku menu padaku. Wajahnya datar, seolah tidak membaca raut kesalku.

Aku menggeleng. "Sebelum ke bandara aku sudah

makan lebih dari seribu kalori yang hampir semuanya lemak jenuh."

"Kamu marah?" Ada tawa dalam sorot matanya meski mulutnya terkatup. Oh, ternyata dia mengerti. Sialan, aku merasa dikerjai.

"Marah? Kenapa harus marah?" aku balik bertanya dengan nada tinggi. Baiklah, terlalu tinggi karena beberapa pasang mata kulihat menoleh ke arah kami. *Sabar, Mia, sabar. Hanya perlu mengantarnya ke pelukan Radit dan kamu tidak akan berurusan lagi dengannya.*

"Kamu terlihat cukup kesal untuk ukuran orang yang mengklaim dirinya tidak marah."

"Aku hanya sedang menyesali keputusanku menolong Radit." *Siram apinya, siram dengan air banyak-banyak. Tarik napas, lepaskan. Tarik lagi, lepaskan...*

"Oh, kamu memang marah." Kini ada senyum kecil yang bermain di sudut bibirnya, membuatku merasa ditertawakan karena bersikap kekanakan.

Pelayan datang mengantar makanan, dan aku tak heran lagi saat melihat pria itu mengelap gelasnya lebih dulu lalu mengangkatnya ke arah lampu untuk diterawang sebelum mengisinya dengan air mineral. Aku membuang pandangan ke luar rumah makan, mengawasi lalu lintas yang lumayan padat. Ya Tuhan, ini bakal jadi enam puluh kilometer terjauh dan terlama dalam hidupku. Radit benar-benar harus membayar pengalaman menyebalkan ini.

Dua puluh menit kemudian kami keluar dari rumah makan. Hampir pukul enam, tapi karena ini musim kemarau, cahaya matahari belum sepenuhnya menghilang. Aku memasang musik dengan volume cukup keras agar tidak perlu bercakap-cakap dengan teman Radit ini. Kutekan pedal gas begitu kami memasuki kawasan hutan lindung di pinggir kota.

"Hutan jati!" pria itu berseru seraya mengarahkan pandangan ke luar jendela.

Aku melirik dengan pandangan mencemooh. Menggelikan. Tapi aku menahan mulutku agar tidak berkomentar. Aku berencana mogok bicara sampai tiba di Pasarwajo. Ya, aku tahu aku sekarang terlihat seperti anak umur lima tahun yang baru saja direbut lolipopnya.

Perjalanan kami baru sekitar dua puluh kilometer saat aku menyadari ada yang tidak beres. Mobil ini jalannya tidak stabil. "Sial!" aku mengumpat dan menepikan mobil, lalu turun dan mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

"Ada apa?" Pram menyusulku turun dari mobil.

"Sepertinya bannya kempis," aku terpaksa menjawab, melupakan aksi tutup mulutku.

Gelap mulai merayap turun. Tidak ada penerangan lain kecuali lampu mobil. Jelas itu tidak membantu banyak untuk mencari tahu apa yang tidak beres.

"Bukan kempis tapi bocor," kata pria yang kini berjongkok di depan ban itu.

"Hebat! Dan kita tidak punya ban serep."

Pria itu menatapku tidak percaya, seolah baru saja melihatku menembak orang dengan sengaja. "Kamu lewat hutan malam-malam begini dan tidak berpikir untuk membawa ban serep? Pernah dengar peribahasa 'Sedia payung sebelum hujan'?"

Nyala api yang tadi berhasil kupadamkan dua kali berkobar lebih hebat. Mungkin kepalaku mirip lahan gambut kering di musim kemarau yang mudah terbakar. "Aku selalu suka hujan, jadi tidak pernah berpikir untuk membawa payung." Aku berjalan menjauh sambil menekan nomor Radit. Seseorang harus bertanggung jawab atas kesialanku hari ini.

"Halo," suara Radit terdengar riang. "Kalian di mana?"

"Di hutan Desa Gonda." Aku tidak berniat menyembunyikan kekesalanku. "Ban mobil sepertinya pecah."

"Lalu?" Radit bertanya bodoh, "Bagaimana kalian akan sampai ke sini?"

Aku menahan diri agar tidak membentaknya. "Mungkin terbang?" hardikku. "Tentu saja kamu harus mengirim mobil ke sini. Tahu sendiri angkutan jurusan Baubau-Pasarwajo terakhir jam lima sore tadi."

"Pram baik-baik saja?"

"Apa maksudmu baik-baik saja?" geramku seraya memutar bola mata. Laki-laki ini sama sekali tidak sensitif. Harusnya kan dia menanyakan keadaaanku. Aku

yang wanita. Bagaimana kalau temannya itu psikopat? Bisa-bisa ini jadi malam terakhirku di dunia.

"Lho, kenapa kamu malah marah-marah?"

"Radit," ucapku pelan menahan emosi. "Temanmu baik-baik saja. Percayalah, aku tidak akan memerkosanya. Kehilangan virginitas dengan cara memerkosa pria sama sekali tidak ada dalam rencanaku saat ini."

Radit terbahak-bahak di ujung telepon. "Jadi kamu masih perawan di umur setua itu?"

Sialan. "Cepat kirim orang ke sini!" bentakku. Aku tidak punya waktu dan kesabaran yang cukup untuk melayani lelucon garingnya.

"Oh ya, biar aku bicara dengan Pram dulu, Mia."

"Untuk memastikan dia masih utuh? Hubungi dia melalui teleponnya sendiri." Aku menutup telepon dan kembali ke mobil.

Kulihat pria itu mengangkat ponselnya sambil bersandar di badan mobil. Pasti Radit. Aku tak peduli dan lekas masuk mobil. Udara mulai dingin.

"Seseorang akan menjemput kita karena Radit masih ada pasien." Pram menyusul masuk beberapa menit kemudian.

"Aku tahu." Aku mengamati pria itu. Wajahnya kini terlihat biasa saja setelah efek terkejut karena tahu aku tidak membawa ban serep tadi. Tidak ada emosi apa pun yang bisa kutangkap.

Berbeda jauh dengan ekspresiku. Aku pasti terlihat sudah sangat siap untuk terjun dalam perang apa pun.

Laki-laki ini mungkin berpikir aku pasti punya masalah kejiwaan. Wanita yang mengajak ribut di menit awal perkenalan bukan sesuatu yang bisa ditemui setiap saat.

Aku mengalihkan tatapan ke depan, bingung mau bersikap bagaimana. Tapi diam saja membuat suasana makin canggung, jadi akhirnya aku membuka suara, "Tapi kalaupun tidak, kita akan tidur di mobil. Beberapa ratus meter di depan sebenarnya ada perkampungan penduduk. Tapi percayalah, lebih baik tidur di mobil."

"Kenapa?"

"Rumah-rumah panggung itu kecil dan penghuninya banyak. Satu rumah berukuran 5 kali 6 meter bisa berisi lebih dari 5 orang. Dan biasanya disekat seadanya untuk kamar tidur orangtua. Anak-anak tidur bergeletakan di mana saja." Astaga, sekarang aku yang terdengar seperti menteri sosial.

"Masih ada yang seperti itu?"

Sudah kepalang basah. "Banyak. Di Baubau tempat kita makan tadi, rumah mewah berharga miliaran rupiah ada di mana-mana. Mobil Eropa juga tidak sedikit. Tapi dua puluh kilometer dari sana, di sini, masih banyak rumah panggung berdinding papan berukuran mini yang ditempati bersesakan."

"Hutan pinus," pria itu berkomentar, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan ceritaku tentang ketimpangan dan ketidakadilan sosial.

Aku ikut melihat ke luar jendela. Iya, memang hutan

pinus, lalu kenapa? Pria ini sepertinya terobsesi dengan hutan! Tadi takjub dengan hutan jati, sekarang hutan pinus. Apakah dia tinggal di dunia yang isinya plastik melulu?

"Aku akan ke belakang untuk tidur." Aku memutuskan mengakhiri percakapan absurd itu. "Bangunkan aku jika bala bantuan datang." Aku membuka pintu mobil untuk pindah ke kursi belakang.

Suara musik dari telepon genggamku berhasil membuatku terlelap tak lama kemudian, dan baru tersadar saat kakiku diguncang-guncang.

"Sleeping Beauty, ayo bangun!" suara yang tidak asing itu memanggilku berkali-kali. "Apa aku harus menciummu seperti Pangeran membangunkan Putri Salju dari tidur panjangnya?"

Pelan aku melepas *earphone*-ku dan bangun, menegakkan tubuh ke posisi duduk. Seperti dugaanku, itu Harso. "Kamu yang datang?"

Harso tertawa. "Baru saja aku akan menciummu."

"Awas saja kalau berani. Oh ya, kamu datang dengan siapa?" Aku menahan kuap dan mengusap wajah berkali-kali, mencoba mengumpulkan nyawaku yang sebagian masih tersangkut di alam mimpi.

"Sendiri. Radit hari ini benar-benar sial. Dia terkurung di kamar operasi karena Dokter Ilham cuti." Harso menunjuk mobil yang dibawanya. "Pindah ke sana. Mobil ini ditinggal saja. Kita akan meminta orang dari rumah sakit untuk datang membawa ban dan mengambilnya besok."

"Tidak apa-apa ditinggal di sini?" pria itu, Pram, berkata ragu-ragu.

"Tidak apa-apa. Tidak ada kasus pencurian mobil di sini. Apalagi mobil dinas bobrok. Tempat ini pulau yang dikelilingi banyak pulau lain. Mau dibawa ke mana mobil curian? Ayo, pindah mobil."

Aku memilih duduk di belakang dan membiarkan Harso mengemudi, berharap dapat melanjutkan tidur. Tapi suara Harso yang cempreng sama sekali tidak membantu. Aku lalu mengeluarkan minuman soda yang sempat kubeli tadi bersama camilan dan mulai menikmatinya.

"Kamu tidak punya pasien, So?" tanyaku basa-basi.

"Tidak. Kalau ada yang *emergency*, dokter jaga UGD akan menghubungiku."

"Oh..." Aku memutuskan diam dan mengalihkan pandang pada lampu-lampu rumah di perkampungan yang kami lalui. Membiarkan Harso mengobrol dengan Pram.

Bila Radit berasal dari Jakarta dan kuliah di Trisakti untuk gelar dokternya, maka Harso berasal dari Surabaya. Kami bertemu karena sama-sama mengambil pendidikan spesialis di Universitas Hasanuddin dan sekarang menjalani program Wajib Kerja Sarjana.

"Mia, Radit bilang tadi kamu ngamuk padanya," ucapan Harso yang ditujukan padaku, mengembalikanku dari lamunan.

Aku menatap Harso malas. "Dia takut aku bakal memerkosa temannya."

Harso tergelak. "Kalau mau, aku bersedia diperkosa dengan senang hati. Itu kan pertanda kamu masih normal. Aku bersedia jadi tumbal."

"Kamu?" aku mencibir. "Mending aku jadi lesbian saja."

"Dan mati sebagai perawan?" gelak Harso yang cempreng makin keras. "Itu perbuatan tak termaafkan."

"Yeah." Aku pura-pura menguap, lalu memundurkan sandaran kursi untuk mencari posisi nyaman. "Untuk lelaki dengan produksi hormon yang luar biasa seperti kamu, kematian seorang perawan tentu saja sangat menyedihkan. Lagi pula, dari mana kamu tahu aku masih perawan?"

"Lho, tadi kan kamu yang bilang pada Radit. Katanya rugi kamu sampai kehilangan keperawanan hanya dengan memerkosa temannya."

"Radit sialan." Aku memejamkan mata, berharap Harso tidak melanjutkan percakapan ini.

"Perawan yang suka menyumpah," cela Harso. "Kurasa pasaranmu tidak bakal membaik, Mia."

"Memangnya aku peduli?" jawabku asal saja.

"Kamu benar-benar tidak mau menikah, ya?"

Siapa bilang? Tiga tahun lalu aku sudah membeli gaun pengantin. Kebaya putih dengan ujung menjuntai ke belakang. Cantik sekali. Entah di mana mamaku menyimpannya kemudian. Aku tidak pernah bertanya ka-

rena tidak ingin tahu, dan Mama juga tidak pernah membahasnya.

"Menikah?" Aku kembali membuka mata, menatap kegelapan di luar jendela. Perkampungan baru terlewati dan sekarang kami masuk ke hutan lagi. "Apa itu? Semacam wadah yang melegalisasi hubungan seks?"

Harso menatapku dari spion. "Siapa pun pria yang pernah membuatmu patah hati, dia benar-benar brengsek. Tapi percayalah, tidak semua lelaki seburuk dia."

"Dia siapa?" aku pura-pura bodoh.

"Sialan." Tatapan Harso yang kesal membuatku tersenyum. Melayani obrolan remehnya tidak terlalu buruk untuk mengembalikan suasana hatiku yang sempat menghitam.

"Pria tampan yang suka memaki sama sekali tidak seksi di mataku."

Harso menoleh pada Pram di sebelahnya. "Mia mampu mengembalikan semua kata yang kamu tujukan padanya. Aku tidak pernah menemukan wanita seperti dia."

Aku kembali menguap, pura-pura mengantuk. "Berhenti bicara tentangku, So. Aku tidak lantas jadi wanita aneh karena tidak bergabung dalam *groupies* pemujamu. Diam dan biarkan aku tidur."

DUA

AKHIR pekan ini, seperti telah dijadwalkan sejak bulan lalu, kami para residen dan beberapa dokter umum bergabung untuk melakukan bakti sosial. Sengaja dipilih akhir pekan agar tidak mengganggu jadwal kerja di rumah sakit. Ini sebenarnya kegiatan dinas kesehatan kabupaten. Kami hanya sebagai tenaga teknis.

Aku semakin antusias saat mengetahui lokasinya berada di desa tempatku PTT dulu. Desa itu kecil. Aku mengenal hampir semua orang di sana. Desa di tepi pantai dengan bukit-bukit di belakangnya. Tempat yang indah. Pemandangan matahari terbenamnya luar biasa, pasir pantainya putih bersih. Ada teluk yang membatasi

desa itu dari dunia luar, membuatnya terisolir. Di ujung teluk terdapat laut lepas, maka saat matahari terbenam, kita akan menyaksikan bulatan sempurna berwarna merah jingga itu perlahan menghilang ditelan gelombang laut.

"Jangan lupa bawa air minum yang banyak," kataku pada Harso dan Radit yang memasukkan tas-tas pakaian kami ke mobil. "Air di sana tidak bisa diminum. Lebih ke asin daripada hambar."

"Kamu kedengaran seperti orang pulang kampung," omel Radit. "Senang sekali."

Aku menarik kedua sudut bibirku. "Tentu saja senang. Tempat itu sangat indah."

"Apakah gadis-gadisnya cantik?" tanya Harso. Dia kembali terdengar seperti predator pemangsa perempuan, dan terlihat bangga.

"Ya ampun, So, apakah perempuan di rumah sakit ini belum cukup untukmu?"

"Sebenarnya, Mia," Harso menghentikan kegiatannya dan menatapku dengan sorot yang dibuat sayu, "kalau perempuan itu dirimu, aku tidak akan melirik yang lain lagi."

Aku berdecak kesal. "Kenapa aku tiba-tiba ingin muntah ya?" aku menutup mulut dengan telapak tangan dan memasang ekspresi mual.

Kedua pria kurang ajar itu spontan tertawa. "Kamu tidak bosan-bosan juga mencoba ya, So?" ejek Radit.

"Namanya juga usaha, Dit." Harso membalas tatapan sebalku dengan cengiran.

"Temanmu juga ikut, Dit?" aku mengalihkan perhatian saat melihat Pram keluar dari rumah dinas yang ditempati Radit dan Harso dengan tas jinjing di tangan. Ada kamera lumayan besar tergantung di lehernya.

"Tentu saja ikut. Tidak mungkin kutinggal. Dia bisa mati bosan sendirian." Radit mengikuti arah tatapanku.

"Temanmu itu punya pekerjaan?"

"Tentu saja dia punya pekerjaan." Radit ganti menatapku tersinggung, seolah-olah aku baru saja membunuh pasiennya. "Kenapa kamu pikir dia penganggur-an?"

Nada suara Radit membuatku sebal. Aku tadi bertanya dan bukan membuat pernyataan. "Karena koper yang dibawanya terlalu besar untuk ukuran orang liburan. Dan kemarin kamu bilang belum tahu sampai kapan dia di sini. Sebetahnya dia saja. Memangnya ada perusahaan atau instansi yang memberikan cuti tanpa batas waktu?"

"Kalau saja kamu tahu siapa dia."

"Aku tidak mau tahu!" dengusku, lalu buru-buru menyingkir sebelum Pram sampai di tempat kami berdiri.

Sebal pada Radit, aku mencoba mencari tumpangan di mobil para perawat yang ikut membantu kami di bakti sosial ini.

"Maaf, Dokter Mia, sudah penuh."

Arrggh, aku akhirnya kembali ke mobil tadi. "Aku du-

duk di depan," kataku pada Radit dan Harso. "Kalian di belakang!" Nada diktatorku sudah lumrah untuk kedua pria itu. Dengan patuh mereka membuka pintu belakang dan duduk.

Tempat yang kami tuju lumayan terpencil dan medannya luar biasa berat. Pendakiannya sangat terjal dengan laut berombak keras di bawah tebingnya. Jadi sebelum berangkat, aku memastikan sopir yang mengemudi sudah pernah menjajal jalan menuju desa tersebut. Harso dan Radit kucoret dari daftar. Aku tidak akan memercayakan nyawaku pada mereka.

Tepat di atas pendakian terjal itu, Pram meminta sopir berhenti untuk mengambil foto. Aku ikut turun untuk meluruskan kaki, mengarahkan pandang ke laut dan gugusan pulau jauh di sana. Memang indah.

Di sini, aku dan Bram dulu selalu menghentikan motor dinas kami saat menuju atau kembali dari Baubau untuk makan dan belanja. Mengagumi keindahan alam ini sambil bergurau atau tertawa bersama. Ya Tuhan, betapa indahnya hari-hari itu.

Puskesmasku dan Puskesmas Bram hanya terpisah sekitar lima kilometer. Biasanya setelah jam kerja, dia akan ke rumah dinasku untuk makan siang. Setelah makan malam dia baru kembali ke rumahnya. Dia hanya tidak datang ketika ada pasien gawat darurat. Biasanya pasien dengan luka sabetan parang karena hampir semua penduduk di desa tempat tugasnya adalah petani.

Tiba-tiba mataku memanas. *Di mana kamu sekarang,*

Bram? Mengapa aku tidak pernah mendapat penjelasan utuh mengapa pernikahan kita harus batal?

Setelah episode perpisahan itu, aku menyadari satu hal. Aku memang tidak tahu terlalu banyak tentang Bram. Bukan Bram secara pribadi, melainkan keluarganya. Aku kenal Bram karena dia seniorku di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar. Aku tahu dia berasal dari Jakarta, kelihatan cukup berada karena menggunakan Fortuner sebagai alat transportasinya, dan rumah kosnya juga terletak di kompleks perumahan elite Makassar.

Anggota keluarga Bram yang sering kutemui adalah ibunya, saat dia datang untuk menjenguk anaknya itu. Lalu pamannya ketika datang bersama ibunya untuk melamarku. Itu saja. Anggota keluarga Bram yang lain kukenal hanya melalui foto-foto yang ada di ponsel Bram. Atau dari cerita Bram yang tidak terlalu sering.

Bram kemudian menghilang seperti ditelan bumi setelah mengucapkan, *"Maafkan aku harus melakukan ini padamu, Mia. Tapi aku tidak bisa menikah denganmu. Aku tahu ini kejam tapi aku harus melakukannya. Bukan hal mudah untukku memutuskan meninggalkanmu. Kamu tahu kan betapa aku mencintaimu?"*

Dan Bram pun menguap seperti embun terserap matahari. Meninggalkanku dengan berjuta tanya, air mata, dan sumpah serapah. Untunglah kesibukanku yang padat dengan pendidikan spesialisku membantu melalui

hari-hari yang berat di awal perpisahan kami. Aku menduga Bram kembali ke Jakarta.

"Mia, ayo naik. Kita mau lanjut nih!" teriakan Radit menyadarkanku dari lamunan.

Aku di sini, Bram, di tempat kita selalu memandang laut bersama. Apakah kamu masih mengingatku? Karena aku sekarang teringat padamu. Merindumu meski tidak ingin. Tahu harus melepasmu tapi tak pernah cukup memiliki kerelaan. Aku di sini, Bram. Seperti pecundang yang menyeret kotak kenangannya ke mana-mana karena tak mampu membuangnya. Berusaha terlihat setegar karang tapi hatiku keropos di dalam.

Kuusap mata yang basah sebelum berbalik menuju mobil. Ah, sepertinya kembali ke tempat ini bukan ide yang bagus. Terlalu banyak kenangan manis yang mengikuti. Terbayang jelas di angan tapi tertinggal jauh di belakang.

Akhirnya kami tiba di tempat tujuan. Desa Lande. Rupanya kamilah yang terakhir tiba. Tadi kami memang lama di jalan karena Pram berulang kali minta berhenti untuk memotret. Kurasa dia mungkin fotografer. Melihat jenis kamera yang dibawanya. Atau wartawan. Mungkin sebenarnya dia sedang bekerja.

Tapi untuk seorang pekerja lapangan, kamu tidak mungkin berpenampilan rapi setiap saat, berkulit putih bersih seolah tidak pernah terkena sinar matahari. Dan aku tidak yakin pekerja lapangan akan ragu melang-

kahkan kaki masuk warteg untuk makan, memandang curiga dan mengelap semua peralatan makan yang akan digunakan. Dia melakukan semua itu kemarin saat kami berempat makan bakso di warteg, membuat selera makanku nyaris lenyap. Tapi gelengan Radit saat tatapan kami bersirobok membuatku menahan komentar pedasku. Kesan pertamaku yang tidak terlalu baik saat menjemputnya membuatku tidak bisa segera akrab dengannya. Padahal aku termasuk orang yang gampang bergaul.

"Pengobatan massalnya dimulai setelah makan siang," kata Harso setelah mencari informasi dari panitia penyelenggara. "Kita menginap di perumahan puskesmas."

"Itu rumah dinasku dulu," kataku antusias. "Kita masih punya waktu beberapa jam untuk istirahat. Ke sana yuk." Ini seperti nostalgia.

Ketika tiba di halaman puskesmas, wajah tak asing teman-teman kerjaku di Puskesmas ini dulu sudah berjejer rapi menyambut kami.

"Dokter Mia..." Bidan Dian menyerbu ke arahku, lalu memelukku erat. "Dokter makin cantik saja."

Aku hanya meringis canggung. Menyalami semua petugas yang ada, kemudian berbalik dan memperkenalkan teman-temanku. "Mereka rekan dokterku."

Harso, Radit, dan Pram bergantian bersalaman dengan semuanya.

"Dokter Bram kok tidak ada?"

Kalimat bidan itu membuatku menyadari bahwa kem-

bali ke tempat ini benar-benar bodoh. Wajahku kaku seketika.

"Dokter Bram?" Harso menatap heran pada Bidan Dian. "Siapa Dokter Bram?"

"Tunangan Dokter Mia yang bekerja di puskesmas dekat sini dulu. Atau Dokter Mia dan Dokter Bram sudah menikah?"

Mati aku! Ketiga pasang mata lelaki yang datang bersamaku itu langsung menatapku dengan rasa ingin tahu. Aku pura-pura tidak melihat, berusaha memasang ekspresi riang. "Aku belum menikah, Bu." Buru-buru kualihkan perhatian. "Di mana kami dapat beristirahat?"

"Oh ya, sudah kami siapkan tempatnya. Di rumah dinas dokter. Hanya saja sekarang kami tidak punya dokter. Yang terakhir PTT sudah pulang dua bulan lalu." Bidan Dian mengantar kami ke sana. "Ini rumah Dokter Mia dulu. Dokter istirahat dulu, akan kami panggil jika makan siangnya sudah siap."

Aku mengempaskan tubuh ke kursi. Masih kursi yang dulu, hanya kelihatan lebih tua. Tidak ada perubahan berarti pada rumah ini. Tempat yang setiap sudutnya menjadi saksi kebahagiaanku. Dulu.

"Jadi namanya Bram?" usik Harso yang menyusul duduk. Dia tidak ingin melepasku rupanya. "Apa yang terjadi dengannya?"

"Apakah masalah pribadiku semenarik itu untuk dibahas?" Aku tidak ingin membicarakannya.

Bisakah kalian diam supaya aku bisa memejamkan

mata dan menghadirkan Bram kembali di sini? Di sofa ini kami berpelukan dan tertawa. Aku bisa melihat bayangannya di dapur. Merangkulku dari belakang sementara aku sibuk dengan wajan. Ini sarang kami. Biarkan aku mengumpulkan kepingan kenangan itu. Hatiku menghangat hanya dengan mengingatnya.

"Tentu saja menarik. Ini pertama kalinya aku punya saksi mata bahwa kamu bukan pencinta sejenis."

"Aku tidak ingin membicarakannya." Aku menyisihkan apa yang baru saja kupikirkan. Menyusun potongan peristiwa manis masa lalu tidak mungkin bisa kulakukan dengan kehadiran pria-pria nyinyir ini.

"Perpisahan yang sulit rupanya?" Harso belum menyerah juga.

Sulit? Bila kata sulit mencakup berember-ember air mata, rasa sakit yang mengimpit jiwa, dan rasa penasaran yang tak pernah berujung, ya itu memang sulit. Tapi sepertinya kata *sulit* terlalu sederhana untuk menggambarkan apa yang kurasakan dulu.

Pengobatan massal yang kami lakukan berakhir pukul setengah enam sore. Ini tahap pertama. Kami akan melayani kembali esok pagi. Pasien anak yang kutangani kebanyakan mengidap infeksi pernapasan, penyakit langganan anak-anak. Aku juga menemukan kasus gizi buruk—anak berumur empat belas bulan dengan berat badan kurang dari lima kilogram. Kurus, perut mem-

buncit, wajah membulat seperti bulan dengan rambut tipis dan jarang. *Kwashiorkor.*

Kasus seperti ini sering terjadi di daerah yang tingkat pendapatan masyarakatnya rendah. Daya beli yang kurang berhubungan langsung dengan tingkat konsumsi pangan keluarga, apalagi ditambah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang tidak memadai pula. Aku bisa saja merujuk pasien seperti ini, tapi keenganan terlihat jelas pada raut si ibu. Aku mengerti, merujuk anaknya ke rumah sakit berarti keluar dari desa, dan itu berarti pengeluaran yang tidak sedikit. Biaya pengobatan bisa gratis, tapi tidak ongkos makan dan transportasi keluarganya. Kemiskinan di daerah pelosok adalah rantai setan yang sulit ditemukan ujungnya untuk diurai.

Selesai melayani pasien aku menitipkan jas putihku di mobil untuk dibawa pulang ke perumahan. Aku berniat menyusuri pantai sambil menunggu matahari terbenam. Musim kemarau selalu menjanjikan *sunset* sempurna yang menawan.

"Mau ke mana?" Pram yang sudah duduk di mobil bertanya saat aku berbalik setelah menaruh jas dan tasku di kursi belakang.

Aku menatap pria itu sesaat. Kulitnya yang putih tampak memerah setelah seharian disengat matahari. Tangannya masih menggenggam Nikon-nya.

"Mau ke pantai menunggu matahari terbenam," jawabku, berusaha mengimbangi nada suaranya yang

ramah. Dia selalu ramah padaku meski aku yang telanjur jengkel tidak pernah berusaha membalas usahanya. Mungkin ini saat tepat untuk mengangkat bendera putih. Ya, berbuat baik tidak akan melukai siapa pun.

"Ikut?" tawarku. Fotografer pasti menyukai pemandangan indah. Tak ada ruginya sedikit berbaik hati setelah menganggapnya tak lebih dari angin lalu selama beberapa hari ini karena kekesalan yang kualami saat menjemputnya. Mulutku memang pedas, tapi aku bukan pendendam.

"Boleh." Pram buru-buru turun dari mobil, seakan takut aku akan berubah pikiran.

Pantai hanya berjarak sekitar dua ratus meter dari tempat kami mengadakan pengobatan massal. Rupanya air sedang surut sehingga garis pantai bertambah sekitar lima ratus meter. Banyak orang sedang mencari kerang di pesisir pantai. Kegiatan yang dulu rutin kulakukan bersama Bram untuk membunuh waktu, bergabung dengan penduduk lokal berburu biota laut untuk dijadikan makan malam.

Menyusuri pantai saat air laut surut adalah kemewahan bertugas di tempat terpencil ini. Kerang, bulu babi, dan ikannya tidak akan habis karena semua orang hanya akan mengambil sesuai kebutuhan makan malamnya untuk hari itu saja.

"Pernah melihat orang menangkap gurita?" tanyaku pada Pram yang sibuk memotret.

"Di sini ada yang menangkap gurita?" dia balik bertanya.

"Ayo aku tunjukkan."

Mencari penangkap gurita di antara puluhan manusia yang sibuk berburu makhluk laut tidaklah sulit. Cari saja seseorang bersenjatakan besi kecil sepanjang sekitar satu meter.

Kubiarkan Pram memotret dan berjalan menjauh. Kubiarkan juga sepatu dan jinsku basah sampai di atas lutut. Aku melihat banyak sekali kerang berserakan atau bersembunyi di balik pasir, dekat kakiku. Untuk urusan mencari kerang, aku sudah ahli. Aku tahu bentuk pasir tempat kerang berkamuflase menyembunyikan diri. Tapi hari ini aku tidak sedang ingin berburu kerang.

Bram, aku di sini. Di tempat kita biasa menghabiskan sore berdua dengan ember berisi kerang di tangan sambil menanti matahari terbenam. Dan aku kembali teringat meski tak ingin. Apakah kamu juga kadang-kadang teringat? Hari ini aku bahkan tidak bisa menarik napas tanpa melihatmu bermain di kelopak mata. Bisakah kamu katakan bagaimana caramu melupakanku karena aku juga tak ingin tersiksa seperti ini?

Aku membuang napas kuat-kuat lewat mulut. Siapa sebenarnya yang ingin kubohongi? Berharap pria yang langsung menutup akses teleponnya setelah mengucapkan selamat tinggal, bakal mengingatku?

Dulu rasa penasaran membuatku terus-menerus menelepon Bram. Dua hari pertama tersambung namun tidak

diangkat, hari berikutnya nomor itu sudah tidak aktif. Aku kemudian melakukan hal yang sama, mengganti SIM *card*-ku agar nomor Bram ikut terhapus dari buku alamatku. Cara yang konyol karena nomornya bahkan kuhafal di luar kepala.

"Mataharinya sudah turun." Pram sudah berdiri di dekatku tanpa kusadari.

Aku mendongak menatap langit yang memerah. Sepertinya aku melamun cukup lama karena kegelapan ternyata sudah merambat turun. Tidak begitu banyak lagi orang di tepi pantai, tubuh mereka hanya berupa siluet hitam.

Aku terus memandang saat matahari perlahan hilang ditelan laut, menyisakan semburat merah hitam di ujung horison. Kemudian gelap mulai meraja.

"Pulang yuk," ajakku. Sebagian energiku seperti ikut terserap oleh matahari yang lenyap dalam perut laut. Berkelahi dengan tumpukan memori ternyata melelahkan.

Pram masih memotret, entah apa yang diabadikannya karena matahari sama sekali tak tampak lagi. "Kamu selalu melihat pemandangan seperti ini dulu? Wow..."

Ya, *sunset*-nya masih seindah dulu. Masih matahari yang sama, di pantai yang sama. Yang berbeda hanya jarak ribuan hari yang memisahkan, dan suasana hati yang ikut menghitam seiring malam yang merambat datang. Satu lagi, hari ini aku menikmatinya bersama orang yang sama sekali asing bagiku.

Aku berjalan perlahan, meninggalkan pantai dan berharap juga meninggalkan kenangan yang tadi terbayang jelas. Tapi aku sadar, mustahil melepas kenangan di tempat kenangan itu dibuat. Yang ada malah kerinduan yang semakin mengental dan membuncah di dada. Menyesakkan.

"Ada yang salah?" Pram nyaris bergumam di sampingku.

"Ya?" aku mendongak menatapnya, lalu membuang tatapan kembali ke tanah, seolah-olah menghitung langkah adalah hal penting sekarang.

"Kamu kelihatan sedih."

"Cuma lelah. Setelah mandi dan makan malam pasti lebih baik." Semoga seperti itu, tapi aku tidak yakin.

"Sedih dan lelah menampilkan ekspresi berbeda. Percayalah, kalau sudah terbiasa mengamati air muka seseorang dari balik lensa kamera, kamu pasti tahu."

Aku tidak ingin membahas soal ekspresi wajahku. "Dapat foto bagus?" aku mengalihkan percakapan dengan sengaja. Pria ini mungkin benar fotografer profesional.

"Banyak. Mau lihat?"

Aku tertawa pelan. "Aku tidak paham fotografi dan segala estetikanya. Foto pemandangan adalah satu-satunya jenis foto yang kumengerti dengan baik. Selain pasfoto untuk identitas diri, tentu saja."

Pram ikut tertawa. "Ini memang bukan hobi yang menarik untuk semua orang."

Sepuluh menit kemudian kami sudah tiba di rumah dinas. Harso dan Radit duduk di teras dengan dua cangkir teh panas dan sepiring pisang goreng. Aku langsung ikut duduk dan mencomot pisang goreng.

"Cuci tangan dulu." Dahi Harso berkerut menggeleng.

"Sudah tadi. Pakai air laut." Aku mengunyah pisangku, berharap mendapatkan energi instan dari situ. Ya, upaya yang sia-sia, aku tahu.

"*Sunset*-nya bagus?" tanya Radit pada Pram.

"Bagus sekali. Tidak percuma aku jauh-jauh mengunjungimu ke sini. Aku dapat banyak foto yang luar biasa."

"Aku tidak mengerti kenapa ada orang yang bersusah payah menunggu hanya untuk melihat matahari terbenam." Harso menggeleng. "Itu kan peristiwa alami yang terjadi setiap hari."

"Kamu bicara begitu karena persepsimu tentang keindahan selalu datang dalam bentuk tubuh proporsional wanita muda dengan tulang wajah bagus," aku mencemooh. Ikut menggabungkan diri dalam percakapan mungkin bisa mengembalikan suasana hatiku.

"Memangnya ada yang salah dengan itu?"

"Tidak salah sih, hanya saja melihatmu meneteskan air liur setiap kali menatap wanita cantik agak-agak mengganggu juga."

Harso tersenyum menatapku. "Kamu cemburu?"

"Padamu?" aku membelalak, pura-pura bergidik.

"Aku tidak akan menurunkan standarku sampai sedemikian rendah."

"Bagaimana tampang si Bram itu? Aku jadi penasaran. Dia tidak mungkin lebih tampan dariku, kan?" Harso tidak terpancing.

Aku mengembuskan napas. Senjata makan tuan. Seharusnya aku langsung mandi saja tadi. "Kamu tahu, So, kadang-kadang tidak semuanya menyangkut ketampanan."

"Jadi dia jelek?" Wajahnya seperti minta ditampar.

Ya ampun, Harso benar-benar menjengkelkan. "Kenapa aku harus membicarakan hal ini dengan kalian?"

"Kenapa dia meninggalkanmu?" Harso membandel.

"Kenapa kamu pikir dia meninggalkanku?" *Ya, berbohonglah, Mia. Karena kamu tahu yang kamu tipu itu adalah dirimu sendiri.*

"Karena kamu bersikap seolah-olah pria adalah penderita penyakit menular yang harus dijauhi."

Aku menatap Radit, mencari pertolongan. "Benarkah aku bersikap seperti itu?"

Radit mengangkat tangan. "Bukan aku yang bilang begitu."

"Astaga, So, kamu tidak perlu menilaiku begitu negatif hanya karena aku tidak terpikat rayuan gombalmu. Apakah aku pernah menjauhimu? Kita bahkan ke mana-mana bersama. Seperti triplet salah urus."

"Aku bukan bicara tentang diriku saja, Mia."

Aku harus menutup percakapan bodoh ini. "Jadi sela-

ma ini kamu menghitung jumlah pengagum yang kutolak? Apakah pekerjaan membedah tubuh manusia belum cukup menyibukkanmu? Percakapan ini benar-benar tidak bermutu." Aku berdiri. "Lebih baik aku mandi."

"Hei, kamu belum menjawabku," tahan Harso. "Benarkah Bram lebih jelek dariku?"

"Kamu harus berhenti berpikir bahwa dirimu poros bumi, So." Aku meninggalkan pria-pria menyebalkan yang *terkadang* lucu itu.

Setelah makan malam di rumah dinas Bidan Dian, kami berempat kembali berkumpul di teras. Cahaya rembulan menerangi keremangan malam. Aku menatap langit. Purnamanya sempurna. Satu-satunya hiburan di tempat ini adalah memandangi benda langit, karena listrik masih belum masuk ke desa. Biasanya aku dan Bram dulu melantai di teras rumah ini dengan cangkir kopi di tangan setelah makan malam, sebelum dia pulang ke rumahnya sendiri.

"Tidak tertarik memotret babi hutan?" tanyaku, melihat Pram lagi-lagi sibuk dengan kameranya. Jangan heran karena aku sendiri tidak tahu kenapa tahu-tahu aku menanyakan hal seperti itu. Mungkin karena kamera yang tidak henti dipeluk dan dielusnya.

Dia mengalihkan perhatian dari kameranya dan menatapku. "Ada babi hutan di sekitar sini?"

"Banyak. Malam seperti ini biasanya mereka bergerombol keluar mencari makan. Saat purnama begini lebih gampang melihat kawanan babi hutan."

"Kamu bisa mengantarku? Aku akan berterima kasih kalau kamu mau."

Aku mengangkat bahu. "Boleh." Menemani Pram mencari kawanan babi hutan jauh lebih baik daripada menghadapi Harso dan Radit di teras rumah.

Kami melangkah bersisian menuju batas desa, sekitar satu kilometer jauhnya. Desa ini sangat kecil. Setelah mendaki bukit yang sedikit terjal, kami tiba di sabana yang luas. Tidak ada pohon besar dan tinggi di situ, hanya rerumputan dan semak belukar yang tingginya tak sampai sepinggang. Tempat ini nyaris dipenuhi batu cadas.

"Kita hanya perlu menunggu sebentar." Aku duduk di atas batu besar. Cahaya purnama membantu kami melihat sekeliling. Keheningan membungkus. Hanya ada suara jangkrik dan teriakan kelelawar yang melintas di atas kepala, terbang mengendus pohon buah-buahan di atas bukit. Bersama orang yang tepat, ini adalah suasana romantis yang tidak bisa diciptakan di dunia nyata yang normal. Tempat ini mirip *middle of nowhere* tanpa penduduk. Bersama orang yang tepat, ini mungkin surga. Sabana yang luas, purnama, benda langit yang berpendar tersenyum, dan semilir angin yang sejuk. Hanya butuh telapak tangan hangat seseorang untuk melengkapi kesempurnaannya.

"Kamu tidak takut?" suara Pram mengembalikanku ke dunia nyata.

Kutatap lelaki di depanku, sama sekali tak dapat menangkap ekspresinya. "Padamu atau babi hutan?"

Pram tertawa. "Dua-duanya mungkin?"

Aku ikut tertawa, pelan. "Babi hutan lebih takut pada manusia, jadi aku tidak terlalu mengkhawatirkan mereka."

"Kalau padaku?"

"Memangnya kamu pikir kamu menakutkan?" aku balik bertanya.

Pram mengangkat bahu. "Entahlah. Tapi apa yang kupikirkan belum tentu sama dengan yang orang lain pikirkan."

"Aku tidak akan mengajakmu mencari babi hutan malam-malam begini kalau berpikir kamu menakutkan. Kejiwaan bukan keahlianku tapi kamu tidak terlihat seperti psikopat."

"Aku pernah membaca psikopat selalu bersembunyi di balik penampilan sempurna seorang *gentleman*."

"Maksudmu, aku salah menilai dan sekarang kamu akan mengaku dirimu psikopat sebelum membunuhku?" Entah kenapa, tapi percakapan kami tahu-tahu cair. Mungkin lelaki ini tidak semenyebalkan yang kukira. Mungkin aku saja yang nyolot. Susah memang kalau cetak biru DNA-nya sudah seperti itu. Kemampuan basa-basiku memprihatinkan. Aku memang bukan orang paling ramah di dunia.

Pram kembali tertawa. "Bukan begitu..."

Aku mengibaskan tangan lalu menunjuk. "Kawanan babi hutannya datang."

Aku mengawasi sementara Pram memotret kawanan babi hutan yang menyeberang menuju belukar. Ada sekitar dua puluh ekor, mulai yang besar hingga kecil-kecil. Kawanan babi hutan pemandangan yang biasa di desa ini. Mereka bahkan sering masuk kompleks puskesmas tempat tinggalku dulu. Setelah beberapa bulan tinggal di sini, suara dengusan mereka di bawah jendela kamarku jadi selumrah lolongan anjing.

Dulu bila kami pulang kemalaman dari Baubau, bertemu kawanan babi hutan sepanjang perjalanan bukanlah hal luar biasa. *Aku akan menjagamu dan anak-anak kita kelak sebagaimana kepala kawanan babi hutan ini menjaga rombongannya, Mia. Ini janji.*

Ah, dulu kalimat itu terdengar manis. Membuatku melihat masa depan bertabur bunga. Tapi kepala kawananku kemudian melarikan diri bahkan sebelum kami sempat mencetak junior dan juniorita yang akan membentuk kawanan kami. Meninggalkanku tersesat tanpa pegangan dan petunjuk di tengah belantara kota yang menakutkan.

Mengapa aku terus teringat Bram? Kusangka aku telah *move on*. Tapi ternyata berada di tempat yang salah membuat kepingan kenangan yang berusaha kutekan kuat-kuat di lapisan paling bawah lempeng memoriku malah berhamburan keluar tanpa bisa kutahan.

Melupakan Bram sebenarnya takkan sulit bila dia tidak semanis *dan* sebaik itu. Bram nyaris tidak pernah mendebatku. Dia membiarkanku mendominasi semua percakapan. Alisnya hanya berkerut bila ucapanku tidak masuk akal atau tidak disetujuinya. Atau sorot matanya menertawakan tingkah lakuku yang terkadang grasa-grusu tidak jelas untuk hal-hal remeh. Aku tidak pernah menyuruh Bram dua kali untuk melakukan sesuatu. Dia akan segera muncul di depanku dengan *coto bagadang* di ruang jaga rumah sakit pada jam dua dini hari karena aku mengeluh kelaparan di telepon ketika sedang menjalani program *co-ass* untuk mengambil gelar dokterku. Padahal aku tahu dia juga sedang jaga malam di rumah sakit lain yang jaraknya tidak kurang dari lima belas kilometer.

Bram tipe yang duduk diam di depan laptop dan mengerjakan kasus yang akan kupresentasikan di ujian sementara aku dan sahabat-sahabatku sibuk menjelajahi mal untuk berburu barang bermerek yang sedang diskon. Dia mengunduh semua serial Korea kesukaanku dari internet, meski menonton serial mendayu-dayu yang sering membuatku menangis bombai itu tidak termasuk kegiatan favoritnya.

Jadi ketika Bram memutuskan pergi, aku sama sekali tidak punya persiapan mental yang cukup untuk menghadapinya. Ya, aku sama sekali tidak siap. Membencinya pun tidak bisa kulakukan dengan mudah karena aku nyaris tidak punya ingatan kapan Bram bertingkah

menyebalkan. Satu-satunya momen menyebalkan itu adalah ketika dia dengan wajah sedih mengatakan harus meninggalkanku.

"Mia, kawanan babi hutannya sudah pergi," suara Pram mengejutkanku.

Aku mendongak, bersyukur saat itu awan menutupi purnama sehingga kegalauan hati yang terpancar jelas di wajahku tidak terlihat.

"Pulang yuk." Aku mengangkat bokong dari batu besar yang kududuki. "Sudah malam. Aku khawatir Radit mengira aku akan..."

"Memerkosaku?" Pram tersenyum. "Selera humormu boleh juga. Itu lelucon terlucu yang pernah kudengar."

Ya ampun, laki-laki itu masih ingat percakapanku dengan Harso minggu lalu. Aku meringis. "Tadinya aku mau bilang khawatir Radit mengira aku akan mengumpankanmu pada ular-ular yang masih berkeliaran di sekitar sini."

"Di sini ada ular?" Bahasa tubuhnya menjadi lebih waspada.

Aku tertawa. "Tentu saja ada. Tapi menemukan ular tidak semudah mencari kawanan babi hutan. Tidak usah khawatir."

"Untuk ukuran wanita, kamu sangat pemberani."

Karena aku tak lagi memiliki sepasang lengan kokoh yang akan membebaskanku dari segala macam ketakutan? Tak ada lagi dada yang bisa kubasahi dengan air mata saat suasana hatiku sedang buruk? Ketika kita

tinggal sendiri, kurasa mekanisme pertahanan diri kita otomatis bangkit untuk melindungi diri sendiri dari dunia yang tidak ramah. Menjelma menjadi pribadi yang mandiri. Suka atau tidak.

"Apakah jadi mandiri buruk untuk seorang wanita?" aku nyaris bergumam, terus melangkah menuju desa.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Entahlah." Aku mengangkat bahu, sebenarnya tidak mengharapkan tanggapan apa pun untuk pertanyaan tadi. "Hei, kenapa kita malah membicarakan diriku? Oh ya, bagaimana fotonya? Bagus?" aku membelokkan topik percakapan.

"Kenapa kamu tidak suka membicarakan dirimu? Wanita lain malah sulit berhenti saat membicarakan diri mereka."

"Wah, rupanya kamu punya banyak pengalaman dengan wanita, ya?" Ya ampun, kenapa aku yang malah terdengar sok akrab? Apa urusanku dengan wanita-wanita dalam hidup pria ini? Aku buru-buru melanjutkan, "Tidak usah ditanggapi. Aku juga tidak ingin tahu urusan pribadimu kok."

Kami kembali beriringan menuju desa. Jalanan sunyi, penerangan hanya berasal dari cahaya purnama.

"Apakah besok ada tempat di mana aku bisa melihat *sunsrise?*" tanya Pram.

Besok aku akan menjemputmu subuh-subuh ya, Mia. Aku sudah bicara dengan Pak Mane dan dia akan membawa kita naik perahunya untuk melihat sunrise

dari laut. Minggu lalu aku melihat sunrise *yang indah sekali saat memancing bersamanya subuh-subuh.*

Aku termangu. "Sebenarnya ada tempat yang bagus..."

"Tapi?"

Aku menghentikan langkah dan menatap Pram. "Kita harus naik perahu dan melihatnya dari laut."

"Keren!" Pram bersiul. "Jam berapa kita berangkat?"

Astaga, apa yang kulakukan sejak sore tadi? Menyeret-nyeret seseorang untuk menemaniku menelusuri kembali semua jejak kenanganku yang sudah tergerus waktu? "Kita harus minta Pak Mane, salah seorang pegawai puskesmas tadi, untuk mengantar kita ke laut dengan perahunya."

"Bagaimana cara kita menghubunginya?" Laki-laki itu tampak antusias.

"Kita harus membangunkan Bidan Dian setelah sampai di desa dan memintanya menghubungi Pak Mane."

Kurasa aku memang mulai tidak waras. Untuk apa aku menjadi pemandu bagi pria ini?

Ketika keluar dari kamar pada pukul setengah lima subuh, Pram sudah duduk di ruang tamu. Lengkap dengan kamera dan jaket.

"Berangkat sekarang?" tanyaku.

"Aku sudah siap." Dia mengangkat kamera di leher.

Udara dingin membuatku merapatkan jaket tipisku. Aku tidak menyangka akan melakukan aktivitas seperti ini sehingga tidak membawa jaket tebal. Pak Mane yang sudah menunggu di tepi pantai menyalakan perahu motornya.

"Tunggu dulu." Aku menatap Pram saat teringat sesuatu. "Kamu bisa berenang?" Kami tidak melengkapi diri dengan pelampung. Radit akan senang sekali membunuhku jika aku membuat temannya ini tenggelam.

"Tentu saja." Ia tampak tersinggung dengan pertanyaanku. "Apakah aku kelihatan begitu lemah di matamu?"

"Maaf, aku hanya tidak mau mencari gara-gara dengan Radit kalau perahu ini terbalik saat kamu bergerak-gerak memotret."

Pram meringis. "Pernyataan itu juga menyudutkan. Aku bertanggung jawab atas diriku sendiri. Aku sudah terlalu tua untuk berlindung di balik ketiak Radit."

Aku duduk di perahu. Pram menyusul. Pak Mane mulai menjalankan perahu. "Kamu pernah naik *ketingting* seperti ini sebelumnya?"

"Yang seperti ini belum. Tapi aku sering naik kano yang ukurannya jauh lebih kecil."

Pak Mane membawa perahu menjauhi pantai. Di tengah laut kami berpapasan dengan beberapa perahu nelayan. Pram sudah asyik dengan kameranya sementara aku sendiri sibuk mengawasi air laut yang gelap

karena belum terkena sinar matahari. Angin yang berembus terasa hangat, berbeda dengan di darat tadi. Aroma asin memenuhi saluran napas. Aku memejamkan mata sambil menghirup dalam-dalam. Menenangkan.

Aneh, sepertinya aku tidak pernah meninggalkan tempat ini, semua terasa dan terlihat familier. Yang salah hanyalah pria yang duduk beberapa jengkal dariku. Seharusnya dia Bram, maka semua akan terasa benar, sempurna untuk membekukan waktu dan tinggal selamanya di sini. Astaga, aku tersadar dan menggeleng. Mungkin lompat dari perahu dan berenang ke tepi pantai akan mengembalikan kesadaranku.

Arus laut tampak tenang, perahu kami hanya sesekali bergoyang saat Pram mengubah posisi duduknya ketika memotret. Semburat jingga yang muncul di balik bukit membuatku berpaling. Warna jingga itu kemudian berganti dengan kuning terang seiring keluarnya sang dewi surya. Muncul perlahan-lahan, malu-malu, lalu membulat penuh. Sekeliling kami perlahan mulai benderang. Indah. Biasanya pemandangan itu akan berakhir dengan bisikan di telingaku, *"Kamu secantik sunrise itu."* Aku menarik napas panjang. *Bangun, Mia, sudah siang!*

Aku mencoba mengalihkan fokus pada Pram, dan meminta Pak Mane mendekatkan perahu ke sisi tebing di dekat garis pantai. Banyak pohon tumbuh di atas karang. Akarnya menjuntai ke bawah dan batangnya tampak kerdil seperti bonsai raksasa. Pohon yang hidup di atas batu memang tidak akan tumbuh subur karena

tidak mendapat makanan yang cukup dari tanah. Tapi di situlah letak keunikannya, pohon-pohon itu jadi tampak menakjubkan.

Aku kembali menghela napas. Berulang-ulang. Aku gagal total mengalihkan fokus. Apa yang sedang kulakukan? Terus membenturkan diri pada kubangan kenangan tak bertepi yang menenggelamkan. Aku benar-benar bodoh mau kembali ke tempat ini.

"Mau makan apa?" tanya Harso yang duduk di belakang kemudi. Hari itu Sabtu. Aku, Harso, serta Radit mendapat izin cuti, dan bersama Pram kami ke Baubau untuk menghabiskan akhir pekan sekalian mengantar Pram ke bandara besok. Setelah tiga minggu mengekori kami ke mana-mana, akhirnya laki-laki itu pulang juga.

"Mi titi," jawabku cepat. "Kita ke Aroma Sedap saja. Di sana lebih banyak pilihan."

"Apa pun yang kamu mau, Sayang." Harso menyeringai, membuatku ingin menimpuknya dengan sepatu.

Aku memandangnya jengkel. "Sampai kapan kamu akan bersikap menyebalkan seperti itu?"

"Sampai aku mendapatkan hatimu?"

"Keburu kiamat, kali, So." Radit tergelak.

Aku mendengus. "Untunglah bulan depan kita sudah selesai bertugas di sini jadi aku tidak perlu bertemu kalian setiap hari lagi." Benar, program Wajib Kerja Sarjana kami akan selesai bulan depan, dan itu berarti

dua hal. Pertama, meninggalkan tempat ini, dan kedua mengucapkan selamat tinggal pada insentif yang lumayan besar. Pemerintah Daerah Kabupaten Buton membayar kami 25 juta rupiah sebulan, belum termasuk jasa medik dari pasien yang kami layani.

"Aku yakin kamu akan merindukanku, Mia."

Astaga, lelaki ini dan kepercayaan dirinya benar-benar mengagumkan.

Aku memutar bola mata. "Ya, mungkin saja. Suaramu kan paling cempreng sedunia."

"Aku benar-benar penasaran dengan tampang si Bram itu."

Bram adalah topik favorit Harso dan Radit selama dua minggu terakhir. Mereka benar-benar bahagia mengetahui aku bukan lesbian seperti dugaan semula. Tapi aku tetap menutup mulut dan pura-pura tak mendengar saat nama itu disebut.

"Apakah dia benar-benar jelek? Kamu suka pria jelek ya, Mia? Pantas saja kamu tidak tertarik padaku," Harso masih nyinyir.

Aku kembali menghela napas, mencoba bersabar dan tidak masuk dalam permainannya. "Kenapa kamu selalu berpikir kami para wanita hanya tertarik pada penampilan fisik?"

"Ya ampun, jadi dia sejelek itu?" Ekspresi terkejut Harso yang dibuat-buat sangat menjengkelkan.

Aku mendelik. "Apa maksudmu dengan kata sejelek itu?"

"Oh, jadi dia tidak jelek?"

Sial, aku rupanya sudah masuk perangkap Harso. Aku menatapnya tidak berdaya. "Dia tidak sejelek itu," jawabku akhirnya. Menyerah. "Dia bahkan lebih keren darimu. Hanya saja, maksudku, ketampanan bukanlah prioritas wanita dalam memilih pasangan."

"Lebih keren dariku?" Harso tidak percaya. Ia menggeleng berulang-ulang. "Tidak mungkin."

"Kenapa? Memangnya kamu lahir dengan tulisan *paling tampan sedunia* tercetak di punggung?" Susah bicara dengan pria narsis level tinggi. Semua patokan diambil berdasarkan penampilan fisiknya sendiri.

Harso kembali terkekeh. "Tidak segitunya sih, tapi rasanya agak sulit menemukan orang dengan struktur tulang wajah lebih bagus dariku." Harso menoleh pada Pram yang duduk di sebelahnya. "Kecuali Pram, mungkin?"

"Kok pakai mungkin?" ganti Radit tergelak. "Kamu niat tidak sih memujinya, So? Kedengarannya tidak rela begitu." Ia menoleh padaku. "Bram lebih keren daripada Harso? Wah, itu kejutan."

"Apa yang membuatnya lebih keren dariku?" tanya Harso, masih tidak yakin.

Aku mengangkat bahu. Mungkin aku harus membiarkan pria-pria gagal dewasa ini memuaskan rasa ingin tahunya. "Karena kulitnya lebih gelap?"

"Sejak kapan orang berkulit gelap kelihatan lebih keren daripada yang berkulit putih?" protes Harso.

"Itu rasis, Mia," Pram yang sedari tadi diam ikut bersuara.

Aku mengerutkan bibir tak peduli. "Bukan rasis. Ini soal selera. Ada yang memilih tempura ketimbang sushi."

"Analogimu kacau," tukas Radit. "Sejak kapan pria dibandingkan dengan makanan Jepang?"

Mau tidak mau aku ikut tergelak, baru menyadari apa yang baru saja bibirku sendiri ucapkan. "Jadi kamu maunya dianalogikan dengan makanan lokal saja? Antara rendang dan sate Madura?"

"Demi Tuhan, Mia. Berhentilah membuat analogi saat perutmu lapar," omel Radit. "Ngawur!"

"Hei, bukan aku yang memulai percakapan ini," aku membela diri. "Aku hanya menjawab pertanyaan kalian."

"Lalu kenapa kalian berpisah?"

Karena dia akhirnya sadar bukan aku yang dia inginkan untuk menjadi pendamping hidupnya? "Pernah dengar kata ketidakcocokan?"

"Bukankah itu alasan andalan para artis saat konferensi pers sebelum bercerai? Jangan sok ngartis, Mia. Beri jawaban yang masuk akal." Harso berdecak. Kepalanya kembali menggeleng, mirip boneka anjing penghias dasbor yang tidak berhenti bergerak.

"Berapa lama kalian pacaran?" giliran Radit bertanya.

"Empat tahun," aku mendesah, melayani mereka

sama seperti masuk labirin, sulit menemukan jalan keluar. "Apa sih hubungannya?" Mungkin tadi aku lebih baik tinggal saja di hotel.

"Kamu butuh empat tahun untuk mengetahui kalian tidak cocok? Aku hanya butuh seminggu untuk jadian kemudian putus atas dasar kata ketidakcocokan itu." Harso mencibir. "Makin tidak masuk akal. Ayolah, Mia. Jawabanmu harus lebih bagus dari itu."

"Empat tahun dan kamu masih perawan sampai setua ini?" potong Radit. "Kurasa si Bram itu punya kelainan. Memang sudah seharusnya kalian berpisah."

Aku berdecak mengikuti gaya Harso. "Sangat tipikal lelaki. Kenapa yang ada dalam pikiran kalian hanya urusan bercinta? Aku yakin kalau aku jadian denganmu, So, hal selanjutnya yang kamu pikirkan adalah menggerayangiku, dan membawaku ke tempat tidur."

Radit terbahak keras. "Memangnya salah bercinta sebelum menikah?"

Aku mengangkat bahu. "Itu soal pilihan. Dan keyakinan yang aku anut jelas tidak melegalkannya."

"Jadi apa saja yang kamu lakukan selama berpacaran dengan si Bram?" Harso ikut tertawa. "Pandang-pandangan? Atau pegangan tangan?"

Aku melengos, berusaha menutup percakapan yang menempatkanku sebagai objek olok-olok. "Aku pasti sudah gila meladeni kalian membicarakan soal ini. Lupakan saja."

"Mungkin ketidakcocokan hanya justifikasi Bram untuk berpisah karena dia akhirnya menemukan seseorang yang mau berbagi kehangatan. *Kehangatannya* pakai tanda kutip lho, Mia."

Ya Tuhan, belum pernah aku merasakan keinginan mencekik seseorang seperti ini. Aku memandang leher Radit dan Harso. Mungkin membunuh kedua pria ini bukan ide yang terlalu buruk. "Dia bukan kamu, So."

"Jadi, maksudmu Bram berpisah denganmu untuk menjadi pertapa di pegunungan Tibet sana?" Radit masih konsisten dengan tawanya. "Karena pacaran selama empat tahun tanpa ngapa-ngapain itu terlalu absurd buatku. Maksudku, ayolah, kalian sama-sama dokter. Kecelakaan yang membuatmu menggendut di perut sangat kecil kemungkinannya terjadi."

Tanganku tidak akan kuat untuk menghabisi mereka, mungkin aku bisa meminjam pisau di rumah makan. "Sudah kubilang, itu soal pilihan, Dit." Membunuh mereka pasti jauh lebih menyenangkan daripada membicarakan gaya berpacaranku. Aku tidak akan menceritakan apa yang kulakukan dengan kekasihku kepada siapa pun juga. Terlalu pribadi untuk dijadikan obrolan.

"Kapan pun kamu siap menikah, Mia, beritahu aku. Mendapatkan perawan sekarang ini bukan hal mudah, berkah buatku."

"Sialan!" aku tidak tahan untuk memaki. "Dan itu berarti musibah buatku."

Tawa ketiga pria dalam mobil itu benar-benar memekakkan telinga.

"Lalu di mana Bram sekarang?" Radit belum puas.

Aku mengangkat bahu seolah tak peduli. *Kalau saja aku tahu dia di mana.* "Apakah kamu tahu keberadaan semua mantanmu?" Aku buru-buru menoleh pada Pram, berusaha menyelamatkan diri. Dia satu-satunya pria yang masih waras. "Masih berminat menyaksikan *sunset?* Aku punya satu tempat lagi yang bagus untuk memotret."

"Tentu saja. Foto tempo hari luar biasa."

"Aku tidak ikut," kata Radit. "Ngantuk. Mau istirahat di hotel saja."

"Aku juga mau tiduran sampai malam," timpal Harso.

Persis seperti rencanaku—mengenyahkan kedua pria amoral ini dari jadwal soreku. Juga mengenyahkan pikiran kriminal yang sedari tadi bermain di kepalaku. Yeah, seolah aku punya kemampuan melakukannya saja. Mengingat membunuh semut pun aku tidak tega.

Pukul empat sore aku dan Pram sudah meluncur meninggalkan hotel. Matahari baru akan tenggelam sekitar dua jam lagi, jadi aku mengajaknya ke suatu tempat

yang memanjakan mata siapa pun yang menyukai pemandangan indah, yang terletak sekitar empat kilometer dari hotel tempat kami menginap. Di puncak bukit.

Pram mulai sibuk dengan kameranya, sementara aku ikut mengarahkan pandangan pada gugusan pulau-pulau yang dipisahkan lautan. Di tepi pantai pulau-pulau itu tampak rumah penduduk sekecil kuku jari berjejer rapi. Ada pula puluhan perahu nelayan yang sedang mencari ikan. Pelabuhan kota Baubau juga tampak dari situ, lengkap dengan kapal-kapal besar yang bersandar atau berlabuh di dekat pelabuhan. Pemandangan yang indah.

"Di sinilah aku ingin membangun rumahku jika tinggal di kota ini," ucapku, tak terlalu mengharapkan jawaban Pram yang sibuk memotret. "Melihat pemandangan seperti ini dari teras rumah saat bangun tidur adalah kemewahan tersendiri."

"Di tempat asalmu tidak ada pemandangan seperti ini?" Pram menoleh ke arahku. Hanya sejenak sebelum kembali mengarahkan kamera pada elang yang memekik dan terbang meninggalkan cabang pohon di dekat kami.

Aku ikut mengawasi sampai elang itu lenyap ditelan rimbunnya pepohonan. "Aku tinggal di pusat kota Makassar, butuh waktu khusus untuk bisa melihat laut."

"Ya, tempat ini benar-benar memanjakan mata." Pram menurunkan kamera dan memeriksa foto yang baru diambilnya, lalu kembali melihatku. "Oh ya, ming-

gu lalu aku ke Keraton Buton bersama Radit. *Sunset* di sana juga menakjubkan. Sudah pernah lihat?"

"Beberapa kali. Aku tinggal di sini selama dua tahun saat PTT dulu." *Ini tempat yang indah, Mia. Aku tidak keberatan tinggal di sini setelah kita menikah nanti.* Sial, ada apa denganku? Aku mendesah. "Kalau sudah selesai di sini, kita ke Bukit Kolema saja menunggu *sun-set*."

Bukit Kolema hanya berjarak sepuluh menit dari tempat kami mengagumi pemandangan tadi. Tempat itu sengaja dibuat pemerintah kota bagi warganya yang ingin menikmati keindahan Baubau di sore dan malam hari. Jadi ramainya memang baru mulai di sore hari.

Aku menarik kursi yang disediakan penjual gorengan yang baru membuka tendanya. Memesan teh panas dan sepiring gorengan.

"Kita akan duduk santai dulu sambil menunggu *sunset*."

Pram tidak mendengar, ia sudah sibuk dengan mainan jepret-jepretannya di tepi pagar pembatas tebing. Kubiarkan saja dan mulai menyantap gorengan yang baru diantar di mejaku.

"Kamu tidak memesankan untukku?" Pram duduk di depanku.

"Aku ragu memesankan untukmu karena sepertinya kamu punya masalah dengan makanan yang dijual di tempat terbuka seperti ini."

Laki-laki itu meringis. "Tidak terlihat *macho* ya?"

Aku ikut meringis dan menggeleng. "Maaf, memang

tidak terlihat *macho*. Setidaknya, begitulah di mataku." Aku dan keterusteranganku memang adalah masalah.

"Itu hanya kebiasaan, aku hampir tidak pernah makan di tempat terbuka." Pram meraih piringku. "Boleh?"

"Silakan. Selalu ada yang pertama dalam hidup." Aku mengulurkan wadah sambal. "Kami orang Sulawesi makan pisang dan ubi goreng dengan sambal," jelasku saat melihat keningnya berkerut.

"Aku tidak terlalu suka pedas, membuat kelenjar keringatku berproduksi lebih dari seharusnya." Ia menggeleng, menolak.

"Kalau begitu kita tidak bisa tinggal serumah." Aku menarik kembali wadah sambalku. "Aku tidak bisa makan lahap tanpa sambal superpedas."

"Memangnya untuk tinggal serumah orang harus punya selera yang sama?"

"Sebenarnya sih tidak, tapi itu akan memudahkan. Jadi tak perlu ada kompromi dalam menyiapkan makanan."

"Jadi penyuka makanan pedas ada di urutan teratas kriteriamu mencari pasangan?"

Bram tidak suka makanan pedas, dia selalu menertawakan kebiasaanku mendesis-desis kepedasan setelah makan. "Tidak juga sih. Maksudku, akan kelihatan aneh jika aku memutuskan tidak menyukai seseorang hanya karena dia tidak bisa membakar kerongkongannya dengan cabe rawit."

Pram tersenyum. "Kedengarannya masuk akal."

Aku baru memperhatikan wajah Pram dengan saksama saat melihat lekuk di pipinya yang muncul ketika ia tersenyum. Manis juga. Pantas saja Harso yang luar biasa narsis mau mengakui struktur tulang wajah Pram lebih bagus darinya.

Sejak berpisah dengan Bram, aku belum berniat terlibat hubungan asmara, jadi mengamati wajah seseorang dengan cermat tidak termasuk kegiatan favoritku. Lagi pula persoalan tampang bukan prioritasku dalam mencari pasangan. Kebetulan saja Bram hadir dengan paket lengkap baik dari segi penampilan fisik dan massa otak. "Langitnya sudah mulai jingga." Aku mengalihkan perhatian dari wajah Pram, takut dia salah paham dan menganggap aku sedang mengagumi ketampanannya.

Peristiwa hilangnya matahari ditelan gelombang laut dan menyisakan semburat merah itu tidak lebih dari dua menit. Aku selalu menyebutnya momen magis karena seberapa pun seringnya aku menyaksikannya, aku tetap saja terpukau. Kemudian gelap mulai merayap dan orang-orang terlihat seperti bayangan hitam yang bergerak aktif.

Kami kembali meluncur ke hotel.

"Boleh minta PIN-mu?" Pram tiba-tiba bertanya.

"Apakah itu perlu?" Aku ragu. Besok dia sudah kembali ke Jakarta dan aku tak yakin kami akan bertemu lagi. "Lagi pula kamu sudah punya nomorku, kan?"

"Perlu dong. Aku akan mengirimkan foto-foto yang sudah kuambil selama di sini."

Aku mengulurkan telepon genggamku padanya karena masih menyetir. "Undang dirimu sendiri."

Pram mengutak-atik ponselku sejenak sebelum mengembalikan padaku. "Kita berteman sekarang."

Aku memutar bola mata. "Memangnya kemarin kita musuhan?"

Pram tertawa. "Kamu lucu."

Oh, jadi aku dan mulut tajamku lucu? Sebagian orangnya menganggapnya menyebalkan.

Keesokan harinya aku bangun pagi-pagi, lalu mengayunkan kaki menjauhi hotel dan kerumunan manusia yang berolahraga di area di depannya. Cuaca yang dingin membuatku merapatkan jaket. Tiba-tiba ada yang menarik lenganku dan aku mendapati Pram yang terengah-engah.

"Ada apa?" aku melepas *earphone* dari telinga.

"Kupanggil-panggil dari tadi tapi kamu tidak dengar. Mau ke mana?"

"Cari makan. Tadi malam aku melewatkan makan malam dan sekarang cacing dalam perutku meronta-ronta minta jatah."

Pram melirik pergelangan tangannya. "Baru jam enam. Apakah sudah ada rumah makan yang buka?"

"Rumah makan yang menjual coto makassar biasanya sudah buka." Aku melanjutkan langkah dan Pram mengikuti. "Tapi aku tidak merekomendasikannya untukmu."

"Kenapa?" Keningnya berkerut lucu saat menatapku.

"Tempatnya tidak sesuai standar higienitasmu." Aku masih ingat tatapan ngerinya saat kami makan di warteg dan melihat ada lalat beterbangan.

"Aku ikut kamu saja, Mia."

"Benar tidak apa-apa?" aku masih belum yakin. Gesturnya yang tidak pernah terlihat nyaman makan di pinggir jalan membuatku ragu mengajaknya ikut makan.

"Wah, rupanya aku seburuk itu di matamu, ya?"

Aku mengangkat bahu dan beberapa menit kemudian mengerutkan kening saat Pram ikut memesan coto untuk dirinya sendiri.

"Kamu tidak perlu memaksakan diri ikut makan," kataku setengah membujuk. Aku tidak terlalu yakin lelaki itu tahu apa yang akan dimakannya.

"Aku juga lapar."

"Kamu bisa makan roti panggang di hotel."

"Ayolah, Mia. Aku benar-benar tidak seburuk itu. Aku hanya perlu membiasakan diri makan di semua tempat."

Aku menyipitkan mata menatap Pram. Laki-laki macam apa sebenarnya dia? Kenapa dia tampak risi bila diajak makan di tempat terbuka dan higienitasnya tidak bisa dijamin seratus persen? Temanku lumayan banyak

namun tidak pernah aku menemukan satu pun dari mereka yang mencurigai pedagang kaki lima bakal meracuni kami sampai mati saat makan di lapaknya. Apakah Pram mengidap fobia makan di tempat umum? Pernah keracunan makanan, mungkin? Tapi aku tidak ingin mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Ini makanan paling tidak sehat di dunia lho," kataku sambil menarik mangkuk cotoku. "Mereka mencampur semua jeroan sapi dalam satu mangkuk. Hati, jantung, usus, ginjal, dan babat. Semuanya. Semangkuk coto akan mencukupi kebutuhan kolesterolmu untuk beberapa hari."

Ekspresi Pram berubah. "Kamu tidak bergurau, kan?"

"Kamu tidak pernah makan coto makassar sebelumnya?" tanyaku geli sekaligus menegaskan perkiraanku tadi.

Pram menggeleng. "Sejujurnya, aku bukan petualang kuliner."

"Kalau begitu jangan dipaksakan. Aku bisa makan bagianmu. Lapar begini, tiga porsi coto bakal tandas tanpa bersisa."

Pram kembali menggelang. "Tidak. Akan kucoba. Seperti katamu, selalu ada yang pertama dalam hidup. Aku tidak ingin kamu mengingatku sebagai pecundang yang tidak bisa makan di tempat terbuka."

Aku tidak bisa menahan senyumku. "Jangan pedulikan pendapatku. Kita bahkan tidak akan bertemu lagi setelah hari ini."

"Kamu tidak ingin bertemu denganku lagi?" Pram menahan suapannya dan menatapku.

Mata kami bertemu. Aku baru menyadari manik matanya berwarna cokelat terang, bukan hitam seperti umumnya. Aku buru-buru melepas tatapanku. Kenapa aku jadi kikuk karena tatapan orang yang belum lama kukenal? Aku mengangkat bahu, mencoba bersikap tak peduli. "Memangnya kamu masih berencana mengunjungi Radit di Makassar? Mulai bulan depan, aku dan Radit mungkin akan jarang bertemu jika ditempatkan di rumah sakit berbeda. Tapi kalau ke Makassar, kamu bisa menghubungiku kok. Aku bisa jadi pemandu dadakan kalau Radit tidak sempat. Dengan catatan aku sedang tidak sibuk, tentu saja."

TIGA

SUDAH hampir dua bulan aku kembali ke Makassar dengan segala rutinitas harian sebagai residen dokter anak, terserap dalam pusaran kesibukan hidup yang terus mengisiku dengan berbagai peristiwa.

Aku baru akan meninggalkan area rumah sakit saat mendengar notifikasi dari teleponku. Sahabatku, Asty, menanyakan apakah kami bisa bertemu sore ini.

"Aku sudah bebas sekarang, Ty," kataku begitu telepon di seberang diangkat. "Ketemuan di hotelmu? Oke, kamu tunggu di *coffee shop*, ya."

Aku baru dua kali bertemu Asty semenjak kembali dari Sulawesi Tenggara. Bisa dibilang rekor. Biasanya

kami tidak pernah melewatkan akhir pekan sendiri-sendiri; salah satu kemewahan jadi jomblo di pengujung usia dua puluhan. Selain Asty, masih ada Nina yang menjadikan kami tiga serangkai. Berbeda dengan kami, Nina sudah menikah. Maksudku, pernah menikah karena sekarang dia sudah bercerai. Mereka berpisah setelah Nina menangkap basah suaminya berselingkuh. Rama, suaminya, berbeda dengan Rama dalam kisah Ramayana yang melegenda itu. Rama-nya Nina gagal memahami arti komitmen dan monogami.

Asty melambai saat melihatku masuk *coffee shop* hotel yang tidak terlalu ramai.

"Bagaimana kalau kita makan dulu?"

Mataku membelalak. "Di restoran hotel ini? Kamu yang bayar? Menjadi residen membuatku harus berhemat setengah mati jika tidak mau meminta bantuan Papa untuk biaya pendidikan."

Sama seperti harga secangkir kopinya yang tidak masuk akal, harga makanan di hotel ini pun akan membuatku kesulitan menelan karena membayangkan tagihan yang harus dibayar. Bagiku, makanan cukup yang mengenyangkan dan lumayan enak. Aku tidak membutuhkan *chef* asing untuk memasaknya.

"Tentu saja tidak di sini, Mia. Ini tanggal tua dan kartu kreditku sudah menjerit minta tolong karena aku harus memperbarui penampilanku agar tidak kelewat memalukan berdiri di dekat Mbak Linda, atasan baruku. Kita ke Mal Panakukang saja."

"Nina tidak ikut?" tanyaku. "Aku belum bertemu dia sejak datang dari Buton."

"Dia sedang sibuk dengan proyeknya. Selesai lelangnya kita akan lebih sering berkumpul."

"Biar kutelepon dia dulu." Aku menekan nomor Nina. "Hei, aku dan Asty akan ke Panakukang untuk makan nih," kataku setelah Nina mengangkat telepon. "Mau gabung?"

"Kamu sudah pulang dari bertapa?" Nina menjawab dari seberang sana.

"Aku praktik kerja dan bukan bertapa."

"Dari ceritamu, tempat itu terdengar lebih mirip hutan daripada kota." Ia tertawa.

Aku tidak bisa menyembunyikan senyum. "Tempatnya indah."

"Ya, saking indahnya waktu dua tahun saat kamu PTT tidak cukup sehingga kamu harus kembali ke sana lagi."

"Aku ke sana untuk bekerja."

"Aku tahu. Hanya saja, aku pikir kembali ke sana bukan ide bagus."

Aku tahu yang dimaksud Nina adalah Bram. Dia selalu blakblakan dan aku sudah terbiasa dengan keterusterangannya. "Memang sulit kembali ke tempat itu tanpa teringat Bram. Tapi hei, aku kembali dengan selamat."

"Kamu yakin? Jangan-jangan hanya tubuhmu yang kembali tapi hatimu tertinggal di sana."

Dia mulai terdengar menyebalkan. "Aku baik-baik saja. Kamu mau gabung tidak?"

"Sayangnya aku belum bisa bersenang-senang sampai proyek yang kukerjakan ini selesai."

Nina bekerja di perusahaan konsultan properti terbesar di Makassar. "Ibu arsitek kita sangat sibuk, ya? Kapan proyekmu akan kelar?"

"Lelangnya dua minggu lagi. Kalau menang, kita makan besar."

"Kamu pasti menang."

"Aku tahu."

Aku menutup telepon masih dengan senyum di bibir. Nina sangat percaya pada kemampuannya. Dia orang paling percaya diri yang pernah kukenal. Masalahnya, dia hanya percaya pada dirinya sendiri. Di luar itu, dia mungkin hanya percaya padaku dan Asty. Pada orang lain, dia tidak memberikan ruang untuk rasa percaya. Ya, semua itu akibat peristiwa Rama.

Teleponku berdering saat kami sudah masuk mobil.

Pram: Lagi di rumah sakit?

Mia: Sudah pulang

Pram: Sudah di rumah?

Mia: Mau ke mal. Makan.

Pram: Sendiri?

Mia: Berdua teman.

Pram: Laki-laki?

Mia: Memang ada bedanya?

Pram: Hehehe... cuma kepingin tahu. Memang tidak boleh?

"Siapa?" tanya Asty. "Asyik betul."

Aku meletakkan telepon. "Teman."

Sejak berpisah beberapa bulan lalu, Pram lumayan sering mengirimiku pesan. Awalnya dia mengirim banyak foto pemandangan yang ternyata jauh lebih memukau dilihat dari balik lensa kamera daripada melalui mata telanjang.

Cukup sering berkomunikasi membuatku menyadari dia lumayan lucu daripada yang bisa kutangkap dari sosoknya yang kutemani jalan beberapa kali.

"Teman dari rumah sakit?"

Aku menggeleng. "Bukan."

"Laki-laki?"

Pertanyaan ini mirip pertanyaan Pram tadi. "Memangnya kenapa?"

"Benar laki-laki?" Asty tidak memberiku kesempatan mengelak.

Aku mengangguk, itu bukan hal yang perlu ditutupi. "Iya. Laki-laki. Aneh?"

"Ini pertama kali kamu berhubungan dengan lelaki yang tidak ada kaitannya dengan profesimu. Kapan kenalnya?"

"Waktu di Buton beberapa bulan lalu. Temannya teman residenku."

"Cakep?"

Aku mendelik memandang Asty. Dia terdengar seperti Harso versi feminin—mengukur seseorang dari penampilan fisik. "Apakah dia harus cakep untuk berteman denganku?"

Asty mengangkat bahu sambil tertawa, tidak peduli pelototanku. "Bagaimana prospeknya?"

"Prospek apa?" Aku berlagak bodoh.

"Menjadi lebih dari sekadar teman."

"Bukan seperti itu. Kami hanya berteman biasa, bertukar kabar, tidak lebih." Memang hanya seperti itu. Pram hanyalah teman berkirim pesan yang menyenangkan. Titik.

"Semua hubungan juga berawal dari situ, Mia. Kamu tidak mungkin melewati bagian basa-basinya dan tiba-tiba berpegangan tangan dan berciuman. Kecuali kamu PSK."

Aku menimpuk Asty dengan tisu kotor yang kupegang. "Sialan, ini bukan hubungan seperti itu."

"Hei, sudah saatnya kamu membuka diri. Peristiwa Bram sudah lama sekali."

Sepeninggal Bram, aku sibuk mengatasi sakit hatiku. Lukanya cukup dalam dan aku belum siap untuk hu-

bungan baru. Lagi pula, aku belum bertemu seseorang yang membuat jantungku berdegup lebih kencang, atau perutku mulas oleh kepak ribuan kupu-kupu saat ditatap. "Aku tidak memulai hubungan baru bukan karena masih teringat Bram."

Asty memutar bola mata. "Lalu apa, trauma? Ayolah, Mia. Ini aku. Tidak usah berputar-putar. Itu memang bukan peristiwa yang mudah dilupakan tapi juga tidak mustahil diatasi."

Ini jenis percakapan yang tidak pernah nyaman bagiku, yang entah kenapa hari ini harus diungkit kembali oleh Nina dan Asty. Padahal biasanya topik ini selalu mereka hindari. "Entahlah. Aku mungkin belum menemukan orang yang tepat."

"Siapa namanya?" Asty seperti tak mendengar keenggan dalam suaraku.

"Ya?"

"Laki-laki yang mengirim pesan itu."

"Oh, Pram."

"Jawa?"

Mulai terdengar seperti interogasi. "Apakah suku bangsa penting dipertimbangkan untuk menjadi temanku? Aku tidak tahu dia suku apa. Yang aku tahu dia tinggal di Jakarta."

"Wow, LDR. Tidak akan mudah."

Aku mendengus. "Sudah kubilang bukan seperti itu."

"Tapi tidak mustahil juga."

"Asty!" aku nyaris berteriak. Aku juga punya batas

kesabaran, dan Asty mulai menyeberangi garis kuningnya. Tidak masuk akal menghabiskan waktu membahas sesuatu yang tidak nyata, seseorang yang jaraknya ribuan kilometer di seberang laut sana. "Ada apa denganmu?" Pikiran kriminalku muncul kembali. Mungkin anak ini butuh jambakan.

Dia hanya cengengesan, tak terpengaruh kekesalanku. "Aku hanya sedang memintamu membuka diri, Sayang."

"Dan aku harus mendengarkan nasihat wanita yang sama-sama tidak bernasib baik soal laki-laki? Sesama jomblowati dilarang saling menasihati."

Asty terkekeh. "Apa pekerjaan Pram?"

Pekerjaan Pram? Aku tidak pernah menanyakannya, tidak ingin terlibat percakapan yang menjurus ke urusan pribadi. "Entahlah, wartawan atau fotografer. Aku tidak pernah bertanya."

"Ckckckck..." Asty menatapku mencela. "Peraturan pertama saat menjajaki pria adalah mengetahui pekerjaannya. Kita boleh saja tidak materialistis, tapi harus memastikan dia bisa membiayai semua kebutuhan dan hobi kita setelah menikah."

"Sudah kubilang ini hanya pertemanan biasa. Jangan melebih-lebihkan." Aku benci mengulang kalimat yang sama tapi Asty sepertinya terlalu bebal untuk memahami penjelasanku yang gamblang.

Aku baru membalas pesan Pram setelah berbaring di kamarku.

Mia: Sori baru balas. Baru sampai rumah.

Pram: Kupikir sudah masuk bioskop.

Mia: Terlalu capek untuk nonton.

Pram: Tadi makan apa?

Mia: Bakso superpedas.

Pram: Aku juga sedang belajar makan pedas nih.
Kapan-kapan kutraktir kalau ketemu.

Mia: Memangnya kamu ada rencana ke Makassar?

Pram: Sori kutinggal ya. Ada kerjaan. Nanti ngobrol lagi.

"Mau ikut Mama arisan di rumah Ibu Widya?" Itulah pertanyaan yang menyambutku pagi ini.

Arisan ibu-ibu lagi? "Terima kasih tapi tidak usah, Ma." Aku tahu persis motif Mama mengajakku arisan adalah untuk diiklankan sebagai calon menantu idaman yang manis dan bermasa depan cerah kepada teman-temannya. Sudah setahun terakhir ini Mama setengah memaksaku ikut dengannya ke pertemuan ibu-ibu untuk berburu calon mertua potensial. Mama memang tidak mengatakannya secara langsung, tapi aku tidak terlalu bodoh untuk dapat menangkap maksudnya.

"Kamu belum punya teman dekat, kan?" kalimat itu rajin Mama ulang beberapa bulan terakhir.

"Belum, Ma." Aku dapat meraba ke mana percakapan ini akan dibawa.

"Masih teringat Bram?" Nada Mama terdengar sangat hati-hati, seolah kata-kata itu serupa pisau yang siap mengoyak hatiku.

"Bukan karena Bram, Ma. Aku hanya belum bertemu orang yang tepat." Kenapa Mama terdengar seperti Asty?

"Jadi kamu sudah benar-benar melupakan Bram?"

Lupa pada Bram? Kalau saja itu bisa terjadi. Tidak, aku belum lupa. Hanya saja, rasa sakit yang kurasakan setiap kali teringat padanya tidak begitu terasa lagi. Obat waktu secara ajaib telah banyak membantu mengatasinya. Aku hanya masih penasaran dengan kata *mengapa* yang membuat Bram meninggalkanku.

Tidak biasanya Mama bicara tentang Bram. Sebenarnya malah tidak pernah. Mama dulu hanya memeluk dan mengelus punggungku saat aku menangis setelah Bram pergi. Tidak bicara terlalu banyak, hanya mengucapkan kalimat penghiburan untuk menguatkanku.

"Bukan lupa, Ma, hanya saja aku tidak lagi mengingatnya dengan sakit hati seperti dulu. Kalau dipikir-pikir, satu-satunya hal buruk yang dilakukan Bram padaku hanyalah saat dia pergi tanpa penjelasan itu."

Mama mendesah. "Mama mungkin tidak seharusnya berkata seperti ini, tapi Mama rasa ada penjelasan masuk akal mengapa dia melakukan ini padamu. Andai saja dia punya cukup keberanian untuk mengatakannya."

Aku menatap Mama. Kalimatnya menyiratkan sesuatu. "Mama pikir begitu?" tanyaku pelan.

Mama menatapku ragu, lalu menarik napas. "Sehari sebelum Bram bicara padamu, Papa menelepon meminta Mama datang ke kantornya. Ketika Mama tiba, Bram sudah ada di sana. Dia menangis dan minta maaf harus melakukan hal itu padamu. Tapi dia tidak mengatakan secara pasti alasannya. Dia hanya bilang ada masalah yang harus diselesaikan dalam keluarganya, masalah rumit dan dia tidak ingin melibatkan keluarga kita di dalamnya."

"Mama tidak pernah mengatakan ini sebelumnya." Nada suaraku dingin. Tatapanku tak berkedip, menuntut penjelasan lebih lanjut.

Mama mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku, tatapannya melembut. Dia pasti tahu seberapa besar rasa terkejutku. Mungkinkah dia tahu, ada perasaan terkhianati yang perlahan menyusup ke dalam hatiku? Mengapa baru sekarang Mama memberitahuku?

"Bram meminta Mama untuk tidak menceritakan kunjungannya siang itu. Katanya, kalau kamu membencinya

karena dia pergi begitu saja, akan lebih mudah bagimu untuk melupakannya."

Aku tercenung. Jadi Bram bertemu orangtuaku sebelum memutuskan hubungan denganku? Padahal selama ini kupikir dia memutuskan menjadi pecundang dengan angkat kaki begitu saja.

"Mama yakin dia pergi karena terpaksa dan bukan karena ingin?" tanyaku. Ada bayang-bayang harapan di balik pertanyaanku, seolah-olah aku akan lebih bahagia jika Bram memang pergi karena terpaksa. Lucu bagaimana alasan dapat membuat perbedaan besar pada perasaan.

Mama menepuk punggung tanganku. "Mama kenal Bram sebagaimana kamu bertahun-tahun mengenalnya, Mia. Mama tahu dia bertanggung jawab. Kamu sendiri bilang dia tidak pernah sekali pun mengecewakanmu sebelumnya."

Aku diam. Bram meninggalkanku karena masalah keluarganya? Masalah apa? Apakah keluarganya bangkrut? Sepertinya itu alasan mengada-ada. Bram tahu persis aku bukan wanita materialistis. Penghasilan kami berdua, meski tidak berlimpah, cukup untuk memulai kehidupan berumah tangga. Lalu masalah apa? Ah, ini terlalu memusingkan. Dan apa gunanya aku memikirkannya sekarang? Toh tidak akan mengubah apa pun.

"Kak, ada BBM masuk," Roni adikku tiba-tiba sudah

berada di dekatku. Tangannya dengan usil membuka-buka ponselku. "Dari Pram. Siapa Pram?"

"Pram?" Mama seperti tersengat sekawanan lebah. Reaksinya kelewat berlebihan. Suasana sendu yang tadi sempat menguasai kami langsung lenyap tak bersisa.

"Apakah kamu tidak tahu, membaca pesan orang itu tidak sopan?" aku mengulurkan tangan. "Kemarikan ponselnya."

"Orang siapa?" Mata Roni masih menekuri ponselku dengan tekun. "Ini ponsel Kakak."

"Siapa Pram?" ulang Mama dengan suara lebih keras, berusaha mendapatkan perhatian kami.

"Teman, Ma." Aku mencoba merebut ponselku tapi Roni tidak lantas menyerah. Dia mengangkatnya lebih tinggi.

"Teman di rumah sakit?"

"Bukan teman kantor, Ma," jawab Roni sambil menjauh dariku. "Dengar aku bacakan pesannya. Ada lima. 'Sudah bangun?' 'Nyenyak tidurnya?' 'Kok nggak dibalas pesannya?' 'Kalau sudah dibaca balas ya.' 'Eh. Beneran belum bangun?' Mana ada teman kerja yang menanyakan hal-hal remeh begini. Pacar Kak Mia, ya?" Roni akhirnya mendekat dan mengulurkan ponselku sambil nyengir.

"Bukan pacar. Teman." Aku menoyor kepala anak nakal itu. "Memangnya kamu tidak pernah menanyakan kabar temanmu?"

"Kalau hanya teman, pesannya tidak bertubi-tubi

juga, kali, Kak. Sudah ah, mau lanjut tidur lagi. Si Maman membuatku bergadang mengerjakan tugas semalam." Roni menguap dan bergegas pergi.

"Benar hanya teman?" tanya Mama.

"Iya, Ma. Untuk apa aku bohong?" tukasku. Mama harus dihentikan sebelum bertanya soal prospek lagi seperti Asty. Harapannya harus dicabut sebelum bertunas. "Lagi pula, dia tinggal di Jakarta."

"Bagaimana Pram?" Itulah kalimat pertama Asty saat aku menemuinya di kamar kontrakannya.

Menanyakan Pram sudah jadi kebiasaannya saat kami bertemu ataupun sekadar bertelepon. Dia dengan noraknya juga menceritakan soal Pram pada Nina, seolah hubunganku dengan laki-laki itu sedang mengarah pada komitmen. Menyebalkan. "Memang ada apa dengan Pram?" aku balik bertanya.

Asty menertawakan sorot kesalku. Menyusulku yang lebih dulu berbaring di ranjangnya. "Dia pria pertama yang kamu layani pesan-pesannya setelah episode Bram."

"Kami hanya berteman."

"Kamu mulai terdengar seperti kaset rusak yang terputar berulang-ulang." Ia mengerutkan bibir. "Bagaimana rupa temanmu itu secara fisik?"

"Pram?" aku mencoba mengingat-ingat. "Tinggi dan putih."

"Tampan?" Ia sudah mengulang pertanyaan ini berkali-kali.

"Hmm, kata teman residenku Harso, struktur tulang wajahnya bagus."

"Berarti dia tampan. Kukira kamu tidak suka pria berkulit putih."

"Memangnya aku pernah bilang suka padanya? Jangan menjebakku, Ty. Aku tidak akan masuk perangkapmu." Aku memukulnya dengan bantal. Dia pikir aku bodoh?

Asty tergelak. "Menyukai pria tampan itu sangat manusiawi, Mia."

"Dia bukan tipeku." Aku bangkit dari tempat tidur, menuju lemari es dan mengambil sekaleng soda, berharap perhatian Asty akan teralihkan.

"Saat Tuhan menentukan jodohmu, Dia tidak perlu bertanya lebih dulu padamu apakah pria itu tipemu atau bukan."

"Kurasa dia menderita sejenis fobia."

Mata Asty melebar. "Kenapa?"

"Dia tidak mau makan di pinggir jalan. Terobsesi dengan kebersihan."

"Berarti dia orang kaya dong."

Aku mengangkat bahu dan menyesap soda dinginku. Harapanku sia-sia, Asty tidak terlihat ingin berhenti bicara soal Pram. "Entahlah. Kalau melihat barang-barangnya yang bermerek dan penampilannya, kelihatannya dia cukup berada."

"Pasti. Kalau kamu tidak punya cukup uang, kebersihan makanan adalah hal terakhir yang kamu perhatikan. Kenyang saja sudah syukur."

"Oh ya, kamu tidak ada kegiatan hari ini?" aku mengalihkan percakapan dengan sengaja. "Ke salon yuk. Kayaknya aku butuh pijat deh. Badanku pegal semua."

"Sori, aku harus ke hotel sore ini. Bos besar yang baru akan datang dan Mbak Linda ingin kami menyambutnya." Asty ikut bangun, mengambil soda dari tanganku dan ganti menyesapnya.

"Memangnya siapa bos baru itu?"

"Pernah dengar Murtopo Grup? Merekalah yang membeli hotel tempatku bekerja. Mereka memiliki jaringan hotel di semua kota besar di tanah air. Dengar-dengar mereka akan membangun beberapa hotel lain di Manado, Ternate, bahkan Raja Ampat."

Aku tidak suka membicarakan orang yang tidak kukenal, meski itu berarti membuat Asty manyun, karena dia begitu bersemangat menceritakan pengambilalihan kepemilikan hotelnya sejak beberapa bulan terakhir. "Apakah aku harus terkesan?"

Asty terkekeh. "Nanti sore Pak Murtopo sendiri yang akan datang untuk melihat hotelnya. Akhirnya aku bisa melihat konglomerat dengan mata kepalaku sendiri."

Aku mencebik melihat antusiasmenya. "Kamu segirang ini hanya karena akan bertemu kakek-kakek gaek?"

Asty mengedip genit. "Katanya dia belum genap enam puluh tahun. Belum terlalu renta."

"Yeah, tidak terlalu renta tapi cukup tua untuk menjadi ayahmu." Aneh-aneh saja. Status boleh saja jomblo tapi tidak perlu seputus asa itu juga sih.

Sepulang dari rumah Asty aku berjalan-jalan ke mal, dan tak lama kemudian sudah memborong dua blus, satu celana panjang, serta sepasang sepatu, lalu mengakhirinya dengan duduk di kedai kopi, ditemani secangkir kopi dan sepotong *cake*.

Aku menyandarkan punggung, mencari posisi nyaman dan mengeluarkan ponsel, teringat BBM Pram yang belum kubalas sejak pagi.

Mia: Sori, baru balas. Tadi sibuk.

Aku kembali menikmati kopi dan *cake* di depanku, tapi sampai keduanya tandas, pesanku tak terjawab juga. Mungkin Pram juga sibuk, apalagi kalau profesi laki-laki itu benar wartawan atau fotografer, tentunya dia tidak punya jam kerja yang tetap.

Lalu teleponku berdering. Asty. "Halo? Gimana konglomeratnya?"

Asty tertawa. "Ruarrr biasa."

"Kamu benar-benar terpikat pada bapak-bapak enam puluh tahun itu? Sebaiknya kamu menyiram kepalamu dengan air dingin agar bisa berpikir normal."

"Pak Murtopo memang masih memesona di usianya. Tapi yang ruarrr biasa itu anaknya."

"Apanya yang ruarrr biasa?" Aku menirukan kata-

kata Asty. Sahabatku ini mudah sekali mengumbar kata ruarrr biasa pada lelaki metroseksual mana pun yang dilihatnya. Bram dulu ruarrr biasa. Harso dan Radit yang ditemuinya di bandara saat menjemputku dari Buton juga ruarrr biasa. Jadi kata-kata ruarrr biasanya sama sekali tidak mengejutkanku.

"Tadi kukira ada Lee Sang Yoon nyasar di hotelku."

"Jadi dia mirip Lee Sang Yoon? Versi mana?"

"Yang *Angel Eyes* tentu saja. Dia paling tampan di situ."

Karena kiblat tontonan kami sudah berubah dari Hollywood ke Hallyu sejak lima tahun lalu, maka semua nilai ukur ketampanan, otot biseps, dan triseps mengacu pada aktor-aktor Korea yang notabene hampir semua sudah dipermak dokter bedah.

"Jadi kamu sempat s*elfie* dengan Lee Sang Yoon?" aku tidak tahan untuk tidak tertawa.

"Tidaklah. Mbak Linda bilang dia bukan tipe yang gampang tertarik pada senyum manis. Dia fokus pada pekerjaan dan menuntut kesempurnaan dari semua pegawainya."

Aku mencoba membayangkan tampang Lee Sang Yoon dengan ekspresi lempeng. "Pasti tidak menyenangkan bekerja dengan bos perfeksionis yang tidak menoleransi kesalahan."

"Asal bisa melihat wajahnya setiap hari, kurasa aku bisa bertahan," Desahan dan nada harap memuja dalam suara Asty membuatku menggeleng. Dia sudah

terperangkap pesona Lee Sang Yoon, tidak bisa tertolong lagi.

"Itu yang disebut semangat. Semoga berhasil dengan Lee Sang Yoon-mu, ya." Aku menutup telepon masih dengan senyum di wajah. Akhirnya Asty menemukan *mood booster* selain Mbak Linda di tempat kerjanya. Aku yakin akan semakin sering mendengar tentang Murtopo junior.

EMPAT

SEBAGAI dokter, aku sebisa mungkin bersikap profesional dan menghindari ikatan emosional berlebihan dengan pasien. Maksudku, bila kita telanjur menjalin ikatan emosional yang intens, emosi kita akan terkuras saat kehilangan pasien tersebut, dan itu tidak sehat untuk kinerja.

Tapi sebagai manusia biasa, terkadang sulit menahan diri dari ketertarikan terhadap orang lain, dalam kasusku, anak orang lain. Aku merasakan ketertarikan itu terhadap seorang pasienku. Namanya Mawar, umur sembilan tahun. Dia gadis kecil paling cantik yang pernah kulihat. Kulitnya putih bersih, matanya besar dan

bening, rambutnya yang panjang saat pertama datang ke rumah sakit ini hampir setahun lalu kini dipotong pendek karena mulai rontok.

Mawar menderita leukemia, yaitu keganasan pada alat pembuat sel darah yang ditandai dengan kegagalan sumsum tulang membentuk sel darah normal. Orang awam menyebutnya kanker darah.

Mawar terkenal di bagian pediatri karena rutin datang untuk pengobatan lanjutan secara berkala, dan juga transfusi darah bila kadar hemoglobinnya sudah di bawah 6 gr %.

Selain tertarik pada penampilan fisiknya yang menggemaskan, aura keceriaan Mawar juga menakjubkan. Dia tahu dirinya menderita penyakit yang bisa mengancam jiwanya tapi dia tidak tampak takut. Atau mungkin dia belum mengerti. Entahlah, yang pasti, sikap riangnya segera menular di seluruh bangsal pediatri begitu dia datang.

Bila jadwal berobat Mawar bertepatan dengan jagaku, aku selalu menemaninya menjalani transfusi darah yang tidak nyaman sambil mengobrol. Seperti hari ini.

"Yang sabar ya, Sayang," aku mengelus kepalanya. "Kalau transfusinya sudah selesai, kamu pasti akan merasa segar. Tidak lemas lagi."

"Mawar tidak suka lemas, Tante Dokter. Kalau Mawar lemas, Mama akan sedih lagi. Mawar tidak suka Mama sedih."

Mawar anak tunggal. Orangtuanya menunggu lima tahun sebelum akhirnya bisa melahirkan Mawar. Jadi dapat kubayangkan bagaimana perasaan orangtuanya saat mengetahui Mawar mengidap leukemia. Dan di situlah letak mengharu-birunya situasi ini. Bila Mawar berusaha selalu terlihat riang agar ibunya tidak sedih, ibu Mawar juga tak ingin terlihat lemah di depan anaknya. Tapi mata sembap sang ibu tak bisa disembunyikan di balik senyum paling lebar sekalipun.

Aku meninggalkan Mawar saat ibunya kembali ke ruangan, tak ingin mengganggu momen intim di antara mereka. Ayah Mawar biasanya hanya mengantar dan segera meninggalkan rumah sakit untuk kemudian kembali menjemput saat Mawar telah menyelesaikan terapinya. Awalnya aku sempat kesal melihatnya. Apakah dia tidak peduli pada anaknya?

Tapi ucapan ibu Mawar yang memahami sorot mataku menjelaskan tanpa kuminta, "Papa Mawar tidak sekuat aku, Dokter Mia. Dia terlalu sayang pada anaknya dan tidak sanggup melihat Mawar ditusuk-tusuk jarum. Dia bisa menangis dan itu tidak baik untuk kejiwaan Mawar, melihat pahlawannya tampak lemah."

Hal itu mengajariku sesuatu—jangan terlalu cepat menghakimi seseorang. Terkadang apa yang tertangkap mata tak lantas membuat kita tahu kenyataan sebenarnya. Kita cenderung membenarkan pesan yang disampaikan mata kita ke kepala. Pesan yang sering menyesatkan.

Ponselku bergetar dalam saku jas putihku. Mungkin Asty yang mengabarkan soal Lee Sang Yoon-nya. Alisku terangkat saat melihat pesan BBM yang masuk. Bukan Asty.

Pram: Sori baru balas. Ini memalukan tapi aku keluar kota beberapa hari dan lupa membawa ponsel yang ini. Menyebalkan sekali. Maaf, ya.

Mia: Memangnya kamu punya berapa ponsel sih?

Pram: Kok begitu nanyanya? Aku cuma memisahkan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi. Jadi pakai dua ponsel untuk alasan itu saja.

Mia: Hellooo... hampir semua ponsel punya 2 kartu di dalamnya, kali. Jadi kamu punya lebih dari 2 nomor? Hmm... itu mencurigakan.

Pram: Hahaha... dicurigai itu menyenangkan. Oh ya, lagi ngapain?

Mia: Kerja.

Pram: Di rumah sakit?

Mia: Tidak. Di restoran. Jadi chef.

Pram: Kapan-kapan aku mampir deh. Menu andalannya apa?

Mia: Tonsil goreng, sup ginjal, dan gastic balado. Mau pesan yang mana?

Pram: Itu restoran khusus kanibal, ya?

Mia: Yap. Bahannya diambil langsung dari tubuh pelanggan menyebalkan.

Pram: Kalau begitu aku batal mampir.

Mia: Kenapa? Kamu sudah terbukti menyebalkan secara ilmiah?

Pram: Hahaha... sori kuputus lagi, ya. Kerjaan numpuk.

Mia: Lokasi pemotretannya di mana?

Tidak ada jawaban yang kuterima sampai jam kerjaku berakhir. Mungkin Pram benar-benar sibuk. Memotret? Meliput berita? Entahlah. Sebenarnya aku tidak tahu apa pekerjaannya. Profesi wartawan atau fotografer itu hanya asumsiku karena melihatnya tidak pernah berpisah dengan Nikon canggihnya selama di Buton.

Lagi pula, apa pun profesi Pram sama sekali tak ada hubungannya denganku. Menolak seseorang yang ingin menjadi temanku hanya karena tidak menyukai pekerjaannya sama sekali tidak masuk akal.

Aku sudah beberapa bulan ini ber-BBM-an dengan

Pram. Tepatnya, dia mengirim pesan dan aku membalas. Tapi belum sekali pun kami bicara lewat telepon. Hanya berkirim pesan, itu pun hanya bertukar kabar dan berbagi lelucon. Jenis pesan yang membuatku tersenyum saat membacanya.

Mama berkali-kali mengintipku dari balik cangkirnya. Ini sama sekali bukan kebiasaannya. Aku meletakkan sendok dan mendorong piring nasi goreng sarapanku yang sudah kosong ke tengah meja.

"Ada apa, Ma?" tanyaku.

"Ada apa?" Mama balik bertanya dengan tatapan tak berdosa. Tapi aku tahu Mama akan menumpahkan semuanya sebentar lagi. Ia bukan tipe yang akan menyimpan sendiri isi pikirannya. Kecuali untuk kasus Bram, tentu saja. Butuh tiga tahun baginya untuk membongkar rahasia.

"Ehm... itu... anu..." Mama memulai dengan salah tingkah. "Itu, Bu Widya tanya, apa kamu mau berkenalan dengan anaknya."

Aku menatap Mama dengan mulut membulat membentuk huruf O besar. Bahkan untuk ukuran Mama sekalipun, kalimat itu terlalu berlebihan.

"Maksudnya kencan buta?" Entah dari mana, tiba-tiba Roni sudah di sampingku, menarik kursi dengan sikap tak peduli dan mulai mengisi piringnya dengan nasi goreng.

Mama menatap Roni gusar. "Bukan kencan buta. Hanya berkenalan."

"Berkenalan itu kosakata klub *eighties*, Ma," jawab Roni. "Anak milenium seperti kami menyebutnya kencan buta."

"Mama tidak bicara denganmu," potong Mama gusar.

"Lho, bukannya Kak Mia sudah punya pacar?" Roni menghentikan gerakannya menyuap dan menoleh ke arahku. "Itu, Tuan Sudah Bangun Belum? Yang minta pesannya segera dibalas."

"Dia bukan pacarku, Ron."

"Kakak tidak tertarik padanya?"

"Sudah kubilang kami tidak..."

"Kalau begitu dia bertepuk sebelah tangan dong. Karena aku yakin dia suka pada Kakak."

Aku mencibir. "Dari mana kamu tahu?"

"Karena aku laki-laki, Kak. Aku tidak akan menghabiskan waktuku di pagi hari hanya untuk mengirim pesan bertubi-tubi kalau aku tidak tertarik pada orang itu."

"Jadi bagaimana dengan anak Bu Widya?" Mama belum menyerah juga.

"Aku belum ingin berkenalan dengan siapa-siapa, Ma," ujarku. "Tidak sekarang."

"Ya ampun, Mia, Mama menyuruhmu berkenalan, bukan menikah."

Ini terlalu pagi untuk perdebatan yang sulit kume-

nangi. Lebih baik aku menyerah pasrah saja, daripada membuang-buang energi dan merusak *mood* selama satu hari. Kutatap Mama, nadaku datar dan tanpa semangat. "Baiklah, Ma. Atur saja waktunya. Hanya makan malam dan berkenalan lho, Ma. Jangan berharap banyak." Aku mendorong kursi dan bangkit. "Aku harus ke rumah sakit sekarang."

Baru saja aku tiba di rumah sakit, pesan dari Mama masuk. Anak Bu Widya ingin bertemu denganku nanti malam. Aku menggeleng membacanya, sama sekali tidak menyangka Mama akan bergerak segesit ini saat melihat kesempatan.

Setelah melalui pagi yang sedikit kelabu, siangku sangat sibuk. Jumlah pasien yang datang hari ini jauh lebih banyak daripada biasa. Ketika akhirnya aku duduk di depan piring makan siangku, teleponku berbunyi. Pram.

Pram: Sibuk?

Mia: Lebih dari biasa.

Pram: Malamnya bisa istirahat, kan?

Mia: Sayangnya malam ini tidak. Aku harus praktik dan Mama mengatur kencan buta untukku setelahnya.

Pram: Kencan buta? Kamu? Serius? Kukira kamu bukan tipe seperti itu.

Mia: Aku tipe yang akan melakukan apa pun yang diperintahkan ibuku. Percayalah, kamu tidak ingin menghadapi Mama saat dia ngomel.

Pram: Siapa pangeran yang butuh makcomblang untuk mencari jodoh itu?

Mia: Kalau aku tahu namanya, tentu bukan kencan buta. Salah seorang anak teman Mama.

Pram: Bagaimana prospeknya?

Mia: Aku harus bertemu orangnya lebih dulu sebelum menjawab pertanyaan ini.

Pram: Rasanya mustahil masih ada laki-laki yang menggunakan makelar untuk mencari pasangan hidup. Apakah dia tidak cukup percaya diri?

Mia: Itu juga belum bisa kujawab.

Pram: Atau dia masih berwujud katak?

Mia: Hahaha... dan aku hanya perlu menciumnya untuk mengubahnya menjadi pangeran lengkap dengan mahkota?

Pram: Kamu mau menciumnya?

Mia: Aku harus memastikan dulu apakah dia katak yang tepat.

Pram: Lucu juga.

Mia: Yeah, masalahnya aku tidak suka berurusan dengan katak. Saat pelajaran biologi di SMU dulu, katak yang seharusnya kubedah malah loncat ke atas kepalaku. Bukan hal menyenangkan untuk diingat.

Pram: Hahaha... aku bertaruh dengan kameraku, lelaki yang akan kamu temui malam nanti bukan katak yang itu.

Mia: Aku tidak sebodoh itu. Katak yang itu hanya ada dalam dongeng pengantar tidur. Sudah ya. Harus kerja lagi nih.

Mama perlu menelepon dua kali untuk mengingatkanku agar tidak melupakan pertemuan dengan anak Bu Widya. Dan di sinilah aku sekarang, duduk manis di kedai kopi favoritku yang disepakati sebagai tempat pertemuan kami.

Bila pria yang akan kutemui ini mirip ibunya, seharusnya dia tampan. Kecuali tentu saja, terjadi mutasi gen atau dia ternyata anak adopsi. Dan pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa pria tampan harus melalui proses tidak nyaman ini untuk berkenalan dengan seorang wanita? Maksudku, dengan tampang di atas rata-rata, tidak akan terlalu sulit untuk mencari kekasih.

Terutama di antara gadis yang berumur 25 tahun ke bawah, yang masih menjadikan penampilan fisik sebagai urutan teratas dalam kriteria pasangannya.

Aku mengawasi pintu masuk, berharap Pangeran Katak segera muncul. Kata Mama, dia akan mengenakan kemeja dan jins biru. Bertukar nomor telepon sebenarnya lebih mudah tapi aku keberatan melakukannya. Bila dia ternyata tidak menyenangkan, dan memutuskan terus menghubungiku karena sudah punya nomorku, menghindarinya akan jauh lebih sulit. Aku tidak mungkin mengganti nomor teleponku hanya demi menghindari satu orang, kan? Sangat tidak praktis. Akibatnya sekarang leherku pegal karena terpaksa terus mengawasi pintu masuk.

Akhirnya mataku menangkap sesosok pria yang mengenakan kemeja dan jins biru. Dia celingukan saat memasuki kedai kopi. Ketika pandangan kami bertemu, dia segera mengayun tungkainya yang lumayan panjang ke arahku.

"Hai, aku Ridho," dia tersenyum, mengulurkan tangan dan langsung duduk setelah aku menyambut uluran tangannya dan menyebutkan namaku. Basa-basi, tentu saja, karena dia pasti sudah mendapatkan informasi da-sar tentang diriku dari ibunya.

"Kok langsung tahu aku Mia?" tanyaku penasaran. Gesturnya tadi tidak menunjukkan keraguan bahwa dia akan salah orang. Dia tampak yakin sekali akulah yang akan ditemuinya.

"Oh, aku pernah melihatmu waktu mengantar Mama arisan ke rumahmu beberapa bulan lalu."

Oh, baiklah. Ternyata butuh sedikit waktu lagi untuk mengonfirmasi ukuran dan cara kerja otaknya. "Kenapa kamu mau melakukan hal konyol seperti ini?" aku memutuskan menghapus penasaranku setelah pelayan meninggalkan meja kami.

"Konyol?" keningnya berkerut.

Aku tersenyum. Tidak, lebih tepatnya meringis. "Pria dewasa menggunakan campur tangan ibunya untuk bertemu seorang wanita tentu saja konyol. Kamu tidak berpikir begitu?"

"Dan alasanmu menyetujui hal konyol ini?" Alih-alih menjawab, Ridho malah balik bertanya.

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak pernah memenangi perdebatan dengan ibuku. Jadi mengikuti perintahnya adalah cara paling aman untuk menghin-dari perang dunia ketiga."

Ridho tersenyum. "Aku juga termasuk orang yang percaya surga terletak di telapak kaki ibu."

Aku mengamatinya lebih cermat. Ridho jelas bukan anak adopsi karena garis wajahnya memiliki banyak kemiripan dengan Bu Widya. Sama sekali tidak ada mutasi gen atau aberasi kromosom yang terjadi. Dengan kalimat sederhana, wajahnya menyenangkan untuk dilihat.

"Jadi kita melakukan ini karena takut kutukan ibu-ibu kita?" aku melepaskan pandangan dari wajahnya dan beralih ke cangkir kopi.

"Apakah alasan itu tidak cukup?"

"Sayangnya zaman sekarang kutukan tidak semujarab zaman Malin Kundang. Kamu tidak lantas menjadi batu jika menolak melaksanakan titah Ibu."

Senyum Ridho makin lebar. "Alasan sebenarnya karena penasaran. Ibuku bilang kamu dokter anak..."

"Calon dokter anak," ralatku.

"Oke, apa pun itu. Katanya kamu dokter, cantik, yang ini sudah kukonfirmasi saat melihatmu dulu, dan belum punya kekasih."

"Oh, diriku yang malang," ucapku setengah bercanda dan memutar bola mata. "Dan itu berarti buruk?"

Ridho mengangkat tangan. "Tentu saja tidak. Wanita mapan, cantik, dan lajang adalah kombinasi menakjubkan untuk kaum pria. Apakah caraku mengatakannya terdengar buruk? Aku minta maaf." Dia terlihat nyaman dengan dirinya. Menilik gesturnya, dia tidak terlihat seperti laki-laki yang butuh biro jodoh untuk mengenalkannya pada seorang wanita.

Mau tidak mau aku tersenyum. "Maaf kalau aku menyebalkan. Tapi melibatkan ibumu untuk bertemu seorang pria hanya karena sudah terlalu lama melajang membuatmu kelihatan menyebalkan. Aku biasanya tidak seperti ini bila kita berkenalan dengan cara normal."

Ridho tertawa. "Kurasa aku yang terlihat menyedihkan. Tidak semua pria butuh ibu mereka untuk berkenalan dengan wanita cantik."

"Aku takkan heran jika kamu melakukan ini," kataku

ikut tertawa, berusaha mengimbangi keramahannya. "Ibuku digabung dengan Bu Widya adalah agen pemasaran yang hebat. Aku yakin mereka bahkan bisa menjual pondok bobrok sekalipun pada pemilik Agung Podomoro Grup."

Laki-laki itu menatapku lekat. "Mamaku tidak bilang kamu lucu."

Aku membalas tatapannya, mencari debar, getar, rasa mulas, atau apa pun namanya yang menunjukkan adanya percik ketertarikan pada laki-laki itu. Nihil. Dia seperti Harso atau Radit yang lain. Aku lalu mengalihkan pandangan ke pergelangan tangan. "Yeah, kalau aku tidak menggelikan, aku tidak akan berada di tempat ini jam sepuluh malam setelah meninggalkan rumah sejak setengah tujuh pagi. Aku memang selucu itu."

Aku terbangun oleh suara notifikasi ponsel.

Pram: Sudah bangun?

Mia: Masih mimpi.

Pram: Kok bisa balas BBM sambil mimpi?

Mia: Yang bodoh itu yang bertanya atau yang menjawab?

Pram: Hehehe... di rumah sakit sampai jam berapa?

Mia: Jam dua. Ada apa?"

Pram: Hanya ingin tahu.

Mia: Sialan. Pagi-pagi sudah iseng. Sudah ya, mau lanjut tidur lagi.

Pram: Oke, Bye...

Hari ini tidak banyak pasien poliklinik yang harus kulayani, dan semoga itu pertanda akhir pekan yang menyenangkan. Aku sudah membuat janji untuk berte-mu Asty dan Nina nanti malam, apa lagi jika bukan melaporkan tentang kencan buta semalam.

Sudah cukup lama kami tidak jalan bertiga.

Aku baru saja membereskan tas dan bersiap pulang saat ponselku mengeluarkan nada notifikasi.

Pram: Sudah pulang?

Mia: Baru saja mau keluar dari rumah sakit.

Aku tidak memasukkan ponsel lagi dalam tas, menunggu kalau-kalau ada pesan lanjutan dari Pram. Ya ampun, ada apa denganku? Apakah aku mulai mengharapkan Pram terus mengirimiku pesan? Apakah aroma perawan tua benar mulai menghinggapi sehingga aku harus menunggu pesan remeh dan iseng dari pria yang berjarak ribuan kilometer? Kalau ini bukan sindrom perawan tua, mungkin aku harus berkonsultasi pada psikia-

ter. Mencandu pesan dari pria yang bisa dibilang asing pasti termasuk kelainan, apa pun namanya.

Tapi tidak ada pesan lanjutan sampai aku tiba di tempat parkir.

"Mia!" panggilan itu membekukan langkahku.

Itu Pram! Rasanya aneh melihatnya saat baru saja memikirkannya. Aku mengerjapkan mata untuk meyakinkan diri itu bukan ilusi, mengingat aku tadi mempertimbangkan mengunjungi psikiater. Tapi Pram masih ada, dia menghampiriku dengan senyum yang memperlihatkan lekuk di pipinya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" aku tidak bisa menemukan kalimat pembuka yang lebih baik. Keterkejutanku tidak lantas hilang begitu yakin dia benar-benar nyata.

"Kejutan!" katanya. "Melihatmu bengong begitu, kelihatannya kejutannya berhasil. Aku datang menjemputmu makan siang, kuharap kamu belum makan."

Selain sepotong roti yang disodorkan seorang rekan pukul sepuluh tadi, aku memang belum makan apa-apa. "Belum."

"Bagus." Pram menunjuk ke samping. "Itu mobilku."

"Tapi aku juga bawa mobil," aku ragu-ragu. "Bagaimana jika kita pergi dengan mobil masing-masing dan bertemu di tempat makan?"

Pram menggeleng. "Tidak praktis. Berikan alamatmu padaku, aku akan menyuruh sopir mengantar mobilmu

ke rumah." Pram melambai pada seorang pria yang lalu mendekat.

"Sopir?"

"Ya, aku datang dengan sopir. Aku belum terlalu hafal jalan-jalan di Makassar. Jangan takut, dia tidak akan membawa kabur mobilmu, aku jaminannya. Berikan kuncimu."

Meski belum sepenuhnya dapat mencerna maksud Pram, aku memberikan kunci mobilku dan menyebutkan alamatku pada pria setengah baya yang lalu mengangguk hormat pada kami.

Pram menggiringku ke mobilnya. Mataku membelalak. "Kamu pakai Ferarri?" Ini Ferarri versi terbaru yang membuat Nina langsung meneteskan liur saat melihat fiturnya di majalah otomotif.

"Mobil kantor."

"Kamu punya kantor cabang di sini?" tanyaku heran. Kantor jurnalistik atau fotografer mana di Makassar yang menggunakan Ferarri sebagai kendaraan operasionalnya?

"Begitulah." Pram tampak tak tertarik membicarakannya. Dia membukakan pintu untukku, lalu memutar dan duduk di balik kemudi. Mobil perlahan meninggalkan area rumah sakit.

"Kapan datang?" tanyaku mengisi kekosongan yang sejenak mengambang di antara kami.

"Sebenarnya sudah beberapa minggu. Tapi masih bolak-balik Jakarta."

"Urusan pekerjaan?"

"Begitulah."

"Kok tidak pernah bilang?"

"Kan mau kasih kejutan. Kalau bilang-bilang malah aneh."

Iya juga. "Kamu tahu jalan menuju tempat makan?" tanyaku waswas. "Jangan-jangan kita nyasar."

Pram tertawa, entah kenapa suara tawanya terasa akrab. Apakah karena kami rutin berhubungan melalui pesan di ponsel?

"Percayalah, hanya ini jalan yang aku hafal di Makassar." Dia menoleh ke arahku. "Bagaimana dengan Pangeran Katak semalam?"

Aku mendesah. "Aku terlambat tidur karena harus memberikan laporan lengkap pada Mama dan teman-temanku. Kuharap aku tidak perlu membahasnya lagi." Kenapa semua orang jadi tertarik pada urusan asmaraku?

"Kenapa? Apakah dia masih berwujud katak?"

Aku mengerutkan bibir. "Dia sebenarnya lumayan."

"Lumayan?" Pram menoleh sekilas, mungkin untuk melihat ekspresiku.

"Pria dengan wajah tampan, punya otak dan selera humor bagus, itu lumayan, kan?"

"Kedengarannya dia lebih dari lumayan. Bagaimana prospeknya?"

"Entahlah. Dia akan meminta ibunya menjadwal per-

temuan selanjutnya bila tertarik pada wanita judes seperti aku."

"Dia tidak meminta nomormu?" Pram tampak takjub, seperti melihatku baru saja melakukan pertunjukan sulap dan mengeluarkan merpati dari balik topi.

"Aku belum memberikannya. Apakah aku kelihatan semudah itu?"

Pram mengerling jenaka. "Namamu bukan Mia kalau kamu semudah itu. Tadi kamu bilang belum, berarti kamu berniat memberikannya?"

Aku ikutan nyengir, meski tidak merasa ekpresi itu cocok untuk menanggapi kalimat laki-laki itu tadi. Hanya saja, bahasa tubuhnya membuatku nyaman, seolah kebersamaan ini sesuatu yang wajar. Seolah ini bukanlah pertemuan pertama kali setelah sekian lama terpisah. "Entahlah. Lihat saja nanti. Dia juga belum tentu tertarik padaku."

"Aku berani taruhan, dia pasti akan menghubungimu lagi."

Aku baru saja hendak membuka mulut saat menyadari mobil Pram berhenti di pelataran parkir hotel tempat Asty bekerja. Meskipun kemungkinan bertemu Asty di hotel luas yang terdiri atas dua puluh lantai ini terbilang kecil, kemungkinannya tetap saja ada. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah menjelaskan siapa pria ini dan bagaimana prospek kencan butaku semalam di saat bersamaan.

"Kenapa berhenti di sini?" tanyaku panik.

"Mentraktirmu makan siang?" Pram sudah keluar dari mobil dan membukakan pintu untukku. "Aku harus membalas jasa kamu yang pernah mentraktirku."

Ya, tentu saja, pikirku getir. Pisang goreng berdebu di pinggir jalan dan coto makassar di rumah makan berisik, juga di pinggir jalan. Aku terpaksa mengikuti langkah Pram yang sudah masuk hotel.

"Kamu tahu," kataku dengan suara rendah. "Restoran di hotel ini makanannya memang menggiurkan, tapi harga yang mereka tagihkan untuk sepotong *steak* yang hanya akan menjadi kotoran yang menempel di gigimu sangat menggelikan."

Pram berhenti dan menatapku dengan tawa yang tidak bisa disembunyikan di matanya, meski bibirnya hanya tersenyum. "Kamu bisa pesan beberapa porsi agar *steak*-nya bisa sampai di lambungmu dan bukan hanya nyangkut di gigi, Mia."

"Itu maksudku. Aku tidak ingin membuatmu membayar mahal untuk mentraktirku, Pram," aku berusaha meyakinkannya. "Untuk urusan isi perut, aku wanita yang murah kok."

Pram tak bisa menahan tawa. "Kamu sadar tidak, kamu benar-benar lucu? Seumur hidup baru kali ini aku ribut dengan seseorang hanya karena harga makanan yang akan kubayar."

"Aku tahu ini restoran bagus tapi standar harga mereka bahkan lebih lucu daripada lelucon paling menggelikan sekalipun," aku masih berkeras.

"Biasanya harga berbanding lurus dengan kualitas bahan makanan."

"Kita bisa makan di tempat lain, tentu saja tempat yang bersih dan tertutup tapi tagihannya tidak mencekik leher."

Aku semakin panik saat sudut mataku menangkap bayangan Asty. Ya Tuhan, jangan sekarang. Aku tidak butuh kebetulan seperti ini. Aku harus membawa Pram dari tempat ini sebelum Asty melihat kami.

Terlambat. Asty pasti sudah melihatku karena dia berjalan anggun menuju ke arahku. Dia tidak sendiri. Melihat penampilannya, seseorang yang berjalan di sampingnya pastilah Mbak Linda yang terus-menerus disebutnya.

"Selamat siang." Asty setengah membungkuk padaku.

Ya ampun, walaupun di depan Mbak Linda, kelakuan Asty ini berlebihan. Mungkin aku dianggap pelanggan karena berada di wilayah kerjanya, tapi dia tidak perlu seekstrem itu. Aku nyaris bergidik dibuatnya.

"Jangan berlebihan, Ty." Aku mencibir ke arahnya dan tersenyum pada seseorang yang kuasumsikan sebagai Mbak Linda. "Kamu tidak akan dipecat hanya karena tidak membungkuk padaku. Apakah kita sekarang kembali ke zaman penjajahan? Apakah ini perintah Mr. Lee? Oh ya, yang mana sih orangnya? Aku jadi penasaran." Aku mengalihkan pandangan ke sekitar lobi, mencari seseorang yang terlihat seperti Lee Sang Yoon.

Aneh, Asty tidak menanggapi leluconku seperti biasa. Efek Mbak Linda ternyata sangat luar biasa.

"Selamat datang." Mbak Linda tersenyum padaku, lalu menoleh pada Pram. "Selamat siang, Pak."

"Siang," jawab Pram pendek.

Oh ya, Pram! Aku lantas mengalihkan pandang ke arahnya. "Kenalkan, ini temanku Asty." Lalu aku berbalik pada Asty. "Ty, ini Pram. Dia baru datang ke Makassar dan berkeras mengajakku makan siang di sini padahal sudah kukatakan harga makanan di restoran kalian tidak masuk akal." Wajah Asty yang kaku saat menyambut uluran tangan Pram membuatku menoleh pada Mbak Linda. "Jangan tersinggung lho, Mbak."

Wanita cantik itu menggeleng, masih dengan senyum yang tidak lepas. Tapi dia tidak lantas berlalu dari situ.

"Kamu kenapa, Ty?" Wajah Asty terlihat pucat. Ada keringat di dahinya padahal AC dalam lobi hotel cukup dingin. "Sakit?"

"Permisi." Asty mengangguk pada Mbak Linda dan Pram, lalu menyeretku menjauh.

"Kamu kenapa sih, Ty?" ulangku. "Tingkahmu aneh begitu. Yang itu Mbak Linda, ya? Dia sudah membuatmu jadi robot padahal kalian belum lama bekerja bersama."

"Dia yang namanya Pram?" Asty malah mengalihkan pembicaraan. "Yang selalu mengirimi kamu BBM?"

Aku menoleh pada Pram yang sedang berbicara de-

ngan Mbak Linda. "Iya, dia Pram yang itu. Ada apa sih?"

"Kamu tidak bilang namanya Pramudya."

"Untuk apa aku harus memberikan penjelasan seperti itu? Hei, sebentar, dari mana kamu tahu namanya Pramudya?"

"Aku bahkan tahu nama lengkapnya. Pramudya Murtopo."

Pramudya Murtopo? Aku memang tidak tahu nama lengkap Pram. Murtopo? Tunggu dulu, sepertinya aku pernah mendengar nama itu di suatu tempat. Perlahan-lahan sebuah kesadaran merayapi benakku. Mataku membesar tanpa kuinginkan. "Ya ampun!"

Asty mengangguk. "Iya, dia bosku. Memangnya kamu tidak lihat kemiripannya dengan Lee Sang Yoon?"

Soal kemiripan itu bisa kupastikan kemudian. Sekarang aku hanya berpikir semuanya jadi masuk akal. Kalau kamu konglomerat yang punya gunung uang di belakang rumah, makan di pinggir jalan berdebu tidak mungkin kamu lakukan setiap hari. Dan aku telah membuatnya melakukannya. Aku juga baru saja menghina restoran hotelnya.

Aku menunduk ke lantai, mencari lubang semut sehingga aku bisa mengecilkan diri, merayap masuk, dan bersembunyi di dalam. Tapi tak ada lubang semut yang bisa kutemukan di hotel berbintang lima ini. "Kurasa kamu bisa membunuhku sekarang," kataku pada Asty. "Aku terlalu malu menghadapinya."

"Ya, lalu membunuh diri karena kejadian tadi bisa membuatku kehilangan pekerjaan yang kusukai." Asty menatapku jengkel.

"Mungkin ini saat yang tepat untuk naik ke lantai teratas hotel ini," usulku. "Lalu berpegangan tangan dan terjun bebas berdua."

"Ya," jawab Asty. "Kedengarannya mati muda secara mengenaskan tanpa sempat menikah adalah pilihan paling menarik yang bisa kita ambil sekarang."

"Kita bisa makan sekarang?" Tiba-tiba Pram sudah berdiri di depan kami. "Aku sudah kelaparan."

"Ya, dan aku akan memesan minuman beracun agar segera mati setelah mempermalukan diri seperti tadi." Entah mengapa aku sebal, merasa dipermainkan.

"Jangan berlebihan, Mia," ucap Pram, wajahnya masih setengah tertawa.

"Kamu bukan wartawan atau fotografer," ucapku kecut.

"Apakah aku pernah bilang aku wartawan atau fotografer?" Pupil mata cokelat itu balas manatapku. Sorotnya yang tenang tentu saja berbeda dengan kejengkelanku.

"Memang tidak. Itu hanya asumsiku karena melihatmu menenteng kamera ke mana-mana. Tapi seharusnya kamu tidak membiarkan aku mengambil kesimpulan yang salah."

"Fotografi adalah hobiku. Ayolah, Mia, kita harus makan. Sekarang sudah sore." Ia menatapku.

Aku menoleh pada Asty, berharap dia bisa membebaskanku dari kejadian memalukan ini. Tapi dia hanya mengerutkan bibir padaku, sedikit membungkuk pada Pram dan berlalu ke tempat Mbak Linda masih berdiri setelah mengatakan, "Jangan lupa nanti malam. Nina harus mendengar ini."

Pram menggiringku menuju restoran, lalu menarik kursi untukku duduk dan menyodorkan buku menu yang diletakkan pelayan di atas meja. "Berhentilah menatapku seperti itu, Mia. Apa kamu berniat membakarku dengan sinar laser matamu?"

"Kamu membohongiku," nadaku belum melunak.

Pram bersedekap, bersandar di kursi dan menatap langsung mataku. Kami sekarang mirip dua orang yang sedang menguji kekuatan ilmu dalam melalui sorot mata. "Di bagian mana aku membohongimu?" dia melepas pandangannya lebih dulu.

"Kamu tidak memberitahuku pekerjaanmu sebenarnya. Membiarkan aku mengira-ngira kamu wartawan atau fotografer."

"Apakah kamu pernah bertanya tentang pekerjaanku?"

"Tidak, tapi..."

"Sejujurnya, kamu memang tidak pernah menanyakan apa pun yang sifatnya pribadi, kan?"

Tentu saja aku menghindari bagian yang bersifat pribadi. Aku tidak terlalu yakin akan bertemu Pram secara

langsung. Berhadapan seperti ini. "Kamu tahu kan aku tidak membicarakan hal-hal pribadi dengan orang yang belum lama aku kenal," kilahku.

"Kita sudah kenal selama beberapa bulan."

"Ya, tentu saja." Aku memutar bola mata. "Tiga minggu selama di Buton dan beberapa bulan bertukar pesan di BBM. Saling menanyakan kabar tidak membuat kita lantas menjadi sahabat."

"Kamu yang tidak cukup punya keinginan untuk mengenalku. Kamu tidak suka berteman denganku?" Matanya masih menatap lekat. Dia sama sekali tidak gentar pada jawaban-jawabanku yang ketus.

Aku jadi salah tingkah ditatap seintens itu. Aku berdeham. "Aku membalas pesan-pesanmu, kan? Sekarang kita duduk berhadapan. Apakah ini bukan tanda pertemanan kita?"

"Kamu tahu, Mia, ini bukan percakapan menyenangkan sebagai pengantar makan siang yang sangat terlambat."

Aku terdiam. Lalu menghela napas dalam-dalam, mengumpulkan kejengkelanku dan mencoba menelannya. "Kamu benar." Aku mengangkat kedua belah tangan, tak ingin berdebat lebih lama. "Ini bukan percakapan menyenangkan. Aku membutuhkan suasana hati yang bagus untuk menikmati makanan yang harganya tidak masuk akal di restoran ini." Aku menyipitkan mata dan nyengir. "Aku telanjur mempermalukan diri dan bersikap

menyebalkan tadi. Meralatnya sekarang malah terasa aneh."

Pram tertawa. "Senang mendengarmu kembali normal." Suaranya menghangat. Ada nada lega yang kutangkap di sana.

"Yap, aku tidak mungkin bersikap menyebalkan setiap saat," ucapku.

Asty dan Nina sudah nongkrong di tepi Pantai Losari saat aku tiba di sana. Ini mungkin bukan tempat ideal untuk mengobrol, karena banyaknya manusia yang berseliweran. Tapi embusan angin pantai yang sejuk, jutaan lampu yang berasal hotel, kapal yang melintas atau berlabuh, perahu yang sedang berada di tengah laut, dan rumah-rumah penduduk di pulau seberang, tidak pernah mengecewakan mata yang memandang. Meski tidak sering, kami selalu kembali ke tempat ini untuk menikmati pemandangan malam, segelas *sarabba*, dan gorengan.

"Apa yang terjadi sebenarnya?" Nina memulai begitu aku duduk di sisinya, di bawah *landmark* Kota Makassar.

Aku tahu jelas muara percakapan ini. "Maksudnya?" aku pura-pura balik bertanya.

"Jangan berlagak bodoh, Nona. Bagaimana mungkin Mr. Lee-nya Asty berubah jadi Tuan BBM yang misterius itu?"

Aku menatap Asty dan berdecak. "Kamu dan mulutmu itu..."

"Hei, itu berita besar. Kamu tidak bisa berharap aku menutup mulutku," Asty membela diri.

Aku balik menatap Nina. "Aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya padamu. Aku sama kagetnya dengan Asty. Asal tahu saja, kami tadi sudah merencanakan bunuh diri bersama dengan terjun dari lantai teratas hotelnya. Kamu bahkan tidak bisa membayangkan betapa memalukan situasinya tadi."

"Tidak lucu!"

"Sejak kapan bunuh diri jadi lelucon?"

"Kamu betul-betul tidak tahu dia Mr. Lee?" Asty melotot menatapku, sesaat aku mengira kedua bola matanya akan melompat ke luar. Berlebihan sekali. "Maksudku, *benar-benar* tidak tahu?"

"Menurutmu aku akan mempermalukan diriku seperti tadi jika tahu dia Lee Sang Yoon-mu?" Aku membuang pandang ke laut, menikmati semilir angin dan aroma asin yang berembus. Andai aku tidak harus beradu mulut dengan sepasang mulut nyinyir di dekatku ini, suasananya akan menyenangkan untuk dinikmati.

"Sepertinya memang tidak." Asty langsung terpingkal-pingkal sambil memegang perut. "Seharusnya kamu lihat ekspresi Mia tadi saat menyadari kesalahannya telah mencela restoran Mr. Lee di depan pemiliknya sendiri, Nin. *It was priceless.*"

"Kurasa bukan aku saja yang pucat pasi tadi," sindirku, mengembalikan perhatian pada keduanya.

Asty mendadak menghentikan tawa. "Ya ampun, benar juga. Kesan bos besar tentang diriku setelah sikap kurang ajarmu tadi pasti tidak bagus. Aku tadi sempat terlihat tidak profesional dan elegan karena kenyinyiranmu. Kamu harus bertanggung jawab bila aku kehilangan pekerjaan. Aku sangat menyukai pekerjaan dan gajiku sekarang."

"Kamu tidak akan kehilangan pekerjaan. Jangan berlebihan."

"Lalu apakah aku bisa minta promosi?"

Aku menatap Asty jengkel. "Jangan lebay. Aku dan Lee Sang Yoon-mu hanya berteman."

"Dia bukan Lee Sang Yoon-ku lagi. Kamu sudah merebutnya tadi."

"Asty!" aku tidak tahan untuk tidak membentak. "Hentikan!"

"Dia benar-benar tampan, ya?" tanya Nina. Dia baru saja menghalau dua pemuda yang berniat mengamen di depan kami. Sulit mengarapkan Nina berlaku sopan pada setiap lelaki yang menghampiri dan memamerkan senyum padanya.

"Tampan?" mata Asty membeliak. "Kata tampan tidak cukup untuk menggambarkannya. Dia paket lengkap. Kurasa aku bahkan bisa menghitung *abs*-nya dari balik kemeja yang dikenakannya."

Aku meringis menatap Nina. "Kamu bertanya soal

ketampanan pada Asty? Kuda saja bila sudah disisir dan disikat rapi dia bilang tampan."

Nina tertawa menyadari kebenaran kalimatku. Kata tampan terlalu gampang terlontar dari bibir Asty. "Lalu menurutmu bagaimana, Mia? Kamu kan biasanya objektif dalam menilai sesuatu."

"Apa pentingnya membahas soal penampilan fisik Pram?" aku mencoba mengelak sambil melihat ke atas. Ada bulan sabit yang mulai meninggi. Cuaca cerah, sayangnya cahaya lampu membuat pendar benda langit lain jadi tak terlihat jelas.

"Jangan menghindar, katakan saja.".

Aku menarik napas panjang, Nina tidak akan melepaskanku dengan mudah sebelum keingintahuannya terpuaskan. Dia seperti itu, selalu mengejar sampai ke lubang tikus paling dalam sekalipun untuk sesuatu yang membuatnya penasaran. "Baiklah. Dia..." aku berusaha membayangkan sosok Pram. "Tinggi, putih... ya ampun, aku tidak percaya akan melakukan ini." Aku buru-buru mengeluarkan ponnsel, teringat foto profil Pram di kontak BBM-ku. Aku mengulurkannya pada Nina setelah menemukannya. "Lihat saja sendiri."

"Wow!" dia bersiul.

"Aku bilang juga apa?" Asty menjerit senang. "Kamu saja yang sulit diyakinkan."

"Tampan dan kaya, itu kombinasi menakjubkan."

"Tunggu dulu," ujarku, lalu mengambil kembali ponselku. "Kenapa kita jadi membicarakan Pram?"

"Karena pria dengan kombinasi menakjubkan ini adalah masa depanmu?"

Aku menatap kedua temanku itu putus asa. Ini seperti menabrak tembok. Aku sendiri yang kesakitan. "Sudah kubilang kami hanya berteman. Bagian mana dari kalimat itu yang sulit dimengerti?"

"Kurasa dia menginginkan hubungan yang lebih dari sekadar teman, Mia. Aku sudah sebulan melihatnya mondar-mandir di hotel. Meski tidak bisa dibilang sombong, dia menjaga jarak dengan orang lain. Tapi sikapnya padamu tadi berbeda. Dia bahkan tertawa saat mendengar leluconmu tentang minum racun itu. Padahal itu tidak terlalu lucu. Ya ampun, lekuk di pipinya bikin aku nyaris lupa menarik napas."

Mereka sangat menikmati mengolokku. Asmara menjadi topik yang tak tersentuh untukku setelah kepergian Bram. Topik yang sepertinya akan rajin diulas dua perempuan yang suka bergunjing ini setelah kehadiran Pram. "Berhentilah menjadi ratu drama, Ty!"

"Kamu tidak tertarik padanya?" Nina malah membuat semangat Asty membahas Pram makin membubung.

Ya ampun, kenapa juga aku mengantar diriku secara sadar pada dua orang menyebalkan ini? "Aku bahkan hampir tidak mengenalnya. Nama lengkap saja Asty yang memberitahu. Jadi, jangan berlebihan. Kukira kalian menyuruhku ke sini untuk membahas kencan butaku semalam. Kenapa topiknya berubah segampang ini?"

"Kisah pangeran katak jadi tidak terlalu menarik dibanding konglomerat tampan," Nina terkekeh.

Aku masih mencoba mengalihkan percakapan, "Tapi pangeran katak itu ternyata lumayan juga lho."

"Dia tampan?"

Komentar khas Asty itu membuatku memutar bola mata. Kenapa aku tidak merasa heran, ya? "Tidak memalukan untuk digandeng di mal. *Sense of humor*-nya juga bagus."

"Tapi tidak mungkin setampan Mr. Lee, kan?"

Ya ampun, Asty! "Kamu tahu, Ty, sekarang kamu terdengar seperti anak umur belasan tahun yang terobsesi dengan cowok paling tampan di sekolah. Kamu belum *move on* dari masa remaja labil?"

"Kamu bilang begitu karena selalu berhasil dengan pria tampan."

"Maaf mengecewakan imajinasimu, Sayang. Aku tertarik pada Bram dulu karena otaknya lebih encer dariku." Astaga, anak ini mungkin minta ditimpuk sesuatu.

"Otaknya tidak seencer itu," bantah Nina. "Bila secerdas itu, dia tidak akan membiarkan kamu memperlakukannya seperti kerbau dicucuk hidung. Pria dengan otak cemerlang takkan menganggap kekasihnya seperti majikan. Kurasa Bram lebih takut padamu daripada pada Tuhan."

"Itu bukan takut, Nin," sergah Asty cepat. "Itu cinta. Apakah kamu sudah imun dari romantisme?"

Nina mengangkat bahu tak peduli sambil mencebik.

"Aku sudah kebal dari pria sejak Rama meneteskan air liur pada setiap paha wanita yang mengenakan rok mini."

Aku tahu tingkat keberhasilanku sangat kecil untuk mengubah persepsi Nina, tapi tidak ada salahnya mencoba. "Rama contoh kasus. Kamu tidak bisa menyamakan semua pria karena dia."

"Ya tentu saja," balas Nina malas. "Aku akan lebih bersyukur bertemu Mr. Lee kalian jika harus berakhir seperti ini. Setidaknya tunjangan yang kudapatkan waktu bercerai bisa membiayai hidupku sampai tiga turunan."

"Kenapa kita harus kembali ke topik itu?" Susah memang berteman dengan dua makhluk ini. Sikap mereka bisa berubah dari musim semi yang lembut menjadi badai tornado hanya dalam hitungan menit. Seperti tadi, membawa-bawa nama Bram tanpa perasaan bersalah sama sekali, padahal biasanya mereka berusaha mengalihkan pembicaraan saat nama Bram muncul dalam percakapan. "Ini tidak menyenangkan."

"Tentu saja ini menyenangkan. Mr. Lee belum punya pacar, kan?" Nina menopang dagu menatapku. "Jangan tersinggung."

Aku kembali menarik napas. Mencoba bersabar. "Dan kenapa aku harus tersinggung?"

Nina mengabaikanku. "Sebenarnya, aku meragukannya. Pria tampan yang di rumahnya tumbuh pohon berdaun uang dan berbuah berlian itu masih lajang? Ayolah. Wanita yang mau dijadikan mainannya saja

pasti harus mengambil nomor antrean. Apa susahnya mencari kekasih dengan kualifikasi seperti itu?"

"Kamu benar-benar wanita?" Asty mencela. "Karena ucapanmu sangat menghina kaum Hawa."

"Kalau kamu sudah melewati masa pemujaan fisik, Ty, kamu akan cukup dewasa untuk menyadari bahwa memilih pasangan hanya berdasarkan hormon adalah tindakan paling bodoh, tidak masuk akal, dan egois. Banyak masalah yang bisa dipecahkan oleh uang dan tidak oleh cinta. Kecuali kita sedang membicarakan perdamaian dunia seperti Nona Barbie di kontes kecantikan dunia itu."

Aku tertawa tapi Asty cemberut. "Itu opini konyol. Aku tetap percaya cinta adalah jawaban untuk semua masalah."

"Jangan bertengkar," ujarku. "Takkan pernah ada jalan temunya karena kalian tidak berasal dari planet yang sama. Kalian bahkan tidak bicara dalam satu frekuensi." Dan aku berusah mengingat-ingat apa sebenarnya yang membuatku terikat dengan perkumpulan nenek sihir ini. Seharusnya tadi aku langsung pulang dan tidur saja.

LIMA

AKU sedang membereskan tas ketika seorang teman sambil mengedipkan mata memberitahu ada pria tampan mencariku. Keluar dari ruang jaga, aku mendapati Pram berdiri di depan pintu.

"Hai," sapanya. "Aku baru bertemu Radit. Katanya aku bisa menemuimu di sini. Belum selesai jaga?"

"Sudah mau pulang." Aku menunjuk tas. "Ada apa?"

"Makan yuk."

Aku menggeleng. "Sepertinya tidak bisa sekarang."

"Kenapa?"

"Aku sudah janji makan bareng teman-temanku."

"Boleh bergabung?"

Bergabung? Mengajak Pram bertemu Asty dan Nina untuk makan bersama adalah ide paling buruk yang pernah kudengar. Tanpa Pram saja mereka sudah terlampau bersemangat dengan prospek hubunganku dengannya. Entah komentar memalukan apa lagi yang akan keluar dari mulut Nina bila dia bertemu Pram.

"Entahlah, tapi sepertinya itu bukan ide bagus. Kamu mungkin bakal kurang nyaman bertemu mereka."

"Aku sudah bertemu Asty," ujar Pram cepat.

"Bukan hanya Asty." Aku tetap bertahan, takkan kubiarkan Pram bertemu teman-temanku.

"Jadi aku akan berkenalan dengan temanmu yang lain? Itu menyenangkan."

Menyenangkan dari Hong Kong? Aku harus mencari jalan untuk menolak. "Makan dengan tiga wanita yang keributannya mengalahkan lokomotif kereta api akan mengiritasi telingamu."

"Kenapa tidak kamu biarkan aku menilainya sendiri?"

Aku buru-buru menyusul Pram yang sudah berjalan menuju tempat parkir. "Tunggu dulu," tahanku. " Kita bisa makan bersama lain kali."

"Hanya perasaanku, atau kamu memang tidak ingin aku ikut?" Pram berhenti dan berbalik menghadapku.

Ya, tentu saja aku tidak ingin dia ikut. Aku akan jadi sasaran olok-olok yang empuk dengan kehadirannya. "Bukan begitu maksudku, Pram." Aku mencoba mencari

alasan paling logis. "Hanya saja, seperti kubilang tadi, makan siang dengan tiga wanita Sulawesi yang superberisik akan merusak seleramu."

"Dan seperti kubilang tadi, biar aku yang memutuskan." Pram memberiku senyum. "Kita pakai mobilku saja, ya. Nanti aku akan menyuruh sopir mengambil mobilmu dari sini dan mengantarnya ke rumahmu."

"Tadi aku tidak bawa mobil karena bannya bocor."

"Baguslah. Di mana kita akan makan?"

Aku mengembuskan napas sebelum menyebutkan tujuan kami. "Jangan katakan aku tidak mengingatkanmu jika nanti tidak merasa nyaman, ya."

Pram menatapku geli. "Sudah tiga kali kamu mengulang kalimat yang sama. Apakah aku juga harus memberikan jawaban yang sama sebanyak tiga kali?"

Aku mengangkat tangan menyerah. "Jangan membuatku terdengar bodoh."

"Kalau begitu, berhentilah mengatakan hal-hal yang membuatmu terdengar bodoh. Jangan bilang teman-temanmu akan mengulitimu hidup-hidup hanya karena kamu membawa seorang pria menemui mereka."

Aku tidak bakal memenangi perdebatan itu, jadi kuputuskan mengikuti langkah Pram dan masuk ke mobilnya. Membiarkannya menyetir.

"Kamu mendengarkan Maroon 5 dan Michael Bubble?" aku mengaduk-aduk kumpulan CD di mobil.

"Kenapa? Kamu ingin menganalisis aku lewat lagu yang kudengar?"

"Apakah kamu selalu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan juga?"

Pram tersenyum, memperlihatkan dekik di pipinya. Mungkin itu yang membuat Asty menganggapnya mirip Lee Sang Yoon. "Tidak selalu. Tapi kalau kamu ingin aku menjawab pertanyaanmu dengan benar, baiklah. Ya, aku mendengarkan Maroon 5 dan Michael Bubble. Itu sebabnya ada CD mereka di mobil. Tapi aku juga mendengarkan semua lagu yang terdengar enak di telingaku. Aku tidak terpaku pada genre tertentu. Ada kalanya aku mendengarkan Linkin Park atau Nirvana yang berisik tapi kadang-kadang mendengarkan Brian McKnight. Tergantung *mood* saja."

"Kamu *moody* juga? Aku tidak pernah melihatmu ketika *mood*-mu sedang jelek. Kukira orang seperti kamu tidak pernah punya *mood* jelek."

"Apa maksudmu dengan orang seperti aku?" Pram berpaling memandangku.

Aku mengangkat bahu. "Kamu tahu maksudku. Orang yang terlahir di ranjang emas seperti kamu tidak mungkin memiliki suasana hati buruk."

"Suasana hati tidak ada hubungannya dengan materi. Lagi pula, yang kaya itu ayahku."

Aku tertawa mendengarnya membela diri. "Ya, dan ayahmu akan mewariskan kekayaannya pada orang lain dan membiarkan kamu tanpa uang sepeser pun? Ayolah, Pram. Kita bukan anak TK dan ini dunia nyata, bukan drama Korea."

"Hei, maksudku bukan seperti itu." Pram ikut tergelak. "Terkadang aku hanya tidak suka membicarakan soal materi karena kurasa aku akan baik-baik saja meskipun ayahku tidak mewariskan semuanya padaku, walaupun itu tidak mungkin karena ayahku bukan orang seperti itu."

"Mengakui hal itu tidak melukai harga dirimu, kan?" aku terus mengoloknya. Lucu juga melihatnya tertawa. Lesung pipitnya terlihat dalam dan matanya menyipit. Hilang sudah imej lempeng yang kata Asty konsisten ditampilkannya di kantor.

"Kamu tahu, menjadi aku kadang-kadang tidak menyenangkan juga."

"Kenapa? Bukankah kamu selalu mendapatkan apa pun yang kamu inginkan?"

"Bila ukurannya materi, memang iya. Tapi aku jadi sulit membedakan apakah orang menyukai dan mau berteman denganku karena diriku, maksudku kepribadianku, dan bukan karena menginginkan sesuatu dariku. Perasaan seperti itu tidak menyenangkan. Aku punya beberapa pengalaman buruk tentangnya."

"Kita tidak mungkin mendapatkan semua yang kita inginkan dalam hidup. Hei, ini memang bukan percakapan menyenangkan." Aku mengalihkan pembicaraan. "Jangan sampai kamu menganggapku mau berteman denganmu karena nama belakangmu."

"Untuk kasusmu, sama sekali tidak. Kita berteman

sebelum kamu tahu nama lengkapku. Dan aku yang berusaha menjadi temanmu."

"Sekarang persiapkan mentalmu," ujarku ketika mobil Pram berhenti di tempat parkir restoran. "Sebentar lagi kita akan bertemu dua wanita yang tidak pernah mengikuti sekolah kepribadian. Bukan dua, jadikan tiga denganku."

"Jadi ini Mr. Lee itu?" cetus Nina saat bersalaman dengan Pram.

Asty menendang kaki Nina di bawah meja, melotot sambil menggeleng. Nyaris saja aku tak bisa menyembunyikan senyum.

"Mr. Lee?" Pram mengulang bingung.

"Kamu tidak ingin mendengar bagian yang itu," jawabku. "Mau makan apa?" Aku menyodorkan buku menu lalu menoleh pada teman-temanku. "Kalian sudah memesan?"

"Kami sudah memesan banyak makanan. Bandeng bakar, Pallu marra, cumi asam manis, udang bakar madu, dan pelecing kangkung. Kalau mau yang lain, tambahkan saja."

Aku menutup buku menuku. "Berapa banyak bonus yang kamu dapat sampai jadi seboros ini?" aku menatap Nina yang kebagian mentraktir kami kali ini.

"Lumayan. Kamu mau yang lain?"

Aku menggeleng dan menoleh pada Pram. "Kamu?"

"Kedengarannya kalian sudah memesan cukup banyak. Aku makan yang ada saja." Pram ikut meletakkan buku menu yang belum sempat dibukanya.

"Belum tentu makanan yang kami pesan sesuai dengan selera Pak Pram," Asty menimpali.

Mendengar sapaan sopan itu, aku nyaris menyemburkan air putih yang sedang kuminum. Aku memandang Asty untuk meyakinkan dialah yang sedang bicara.

"Kita tidak sedang di kantor," sahut Pram. "Kamu bisa memanggilku tanpa embel-embel 'bapak'."

"Wah, sepertinya kok agak sulit, ya." Asty tersenyum kikuk.

Aku menatapnya sebal. "Ayolah, Ty. Bersikap seperti itu membuatmu seperti bukan dirimu. Pram tidak akan membuatmu kehilangan pekerjaan karena soal sepele begini."

"Sopan sekali, Mia." Nina menggeleng. "Membicarakan Pram seolah dia tidak ada di sini." Dia menatap Pram seakan memintanya memaklumi sikapku.

"Jangan khawatir," Pram menggoyangkan tangan di depan dada. "Aku sudah terbiasa dengan cara bicara Mia."

"Itu melegakan. Jarang ada yang tahan dengan mulutnya yang kadang-kadang pedas."

Aku mencibir pada Nina. "Kamu yakin sedang mem-

bicarakan aku? Karena setahuku mulutmulah yang paling pedas di antara kita."

"Kita akan memutuskan pemenang kontes mulut pedas tahun ini lain kali," sela Asty. "Saat kita tidak kedatangan tamu. Bagaimana kalau kita sekarang kembali ke dunia beradab sebelum kalian saling menjambak memperebutkan selempang Miss Mulut Pedas?"

Aku mencebik tapi akhirnya mengalah. "Apakah rancanganmu sebagus itu sampai kamu berhasil memenangkan proyek besar itu?" aku mengalihkan fokus pada Nina.

"Sejujurnya," jawab Nina. "Kurasa rancanganku tidak lebih baik daripada yang dipresentasikan perusahaan lain. Hanya saja taktik yang kupakai lebih mengena di hati klien."

"Memangnya taktik apa yang kamu pakai?" Bila itu tentang Nina, taktiknya selalu *out of the box*.

"Rok supermini dan blus dengan belahan dada rendah," Nina menjawab sambil mengangkat bahu tidak peduli. "Jurus itu sangat jitu melawan kontestan lain yang notabene pria. Sebenarnya ada seorang wanita sih, tapi dia tidak masuk hitungan karena mengenakan jas tertutup."

Kami tertawa.

"Kalian seharusnya melihat CEO tua bangka itu melotot dan nyaris meneteskan air liur melihat dadaku. Kurasa dia hampir terkena serangan jantung karena kentara sekali dia gemetaran di atas tongkatnya," lanjut Nina.

"Kalau betul dia terkena serangan jantung, kamu akan terkena pasal percobaan pembunuhan," kataku masih tertawa. "Kamu sinting."

"Lelaki," cibir Nina. "Memangnya ada hal lain di kepala mereka selain jeroan di tubuh kita?" Dia menatap Pram. "Jangan tersinggung."

"Anggap saja aku tidak ada."

"Hei, menurutmu kenapa pria sulit setia pada pasangannya?" Nina masih memandang Pram.

"Kamu serius menanyakan soal jeroan itu pada Pak Pram?" Asty melongo.

"Aku tidak bicara soal jeroan lagi. Aku hanya ingin tahu pendapat pria tentang kaumnya sendiri. Tentang produksi saliva mereka yang berlebihan saat melihat wanita seksi."

"Kesetiaan itu sebenarnya pilihan," jawab Pram. "Dan setiap orang punya pilihan berbeda untuk hidupnya."

"Itu jawaban normatif. Kesetiaan itu akan berakhir di jeroan wanita lain," Nina masih *kekeuh* pada teori jeroannya.

"Aku tidak mengerti soal jeroan." Pram tersenyum. "Tapi seperti kubilang tadi, setia atau tidak, itu tergantung pada kualitas pribadi setiap orang, kan? Tidak bisa disamaratakan."

"Masih normatif. Sama persis dengan jawaban Miss Universe yang akan memperjuangkan perdamaian dunia saat ditanya tentang cita-citanya."

Aku memutar bola mata. Asty mematung di tempat

sebelum akhirnya berhasil membuka mulut, "Kenapa kita tidak makan saja?" Dia menunjuk makanan yang sudah diatur pelayan. Sikapnya jelas gelisah dan serba-salah. "Sebelum semuanya jadi dingin."

Aku mulai menyendok makananku, mengambil beberapa udang bakar dan mulai menyuap. Perutku sudah terlalu lapar untuk melayani Nina dan topik *absurd*-nya. Aku memberi isyarat pada Pram untuk ikut makan, berharap Nina melupakan segala macam jeroan yang begitu semangat dibahasnya tadi.

"Harus kuakui," kata Pram ketika kami sudah dalam perjalanan pulang ke rumah. "Teman-temanmu lucu. Terutama Nina."

"Yeah, menemukan suamimu berselingkuh bisa membuatmu jadi lucu."

Pram berdecak dan menoleh sebentar padaku. "Maksudku bukan seperti itu. Kenapa jadi sinis begitu?"

"Bukan bermaksud sinis, aku hanya bicara soal kenyataan. Dulu Nina penganut romantisme sejati, tapi pengkhianatan yang diterimanya mengubah seluruh pendapatnya tentang hubungan antara pria dan wanita." Aku tidak suka membicarakan masalah pribadi temanku, tapi rasanya harus menjelaskan kalimatku sebelumnya pada Pram. "Nina bercerai karena mantan suaminya berselingkuh."

"Dia hanya belum bertemu orang yang tepat. Lagi."

"Kuharap begitu. Tapi bertemu orang yang tepat me-

mang tidak terjadi setiap saat dalam keseharian kita." Aku menaikkan volume musik, ini percakapan yang tidak ingin kulakukan.

"Kedengarannya pesimistis sekali."

"Aku pernah jadi orang yang sangat optimistis, tapi ternyata hidup memang tidak semudah itu." Ya, dulu aku sangat percaya diri soal hubunganku dengan Bram, tapi lihat aku sekarang, masih berjuang untuk melupakan.

"Peristiwa apa yang mengubah pandanganmu seperti itu?"

"Peristiwa yang tidak ingin kubicarakan," sahutku, nada suaraku dingin dan tandas.

"Aku tak memaksa, tapi kamu memang tidak akan membagi kehidupan pribadimu denganku, kan?" Pram melirikku. Aku pura-pura tidak melihat dan membuang pandang ke luar jendela.

"Aku tidak curhat pada setiap orang yang baru kukenal." Aku kembali menaikkan volume radio, berharap Pram mengerti isyarat ini. Kami mungkin sudah cukup dekat, namun belum membuatku nyaman untuk pembicaraan yang bersifat sangat pribadi. Apalagi percakapan yang melibatkan nama Bram.

"Bukannya kita sudah kenal cukup lama? Dan lagi, hubungan yang terjalin baik tidak tergantung pada kuantitas pertemuan, melainkan lebih pada kualitasnya." Laki-laki itu malah ikut menaikkan volume suaranya.

Kali ini ganti aku yang menoleh padanya, lalu menu-

runkan volume radio ke posisi normal. "Dan pertemuan kita yang beberapa kali ini sudah bisa dibilang berkualitas? Bagaimana cara mengukurnya?"

Pram tersenyum. Pandangannya tetap tertuju ke depan. "Kita memang tidak bertemu setiap hari, tapi saling memberi kabar setiap saat, kan?"

"Dan itu menjadikan kita sahabat?"

"Menurutmu tidak?"

Aku kembali mengalihkan pandangan ke luar jendela. Tidak ingin menjawab pertanyaan itu, karena sebenarnya aku sendiri belum bisa mendefinisikan kedekatan kami. Berteman, iya. Tapi bersahabat? Aku butuh waktu panjang untuk menguji, lalu membiarkan seseorang masuk dalam lingkar kecil hubungan yang disebut persahabatan.

"Mama memberikan nomormu pada Bu Widya," kata Mama saat kami bertemu di ruang tengah, bersiap ke kantor. "Ridho yang minta. Dia mungkin akan menghubungimu."

"Harusnya Mama bertanya dulu sebelum memberikannya." Kencan buta tempo hari tidak bisa dibilang gagal, tapi aku juga tidak ingin menindaklanjutinya.

"Kenapa? Ridho bukan tipemu? Mama sudah pernah lihat dia dan kelihatannya dia baik."

Umurku memang sudah terlalu matang tapi menggunakan ibuku sebagai biro jodoh terasa sedikit menge-

naskan. "Kenapa Mama tidak membiarkan aku menilainya sendiri?"

"Bagaimana kamu akan menilainya jika memberi nomor telepon saja kamu enggan? Hubungan kalian tidak akan berkembang ke mana-mana dengan cara seperti itu."

"Aku belum menginginkan hubungan yang berkembang ke mana-mana, Ma." Uh, bagaimana sih meyakinkan Mama agar tidak perlu mengurusi hubungan asmaraku?

"Katamu kamu sudah berhasil mengatasi rasa sakit yang ditinggalkan Bram dulu."

"Tapi juga tidak berarti aku siap memulai yang baru, Ma."

"Kamu akan siap bila bertemu orang yang tepat."

"Dan menurut Mama itu Ridho?"

"Mungkin saja. Siapa yang tahu? Kita tidak akan pernah tahu jika tidak mencobanya, kan?"

Aku tidak suka percakapan seperti ini untuk memulai hariku. Mungkin Mama bukan orang yang tepat untuk menyingkirkan Ridho dari kandidat kekasihku, mungkin bicara dengan Ridho lebih tepat. Memintanya membunuh harapan kedua orangtua kami untuk melengkungkan janur kuning di depan rumahku. Aku jelas belum siap untuk itu.

Aku sedang di jalan saat Asty menelepon. Aku menghidupkan *speaker*. "Ada apa, Ty? Aku lagi di jalan."

"Bisa mampir ke hotel sekarang?"

"Ada apa?"

"Pacarmu sakit. Dia tidak memberitahu?"

"Pram?"

"Kamu punya pacar lain di hotel tempatku bekerja?"

Aku belum bicara dengan Pram sejak kemarin siang. Juga tidak bertukar pesan seperti biasa. "Sejak kapan?"

"Entahlah. Aku mendengar kabarnya dari Mbak Linda. Dia membawa berkas yang harus ditandatangani Pram di kamarnya karena dia tidak masuk kantor pagi ini. Mbak Linda memintaku menghubungimu."

"Kalau begitu aku telepon dia dulu, ya." Aku menekan tombol merah dan menekan nomor Pram. Aku harus mengulang panggilanku sebanyak tiga kali sebelum telepon diangkat.

"Halo?" suara Pram terdengar serak. "Mia? Ada apa? Tumben menelepon."

"Kata Asty, kamu sakit."

"Sedikit demam. Tenggorokanku sakit. Sepertinya mau flu."

"Sudah diperiksa dokter?"

"Aku berencana menghubungi Radit."

"Kalau begitu aku mampir sebelum ke rumah sakit. Aku sudah di jalan, sepuluh menit lagi akan tiba di hotelmu."

"Tidak merepotkan?" Pram terbatuk-batuk dan bersin, jelas saluran pernapasannya bermasalah.

"Katanya kita teman. Aku bukan hanya teman untuk diajak dan dibayari makan, kan?"

"Aku hanya tidak ingin merepotkanmu, Mia." Pram kembali bersin. "Kenapa kamu terdengar kesal?"

"Karena kamu memperlakukanku seperti orang yang hanya menginginkan keuntungan dengan berteman denganmu," ujarku. "Teman tidak berpikir soal kerepotan dan kenyamanan jika membutuhkan sesuatu dari temannya." Aku menutup telepon, entah kenapa, kata-kata Pram tadi membuatku kesal. Apa sih yang dipikirkannya tentang aku? Mulut yang harus disumpal dengan makanan gratis setiap saat?

Asty sudah menunggu di depan hotel saat aku tiba. Dia segera menggiring langkahku menuju lift. "Kamarnya di lantai paling atas," katanya.

Mbak Linda yang membukakan pintu kamar Pram ketika Asty mengetuk. Dengan ramah dia mempersilakan aku masuk. "Mas Pram ada dalam kamar." Dia menunjuk kamar yang tertutup dengan ibu jarinya. Sopan sekali. "Mbak Mia bisa menghubungi Asty jika perlu sesuatu. Kami akan ke bawah." Dia menggamit lengan Asty dan berlalu ditelan pintu yang ditutup dari luar.

Aku mengamati kamar hotel Pram. *Suite* itu mewah, ada dua pintu kamar tertutup di ruangan itu dan satu set sofa empuk di tempatku berdiri sekarang. Masih ada ruangan lain berisi meja makan besar lengkap dengan

kursinya. Kurasa jumlah rupiah untuk harga sewanya satu malam lebih banyak daripada hasil praktikku sebulan.

Aku tidak berasal dari keluarga berkekurangan. Maksudku, dengan Papa seorang internis dan Mama dosen, sejak kecil aku hampir selalu bisa mendapatkan apa yang kuinginkan bila itu berkaitan dengan makanan, pakaian, mainan, dan pernak-pernik lain.

Tapi masuk ke kamar ini menyadarkanku bahwa Pram berasal dari dunia yang benar-benar berbeda. Tak ada satu pun benda yang kelihatan biasa-biasa saja dalam ruangan ini. Semua tampak berkelas tanpa butuh tulisan kata "mahal" tertempel di atasnya.

Aku menggeleng, mengusir perasaan canggung yang mendadak muncul. Aku melangkah ke pintu yang ditunjuk Mbak Linda, lalu mengetuk pelan.

"Pram, ini aku, Mia," panggilku. "Aku masuk ya?" Aku mendorong pintu dan masuk. Pram berbaring di ranjang *king size*, masih dengan selimut membungkus tubuh.

"Hai," sapanya, berusaha duduk saat aku mendekat.

"Tidak usah bangun," tahanku. Aku duduk di tepi ranjang, mengeluarkan tensimeter dan termometer dari tasku. "Kuperiksa dulu, ya."

"Bagaimana?" tanya Pram ketika aku selesai mengukur suhu tubuh, tekanan darah, dan menghitung denyut nadinya.

"Kamu demam. Suhumu 39 derajat. Selain itu semuanya normal. Coba kuperiksa saluran pernapasanmu." Aku menyusupkan stetoskopku di dadanya, kemudian

memintanya membuka mulut untuk melihat tenggorokannya. "Hanya infeksi saluran pernapasan. Sudah minum obat apa?"

"Aku tidak pernah minum obat apa pun bila tidak diresepkan dokter. Dan kamu dokter pertama yang memeriksaku setelah sakit." Pram terbatuk-batuk. "Aku mungkin terdengar manja, tapi rasanya lemas sekali. Tubuhku nyeri seperti habis dipukuli."

"Memangnya kamu pernah dipukuli?" Aku tersenyum mendengar perumpamaannya.

Dia meringis. "Belum pernah sih, tapi rasanya pasti tidak nyaman seperti ini."

Aku kembali membongkar isi tas. "Biar kulihat, biasanya aku bawa obat-obatan darurat di sini. Semoga kamu beruntung sehingga aku tidak perlu menyuruh Asty menebus obat di apotek." Aku menemukan yang kucari. "Ini dia, minum dulu ya."

Aku lalu menelepon Asty dan memintanya membawakan bubur dan sup ayam panas. "Kamu akan merasa lebih baik setelah makan dan tidur."

"Terima kasih."

"Itulah gunanya teman."

"Kamu tidak terlambat? Aku membuatmu tertahan di sini." Pram bangun dan aku membantu menyusun bantal untuk tempat punggungnya bersandar.

"Aku sudah minta izin untuk datang terlambat," jawabku. "Aku akan menungguimu menghabiskan makananmu sebelum berangkat ke rumah sakit."

Setelah mengawasi Pram menghabiskan buburnya, aku mengambil tas dan berpamitan, sesudah sebelumnya mengambil sampel darah laki-laki itu untuk diperiksakan ke laboratorium.

"Sekarang aku merasa mempunyai dokter pribadi," katanya.

Aku menggeleng dan tersenyum. "Masalahnya, spesialisasiku adalah anak. Kamu mengangkat dokter pribadi yang salah."

"Kata mamaku, aku semanja anak kecil saat sakit."

Aku tertawa, lalu meninggalkannya menuju rumah sakit. Saat mengambil jatah makan siang di instalasi gizi rumah sakit, aku bertemu Harso dan Radit. Kami memang bekerja di rumah sakit yang sama, namun hanya sesekali berpapasan di koridor. Biasanya sambil bergegas dan tidak sempat mengobrol.

Harso melambai dan menunjuk kursi kosong di sampingnya. Aku mengangguk dan membawa piringku ke sana.

"Kamu kelihatan makin cantik," sambut Harso begitu aku duduk.

Berpisah beberapa waktu tidak membuat sikap gombalnya berubah. "Mungkin karena hidupku lebih tenang sebab sudah jauh darimu."

Radit tertawa. "Sebaiknya jangan mulai, So. Aku sudah bisa melihat akhirnya. Aku yakin kamu tidak akan memenangi perdebatan apa pun dengan Mia."

"Oh ya, kamu sudah tahu Pram sakit?" tanyaku pada Radit. "Aku sempat menjenguknya tadi pagi."

"Baguslah. Kurasa dia lebih butuh kamu daripada aku."

Aku mengerutkan kening, pura-pura tidak mengerti. "Apa maksudnya?" Aku tahu muara kalimat Radit. Hanya saja, serius aku harus melakukan ini juga dengan mereka? Olokan Nina dan Asty saja sudah membuat kepalaku nyaris berasap.

"Jadi kamu sudah jalan dengan Pram sekarang?" Harso tidak menunggu sampai Radit menjawab pertanyaanku. "Aku tidak menyalahkanmu. Uang selalu bisa memenangkan hati wanita mana pun. Uang berbicara lebih romantis daripada kata-kata paling puitis sekalipun."

"Wah, itu melukai harga diriku." Aku menatap Harso sebal. "Biar kuluruskan, aku tidak sedang menjalin hubungan yang lebih spesial daripada sekadar teman dengan Pram."

"Tidak?" Radit tampak tidak percaya. "Kenapa? Apa yang kurang pada diri Pram?"

"Tidak ada. Hanya saja hubungan kami tidak seperti yang ada dalam pikiranmu." Aku mulai menyuap. Mungkin aku tadi tidak perlu buru-buru datang ke Instalasi Gizi sehingga tidak perlu bertemu mereka. Melewatkan makan siang hari ini tidak akan berpengaruh pada berat badanku.

"Dari yang kudengar dari Pram, kalian sering jalan bersama."

Pram bilang begitu? Bukan berarti itu tidak benar, hanya saja... Ah, sudahlah. "Aku dulu menghabiskan waktu dengan kalian. Apa itu berarti aku pacaran dengan salah seorang dari kalian? Tidak, kan?"

"Kamu dulu menghabiskan waktu dengan kami karena tidak punya pilihan lain di tempat terpencil itu. Kasusnya tentu berbeda dengan kamu dan Pram sekarang."

"Aku dan Pram tidak sedekat itu. Berhentilah bergunjing."

"Kamu yang harus berhenti menyangkal," Harso menyergah dengan mulut masih penuh. Kebiasaan buruk. "Mengakui punya hubungan eksklusif dengan Pram tidak akan melukai harga dirimu, kan? Banyak yang bersedia melakukan apa saja untuk berada di posisimu."

Kenapa sih kaum wanita selalu dianggap rentan dengan godaan materi? Tapi melayani perdebatan dengan Harso sama saja dengan masuk Hutan Amazon. Sulit menemukan jalan keluar. "Apakah itu pujian?" aku melanjutkan menyuap makananku. Namanya bukan Harso bila dia berubah jadi pria manis menggemaskan. Merasa tersinggung juga takkan menghasilkan apa pun selain sakit hati. Lebih baik menganggap semua yang keluar dari mulutnya sebagai angin lalu.

"Bagian mana dari diri Pram yang tidak masuk kriteriamu, Mia?" kali ini Radit yang menyentil. "Dia tipe yang bisa membuat lelaki heteroseksual memutuskan jadi *gay*."

"Dengan tumpukan uang di seluruh tubuhmu, semua pria *lurus* bisa memutuskan jadi pemuja batangan, Dit," ujar Harso. "Uang adalah bahasa universal yang akan memenangi semua perundingan paling alot sekalipun."

"Ya Tuhan." Aku menengadah dan memasang raut putus asa. "Apa yang telah kulakukan di kehidupan sebelumnya sehingga mempunyai teman-teman seperti ini?"

Radit dan Harso tergelak melihat sikapku. "Hanya masalah waktu sebelum Mia menyerah pada kantong uang Pram," lanjut Harso. "Itu sudah hukum alam."

"Bahwa wanita dan uang adalah dua kutub magnet yang berbeda sehingga akan selalu tarik-menarik?" selaku bosan. Mungkin tadi aku seharusnya tidak bergabung dengan dua orang sinting ini. Mungkin tadi aku pura-pura tidak melihat mereka saja. "Berapa sampel yang kamu riset untuk sampai pada kesimpulan seperti itu?"

"Untuk hal segamblang itu, Mia, tidak perlu riset untuk membuktikannya. Ini sama mudahnya dengan berdiri di tepi pantai dan memandang kapal yang menghilang di ujung horison untuk membuktikan bumi ini bulat."

Aku mendorong piringku yang kosong ke tengah meja, lalu menyesap teh hangatku. "Ternyata ini memang zaman di mana romantisme telah kehilangan kegemerlapan yang biasanya menyilaukan itu, ya?"

"Romantisme mungkin berjaya di era nomaden, Mia.

Saat kamu berpegangan tangan sambil memetik buah-buahan di hutan untuk bertahan hidup, atau menghangatkan diri dengan api unggun di dalam gua ketika hujan turun," jawab Harso. "Tapi tidak sekarang saat kita memerlukan rumah besar ketimbang gua yang fungsinya mungkin tidak jauh berbeda. Atau restoran dibandingkan pohon buah di rimba raya untuk menghasilkan efek sama bernama kenyang. Semua pembedanya adalah lembaran kertas berukuran enam kali lima belas sentimeter bergambar pahlawan nasional di dalamnya."

"Jadi ini sebenarnya bukan kisah klasik antara wanita dan uang, kan? Ini lebih pada penghambaan manusia pada materi." Aku mendorong kursiku dan berdiri. "Ini kuliah ekonomi yang sangat menarik, So. Mungkin dokter bedah bukan profesi yang cocok untukmu karena analogi yang kamu buat tadi belum tentu terpikirkan ekonom kelas Wall Street sekalipun. Sampai ketemu."

"Sialan!" Harso memaki tapi tetap melambai juga padaku.

Aku kembali ke bagian pediatri dan berusaha tidak memikirkan hubungan antara manusia dan uang yang dijabarkan panjang-lebar oleh Harso tadi. Jujur saja, aku harus mengakui kebenarannya. Sekarang ini semua hal berhubungan dengan keduniawian memang berkaitan dengan materi. Uang. Semua orang bekerja untuk mendapatkan lembaran-lembaran kertas yang kemudian akan ditukar kembali dengan makanan, pakaian, dan berbagai keperluan lain.

Bila zaman dulu pakaian hanya berfungsi sebagai penutup tubuh agar terhindar dari udara dingin, maka kini produk itu telah berganti nama dengan *fashion* yang fungsi estetikanya lebih menonjol daripada fungsi utamanya.

Pakaian dan aksesori pelengkapnya adalah penyebab utama kebangkrutan kaum wanita. Setelan kantor dan keranjang pasar untuk membawa berkas bukanlah pasangan yang cocok. Dan sialnya—harus kuakui—aku sendiri pun punya beberapa tas berbeda warna dan model yang akan kupasangkan dengan pakaian yang kukenakan. Padahal fungsinya jelas tidak berbeda. Ya, dengan sadar harus kuakui diriku takkan bisa melakukan apa pun tanpa lembaran uang yang kini telah berganti bentuk menjadi beberapa kartu mungil dalam dompetku.

Tapi aku yakin masih ada beberapa hal yang tidak bisa ditukar dengan uang dalam hidup ini. Harga diri, integritas, loyalitas, keluarga, persahabatan, dan kesetiaan adalah sedikit dari hal-hal itu. Mungkin aku harus membuat daftar tentang hal-hal yang tidak bisa dibeli dengan uang agar dapat memperdebatkannya kembali bila bertemu Harso.

Sampai pulang, tidak ada pesan dari Pram. Padalahal aku beberapa kali mengirim BBM. Dibaca tapi tidak dijawab. Dua kali teleponku juga tidak diangkat. Asty hanya menjawab tidak tahu saat kutanya. Ini sedikit membuatku khawatir. Apakah ada yang tidak beres

dengan Pram? Dia tidak mungkin tertidur begitu lama akibat obat antialergi yang dosisnya tidak seberapa itu, kan? Ataukah dia alergi obat?

Begitu keluar dari rumah sakit, aku buru-buru menuju hotel Pram. Berjalan tergesa menuju lift tanpa menelepon atau menghubungi Asty lebih dulu. Pintu Pram terbuka pada ketukanku yang kedua.

"Kamu baik-baik saja?" serbuku saat Pram membuka pintu. Aku masuk tanpa menunggu dipersilakan.

"Silakan masuk." Pram menutup pintu dan mengikutiku dari belakang.

Aku sedang malas menanggapi leluconnya. Aku berbalik padanya, tidak ada ruam tanda alergi obat di wajahnya. Aku meraih tangannya, menarik lengan jaket tipis yang dikenakannya sampai ke siku. Juga tidak ada tanda-tanda alergi.

"Kamu baik-baik saja," kataku antara lega dan sebal.

"Aku memang baik-baik saja," jawab Pram. Dia kembali menurunkan lengan jaket dan duduk di sofa.

"Kamu tertidur lama tadi?"

"Tidak terlalu lama. Ada apa?"

"Kamu tidak menjawab pesan dan teleponku. Jangan bilang tidak lihat karena kamu membacanya."

"Eh... itu..." Pram mengusap dagu dengan punggung tangan. "Aku lihat sih..."

"Kenapa tidak dijawab? Apakah kamu tidak berpikir bagaimana khawatirnya aku?"

"Khawatir?" Entah apa yang ada dalam benaknya saat melihatku dengan kening berkerut seperti itu.

"Tentu saja aku khawatir karena tadi memberimu obat tanpa menanyakan riwayat alergimu pada golongan obat tertentu. Kalau kamu benar-benar alergi seperti yang kupikir, aku akan kehilangan izin praktik karena dianggap tidak kompeten."

Pram meringis. "Kukira kamu mengkhawatirkan kondisiku. Ternyata kamu lebih khawatir kehilangan izin praktikmu?"

"Aku sedang malas bercanda." Aku benar-benar khawatir tadi karena melewatkan anamnesa riwayat konsumsi obatnya. Prosedur yang semestinya tidak boleh dilupakan seorang dokter.

"Siapa yang bercanda? Jangan ngomel-ngomel dulu, Mia. Sebenarnya aku tadi ingin menjawab pesanmu. Tapi bila kujawab aku sudah jauh lebih baik, aku takut kamu tidak akan kembali ke sini. Kalau aku jawab masih tidak enak badan, itu berarti bohong dan membuatmu berpikir obat yang kamu berikan tidak berkhasiat. Jadi kupikir kalau aku tidak menjawab telepon atau pesanmu maka kamu akan kembali ke sini untuk mengecek keadaanku. Ternyata aku benar."

Aku mengembuskan napas, mengusir perasaan kesal yang masih tinggal di hati. "Berapa umurmu? Apakah kamu pikir itu tidak kekanakan?"

"Kan tadi aku sudah bilang sering kekanakan jika sedang sakit."

Aku terdiam. Percakapan ini jadi terasa aneh, atmosfernya juga tidak terasa biasa. Aku memutuskan pergi untuk mengusir suasana canggung yang tiba-tiba muncul. "Baiklah, karena kamu baik-baik saja, aku akan pulang sekarang."

"Jangan pulang dulu," tahan Pram. "Tadi aku sudah pesan makanan ringan pada *chef pastry*. Aku minta maaf sudah membuatmu kesal. Jangan marah lagi, ya."

Kutatap dia. Wajahnya yang masih menyisakan demam tampak penuh harap. Aku mendesah. "Aku tidak marah, Pram. Aku hanya perlu istrahat sebelum praktik sore."

"Hanya ngemil dan minum kopi di *coffee shop*. Tidak akan makan waktu lama. Tunggu sebentar, aku akan ganti baju sebelum kita turun." Pram tidak menunggu persetujuanku dan bergegas masuk kamar.

Ditinggal sendirian, perlahan aku mengedarkan pandang. Bingkai foto di meja kerja tak jauh dari tempatku berdiri menarik perhatianku. Aku menghampirinya—foto keluarga. Sepasang suami-istri dengan tiga orang anak. Dua lelaki dan satu perempuan. Pram salah satu di antaranya. Melihat wanita yang kuasumsikan sebagai ibu Pram, aku jadi tahu mengapa kulit Pram begitu putih. Wanita cantik dengan tulang pipi tinggi itu pasti memiliki ras kaukasia.

Album foto berukuran besar di atas meja menjadi sasaranku berikutnya. Aku ragu-ragu sejenak sebelum me-

mutuskan meraihnya. Ah, melihat-lihat album kupikir tidak akan melanggar privasi Pram. Kalau album ini sifatnya pribadi, dia akan meletakkannya di kamar dan bukan di meja kerja. Tapi bukannya meja kerja juga tempat yang cukup pribadi? Ya ampun, aku menggeleng. Aku hanya akan melihat dan bukannya mencuri sesuatu.

Aku membawa album itu ke sofa, meletakkannya di meja karena terlalu besar untuk dibolak-balik di atas pangkuan. Keningku langsung berkerut saat mataku jatuh pada foto pertama. Foto seorang wanita. Wajahnya tidak terlalu jelas dan nyaris hanya berupa siluet. Foto itu diambil sore hari. *Sunset* merah jingga sempurna menjadi latar belakang. Ada aura kesedihan yang bisa kutangkap. Gestur yang rapuh. Dia pasti model profesional, sama sekali tak tampak bahwa dia berpose untuk dipotret. Siapakah dia? Pacar Pram? Dia tidak pernah menceritakan hubungan istimewanya dengan seorang wanita. Tapi itu tidak menjamin dia belum punya kekasih, kan?

Aku baru saja hendak membalik lembaran album itu saat sesuatu mengusik alam bawah sadarku. Tunggu dulu, wajah ini sepertinya tidak terlalu asing. Aku pasti pernah melihatnya di suatu tempat. Entah di mana. Dan mungkin bukan dengan ekspresi seperti ini...

Ya ampun, aku menepuk jidat. Kesadaran itu mendatangiku lebih lambat daripada seharusnya. Aku bukannya pernah melihatnya di suatu tempat. Aku meli-

hatnya setiap hari, beberapa kali sehari malah. Saat duduk di depan cermin. Itu aku!

Benar, itu aku! Kurasa foto ini diambil saat kami menyaksikan matahari terbenam di Buton. Aku buru-buru membalik halaman berikutnya. Fotoku juga. Kali ini gambarnya begitu nyata karena diambil pada tengah hari. Lokasinya di jalan menuju Desa Lande. Kepalaku sedikit terangkat dan tampak menerawang. Dan ya, ekspresi sedih tampak jelas di sana. Apa yang kupikirkan saat itu, ya? Bram. Aku terus memikirkan Bram sepanjang akhir pekan bakti sosial itu, karena kembali berada di tempat kami pernah menghabiskan waktu bersama selama dua tahun.

Semua foto dalam album itu adalah fotoku. Foto yang diambil tanpa sepengetahuanku. Berlatar belakang berbagai pemandangan indah, *sunset* dan *sunrise*. Di tempat-tempat yang pernah aku dan Pram kunjungi bersama, dengan ekspresi sendu yang konsisten.

Aku buru-buru mengembalikan album itu ke tempatnya semula sebelum Pram keluar dari kamar. Untuk apa laki-laki itu mengumpulkan foto-fotoku? Dengan ekspresi tak lazim, pula. Dan foto-foto itu tidak termasuk puluhan gambar yang dulu pernah dikirimnya lewat BBM padaku. Apa sih yang laki-laki itu pikirkan tentang aku? Pertanyaan itu terus menggantung di benakku selama beberapa saat. Ya, aku penasaran.

ENAM

AKU dan teman-temanku sedang duduk di trotoar depan Benteng Rotterdam saat ponselku berdering. Kami tidak sedang berwisata sejarah. Mobil Asty mogok di situ setelah menjemputku dari tempat kerja. Sekarang kami sedang menunggu mekanik yang sudah ditelepon Nina. Buru-buru aku merogoh tas, termangu menatap nomor tak dikenal yang tertera pada layar. Aku memutuskan mengangkatnya karena bisa saja itu orangtua pasien yang pernah kuberi kartu nama atau profesorku yang memakai nomor baru. Tidak mengangkat telepon dari profesor bisa menyebabkan kiamat kecil. Kelulusanku berada dalam genggaman mereka.

"Halo?" aku meletakkan telunjuk di bibir, memberi isyarat agar teman-temanku merendahkan volume suara mereka.

"Hai, Mia," suara di ujung sana menjawab. "Ini aku, Ridho. Kuharap kamu tidak keberatan aku meminta nomormu melalui mamaku."

"Oh. Hai juga, Dho. Tidak apa-apa, tak ada bedanya kalaupun aku keberatan sekarang, kan?"

Ridho tertawa. "Memang tidak. Oh ya, kapan bisa kutraktir makan siang atau makan malam?"

"Makan?" aku menoleh pada teman-temanku yang kini terdiam dan berkonsentrasi penuh padaku. Nina mengangguk. Asty menggeleng dan membuat gerakan menggorok di leher. "Kedengarannya bagus, Dho. Tapi aku harus menyesuaikan dengan jadwalku dulu. Kamu tahu jam kerjaku kadang-kadang tidak masuk akal."

"Malam Minggu pasti bisa, kan? Kata Mama kamu tidak praktik malam Minggu."

Ucapan Ridho itu berarti dua hal. Pertama, dia telah melakukan riset kecil tentang kegiatanku, kapan saja aku terbebas dari rutinitas pekerjaan. Kedua, karena dia meminta pertemuan di malam Minggu, kemungkinan dia ingin menegaskan bahwa aku benar-benar jomblo sejati. Tidak ada wanita yang memiliki pasangan bersedia melakukan pertemuan lain di malam Minggu yang kata Asty adalah malam yang penuh atmosfer merah jambu, terlepas dari apa pun artinya itu.

"Malam Minggu?" aku mengulang kata-kata Ridho. "Apakah aku boleh memikirkannya lebih dulu?"

"Terdengar seperti penolakan untukku."

Aku tertawa. "Aku harus menjaga harga diri sebagai wanita. Jika aku langsung menerima saat kamu mengajakku, aku akan terdengar menyedihkan."

"Jadi berapa kali aku harus menelepon agar kamu bisa menerima ajakanku tanpa terdengar menyedihkan?" Candaan balik Ridho menunjukkan kepercayaan diri. Dia nyaman melakukannya.

"Tidak ada patokan pasti sih. Tapi kami wanita menghargai kegigihan."

Ridho menyambung tawaku. "Aku pria gigih. Baiklah, aku akan menghubungimu lagi nanti."

"Itu tadi apa?" Asty langsung menatapku berapi-api begitu aku meletakkan telepon. "Kamu *flirting* dengan Ridho!"

"Memangnya ada yang salah dengan *flirting*?" Nina menjawab. "Dua orang dewasa lajang saling menggoda itu wajar." Dia diam sesaat sebelum melanjutkan, "Apakah dia benar-benar lajang? Jangan-jangan dia hanya ingin mengintip ke balik rokmu."

Aku menatap Nina jengkel. "Ya ampun, pikiranmu betul-betul mesum. Dan kamu, Ty, aku tidak *flirting* dengan Ridho. Itu percakapan normal."

"Normal jika kamu belum punya Pram."

Aku sebenarnya bosan mengulang jawaban yang

sama meskipun tetap harus melakukannya. "Aku dan Pram tidak punya hubungan seperti yang kamu maksud."

"Tapi kelihatannya akan menuju ke situ jika kamu tidak berniat mengacaukannya."

"Asty!"

"Menurutku, tindakan Mia tepat menjaga Ridho tetap di lingkaran. Dia adalah rencana cadangan. Kalau kita punya rencana cadangan untuk semua hal yang berkaitan dengan uang dan pekerjaan, aku tidak melihat itu buruk diterapkan dalam hubungan percintaan." Nina mencibir pada Asty. "Kamu sudah memutuskan menjadi *cupid* antara Mia dan Pram?"

"Aku hanya berusaha loyal pada bosku."

"Sebenarnya itu bukan loyal, Ty," bantah Nina. "Kamu sudah mengalkulasi semua keuntungan yang kamu peroleh bila anak panahmu tepat sasaran."

"Ya Tuhan," Asty meradang, wajahnya memerah. "Aku tidak seburuk itu. Aku tidak mungkin menjual sahabatku demi kepentinganku sendiri."

"Bukan menjual. Aku melihatnya sebagai *win-win solution*. Mia akan berakhir di bukit berlian dan kamu mendapatkan karier cemerlang."

Aku mengikuti perdebatan itu sambil menggeleng-gelengkan kepala. Apakah kedua orang ini benar sahabatku? "Apakah kita memang benar-benar sudah hidup di zaman di mana patokan kesuksesan seseorang diukur dari jumlah materi yang dimilikinya?"

"Sebenarnya prinsip ekonomi tidak pernah berubah sejak zaman prasejarah. Dengan modal sekecil mungkin untuk mendapatkan barang dan jasa sebesar-besarnya," jawab Nina. "Kalian tahu siapa yang paling sukses menerapkan prinsip ekonomi tersebut dalam hidupnya?"

"Siapa?" aku dan Asty merempak bertanya.

"Cinderella." Nina tersenyum dan merentangkan tangan lebar-lebar. "Dia hanya butuh sebelah sepatunya untuk mendapatkan kedudukan sebagai permaisuri. Irit sekali, kan? Bayangkan apa yang bisa didapatkannya jika mengorbankan sepasang sepatunya."

"Sialan." Aku tidak bisa menahan tawa. Aku yang bodoh jika mengharapkan Nina serius.

Hariku dimulai dengan tidak menyenangkan. Aku terlambat bangun, lalu setelah mandi dan berpakaian baru kusadari ponselku kehabisan baterai. Sialnya, *power bank*-ku rusak sehingga aku tidak bisa mengisi baterainya sebelum tiba di rumah sakit. Seolah itu belum cukup, Mama yang duduk di meja makan saat aku buru-buru berpamitan mengingatkanku tentang pertemuan dengan Ridho nanti malam. Ya ampun, aku bahkan tidak ingat kemarin sudah menyetujui ajakan Ridho untuk makan bersama malam ini.

Sampai di rumah sakit aku segera mengisi baterai ponsel, meraih jas putihku, lalu menuju tempat jaga pe-

rawat. Aku harus membaca rekam medik pasien sebelum menemani bos besar *visit* pasien.

"Ada apa?" tanyaku pada perawat ketika menyadari suasana muram di tempat yang biasanya hiruk-pikuk dengan gosip ini.

"Dokter Mia belum tahu?" Suster Rani menatapku murung. "Tadi malam Mawar masuk. Kondisinya tidak bagus."

Aku meletakkan rekam medik yang belum sempat kuperiksa. Ada sesuatu yang mencelus di dadaku. "Di mana sekarang?"

"ICU, Dok."

Aku bergegas menuju ICU, tak menghiraukan sapaan beberapa perawat dan rekan dokter yang berpapasan denganku. Semuanya tampak samar bagiku, serupa bayang-bayang kelabu yang tidak kukenali benar wujudnya.

Di depan ICU aku mengenali sosok ayah Mawar yang terduduk lesu, kedua sikunya tertumpu di paha dengan telapak tangan menutupi wajah. Ini bukan saat yang tepat untuk berbasa-basi, jadi aku hanya melewatinya.

Aku masuk ICU setelah mengenakan pakaian steril, menghampiri ibu Mawar yang duduk sambil menggenggam tangan bocah kurus itu. Matanya langsung berkaca-kaca saat mendongak menatapku.

"Bagaimana kondisinya?" tanyaku setengah berbisik. "Aku langsung ke sini begitu mendengar beritanya. Tidak sempat melihat rekam mediknya."

Tangis ibu Mawar langsung pecah. "Tadi malam aku telepon Dokter Mia saat Mawar masuk."

"Teleponku mati karena baterainya habis."

"Kondisinya buruk sekali."

Aku menyentuh bahu wanita itu. "Ini bukan pertama kalinya Mawar masuk ICU, kan?" aku mencoba membesarkan hatinya.

"Tapi tidak pernah seburuk ini. Tadi malam hb-nya tinggal 4 gr %."

"Transfusi akan memperbaikinya."

Ibu Mawar menggeleng. "Tadi malam Prof. Ilman mengatakan Mawar juga menderita *syndrome nefrotik*. Ginjalnya mengalami masalah, mungkin karena terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan. Kami terlambat mengetahuinya karena Mawar tidak pernah mengeluh." Dia mengusap mata. "Dia memang berusaha tidak mengeluh karena tidak ingin kami khawatir. Tapi tadi malam pertahanannya jebol. Tubuhnya sudah syok saat kami bawa ke sini."

Air mataku ikut berjatuhan. "Mawar akan baik-baik saja," gumamku. Betapa inginnya aku percaya ucapanku akan terwujud.

"Prof. Ilman tidak ingin memberi harapan palsu."

"Selalu ada keajaiban." Aku mengusap pipiku yang basah. "Mari kita berdoa agar Mawar mendapatkannya. Dia layak untuk itu."

Ibu Mawar menyandarkan kepalanya di perutku yang berdiri di sisinya. Aku memeluk kepalanya dengan sebe-

lah tangan. "Sebenarnya aku sudah ikhlas melepasnya, Dok. Dia sudah terlalu banyak menderita. Mungkin dia sudah lelah. Di atas sana, dia pasti akan mendapatkan semua kebahagiaannya. Aku hanya menyesal tidak bisa menjadi ibu yang lebih baik untuknya."

Ingin rasanya aku duduk di samping ibu Mawar dan ikut menggenggam jemari ringkih itu. Tapi aku tidak bisa melakukannya, karena pagi adalah waktu tersibuk di rumah sakit. *Visit* dan persiapannya cukup memakan waktu untuk residen seperti aku. Kuusap bahu ibu Mawar sebelum beranjak pergi dan berjanji akan segera kembali setelah rutinitas pagiku selesai.

Aku baru saja keluar dari Poliklinik Anak ketika Suster Rani setengah berlari menghampiriku. Melihat matanya yang basah, perasaan tak nyaman segera membungkusku. Aku menggigil padahal sudah keluar dari ruang ber-AC. Aku sudah menduganya dan tidak terlalu terkejut saat mendengarnya berkata, "Mawar sudah pergi, Dokter Mia."

Berlari takkan mengembalikan Mawar, jadi kuputuskan melangkah pelan menyusuri koridor rumah sakit menuju ICU sambil menghapus pipi yang kembali basah. Inilah sisi buruk menjalin hubungan emosional dengan pasien. Kehilangan ikut membuat kita merasakan sakit. Tapi siapa yang tidak menyukai Mawar? Aku jatuh hati sejak pertama kali melihatnya. Hubungan yang lebih dari sekadar dokter dan pasien telah kami jalin selama hampir setahun karena dia rutin datang berobat.

Tiba di depan ICU, aku melihat ayah Mawar masih duduk di tempat yang sama. Aku masuk dan memeluk ibu Mawar, lalu mengusap punggungnya. Aku benar-benar tak kuasa menahan isak. Saat melepas pelukanku aku melihat wajahnya tak lagi basah. Ada senyum tipis di bibirnya. "Mawar sudah berada di tempat yang jauh lebih baik sekarang. Kita tidak boleh mengantarnya dengan air mata."

Itu jenis ketegaran, atau kepasrahan atau mungkin gabungan keduanya, yang membuat isakku semakin keras.

"Mengikhlaskannya adalah pilihan paling bijaksana yang dapat kuambil. Bohong jika aku tidak sedih. Kehilangan itu bahkan terasa hingga ke sumsum tulang. Tapi kesedihan yang berkepanjangan tidak akan membuatnya kembali. Tidak akan sehat untukku. Mawar juga pasti tidak menginginkan kepergiannya diratapi."

Kutatap wajah Mawar yang belum tertutup kain. Dia kelihatan seperti tertidur nyenyak. Kalau aku bukan dokter, mungkin aku mengira dia sedang tidur dan akan bangun sewaktu-waktu dan berseru, "Kejutan!"

Perlahan kuusap wajah itu. Masih hangat. Aku mencoba merangkai kata-kata perpisahan dan menyampaikannya dalam hati, tak ingin merusak ketabahan ibu Mawar dengan kalimat yang keluar dari mulutku.

Aku belum berhasil mengeringkan air mata saat meninggalkan ruang jaga dan menuju tempat parkir. Sua-

sana hening juga tampak dari tempat jaga perawat. Terlalu muram untuk bertukar gosip.

Melihat ketegaran ibu Mawar, aku tiba-tiba merasa malu. Dia berhasil melepas kepergian buah hatinya—yang dilahirkan dan dibesarkan sendiri—dengan senyum di bibir. Sungguh itu keikhlasan yang luar biasa. Berbanding terbalik dengan apa yang kulakukan bertahun-tahun lalu saat Bram meninggalkanku. Padahal siapakah Bram? Dia hanyalah pria yang menghabiskan beberapa tahun waktunya bersamaku. Tapi air mataku yang keluar untuk menangisinya bahkan bisa membentuk anak sungai, seolah aku telah kehilangan makna hidupku.

Padahal jenis kepergian Mawar dan Bram jauh berbeda. Mawar pergi selamanya di keabadian sedangkan Bram pergi karena kehendaknya sendiri dan kini mungkin sudah bahagia dengan kehidupan yang dibangunnya setelah berenang menjauhi sungai air mataku. Aku mengembuskan napas panjang berulang-ulang, berusaha menahan air mata. Tapi sepertinya sulit sekali melakukannya sekarang ini.

"Mia!" panggilan itu membuatku menoleh. Pram keluar dari mobil dan berjalan ke arahku. "Ada apa?" tanyanya pelan saat sudah di depanku. "Kamu menangis?"

Pertanyaan itu membuat pipiku makin basah, dan aku kembali terisak seperti anak kecil. "Aku... aku..." aku bahkan tidak berhasil membentuk kalimatku.

Pram menarikku ke dadanya, dan aku tak berusaha

menolak. Betapa ajaib, pelukannya terasa menenangkan, dan selama beberapa waktu aku membiarkan diriku membasahi kemejanya dengan air mata sebelum menarik kepalaku menjauh.

"Aku punya adik perempuan." Pram berkata tanpa diatanya. Dengan lembut ia mengusap kepalaku. "Kalau dia menangis, aku biasanya mengajaknya makan es krim. Sesuatu yang manis manjur untuk memperbaiki suasana hati. Kamu mau es krim?"

Aku mengangguk seperti orang bodoh.

"*Chef* di hotel jago membuat es krim." Pram menuntunku ke mobilnya. "Kita ke sana sekarang, ya?"

Aku lagi-lagi hanya mengangguk, seolah-olah semua pertanyaan hanya dapat dijawab dengan gerakan kepala dari atas ke bawah. Aku duduk dalam mobil sambil berusaha mengatur napas, mencoba melegakan perasaan.

Es krim cokelatnya memang enak sekali. Kami duduk berhadapan di *coffee shop* hotel, di meja dekat dinding kaca yang jauh dari pintu masuk. Tidak banyak orang di situ sehingga aku merasa jauh lebih nyaman.

"Ini enak sekali." Aku mendorong mangkuk besar berisi es krim cokelat itu ke tengah meja. "Kamu mau?" tawarku.

Pram menggeleng. "Kamu saja." Dia mendorong kembali mangkukku ke tempatnya semula, di depanku. Dia meletakkan satu siku di meja, lalu tangannya menopang wajahnya yang miring menatapku. "Sudah lebih baik?"

"Jauh lebih baik." Entah itu pengaruh es krim atau karena aku sudah berhasil mengatur napas, aku memang merasa lebih lega.

"Kalau boleh tahu, kamu tadi kenapa? Sampai terisak-isak begitu."

"Aku tadi kehilangan pasienku." Aku menyuap dan merasakan es yang dingin dalam rongga mulut. Dalam hati aku berharap mengingat-ingat Mawar lagi tidak akan kembali menerbitkan air mata.

"Itu bukan yang pertama, kan? Apakah kamu selalu seperti itu setiap kali kehilangan pasien?"

Aku menggeleng. "Tentu saja tidak, ini karena aku terlibat secara emosional dengannya. Dia istimewa, aku mengenalnya cukup lama."

"Sakit apa?"

"Kanker darah, sudah metastase. Dari awal prognosisnya memang buruk." Aku kembali menyuap es krimku, membayangkan sosok Mawar yang riang sekaigus rapuh. "Dia benar-benar manis, aku sangat menyukainya."

"Sudah kuduga kamu bukan orang emosional yang akan menangisi seseorang yang tidak kamu kenal baik. Seperti apa dia?"

"Dia..." aku menerawang. "Dia seperti pelangi yang muncul setelah hujan. Senyumnya bisa mencerahkan suasana semendung apa pun. Dia jenis yang membuatmu percaya semua akan baik-baik saja hanya karena dia mengatakannya seperti itu sambil menepuk punggung tanganmu."

"Kita membicarakan seorang anak, kan?" Pandangan Pram tampak tidak percaya. Keningnya berkerut dalam.

Aku tersenyum mengingat kebiasaan Mawar memegang tangan orang yang diajaknya bicara. Aku atau para perawat di bagian pediatri. "Itu sebabnya dia istimewa."

"Dia sudah di tempat yang beribu kali lebih baik daripada dunia fana ini."

Aku mengembuskan napas. "Aku tahu, ibunya juga bilang begitu tadi. Dia melepas Mawar dengan ketegaran yang tidak bisa kubayangkan bisa dimiliki seorang ibu yang hanya memiliki anak semata wayang. Melihat ketegaran ibu Mawar, aku tiba-tiba merasa sangat kerdil."

"Kenapa?"

"Aura keikhlasannya bahkan bisa terbaca tanpa perlu dia ucapkan. Padahal umurnya hanya beberapa tahun lebih tua dariku."

"Kadang-kadang kematangan mental emosional tidak berbanding lurus dengan umur. Aku pernah menjumpai pria dewasa yang tidak punya kemampuan berpikir logis dan empati memadai."

"Karena itu aku merasa seperti tertohok. Yang pernah kulakukan karena kehilangan seseorang yang hanya beberapa tahun singgah dalam hidupku kini terasa sangat memalukan jika dibandingkan dengan cara ibu Mawar mengatasi kehilangannya. Dan aku yakin yang dilaluinya jauh lebih berat."

"Bram?"

Aku menyipitkan mata menatap Pram. Aku tidak pernah membicarakan Bram pada orang lain di luar lingkaran sahabatku. Rasanya tak masuk akal jika kini aku memulai percakapan mengenai hal keramat itu dengan orang lain. Dan ya, aku yang memulai! Aku kembali menarik napas.

"Ya, Bram," akhirnya aku menyerah. "Aku benci mengakuinya, tapi aku mengalami masa yang lumayan sulit karena kepergiannya."

"Pergi?"

"Ya, pergi. Berlalu. Tidak, tepatnya dia berlari menjauh dari kehidupanku."

"Kenapa?"

"Kenapa?" aku mengulang kata itu sambil menerawang. "Kalau saja aku tahu. Bertahun-tahun aku terus menanyakan pertanyaan yang sama. Dia hilang begitu saja padahal kurasa aku layak mendapatkan sepotong penjelasan."

"Hilang? Kita membicarakan lelaki dewasa, kan? Hanya hewan peliharaan yang bisa hilang."

"Kurasa dia kembali ke Jakarta. Dia berasal dari sana, dan dia memutus semua kontak yang memungkinkanku menghubunginya."

"Kalian bertengkar?"

"Akan lebih masuk akal jika ada prolog pertengkaran yang mendahului kepergiannya. Tapi tidak, kami tidak bertengkar. Aku bahkan tak ingat apakah kami pernah

bertengkar. Maksudku, Bram berhasil memahamiku dengan baik sehingga kami nyaris tidak pernah beradu argumen. Dan itu luar biasa karena aku suka mendebat. Aku bahkan sulit menyamakan persepsi tentang semua hal dengan mamaku sendiri tanpa harus mendebatnya terlebih dulu."

"Dia sesabar itu?"

"Terlalu sabar malah. Mungkin dia melarikan diri karena tidak kuat lagi menghadapi kediktatoranku."

"Itu alasan tak masuk akal. Satu hal yang aku yakini karena aku pernah mengalaminya, pria akan melakukan apa saja untuk orang yang dicintainya. Dan perasaan bukan hal yang dapat dihilangkan sekejap mata."

"Aku tidak tahu kenapa aku membicarakan masalah ini denganmu." Aku mengikuti gaya Pram dengan menaikkan siku ke meja dan menopang sebelah wajah. "Itu sama sekali bukan kenangan manis. Dan aku juga sudah *move on*."

"Kamu belum sepenuhnya *move on*. Nyatanya, kamu masih mengingatnya sekarang."

"Tidak," aku menggeleng. "Aku sudah *move on* kok. Aku melakukan semua hal yang orang lakukan ketika sudah *move on*."

"Yaitu?" Pram tersenyum, menatapku dengan sorot tidak yakin.

Aku baru saja hendak menjawab ketika teleponku berdering. Ridho. Astaga, lagi-lagi aku melupakan perte-

muan nanti malam. Kepergian Mawar membuatku linglung.

"Misalnya ini." Aku menunjuk ponselku yang masih berdering. "Mengikuti saran mamaku untuk bertemu orang baru. Sebentar, kuangkat dulu." Aku menerima telepon Ridho. "Ya, tentu aku ingat, Dho," jawabku sambil meringis, seolah tertangkap basah berbohong saat Ridho menanyakan tentang pertemuan kami nanti malam. "Oh, tidak perlu menjemputku di tempat praktik karena aku bawa kendaraan sendiri. Kita bertemu di restoran saja."

"Pangeran Katak itu lagi?" Pram bersuara setelah aku menutup telepon. "Kukira kamu tidak terlalu tertarik padanya."

"Setidaknya aku harus menemuinya sekali lagi sebelum melaporkan pada Mama bahwa dia bukan orang yang tepat untukku."

"Kamu begitu takutnya pada mamamu?" Tatapan Pram tajam tapi aku tidak bisa membaca sorotnya.

Aku melepaskan mataku darinya. "Bukannya takut, aku hanya tidak mau ribut dengannya. Kalau dipikir-pikir, Mama juga tidak sepenuhnya salah. Ibu mana yang tidak khawatir jika anak gadisnya belum memikirkan pendamping hidup saat umurnya sudah 28 tahun?"

"Tapi bukankah mengikuti keinginan mamamu untuk bertemu pria yang tidak menarik perhatianmu sama saja dengan membohonginya?"

"Hei!" Aku mengibaskan tangan di depan wajah Pram. "Aku baru sekali bertemu Ridho. Dia tidak terlalu buruk. Tidak, dia malah terlihat bagus. Setidaknya, kepalanya tidak hanya berisi angin."

"Maksudmu, kamu tertarik padanya?"

Aku meringis. "Sejujurnya, aku memang belum tertarik pada kata komitmen. *Ini win-win solution.* Mama tidak akan mengganggguku lagi dengan masalah ini dan aku tidak perlu mengeluarkan energi lebih untuk berbalas pantun dengannya."

"Ya ampun, Mia," Pram berdecak menggeleng-geleng. "Maaf karena aku harus mengatakan ini, tapi kamu terdengar sedikit licik. Kamu menganggap Pangeran Katak itu sekadar objek."

Mataku membelalak. "Aku tidak berpikir seperti itu. Astaga, kamu membuatku terdengar sangat buruk. Aku memang belum berpikir soal komitmen, tapi aku juga tidak berniat bermain-main dengan hati orang. Aku hanya ingin membuatnya mengalir alami, tapi tidak menutup kemungkinan pikiranku berubah di tengah jalan. Tidak ada yang pasti bila kita bicara tentang hati, kan?"

"Memang tidak. Itulah keajaiban hati, bisa membuatmu iba dan benci hanya dalam hitungan menit. Juga bisa membuatmu merasa begitu mencintai dan membenci pada saat bersamaan. Hati membuat kita merasakan berbagai emosi yang bahkan tidak dapat dibayangkan pikiran kita."

"Nah, itu dia," sambutku. "Tidak ada yang bisa menjamin aku tidak jatuh cinta pada Ridho nantinya, kan?"

"Cara berpikirmu membuatku frustrasi." Pram kembali menggeleng.

"Itu cara berpikir praktis gadis kelewat matang yang sedikit putus asa." Aku tersenyum. Perasaanku sudah jauh lebih baik daripada saat menginjakkan kaki di *coffee shop* ini tadi. "Setidaknya, mamaku masih berbaik hati dengan membiarkan aku memutuskan sendiri siapa pria yang akan bersanding di pelaminan denganku. Dia belum memikirkan untuk segera menunjuk salah seorang sepupu untuk menikahiku. Kisah Sitti Nurbaya terjadi dalam banyak kehidupan gadis suku Bugis. Tidak semasif dulu, tapi tetap masih ada."

Ridho melambai saat aku memasuki restoran tempat kami akan makan malam. Aku bergegas menghampirinya.

"Maaf terlambat," ujarku. "Pasien lumayan banyak hari ini, tidak mungkin ditolak karena telah mendaftar."

"Tidak apa-apa." Ridho memamerkan senyumnya sambil menyilakan aku duduk. "Wanita memang ditakdirkan untuk selalu datang terlambat."

"Oh ya?" aku mengambil tempat di depan Ridho. "Apa yang membuatmu berpikir demikian?"

"Karena kalian menikmati betul membuat kami me-

nunggu sambil berpikir apakah kalian akan datang atau tidak."

"Astaga." Aku menggeleng dan tertawa kecil. "Kami tidak serumit itu. Percayalah. Film-film Hollywood-lah yang menciptakan imej misterius dan menobatkan kami sebagai salah satu keajaiban dunia. Tapi yakinlah, itu berlebihan."

Ridho ikut tersenyum dan mengangguk-angguk. "Aku tidak ingin kelihatan bodoh dengan berusaha mendebatmu sekarang. Bagaimana kalau kita memesan makanan? Monster yang hidup dalam perutku sudah berteriak minta diberi makan."

"Itu ide cemerlang." Aku meneliti buku menu yang disodorkan pelayan.

"Miaaaa!"

Suara itu! Oh Tuhan, Tidak. Kumohon, jangan sekarang. Ini sudah pukul sepuluh malam dan aku dalam keadaan kusut, kumal, lapar, dan lelah lahir batin. Aku tidak mungkin sanggup melayani perdebatan dengan tema apa pun juga. Aku pura-pura tidak mendengar dan sibuk dengan buku menu di tanganku, serius membaca seolah-olah besok ada ujian tentang jenis masakan yang dihidangkan restoran ini.

"Kurasa itu temanmu." Ridho membuatku mengangkat kepala, terpaksa menoleh ke sumber suara dan berdoa semoga itu bukan Harso. Tapi rupanya tidak semua doa yang terucap secara instan dikabulkan, karena Harso sudah menuju mejaku. Dan dia tidak sendiri. Ada Radit

dan Pram yang mengiringinya. Bagus sekali. Kurasa inilah saat yang tepat untuk meletakkan mulut *revolver* di kepalaku dan menarik pelatuknya tanpa ragu.

"Hai!" aku berusaha membentuk senyum manis dan tidak terlihat grogi. "Apa yang membawa kalian ke sini?" Pertanyaan tolol. Memangnya apa lagi yang orang lakukan di restoran? Mencuci baju?

"Makan dong, Mia," Harso menjawab. "Oh ya, kamu tidak akan memperkenalkan kami dengan teman-mu?"

Aku menarik napas panjang tapi berkata juga, "Teman-teman, ini Ridho. Ridho, ini teman-temanku." Aku tidak tertarik mengikuti ritual perkenalan mereka. Bersalaman, menyebut nama dan tertawa kecil padahal tidak ada yang lucu.

"Kalian belum memesan? Tidak keberatan kami bergabung?" lagi-lagi Harso. Kurasa dia sudah mengangkat diri sebagai juru bicara kedua pria yang datang bersamanya.

Apa katanya tadi? Bergabung? Tentu saja aku keberatan, tapi ketiga pria itu malah menarik kursi dan duduk di meja kami tanpa merasa risi atau merasa menginterupsi sesuatu. Demi Tuhan, di antara sekian banyak restoran di Makassar, kenapa mereka harus ke sini malam ini? Kenapa mereka tidak makan saja di restoran di hotel Pram yang berbintang lima? Atau mereka sengaja mengikuti untuk membuatku malu di depan Ridho? Itu juga tidak masuk akal. Aku memang sempat mengatakan

akan makan malam bersama Ridho pada Pram, tapi aku tidak menyebut nama restorannya. Satu-satunya yang tahu tempat ini hanya Asty, yang kutemui di tempat parkir saat meninggalkan hotel Pram tadi siang.

"Aku akan memesan makanan, kalian silakan mengobrol. Jangan hiraukan aku." Aku melambai pada pelayan dan menyebutkan pesananku.

"Kamu jelek kalau ngambek, Mia." Harso terkekeh melihat wajahku yang tertekuk. Radit juga. Pram hanya tersenyum, sepertinya puas sekali sudah mengerjaiku.

Tidak mau kalah, aku balas menatap tajam. "Aku jelek di matamu, So? Itu baru pertama kali kudengar. Biasanya aku selalu kelihatan cantik untukmu."

"Mia benar-benar ngambek," Radit menambahkan. "Kalau alismu berkerut sedikit lagi, kurasa matamu akan menyorotkan sinar laser."

"Baiklah." Aku tidak ingin membiarkan mereka menertawakanku lebih lanjut. "Aku memang terganggu. Apakah kalian akan mencari meja lain sekarang?"

Gelak mereka makin menjadi. Harso menoleh pada Ridho. "Kamu sudah lama kenal Mia?"

"Ini pertemuan kedua."

"Kalau begitu harus kuingatkan dia sering kali lebih menyebalkan daripada nenek sihir kehilangan mantra yang mondar-mandir menggunakan sapu terbang sebagai kendaraannya."

Ridho ikut tertawa. "Kurasa aku akan tetap mencoba peruntunganku."

"Ini kencan, ya?" tanya Radit.

"Kuharap begitu."

"Wow!" Harso bersiul. "Bagaimana caramu meyakinkan Mia? Berbulan-bulan aku mencoba mengambil hatinya dan tidak berhasil."

"Aku memakai cara kuno yang tingkat kegagalannya dijamin sangat kecil."

"Apa itu?"

"Menggunakan ibuku sebagai perantara."

"Ah." Harso mengusap-usap dagu. "Itu taktik yang tidak bisa kucoba. Ibuku tinggal di Surabaya."

Aku memutar bola mata kesal. Mereka membicarakan aku seolah aku tidak ada di situ. Ini benar-benar akan jadi malam yang panjang dan melelahkan. Kubiarkan saja pria-pria itu berinteraksi tanpa berniat menanggapi. Aku mulai mengais-ngais isi piring di depanku tanpa semangat. Aku sudah kehilangan selera makan.

"Lihat siapa yang datang!"

Seruan Pram membuatku menoleh ke pintu masuk. Mataku melotot, mulutku nyaris menyemburkan makanan yang sedang berusaha kukunyah dengan susah payah. Buru-buru aku meraih gelas air putihku.

Ini pasti konspirasi, hanya itu yang bisa kupikirkan saat melihat Asty dan Nina melangkah masuk. Mereka tersenyum cerah dan melambai saat melihatku.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Pram ketika melihatku terbatuk-batuk.

"Tidak apa-apa," jawabku. "Kurasa aku baru saja mati dan sekarang sedang menuju pintu neraka."

"Maksudnya?" Ridho menatapku bingung. Radit dan Harso tergelak.

"Jangan takut, Dho." Aku sebenarnya kasihan dengan kebingungan dan ketidaktahuannya. "Aku tidak akan menyeretmu masuk neraka bersamamu. Aku belum terlalu mengenalmu."

"Hai," sapa Nina yang sudah mencapai meja kami.

"Mereka asisten penjaga neraka yang kumaksud," jelasku pada Ridho.

"Kami teman Mia." Nina mengulurkan tangan. "Yang mana yang bernama Ridho?"

Ridho bangkit dan menyambut tangan Nina. "Itu aku."

Harso dan Radit ikut berdiri. Dan acara perkenalan tahap kedua dimulai. Astaga, peruntunganku tidak mungkin lebih buruk daripada ini. Aku hanya menatap nanar saat Nina dengan gaya sok kuasa meminta pelayan mengatur meja dan kursi tambahan sehingga kami dapat berkumpul bersama.

"Jangan bilang ini kebetulan." Aku memandang Asty kesal.

Nina tertawa. "Memang bukan. Tadi Asty bilang kamu akan makan malam di sini dengan seorang pria, jadi aku mengajaknya untuk mengacaukan makan malam romantismu."

Asty memamerkan senyum manisnya pada Ridho.

"Maksud Nina, kami hanya ingin berkenalan denganmu. Tidak banyak yang Mia ceritakan tentang dirimu selain kamu anak teman mamanya. Maaf kalau dia membuatmu ketakutan."

"Jangan khawatir," sambut Ridho layaknya pria sejati. "Wanita biasanya tidak menakutkan bagiku."

Aku meringis tapi tak berniat melontarkan pikiranku. Wanita-wanita lain yang mengenakan gaun merah jambu dengan gaya gemulai memang tidak menakutkan. Tapi sayangnya, kedua temanku, terutama Nina, tidak termasuk kategori itu. Komentar-komentar ajaibnya terkadang membuat siapa pun yang mendengarnya jadi babak belur.

"Apakah Mia memenuhi kriteria wanita idaman yang kamu cari?" Baru pertanyaan pertama dan Nina langsung sukses mendapat perhatian semua pria yang duduk di meja kami.

"Maksudnya?" Ridho gagal merespons dengan baik dan mendadak ia kelihatan bodoh. Sesaat sebelum kembali menekuri piringku, aku menatap kasihan padanya.

"Satu kali pertemuan takkan menggambarkan apa-apa." Asty menarik piring yang baru diletakkan pelayan di depannya. "Pada pertemuan pertama kita selalu menunjukkan sisi terbaik yang kadang-kadang malah bukan diri kita sebenarnya."

"Lagi pula lelaki hanya butuh memastikan kita punya ukuran 36-24-34 untuk memutuskan kitalah tulang rusuknya yang sedang berkelana itu," Nina menjawab san-

tai. "Bukan begitu, teman-teman?" Dia menatap pria-pria yang kini melongo melihatnya.

"Menurutmu kami kaum pria hanya tertarik pada penampilan fisik?" protes Radit dengan nada tidak setuju.

"Jadi kamu ingin mengatakan volume otak kami lebih menarik minat kalian dibandingkan ukuran bra yang kami pakai?" Nina mencibir. "Maaf jika terdengar sinis, tapi kami sudah melewati masa-masa naif yang mempercayai pria yang mengatakan akan mengambilkan bulan dan memetikkan bintang saat sedang kasmaran."

Sungguh, aku merindukan ranjangku. Seharusnya aku tidak berada di sini sekarang. Seharusnya aku sudah berada di dunia mimpi. Mimpi indah dan bukan terjebak dalam dunia nyata yang mengerikan seperti saat ini.

TUJUH

PRAM sudah menunggu di tempat parkir ketika aku keluar dari rumah sakit. Sudah seminggu penuh dia melakukan ini, mengirimiku pesan yang berbunyi, "Ikut papamu saja ke rumah sakit ya, biar nanti kujemput pulangnya." Setiap pagi.

"Mobilmu kenapa?" tanya Papa yang keheranan ketika beberapa hari kutumpangi ke rumah sakit.

"Tidak apa-apa, Pa, sedang malas nyetir saja," kataku beralasan. Aku tak ingin mengaku melakukannya karena seorang lelaki bernama Pram bersedia jadi sopir yang akan menjemputku sepulang dari rumah sakit.

Hubungan dengan Pram ini sedikit membingungkan.

Maksudku, dia terlihat berusaha terlalu keras jika hanya ingin menjadi temanku. Dia meneleponku, atau paling tidak berkirim pesan sampai beberapa kali sehari. Dan sekarang dia menyempatkan diri untuk selalu menjemputku sepulang kantor, seolah hotel berbintang limanya yang sangat luas itu tidak membuatnya sibuk.

Tapi kalau hendak mengatakan dia menginginkan hubungan eksklusif yang lebih daripada sekadar teman atau sahabat juga sedikit berlebihan karena dia tidak pernah mengaku tertarik padaku. Dan aku tak ingin kelihatan bodoh dengan bersikap ge-er karenanya.

Jujur saja, tidak sulit untuk menyukai Pram sebagai teman. Sangat mudah malah. Dia memiliki semua hal yang aku inginkan dari seorang teman. Pintar, perhatian, kadang-kadang sedikit lucu, dengan bonus tampang yang enak dipandang mata.

"Sudah makan?" tanya Pram begitu mobil meninggalkan tempat parkir rumah sakit.

"Tadi makan di instalasi gizi dengan Harso dan Radit." Aku mengganti-ganti siaran radio dan berhenti pada saluran yang sedang memutar lagu Usher. "Kamu belum makan?" aku balas bertanya.

"Belum." Dia mengelus perut sambil tersenyum. "Aku kelaparan. Temani aku makan ya?"

"Dengan risiko aku tergoda ikut makan juga?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku sudah makan lebih dari dua ribu kilo kalori padahal hari masih panjang." Aku ikut memegang perut.

"Tadi ada teman membawa aneka *pastry* ke kantor dan aku tidak bisa menahan diri."

"Ayolah, kamu tidak bakal gendut hanya karena hari ini makan lebih dari dua ribu kilo kalori."

"Mau makan di mana?" aku langsung menyerah, tidak ingin memperpanjang perdebatan.

"Di hotel saja, ya. Sebenarnya hari ini aku agak sibuk karena ada konferensi internasional tentang kelautan yang digelar di sana. Aku tahu Mbak Linda dapat mengatasinya dengan baik, tapi aku harus tetap memantaunya juga."

"Seharusnya kamu tidak usah memaksakan diri menjemputku kalau sibuk," ujarku menyesalkan. "Aku bisa ikut Papa atau pulang sendiri."

"Tapi aku sudah janji."

"Membatalkan janji untuk sesuatu yang lebih penting tidak masalah buatku."

"Tapi itu masalah buatku, Mia. Aku selalu berusaha menepati janji, kecuali masalahnya benar-benar darurat barulah aku membatalkannya."

"Tapi pekerjaanmu lebih penting daripada sekadar menjemputku, Pram. Besok-besok, agenda jemput-menjemputnya ditiadakan saja. Kalau mau ketemu, kita bisa janjian di suatu tempat."

Pram menghentikan mobil di tempat parkir hotelnya, lalu berbalik menghadapku. Ekspresinya tidak enak dilihat. "Apakah kamu tidak suka aku jemput?"

Aku melongo, bukan reaksi seperti itu yang kuharap-

kan setelah berusaha berbaik hati memintanya mendulukan pekerjaannya. "Ya ampun, kamu kan tahu maksudku bukan begitu."

"Ya sudah, aku akan tetap menjemputmu besok. Ayo turun, aku sudah lapar."

Keningku semakin berkerut. Ini percakapan macam apa sih? Dua orang teman, sahabat sekalipun, tidak bakal ribut soal remeh seperti antar-jemput ini. Hubungan macam apa sebenarnya yang sedang aku jalin dengan Pram?

Meski hampir tidak pernah menghubunginya lebih dulu, aku juga nyaris tak pernah menolak ajakan Pram untuk bertemu dan jalan bareng. Dan kuakui, aku kadang-kadang melirik ponselku bila Pram belum menghubungiku selama beberapa jam. Apakah ini berarti aku mulai tertarik padanya? Aku menggeleng, mencoba mengusir pikiran ngawur yang mendadak menghinggapi kepalaku.

"Ayo!" Pram menarik tanganku. "Kok malah bengong di situ sih?"

Aku buru-buru melebarkan langkah untuk memperpendek jarak di antara kami. Tapi Pram tak juga melepaskan genggamannya meski kami sudah berjalan bersisian. Ya ampun, ini akan jadi gosip panas yang bakal sampai ke telinga Asty begitu ada karyawan hotel yang melihat.

"Kurasa teleponku berbunyi." Aku akhirnya menemukan alasan untuk melepaskan genggaman Pram yang

hangat, pura-pura sibuk mengaduk-aduk tas untuk mengambil ponsel yang sama sekali tidak mengeluarkan bunyi.

"Mau ikut makan?" Pram memandangku begitu kami duduk di restoran. Seorang pelayan sudah berdiri di dekat meja kami.

"Es krim cokelat bolehlah." Waduh, kenapa suaraku jadi seperti tikus kejepit pintu?

"Benar tidak mau makan?" Pram meyakinkan sekali lagi saat pelayan sudah meninggalkan kami.

Aku berdeham, melonggarkan tenggorokan. "Jangan memaksa, kadang-kadang aku juga tidak tahan godaan."

Pram tersenyum. Ya Tuhan, kenapa senyumnya hari ini kelihatan lebih manis daripada biasanya? Efek genggaman tangan beberapa saat tadi ternyata cukup memengaruhi indra penglihatanku. Sedikit lagi aku mungkin akan melihat tubuh Pram diselubungi cahaya terang dengan bunga-bunga di sekelilingnya. Aku menghela napas dalam-dalam, mencoba mengumpulkan kepingan otakku yang tadi sempat berceceran. Ada apa denganku?

"Memangnya godaan macam apa yang membuatmu tidak tahan?" suaranya menggoda.

Aku membelalak. Nah, itu *flirting*, kan? Atau Pram memang selalu melakukannya selama ini dan aku saja yang bebal?

"Eh, kita sedang membicarakan makanan, kan?" aku

diselamatkan pelayan yang datang mengantar makanan. "Aku ke toilet dulu," buru-buru aku berkata. Kurasa aku perlu menjauhkan diri sebentar untuk menganalisis apa yang baru saja kusadari tentang hubunganku dengan Pram.

"Jangan lama-lama, Mia. Keburu es krimnya mencair," Pram berkata.

Langkahku panjang dan cepat. Tak sampai lima menit aku sudah memandangi wajahku di cermin besar toilet. Ini sama sekali bukan penampilan terbaikku. Kulitku berminyak dan rambutku sedikit berantakan. Dan aku terlihat letih.

Segera kuputar keran dan kubasuh wajah beberapa kali, lalu merapikan rambut dan mengikatnya ke belakang. Rupaku sedikit tertolong setelah aku mengoleskan pelembap wajah dan memulas bibir dengan *lip-gloss peach*.

Pram sudah menghabiskan makanannya ketika aku kembali ke meja. "Wah, kelihatannya segar sekali." Dia menatapku dan jantungku lantas berjoget norak. Astaga, apa yang terjadi dengan diriku hari ini?

"Maksudmu, aku tadi terlihat seperti zombi?" aku menutupi perasaanku dengan mencoba terdengar sinis. Kutarik mangkuk es krimku untuk menghilangkan kegugupan. Bukan hari ini saja Pram menatapku seperti itu... Hanya saja, kenapa hari ini jantungku terlalu lemah untuk menerimanya?

"Kenapa sih kamu selalu mengartikan ucapanku seca-

ra negatif?" Kening Pram berkerut. Ya Tuhan, kenapa dia terlihat sangat seksi dengan posenya itu?

Seksi, kataku? Apakah aku baru saja melabelinya dengan kata seksi? Yang benar saja! Mungkin aku harus membenturkan kepala di pilar besar yang ada di ruangan ini untuk mendapatkan kewarasanku kembali.

"Aku hanya mengatakan apa yang kulihat. Kamu memang kelihatan lebih segar. Bisa tidak sih kamu mengucapkan terima kasih jika seseorang memujimu dengan tulus dan bukannya menjadikannya olok-olok?"

Aku menahan sendokku tapi tidak mengangkat kepala. Aku berusaha terdengar acuh tak acuh. Nada suaraku kupasang riang dan ringan. "Kamu kenapa sih, Pram? Sejak tadi ngomel terus. PMS?"

"Tidak lucu."

"Kamu yang tidak lucu. Kalau dipasangi konde di kepala, kamu sudah persis nenekku."

Lelaki itu tertawa. "Aku menyebalkan, ya?" Akhirnya kejengkelannya lenyap begitu saja.

"Bukan menyebalkan. Hanya saja, kamu tidak terlihat seperti dirimu yang biasa." Ya, seolah aku sendiri normal hari ini. "Ada apa sih?" aku meneruskan menyuap es krimku. Sungguh, ini pengalihan yang cukup bagus.

Pram menarik mangkuk es krimku ke depannya, lalu mengambil sendok dari tanganku dan mulai menyuap besar-besar. Aku terpaku menatap kelakukannya. Ini satu contoh ketidakbiasaannya lagi. Tapi rupanya Pram salah mengartikan ekspresiku. Dia mengeluarkan sendok

yang sempat tertahan dalam mulutnya dan berkata, "Aku tidak mengidap penyakit menular, Mia. Atau kamu mau aku mintakan sendok yang lain?"

Aku menggeleng ragu. Aku tidak pernah berbagi sendok dengan pria lain kecuali Bram. Itu pun kulakukan setelah kami cukup lama bersama. Tapi memperdebatkan hal itu dengan Pram saat ini kelihatannya bukan waktu yang tepat. Aku akhirnya meraih sendok yang diulurkan lelaki itu dan bersikap seolah berbagi sendok untuk makan es krim bukan masalah besar.

"Kamu terlihat semakin aneh," aku memutuskan melontarkan apa yang kupikirkan.

"Mia, ingat ya, besok aku akan menjemputmu," Pram malah mengalihkan pembicaraan. "Kita makan malam bareng, jadi jangan makan sampai kenyang dulu di rumah sakit."

"Aku tahu. Tadi kamu sudah bilang." Aku mengaduk-aduk mangkuk es krim yang sudah kosong. "Meskipun sebenarnya kamu tidak perlu melakukan itu."

"Tapi mulai lusa aku libur jemputnya."

Aku mengangkat kepala menatapnya. Terlalu cepat. *Artinya?* "Nah, akhirnya kamu mengerti juga," ucapku, meskipun mau tak mau aku heran ke mana perginya antusiasmeku? Kenapa aku lemas begini? Sungguh, kepala dan mulutku tidak berada dalam satu frekuensi.

"Bukan begitu maksudku," potong Pram. "Lusa aku akan berangkat ke Honolulu untuk mengikuti konferensi perhotelan selama seminggu. Setelahnya, aku akan ting-

gal seminggu di Jakarta. Jadi aku akan pergi selama dua minggu," ia menjelaskan tanpa diminta. Nadanya sangat alami, seolah-olah sudah sepantasnya kami saling berbagi jadwal kegiatan kami.

Dua minggu. Berapa hari itu? Tolong bantu aku menghitung, karena sepertinya itu terdengar lama. Dan sekonyong-konyong aku nyaris memukul kepalaku. "Kamu bersikap aneh begini hanya karena akan berangkat ke luar negeri? Seharusnya kamu senang," ucapku menutupi kebingunganku sendiri. Ya ampun, betapa bersyukurnya aku karena berhasil melontarkan kalimat yang berbeda dengan yang ada dalam kepalaku.

"Kita akan berpisah selama dua minggu, Mia," dia mengingatkan.

Aku menelan ludah, tapi tidak berani membalas tatapannya.

"Lalu?" ucapku.

"Tidak ada lalu. Memangnya kamu tidak akan kangen padaku nanti?" tanyanya penuh harap.

Dan tepat saat itu tiba-tiba aku butuh minum air putih dingin. Segalon mungkin, karena mendadak ruangan ber-AC ini terasa panas.

Akhirnya aku menyelesaikan pendidikan spesialisasiku dengan memuaskan. Dan itu berarti dua hal. Pertama, namaku bertambah beberapa huruf di belakang, dan kedua aku mendapatkan kembali kemewahan untuk

tidur lama dan nyenyak! Benar, aku sekarang punya waktu sebanyak yang kuinginkan untuk tidur. Tak ada lagi ketergesaan dalam rutinitas pagiku, setidaknya sampai aku memutuskan bekerja kembali.

Aku sudah mendapat beberapa tawaran menarik, tapi belum memutuskan apa pun karena masih ingin menikmati menjadi pengangguran di siang hari, meskipun tetap praktik setiap sore sampai malam. Ya, aku kan harus mencari uang untuk kebutuhan pribadiku, karena kembali menadahkan tangan pada Mama dan Papa akan terasa aneh. Memakai tabungan yang kukumpulkan dengan susah payah semasa PTT dan saat menjalani program Wajib Kerja Sarjana untuk membiayai kemalasanku juga terasa sayang.

Siang itu aku terbangun oleh deringan telepon yang tidak berhenti. Setelah usahaku mengabaikannya tak juga berhasil, aku terpaksa mengulurkan tangan ke nakas untuk mengambilnya.

"Halo?" aku meletakkan ponsel di telinga tanpa berniat membuka mata.

"Ya ampun, Mia! Kamu masih tidur?" teriakan Asty membuatku menjauhkan ponsel dari telinga. "Kamu tahu ini sudah jam berapa?"

"Aku tidak mau tahu, Non. Secara resmi, aku pengangguran sekarang."

"Oh ya, tentang makan malam nanti..." Asty malah tergagap. "Kamu belum menentukan tempatnya, kan?"

Aku memang berencana mentraktir teman-teman dan seluruh keluarga besarku sebagai perayaan kelulusanku. "Belum. Sebentar lagi aku akan keluar untuk *hunting* restoran. Kita butuh tempat yang lumayan besar."

"Eh... itu... anu, Mia," Asty makin terdengar aneh.

"Kamu kenapa? Salah makan?" Aku masih sangat mengantuk untuk melayani basa-basi Asty.

"Ehm... soal makan-makan nanti malam... Waduh, bagaimana cara mengatakannya tanpa membuatmu ngamuk, ya?" Asty makin berbelit-belit.

"Sejak kapan kamu takut omelanku, Ty? Bilang saja!"

"Tadi aku ketemu Pram dan menyinggung soal makan-makan nanti malam. Tapi ternyata kamu tidak memberitahunya, ya?"

Mataku langsung membuka dan kantuk yang tadi menggayuti segera lenyap tanpa bekas. "Untuk apa aku memberitahunya?" sergahku.

Begini, makan-makan ini akan dihadiri seluruh anggota keluarga besarku. Mengundang Pram sama saja mengundang kasuk-kusuk semua orang. Lagi pula, aku mau memperkenalkannya sebagai siapa? Semua orang di keluarga besarku tahu aku tidak punya teman laki-laki. Papa dan Mama juga bakal bertanya-tanya. Dan aku belum siap menjawab pertanyaan-pertanyaan itu karena aku sendiri belum tahu seperti apa sebenarnya hubunganku dengan Pram.

"Nah, itu dia! Pram menawarkan restorannya untuk acara nanti malam. Dia sudah meminta Mbak Linda menutup salah satu restoran di hotel untuk itu. Kamu hanya perlu bertemu Mbak Linda untuk mendiskusikan makanan apa yang akan disajikan nanti malam."

Mataku makin lebar. "Ya ampun, Ty, kamu mau bikin aku bangkrut? Kamu tahu berapa yang harus kubayar untuk menutup restoran di hotel itu selama semalam? Rekeningku bisa nangis darah!"

"Kata Pram, dia yang bayar."

"Nah, itu juga tidak masuk akal. Yang punya acara kan aku. Jadi aku yang harus membayar. Kenapa dia yang harus mengambil alih tanggung jawab itu?"

"Itu sebabnya aku takut memberitahumu. Aku tahu kamu pasti akan ngomel. Sudah ah, aku harus kerja. Telepon saja pacarmu itu untuk membicarakan masalah ini baik-baik. Ingat, baik-baik ya. Jangan langsung marah-marah karena bagimanapun maksudnya kan baik."

Menghubungi Pram berarti membuka perdebatan lain, dan suasana hatiku sedang tidak bagus untuk "adu mulut". Mungkin sebaiknya aku menghubungi Mbak Linda saja untuk membatalkan reservasi itu. Aku bisa mendapatkan nomornya lewat Asty.

Aku baru akan mengirim BBM pada Asty saat ponselku kembali berdering. Nomor baru.

"Ini Linda, Mbak Mia," suara lembut di seberang sana membalas salamku.

Kebetulan yang bagus. "Mbak Linda," aku memulai.

"Aku baru saja bicara dengan Asty. Ehm, soal reservasi restoran itu lho, Mbak. Aku ingin membatalkannya."

"Tapi kata Mas Pram..."

"Itu masalahnya, Mbak," potongku cepat. "Pram membuat reservasi tanpa sepengetahuanku."

"Jadi bagaimana dong, Mbak?"

"Mbak Linda tolong beritahu Pram kita sudah bicara dan reservasinya tidak jadi. Bagaimana?" Aku tahu aku mencari selamat sendiri dengan menyarankan agar Mbak Linda saja yang menghadapi Pram. Tapi mau bagaimana lagi?

"Baiklah, Mbak Mia. Selamat siang."

Sungguh, selesai percakapan singkat di telepon itu aku merasa lega. Sambil bersenandung aku masuk kamar mandi dan berlama-lama berendam. Ketika keluar dari kamar mandi dan melihat ponsel, ada lebih dari sepuluh panggilan tak terjawab. Pram. Berarti dia sudah bicara dengan Mbak Linda.

Aku menghela napas kesal. Ini gara-gara mulut Asty yang bocor. Kalau saja mulutnya dilengkapi rem cakram, hal konyol seperti ini tak mungkin terjadi.

Aku memutuskan berpakaian sambil menunggu ponselku berdering lagi. Aku yakin Pram takkan berhenti menelepon sampai dia berhasil bicara denganku. Aku mulai mengenalnya dengan baik.

Kebiasaan Pram menelepon ini kadang-kadang memang keterlaluan. Dua bulan lalu saat berangkat ke Hawaii untuk konferensi, dia bahkan menghubungiku

tanpa memperhitungkan perbedaan waktu sehingga tidurku jadi terpenggal-penggal hanya untuk menerima teleponnya. Dia baru berhenti melakukannya saat aku mengomel.

"Aku kan ingin mendengar suaramu, Mia. Masa kamu hanya menyuruhku kirim pesan?" katanya ketika kukatakan dia hanya perlu mengirim pesan tanpa menelepon.

Ucapan itu membuatku kembali memikirkan jenis hubungan yang sedang kujalin dengannya. Aku tidak punya pengalaman bersahabat dengan pria sebelumnya. Harso dan Radit bisa dicoret dari daftar karena hubungan kami tidak sedekat itu. Itu bukan jenis hubungan yang mengharuskan mereka peduli apakah aku sudah makan atau belum pada jam dua siang. Bukan hubungan yang membuat mereka harus menjemputku sepulang kerja. Jadi perlakuan Pram ini membuatku terus bertanya, apa sebenarnya yang ada di kepalanya tentang aku.

Untung saja kesibukannya setelah pulang dari Amerika membuatnya sering meninggalkan Makassar sehingga kebersamaan kami sedikit berkurang. Dan membuatku punya waktu untuk memikirkan tentang hubungan kami.

Ayahnya sedang membangun resor baru di Mentawai sehingga Pram harus sesekali ke sana untuk melihat perkembangannya. Tapi dia tetap saja setia mengabsenku beberapa kali sehari, membuatku berpikir apakah kami

ini "teman tapi mesra" seperti dalam lagu riang yang konyol itu. Soalnya, hanya itu penjelasan masuk akal atas kedekatan kami. Penuh perhatian tapi tidak ada komitmen di dalamnya.

"Halo, Pram?" jawabku ketika akhirnya ponselku berdering kembali.

"Ke mana saja? Kok teleponku baru diangkat?" suaranya tidak seenak biasanya. "Sudah kutelepon dari tadi lho, Mia."

"Tadi di kamar mandi."

"Kok lama? Jangan bilang ketiduran. Kamu itu ya, bak mandi kok bisa dijadikan tempat tidur. Padahal aku yakin kamu belum lama bangun."

Aku tertawa. "Kamu tidak menelepon untuk mengomel soal kebiasaan tidurku, kan?"

"Aku telepon karena baru bicara dengan Mbak Linda. Katanya kamu membatalkan reservasi restoran untuk nanti malam."

"Ehm. Aku tidak enak..."

"Kamu masih di rumah, kan? Aku akan menjemputmu untuk bicara sekarang. Aku lebih suka bicara berhadapan daripada berbantahan lewat telepon."

"Siapa yang mengajakmu berdebat?"

Hubungan telepon sudah diputus. Bukan pertanda bagus. Pram tiba ketika aku sudah siap, dan aku buru-buru keluar sehingga dia tidak perlu masuk. Dia sudah sering mengantarku pulang tapi belum sekali pun kuundang masuk. Aku tidak ingin Mama bersikap berlebihan

gara-gara seorang pria yang kubawa pulang. Karena aku bukan tipe yang mengundang pria ke rumah hanya untuk iseng, Mama pasti akan bersikap seperti itu jika aku sampai mengizinkan Pram masuk rumah.

"Kita bicara di *coffee shop* saja," Pram membukakan pintu mobil untukku.

Aku mengangkat bahu. Kelihatannya suasana hati lelaki itu sedang tidak bagus untuk diajak bercanda. Demi para dedemit di seluruh semesta raya, sebenarnya apa yang sedang kulakukan dengan pria ini? Dia tidak berhak memperlakukanku seperti ini, terlihat marah tanpa aku tahu salahku. Dan kenapa pula aku hanya diam dan tidak memprotes? Ini juga bukan diriku.

Aku memutuskan ikut diam dan mulai mengutak-atik gawaiku. Membaca berbagai berita remeh yang sama sekali tidak menarik minatku bila suasananya tidak seperti ini. Akhirnya aku menghela napas lega saat mobil memasuki tempat parkir hotel, mengikuti punggung Pram seperti anak bebek mengekori induknya.

"Kamu kenapa sih, Mia?" Pram memulai begitu kami duduk berhadapan.

"Apanya yang kenapa?" aku mendesah nyaris seperti keluhan.

"Kenapa aku merasa kamu tidak ingin memberitahuku tentang makan malam perayaan kelulusanmu? Kenapa aku harus mendengarnya dari Asty?"

Dan kenapa pula aku harus memberitahumu? "Ini khusus untuk keluarga besarku, Pram. Aku berencana

mengajakmu bersama Harso dan Radit setelahnya," aku melontarkan jawaban pertama yang terbit di benakku tanpa memikirkannya lebih dulu. Sebenarnya, aku tidak punya rencana apa pun yang melibatkan Radit dan Harso. Tapi sekarang aku rupanya harus menyusun rencana-rencana baru.

"Kenapa tidak membiarkan kami bergabung sekalian? Bukannya lebih simpel dan tidak merepotkan?"

Syukurlah Pram sepertinya memakan umpanku mentah-mentah. Entah aktingku yang bagus atau dia memang terlalu gampang percaya padaku.

"Aku tidak ingin kalian merasa tidak nyaman. Aku sengaja memisahkan teman-teman pria," aku melanjutkan kebohonganku dengan lebih fasih. "Bertemu teman-temanku saja sudah cukup heboh, apalagi keluarga besarku. Mereka lebih menyeramkan."

"Apakah mereka jenis kanibal yang akan membakar orang lain hidup-hidup?" suara Pram sudah normal lagi. Sungguh, dia memang jenis laki-laki yang tidak pernah berlama-lama menyimpan amarah.

Aku mencoba tertawa. "Mereka bukan kanibal, hanya segerombolan orang dengan keingintahuan di atas rata-rata. Membawa tiga pria di acara kumpul keluarga takkan bagus untuk reputasiku."

Pram ikut tertawa. Benar-benar normal sepenuhnya. Dia sungguh percaya semua yang kukatakan. "Lalu kenapa kamu membatalkan reservasi restoran yang sudah kubuat?"

Dan sampailah kami pada menu utama pertemuan ini. Dan aku tahu, takkan mudah untuk membahas masalah ini. "Pram, kamu kan—jangan tersinggung ya—tahu restoranmu tidak sesuai dengan *budget* yang kusiapkan. Keluarga besarku benar-benar besar dari segi jumlah."

"Kurasa aku sudah menyampaikan pada Asty bahwa aku yang akan menanggung biayanya. Asty tidak mengatakannya padamu?"

Aku menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya kembali perlahan-lahan. Mengulangnya beberapa kali. "Dan kenapa kamu yang harus membayarnya?"

Pram menatapku seolah aku baru saja mengatakan hal paling konyol yang pernah dia dengar. "Anggap saja ini hadiah kelulusanmu?"

Hadiah seperti itu? Memangnya kamu ayahku? "Hadiahnya akan kuterima jika itu berupa makan berdua dan bukannya menutup restoran untuk keluargaku. Itu tidak masuk akal."

"Masuk akal menurut siapa? Ayolah, Mia, aku bukannya menghadiahimu mobil."

"Ah ya, aku lupa kamu kaya raya."

Wajah Pram langsung berubah, senyumnya hilang tak berbekas. Aku dan mulutku memang kombinasi menakjubkan. "Kok jadi sinis begitu?" sergahnya tajam.

Ya Tuhan, percakapan macam apakah ini? Apakah

ada sepasang teman yang meributkan hal seperti ini di antara miliaran orang di dunia ini? Karena setahuku, topik seperti ini bukan untuk orang-orang yang statusnya hanya teman. Atau aku saja yang belum cukup berpengalaman dalam rimba pertemanan antara pria dan wanita?

"Kamu yang membuatku bicara begitu. Aku tidak ingin membawa-bawa status ekonomimu kalau saja kamu tidak melakukan ini."

"Aku tidak mau ribut denganmu." Pram menatapku, wajahnya masih kesal. "Terserah kamu mau datang atau tidak, tapi reservasi itu takkan kubatalkan." Lalu dia meninggalkanku begitu saja.

Aarrgh, ini menyebalkan. Melihat punggung Pram berlalu seolah dia berhak marah padaku. Dia seharusnya tidak berlebihan seperti tadi saat menawarkan bantuan, sehingga kami tidak perlu berada dalam situasi canggung seperti ini. Seharusnya dia tahu aku tidak suka menerima pemberian yang tidak wajar dari orang lain karena tidak suka berutang budi.

Ya ampun, kenapa aku malah berharap Pram memahamiku? Aku mengatur napas, menata perasaan. Bukan hal mudah. Sekarang aku malah mempertanyakan sikapku sendiri. Apakah aku tadi yang terlalu kasar menolak Pram? Kami pasti bisa menyepakati sesuatu secara damai bila tidak berlomba menarik urat leher. Aku mendesah, kesal saat menyadari aku tidak suka bertengkar dengan Pram seperti tadi. Kenapa hubungan tanpa status

dan komitmen ini jadi rumit? Dan kenapa pula wajah kesal pria itu tidak hilang juga dari kepalaku? Aku merasa seperti sudah dimantrai. Benar-benar menjengkelkan!

Aku terpaksa menelepon Asty dan memintanya menemaniku menemui Mbak Linda. "Kamu harus mengerem lidahmu, Ty," omelku begitu dia muncul di *coffee shop*. "Aku jadi berdebat tidak penting dengan Pram untuk urusan sepele ini."

"Mana aku tahu kamu tidak mengundangnya? Kupikir hubungan kalian sudah sampai pada tahap berkenalan dengan keluarga besarmu."

"Untuk mengetahui status hubungan, Ty," desahku gemas, "tanyakan padaku dan jangan berpikir serta membuat asumsi sendiri. Terkadang apa yang tampak oleh matamu tidak sama persis dengan kenyataan."

"Maaf deh." Tapi air muka Asti sama sekali tidak menampakkan penyesalan seperti ucapannya. "Jadi bagaimana?"

"Mau bagaimana lagi? Aku harus bertemu Mbak Linda untuk menentukan jenis hidangan yang akan disajikan nanti malam. Kamu tahu makanan apa yang paling murah?"

Asty hanya tertawa.

*

Aku sendiri tidak tahu kenapa, tapi toh aku akhirnya mengalah dan memutuskan menerima bantuan Pram untuk menanggung biaya makan malam itu. Aku hanya mengangkat bahu saat Mama terbelalak mendengar di mana kami akan makan malam itu.

"Itu boros sekali, Mia. Tahukah kamu betapa mahalnya harga makanan di situ? Apalagi kamu harus memberi makan puluhan orang."

Tentu saja aku tahu karena aku rutin makan di situ. Tapi mengatakan pada Mama bahwa bukan aku yang akan membayar tagihannya malah akan mengundang rentetan pertanyaan lain. Cara paling aman adalah mendiamkan dan bersikap seolah-olah itu tak perlu dibicarakan.

"Selamat ya, Mia," ucapan itu silih berganti kuterima dari semua keluargaku yang datang, dan aku terus mengucapkan balasan terima kasih dengan sopan serta senyum lebar di bibir. Betapa lega rasanya saat Asty dan Nina akhirnya muncul. Hanya dengan mereka aku tidak perlu jaga imej dan bisa menjadi diri sendiri. Tidak perlu menjadi "Mia yang sopan dan manis" seperti yang tadi kutunjukkan pada keluarga besarku.

"Mau bergabung di mejaku saja?" tawarku. "Nanti akan kuminta pelayannya mengatur kursi tambahan."

"Di meja terpisah saja." Nina menggeleng. "Aku harus menggunakan saringan ekstra di mulutku jika harus semeja dengan orangtuamu." Dia menarik Asty menjauh.

Aku sendiri menuju mejaku. Papa dan Mama memba-

ca daftar menu yang diberikan pelayan. Roni belum kelihatan, anak itu memang tidak pernah merasa nyaman di ajang kumpul keluarga seperti ini. Begitu turun dari mobil tadi, dia langsung memisahkan diri dengan alasan ke toilet. Aku tahu itu alasan. Dia pasti mencari tempat nyaman untuk mojok dengan gawainya.

"Kamu bayar saja dengan kartu Mama," Mama mendekatkan kursinya dan berbisik di telingaku. "Harga makanannya mengerikan. Mama masih tidak mengerti kenapa kamu harus reservasi di tempat ini."

"Tenang saja, Ma, semua sudah kubereskan kok." Aku meraih gelas air putih dan meneguk isinya, berharap Mama berhenti bicara soal harga makanan.

"Memangnya rekeningmu masih ada isinya? Bukankah biaya kuliahmu lumayan banyak?" Mama ternyata masih bernafsu melanjutkan kuliah ekonominya.

"Ada sedikit, Ma. Kan aku praktik? Aku bisa cari uang setelah mulai bekerja lagi. Tidak setiap hari aku menghambur-hamburkan uang."

"Kenapa tidak kita nikmati saja makanannya?" sela Papa yang ternyata mendengar bisik-bisik kami, membuatku menarik napas lega. "Meributkan hal seperti itu sementara kita sudah duduk di sini juga tidak akan mengubah apa pun."

Mama menarik napas pasrah. "Itu benar."

"Lihat siapa yang kutemukan, Kak!" suara Roni yang riang membuatku mendongak dari buku menu, lalu menganga. Kurasa ini ekspresi paling dungu yang per-

nah kutampilkan seumur hidup. Bagaimana tidak? Pram tampak berdiri di sebelah Roni. Oh tidak, kenapa Roni harus bertemu dan membawa laki-laki itu ke sini?

Roni mengenal Pram karena kami pernah bertemu di mal dan sempat makan bersama.

"Ini siapa, Ron?" suara Mama terdengar sopan tapi jelas penuh minat.

Aku tergesa berdiri. "Ini temanku, Ma," potongku sebelum Roni memperkenalkan Pram. Mulut anak itu tidak bisa dipercaya. Aku menoleh pada Pram. "Kenalkan, ini papa dan mamaku."

"Saya Pram, Om, Tante." Pram mengulurkan tangan dan sedikit membungkuk.

"Pram?" kening Mama berkerut.

"Ini Kak Pram, Ma. Si Tuan Sudah Bangun Belum itu," Roni menjelaskan.

Aku terduduk lesu di kursi. Mama pasti akan mulai menginterogasi sekarang. Ya ampun, aku harus segera menemukan cara agar Pram pergi dari sini. Tapi sungguh, otakku mendadak lumpuh dan aku tidak menemukan cara apa pun sampai Mama dengan penuh semangat mengajak Pram ikut bergabung di meja kami.

DELAPAN

AKU berhasil menghindari Mama selama dua hari dengan berpura-pura tidur saat dia akan berangkat ke kantor. Aku juga sengaja pulang malam setelah praktik. Aku tahu Mama punya ribuan pertanyaan tentang Pram dan aku sama sekali tidak siap menjawab, karena tidak sepenuhnya mengerti bagaimana mendefinisikan hubungan tersebut. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan status hubungan yang "lebih dari sekadar teman tapi bukan kekasih" yang sedang kami jalin. Dan aku tidak yakin ada sebutan yang tepat untuk itu. *Friends with benefit?* Ah, itu membingungkan.

Kadang, aku ingin tahu apa sebenarnya yang Pram

pikirkan tentang aku. Benarkah hanya sekadar teman? Tapi siapa yang ingin kubohongi? Aku sudah cukup tua untuk mengetahui kami bukan hanya teman biasa. Tapi bila apa yang dirasakannya padaku lebih dari itu, apa yang menghalanginya menyatakan perasaannya? Menunggu saat yang tepat? Atau dia malah sedang meyakinkan diri bahwa aku bukan orang yang tepat?

Aku tidak ingin munafik dengan mengatakan tidak tertarik pada Pram. Kita sedang bicara tentang pria dengan paket lengkap di sini. Dia punya semua yang aku inginkan pada diri seorang pria. Pintar, penuh perhatian, tampan, dan—meski aku tidak ingin mengatakannya—kaya. Walaupun kurasa dia agak posesif. Tapi itu bisa diartikan sebagai kepedulian, dan tidak pernah ada yang salah dengan pria penuh perhatian yang peduli.

Aku sedang memikirkan hal itu ketika pintu kamarku diketuk dan kepala Roni menyembul di balik pintu. "Cepat bangun. Kakak ditunggu Mama di meja makan," katanya.

Aku bangkit, sadar tidak mungkin menghindari Mama selamanya. Ini mungkin saat yang tepat untuk mengatakan agar Mama tidak memelihara pohon harapannya. Mencabutnya sampai ke akar saat masih berwujud tunas lebih baik daripada menghindari kekecewaaan yang lebih besar di kemudian hari. Barangkali aku akan menghiburnya dengan mengatakan akan melakukan kencan buta dengan anak temannya yang lain. Bukan Ridho karena laki-laki itu sepertinya sudah menarik diri

dari bursa pencalonan bakal pendampingku karena tak pernah menghubungiku lagi setelah makan malam yang dirusak teman-temanku tempo hari.

"Mama mencariku?" tanyaku berbasa-basi setalah duduk di depan meja makan.

"Kamu sudah memutuskan untuk kerja di mana?"

Aku mengangkat bahu. "Belum, Ma. Sedang pikir-pikir."

"Jangan terlalu banyak berpikir. Waktu yang kamu habiskan berpikir bisa produktif bila kamu gunakan untuk bekerja."

Aku nyengir. "Paling lambat bulan depan sudah kuputuskan. Aku tahu tidak mungkin menjadi pemalas dan menggantungkan hidup dari praktik sore, Ma."

"Baguslah kalau begitu." Mama terdiam sejenak. "Bagaimana hubunganmu dengan anak muda itu? Siapa namanya? Pram?"

Akhirnya kami sampai di bab utama setelah mulai dengan basa-basi soal pekerjaan. "Kami hanya berteman," aku menjawab cepat. "Tidak lebih, jadi kita tidak perlu membahasnya lebih jauh."

"Oh ya?" Mama menghentikan gerakannya mengoles roti dan menatapku. "Mama rasa dia menyukaimu."

"Perasaan Mama terlalu sensitif."

"Perasaan Mama jarang salah."

"Jarang bukan berarti tidak pernah, Ma."

Mama melanjutkan mengoles roti. "Kamu menyukainya?"

Aku tersenyum menggoda Mama. "Mama mau aku mengejarnya?"

Mama melotot. "Anak nakal. Bukan jawaban itu yang Mama harapkan. Kamu bisa serius tidak sih?"

"Apa pun jawabanku pada Mama, hasil sepenuhnya tergantung bagaimana perasaan Pram padaku, kan? Tidak mungkin aku yang mendatangi dan memintanya menjadi kekasihku hanya karena aku menyukainya."

"Kamu menyukainya," Mama menyimpulkan untukku.

"Dan bisakah kita berhenti membicarakannya?"

Meyakinkan Mama tidak sesulit memindahkan gunung. Entah Mama mengerti keadaanku atau putus asa menghadapiku, tapi dia hanya menggeleng saat kukatakan dia bisa menjadwalkan kencan buta yang lain dengan anak temannya.

Malamnya aku minum kopi dengan Nina sepulang praktik. Hanya berdua karena Asty sudah terlalu lelah untuk bergabung.

"Pacarmu ke mana? Tumben mau minum kopi denganku." Nina dan Asty sudah mengubah nama Pram dengan sebutan "pacarmu" akhir-akhir ini. Aku malas memprotes dan membiarkannya saja. Selama mereka tidak menggunakan sebutan itu di depan Pram, aku tidak repot-repot ambil pusing.

"Entahlah. Di hotelnya mungkin."

"Mungkin? Kalian bertengkar?" Nina mengerutkan kening curiga.

"Untuk bertengkar, status hubungan kami harus jelas dulu."

"Dia menyukaimu. Hanya orang buta yang tidak bisa melihatnya." Nina menatapku dari balik cangkirnya. "Kamu juga menyukainya, kan? Jangan mengelak, aku tidak buta. Kamu tidak akan membiarkannya berkeliaran di dekatmu jika dia tidak membuatmu nyaman. Aku kenal kamu dengan baik, Mia."

Aku terdiam. Nina bukan Asty yang gampang kubantah. "Kamu sungguh yakin dia menyukaiku, Nin?"

Nina mencondongkan tubuhnya padaku. "Dia pernah mencoba mengintip di balik blusmu?"

Aku otomatis menyilangkan tangan di depan dada. Wajahku pasti sudah seperti udang rebus. "Kamu gila, ya?"

"Belum? Berarti dia sungguh menyukaimu. Maksudku, mencintaimu." Nina memutar bola mata. "Aku tidak percaya akan membicarakan soal cinta lagi, tapi kenyataan bahwa Pram bisa menahan diri dari jeroanmu adalah bukti nyata. Kamu beruntung, Mia." Dia mengangkat cangkir kopinya ke arahku.

"Kamu yakin?" Aku juga punya perasaan seperti itu, tapi penegasan dari orang lain sungguh sangat membantu.

"Tentang perasaan Pram padamu? Kalau tidak percaya, kenapa tidak kamu tanyakan langsung padanya?"

Aku melotot. "Kamu benar-benar gila. Aku tidak mungkin melakukannya."

"Jadi sampai kapan kamu akan bermain *playing hard to get* begitu? Tidak mungkin selamanya, kan? Jinak-jinak merpati mungkin *cute* untuk dilakoni anak umur belasan tahun, tapi ketinggalan zaman untuk kita."

"Lalu aku harus menanyakan bagaimana perasaan Pram padaku? Itu memalukan. Sekalian saja menyuruhku mengasah pisau dan menancapkannya ke leherku sendiri. Aku tidak mau melakukannya. Dia lelaki, dialah yang seharusnya mengambil inisiatif."

"Kamu bisa membuat Ibu Kartini menangis dalam kubur dengan ucapanmu itu. Perjuangannya benar-benar sia-sia." Nina masih bisa bercanda.

"Ini tidak ada hubungannya dengan kesetaraan gender. Kupikir bila Pram menyukaiku, dia sudah mengatakannya sejak awal. Tapi dia tidak pernah mengatakan apa-apa. Bahkan saat aku menceritakan akan bertemu Ridho tempo hari..."

"Ah, pertemuan itu." Nina menjentikkan jari di udara. "Kamu pikir bagaimana dia bisa sampai di restoran itu? Kamu tidak terlalu bodoh untuk berpikir itu kebetulan, kan? Dia yang punya restoran iseng makan di luar? Ayolah."

"Maksudmu?" aku masih berusaha mencerna kalimat Nina. "Tapi aku tidak memberitahukan tempat pertemuanku dengan Ridho."

"Tapi kamu memberitahu seseorang. Seseorang yang tidak tahu cara menjaga rahasia."

"Asty?"

Nina tertawa. "Siapa lagi? Katanya Pram datang dan menanyakan apakah dia tahu di mana kamu akan bertemu Ridho. Asty curiga Pram akan datang ke sana. Itulah sebabnya Asty mengajakku menyusulmu. Tujuannya untuk menghindarkanmu dari pertumpahan darah karena diperebutkan dua pria tampan di restoran. Tapi untunglah pacarmu itu cukup cerdas karena tidak membawa samurai. Dia hanya membawa teman-temannya yang kata Asty ruar biasa."

"Kamu sungguh-sungguh yakin dia menyukaiku?" Aku seperti orang idiot yang terus mengulang kalimat yang sama.

"Astaga, Mia. Kenapa rasanya aku seperti menabrak tembok bicara padamu, ya? Kalau tidak percaya, kenapa kamu tidak melakukan satu hal untuk mendapatkan jawabannya?"

"Melakukan apa?"

"Berhenti jual mahal. Kamu pernah mengajaknya bertemu lebih dulu?"

Aku menggeleng.

"Kamu pernah tiba-tiba datang ke hotelnya tanpa memberitahu?"

Aku kembali menggeleng.

"Nah, itu dia! Kamu terlalu pasif. Dia mungkin menahan diri mengatakan suka padamu karena kamu tidak terlihat cukup punya perhatian padanya. Dia sudah melemparkan umpannya tapi tidak kamu sambar-sam-

bar juga. Aku hanya heran dia masih bertahan menghadapimu."

"Jadi?"

"Jadi, besok kamu akan ke hotelnya untuk mengajaknya keluar."

"Ke mana?"

"Ke mana itu tidak penting. Yang penting inisiatifmu. Aku yakin dia akan melompat-lompat kegirangan. Lelaki gampang dibaca. Mereka tidak bermain politik seperti kita."

Berbekal keyakinan yang disuntikkan Nina padaku, siang ini aku mengarahkan mobilku ke hotel Pram. Kemarin sore dia baru datang dari Jakarta. Semalam dia memintaku bertemu tapi karena sudah telanjur bersama Nina, aku terpaksa menolaknya.

Terakhir kali aku bertemu Pram adalah saat makan malam perayaan kelulusanku. Aku belum sempat meminta maaf atas sikapku yang menjengkelkan saat berdebat tentang reservasi restoran, karena dia langsung ke Jakarta keesokan harinya. Tapi karena dia tetap menghubungiku seperti biasa, kurasa dia sudah melupakan peristiwa itu. Dan kemarin dia mengirim pesan bahwa dia sudah tiba di Makassar kembali. Juga permintaannya untuk bertemu semalam.

Ini pertama kali aku datang ke tempat Pram tanpa dia mengajakku lebih dulu. Kecuali saat dia sakit tempo

hari. Tapi itu tidak masuk hitungan karena aku datang sebagai dokter.

Aku tersenyum sendiri membayangkan Pram terkejut melihatku. Dia selalu tampak lucu jika mengerutkan kening. Kuarahkan mobil ke tempat parkir, tapi belum lagi mesin mobil kumatikan, tampak Pram keluar dari hotel. Senyumku mendadak hilang, mataku membesar tanpa kuinginkan. Bukan senyum lebar Pram yang membuatku terpaku, melainkan kenyataan bahwa dia tidak sendirian. Di lengannya bergayut seorang wanita yang luar biasa cantik. Senyum bidadari itu bahkan lebih lebar daripada senyum Pram. Dari tatapannya yang memuja, aku tahu hubungan seperti apa yang mereka miliki.

Ya ampun, kenapa aku begitu percaya pada Mama dan teman-temanku? Kenapa aku tidak pernah memikirkan kemungkinan ini? Bahwa Pram memperlakukanku sebagai pemeran pengganti untuk wanita yang tidak ada di sisinya ketika dia di Makassar? Ini ironis tapi ya, justru akulah yang terkejut saat merencanakan memberi kejutan pada Pram.

Aku lega saat Pram langsung menuju mobil sportnya tanpa memandang sekeliling tempat parkir. Tanganku gemetar. Aku mematikan mesin mobil, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, berusaha mencerna apa yang baru saja kusaksikan.

Apa yang salah? Di mana letak salahnya? Atau mungkin memang tidak ada yang salah, aku saja yang terlalu ge-er. Pram tidak pernah mengatakan apa-apa

tentang hubungan istimewa antara pria dan wanita dewasa padaku. Aku saja—dengan bantuan Mama dan teman-temanku—yang menyimpulkan begitu.

Baiklah, ini saat yang tepat untuk bangun, anggap saja ini mimpi buruk. Dan mimpi, bagaimanapun buruknya, takkan berumur lama karena realitas akan segera menghapusnya. Tapi pikiran itu tak lantas membuatku merasa lebih baik.

Napasku sesak, mataku memanas tanpa kuinginkan. Tiba-tiba aku merasa sangat familier dengan perasaan ini. Perasaan yang sama ketika Bram meninggalkanku terpaku di ruang tengah rumahku dulu.

Aku menggeleng kuat-kuat. Ini tidak mungkin sama. Tidak mungkin. Dulu aku telah bersama Bram bertahun-tahun sebelum perpisahan itu terjadi. Sedang sekarang, aku baru mengenal Pram beberapa bulan, belum terlibat ikatan apa pun.

Betul, ini pasti hanya sementara, aku berusaha meyakinkan diri. Ini hanya periode kaget karena apa yang kuharapkan tidak sama dengan kenyataan yang kuhadapi. Besok aku pasti baik-baik saja. Toh aku dulu berhasil melewati periode Bram, jadi melalui tahap ini pasti jauh lebih mudah. Pasti. Tapi... mengapa aku tidak kunjung merasa yakin? Siapa yang ingin kubohongi?

Aku mematikan ponselku setelah menerima panggilan ketiga dari Pram. Aku tidak ingin bicara dengannya, berbasa-basi yang tidak perlu. Aku malah mungkin harus mempertimbangkan mengganti nomorku. Tapi akan

aneh rasanya jika aku tiba-tiba memutuskan hubungan pertemanan kami tanpa alasan masuk akal. Aku tidak ingin Pram tahu alasanku menghindarinya adalah karena tidak ingin berteman dengannya, karena aku menginginkan hubungan eksklusif yang lebih dari sekadar teman. Jadi, untuk saat ini, menolak teleponnya adalah solusi paling logis. Ada banyak alasan yang bisa digunakan. Ponsel rusak, kehabisan baterai, atau jaringan yang jelek.

Aku baru akan membelokkan mobil ke tempat parkir praktikku ketika melihat mobil Pram ada di sana. Kutekan pedal gas dan terus melaju, lalu berhenti di ruko di dekat situ, menelepon Suster Heni agar memberitahu siapa pun yang mencariku bahwa aku tidak praktik hari ini. Aku tahu ini pengecut, tapi lebih baik daripada berhadapan langsung dengan Pram. Aku butuh waktu.

Lagi pula, kenapa Pram harus mencariku kalau dia sudah mempunyai seseorang di sisinya? Aku yakin wanita itu ikut bersamanya dari Jakarta karena Pram tidak punya kenalan wanita lain di Makassar. Dia menghabiskan hari-harinya dengan bekerja dan menyeret atau membuntutiku ke mana-mana.

Aku baru menghidupkan ponsel keesokan paginya setelah bangun tidur. Ada banyak pesan yang ditinggalkan teman-temanku setelah tidak berhasil menghubungiku. Tapi yang paling banyak dari Pram. Aku menulis "Aku baik-baik saja, HP lowbatt kemarin" dan mengirim-

nya sekaligus pada Asty dan Nina. Hanya pesan Pram yang tidak kujawab. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Kenapa aku harus memberi kabar pada orang yang bukan siapa-siapaku?

Ponselku masih di tangan ketika tiba-tiba berdering, dan aku nyaris melompat karena terkejut. Nama Pram muncul di layar. Aku menimbang-nimbang, lalu menyerah. "Halo?"

"Kamu ke mana saja kemarin, Mia? Aku tidak bisa menghubungimu. Aku sampai meminta Asty menanyakan pada Nina, tapi dia juga tidak tahu." Pram langsung membombardirku dengan kalimat panjang. "Aku ke tempat praktikmu tapi katanya kamu libur. Roni juga bilang kamu tidak di rumah. Ya ampun, Mia, kamu membuatku khawatir."

Kenapa kamu harus peduli? Ini akan lebih mudah jika kamu tidak peduli. "Tadinya aku mau bertemu seseorang tapi batal. Jadi aku kembali ke tempat praktik. Ponselku kehabisan baterai," ucapku datar.

"Kenapa tidak membawa *power bank*?"

"Lupa, Pram. Kemarin aku ganti tas dan lupa memindahkan benda itu."

"Memangnya kamu berencana bertemu siapa kemarin? Asty bilang, dia dan Nina tidak punya janji denganmu," Pram masih belum mau mundur.

Aku sungguh ingin memutus percakapan ini. Mendengar Pram sungguh peduli dan khawatir malah semakin menyakitkan. Dia mungkin tulus ingin berteman de-

nganku, tapi suasana hatiku terlalu jelek untuk diajak berdamai.

"Memang bukan mereka. Duniaku lebih luas daripada yang kamu pikir, Pram. Aku punya kegiatan lain yang tidak melibatkan dua wanita menyebalkan itu."

"Jangan bilang..." Pram berdeham, "itu kencan buta yang lain? Ya ampun, Mia, kenapa sih kamu tidak berhenti melakukannya?"

Ya Tuhan, jangan nada posesif itu. Jangan sekarang... Tidakkah kamu tahu perasaanku sedang galau? Aku menelan ludah. "Memangnya kenapa? Aku akan kedengaran menyedihkan jika melakukannya?"

"Kamu tahu maksudku tidak seperti itu." Pram diam sesaat, mungkin menyadari perubahan suaraku. "Lupakan saja. Oh ya, luangkan waktumu untuk makan siang, ya. Aku akan menjemputmu, aku ingin mengenalkanmu pada seseorang."

Oh tidak, terima kasih. "Aku tidak bisa, Pram. Aku harus melihat-lihat rumah sakit tempatku akan bekerja. Kamu tahu kan, aku harus menentukan pilihan dan bekerja secepatnya." Itu bukan alasan mengada-ada, aku memang berencana survei tempat kerja. "Mamaku sudah cemberut dan mengomel tentang betapa tidak produktifnya aku karena tinggal terus di rumah."

"Lakukan saja pagi ini, aku akan menghubungimu nanti siang supaya tahu di mana harus menjemputmu."

"Aku benar-benar tidak bisa, Pram," aku berkeras menolak.

"Kamu toh tetap harus makan juga nanti siang. Aku sudah janji pada seseorang untuk mengenalkannya padamu." Pram tidak kalah ngotot.

Memangnya aku peduli pada janjimu? "Ini mungkin makan waktu lebih lama dari yang kuperkirakan. Lain kali, ya?" tawarku.

"Tidak bisa, Mia. Dia harus pulang ke Jakarta besok."

Itu lebih bagus. Aku tidak berminat bertemu dengannya. "Tapi..."

"Tepat waktu atau terlambat, kita akan makan siang bersama." Dan begitu saja, telepon di seberang sana langsung ditutup.

Aku tahu pasti ada yang salah denganku saat akhirnya mengiyakan Pram ketika mengatakan akan menjemputku siangnya. Melihat laki-laki itu keluar dari mobil dan tergesa menghampiriku di depan apotek rumah sakit yang kukunjungi, menyadarkanku pada satu hal. Bahwa aku menyukainya lebih daripada yang kukira. Senyum lebarnya yang cerah membuat dadaku sesak. Apakah dia begitu bahagia karena akhirnya bisa mengenalkanku, si pemeran pembantu ini, kepada kekasih sejatinya?

"Sudah lama menunggu?"

Aku menggeleng. "Belum. Ayo." Aku mendului laki-laki itu ke mobil. Aku sedang tidak ingin menatap ke dalam matanya dan melihat binar bahagia di dalamnya. Aku hanya ingin semua ini tuntas secepatnya.

"Kamu tidak suka tempatnya?" tanya Pram ketika kami sudah meninggalkan rumah sakit.

"Apa?" Sesaat aku tidak mengerti maksudnya.

"Mukamu kusut." Dia menatapku penuh selidik.

Aku mengembuskan napas dan berpaling ke luar jendela. "Tidak apa-apa." Suaraku sedikit tercekat.

"Kalau tidak suka, ya jangan dipaksakan. Masih banyak tempat lain."

"Rumah sakitnya bagus kok."

"Lalu apa yang membuatmu cemberut?" Pram kembali menoleh. Kali ini ada kerutan di keningnya.

"Aku tidak cemberut," kilahku.

"Jadi kamu sedang tersenyum sekarang?"

"Tidak lucu, Pram."

"Aku juga tidak bermaksud melawak."

Ponselku berdering. Nina. Mengobrol dengannya jauh lebih baik daripada terlibat percakapan kikuk dengan Pram. Kami bicara cukup lama sebelum akhirnya aku menutup telepon sambil mendesah keras, sedikit terlalu keras karena Pram langsung menoleh.

"Siapa?"

"Nina."

"Ada yang tidak beres? Keningmu makin berkerut."

"Tidak apa-apa, kadar serotoninku sepertinya *drop*."

"Itu menakutkan, apa yang harus kulakukan untuk mengembalikannya ke level normal?"

Cukup dengan membatalkan acara makan ini. "Tidak ada."

"Kita sudah sampai." Pram menghentikan mobil. "Tunggu sebentar," dia menarik lenganku saat aku hendak turun.

"Ada apa?" Aku menghentikan gerakanku dan berbalik menghadapnya. "Makan siangnya batal?" aku menyuarakan keinginanku.

Pram menggeleng. Oh tidak, jangan tersenyum. Tidak senyum itu. Kumohon. Aku akan sulit membencimu bila kamu memamerkan lekuk di pipi seperti itu.

"Aku ingin kamu berjanji tidak akan marah padaku karena telah memaksamu melakukan pertemuan ini. Kamu boleh mengomel panjang-lebar, tapi jangan marah ya?"

Aku tidak marah, Pram. Tidak. Hatiku hanya sedang berdarah-darah. Tapi itu bukan masalahmu, kan? "Kenapa aku harus marah?" Aku memasang wajah datar, menyembunyikan dengan baik apa pun yang kurasakan di dalam sini.

"Aku tahu kamu tidak suka dipaksa melakukan sesuatu seperti ini."

Baguslah kalau kamu sadar, boleh aku pulang sekarang? "Apakah penting bagimu aku marah atau tidak?"

"Ya pentinglah, Mia. Kalau kamu marah dan memutuskan tidak mau bertemu denganku lagi, kan gawat. Bagaimana, setuju?"

Aku mendengus. *Kamu gila jika berpikir aku masih*

akan menyediakan diriku sebagai pemeran pembantumu setelah berkenalan dengan si pemeran utama. "Baiklah, setuju."

Tiba-tiba Pram meletakkan kedua telunjuknya di pipiku, menariknya sehingga ujung bibirku mencuat membentuk senyuman. "Nah, begitu lebih baik. Kamu selalu kelihatan lebih cantik jika tersenyum."

Kurasa jantungku langsung beraerobik di dalam. Buru-buru aku melepaskan jari Pram dari wajahku. "Apakah tersenyum dalam pertemuan ini termasuk dalam perjanjian yang baru saja kita sepakati?"

"Sebaiknya begitu agar kamu tidak terlihat terpaksa harus mengikutiku. Ayo kita langsung ke restoran saja."

Aku mengikuti langkah Pram. Ya ampun, apa yang sebenarnya kulakukan ini? Menghampiri tiang gantungan dengan suka rela? Kurasa aku benar-benar tidak waras. Aku terkejut ketika Pram menarik tanganku dan menggenggamnya erat. "Kamu jalan seperti kura-kura."

"Pram..." aku berusaha melepaskan tanganku, tapi genggaman Pram terlalu kuat. "Lepaskan, tanganku sakit."

"Makanya jangan meronta supaya aku tidak perlu memegang tanganmu terlalu keras." Pram melonggarkan genggamannya tapi tak berniat melepas tanganku. Bagaimana ini? Apakah kami akan bergenggaman tangan sampai tiba di depan kekasihnya? "Nah, itu mereka," ucapnya senang.

"Mereka?" aku bertanya bodoh. Mereka merujuk

pada bentuk jamak. Apakah itu berarti aku akan berkenalan dengan lebih dari satu orang?

"Iya, mereka. Mamaku dan Cindy."

Tunggu dulu, otakku harus mengunyah dan mencerna informasi barusan baik-baik. Jadi aku bukan saja akan berkenalan dengan kekasih Pram, melainkan dengan ibunya juga? Astaga, ini pasti akan jadi momen paling kikuk seumur hidupku. "Mamamu?" Aku menghentikan langkah. "Kenapa aku harus berkenalan dengan mamamu?"

"Kamu sudah berjanji tidak akan marah." Pram kembali menarik tanganku. "Aku akan menerima semua omelanmu nanti setelah makan siangnya selesai. Ketika kita berdua saja."

"Pram, aku tidak bisa," ujarku gelisah. Aku harus segera kabur dari tempat ini. Harus. Jantungku berdegup panik.

"Terlambat, Mia. Mamaku sudah melihat kita." Dagu Pram terarah ke meja di depan kami. Seorang wanita setengah baya melambai dan tersenyum. Wanita yang wajahnya sama persis dengan foto di meja kerja Pram. Ya, memang sudah terlambat untuk kabur, meja itu tinggal lima langkah dan aku tak mungkin berbalik dan bertingkah konyol dengan kabur sekarang.

"Ma, kenalkan ini Mia," kata Pram. "Mia, ini mamaku dan Cindy."

Aku buru-buru melepaskan genggaman Pram dan mengulurkan tangan pada ibu Pram yang menyambut

dengan senyum manis di wajah cantiknya. Ekspresi berbeda kuterima dari wanita muda yang juga luar biasa cantik di depanku. Dia tidak terlihat antusias menyambut uluran tanganku, tapi aku tak menyalahkannya. Melihat kekasihmu bergandengan tangan dengan wanita lain di depan matamu bukan hal yang akan membuatmu tertawa lebar.

"Ayo duduk," ibu Pram menyilakan.

"Terima kasih." Aku duduk setelah Pram menarikkan kursi untukku, hal yang sebenarnya tidak perlu. Membuatku semakin kikuk saja.

"Tante, aku sudah boleh memesan makanan, kan?" Gadis cantik itu, Cindy, bertanya dengan nada sedikit kesal. "Menunggu Mas Pram membuat perutku keroncongan."

"Kamu kan bisa makan lebih dulu, Cin," Pram yang menjawab.

"Aku mau makan bareng Mas Pram." Cindy mengerutkan bibir, gaya kekanakan yang cocok sekali untuknya. Membuatnya semakin terlihat manis dan menggemaskan. Gaya yang jika kupraktikkan pasti akan membuat teman-temanku muntah. "Sudah jauh-jauh datang dari Jakarta malah makan sendiri."

"Ya sudah, kamu pesan sekarang, Cin," ibu Pram menyela. "Mas Pram-mu dan Mbak Mia juga sudah datang." Ujung "mu" pada nama Pram membuatku lagi-lagi menyesali kedatanganku di tempat ini. Seharusnya

aku tadi langsung pulang dan tidur saja. "Nak Mia mau makan apa?"

Aku mengalihkan perhatian pada buku menu, kegiatan yang tidak perlu karena aku sudah nyaris hafal isinya dan tahu apa yang akan kupesan. "*Steak* saja," aku menyebutkan pesananku pada pelayan. "*Well done.*"

Sangat sulit untuk tidak merasa kikuk. Tatapan ibu Pram penuh selidik dan aroma ketidaksukaan ditebar Cindy secara terang-terangan. Aku wanita dewasa yang percaya diri, namun sulit untuk tidak kikuk ketika aku harus makan bersama orang yang aku sukai, ditemani ibu serta kekasihnya. Kepercayaan diriku yang besar segera saja menguap seperti embun pagi yang diserap sinar matahari siang.

"Nak Mia dokter, ya?" ibu Pram kembali membuka percakapan.

Apa saja yang sudah Pram ceritakan pada ibunya? Dan kenapa dia harus menceritakan tentang diriku? Kurasa tidak banyak pria dewasa yang menjadikan teman, terutama teman wanita, sebagai topik percakapan dengan ibu mereka. "Iya, Tante."

"Mia baru saja menyelesaikan pendidikan spesialisasinya. Dia dokter anak, Mam," jelas Pram.

"Jadi dokter pasti membosankan," Cindy ikut nimbrung. Tadinya kupikir dia akan terus menutup mulut dengan wajah cemberut selama makan siang ini. "Aku tidak pernah bercita-cita jadi dokter."

"Kurasa otakmu juga tidak bakal sanggup dipakai menghafal *textbook* kedokteran, Cin," Pram tertawa. "Tidak semua orang bisa menjadi dokter bahkan kalaupun ingin."

"Kupikir semua dokter kaku dan membosankan. Kamu bisa menilai seseorang hanya dengan mengetahui jenis pekerjaannya."

"Dan menurutmu *shopaholic* seperti kamu orang paling menyenangkan?"

Astaga, apakah aku datang ke sini hanya untuk menyaksikan sepasang kekasih ini saling mengolok? Sungguh ini bukan pemandangan ideal untuk kesehatan jantungku.

"Desainer," jawab Cindy. "Sebentar lagi aku akan jadi desainer." Matanya yang dihias *eyeshadow* cokelat tua dengan kesan *smokey* membelalak indah. Dia mengalihkan pandangan padaku. "Berapa penghasilan dokter anak sebulan?"

"Entahlah," jawabku jujur. "Kurasa berbeda untuk setiap orang."

"Penghasilanmu sendiri?"

"Cindy!" tegur Pram sambil menggeleng. "Tidak sopan menanyakan penghasilan seseorang."

"Tidak banyak," aku tak menghiraukan Pram. "Apalagi aku sedang menganggur sekarang."

"Menganggur?" ibu Pram terlihat heran. "Tante pikir tidak ada dokter yang menganggur di negeri ini."

"Mia sedang istrahat setelah menyelesaikan pendidik-

an spesialisasinya, Ma. Dia melebih-lebihkan dengan mengatakan menganggur. Dia punya praktik sore."

"Mama tidak bertanya padamu." Ibu Pram menepuk punggung tangan anaknya lembut, senyumnya masih tak lepas. "Kamu khawatir sekali sih Mama bakal membuat Nak Mia tidak nyaman. Apakah Tante membuatmu tidak nyaman?" Dia menoleh padaku.

Iya, sangat. "Sama sekali tidak," aku mencoba tersenyum.

Ibu Pram memutar bola mata dengan jenaka. "Syukurlah. Asal tahu saja, Pram mengajukan banyak persyaratan pada Tante saat Tante bilang ingin bertemu denganmu. Terutama pada pasal *'harus membuatmu senyaman mungkin'*. Seolah Tante sedang mengadakan audisi saja." Wajah cantik itu tersenyum lebar.

Kenapa ibu Pram ingin menemuiku? Apakah aku melewatkan sesuatu? Apakah dia ingin membandingkan calon menantunya yang cantik ini dengan aku, si pemeran pembantu yang jadi teman anaknya? Bukankah alasan seperti itu terdengar menggelikan? Aku bukan perempuan minderan, tapi aku tahu aku sama sekali bukan tandingan Cindy. Penampilan gadis itu seglamor artis-artis yang berseliweran di acara *infotainment.* Segala sesuatu yang melekat di tubuhnya adalah barang bermerek yang luar bisa mahal. Sangat berkebalikan dengan gaun sederhana yang kukenakan. Kalau wajah Cindy dirias cermat meski tidak berlebihan, wajahku hanya dipulas CC krim dan lipstik tipis warna *peach.*

Perbandingannya mungkin bukan seperti itik buruk rupa dan angsa putih, tapi kami jelas-jelas bukan angsa dari kolam yang sama.

"Ayo dimakan, Nak." Ibu Pram menyilakan ketika makanan pesanan kami sudah diletakkan di meja.

"Kamu mau aku iriskan?" tanya Pram.

"Aku bisa sendiri," tolakku. Kenapa juga dia harus bersikap seperti itu di hadapan Mama dan kekasihnya?

"Mas Pram selalu memperlakukan Mia seperti itu?" Wajah cemberut Cindy membuatku semakin tidak nyaman. Kecemburuan yang ditunjukkannya begitu jelas dan tidak ditutup-tutupi.

"Mbak Mia," tegur ibu Pram. "Kamu harus memanggilnya Mbak Mia, Sayang. Kita sudah menyepakati beberapa hal tadi sebelum ke sini, kan?" Kini nada suara itu membuatku tidak nyaman. Kasihan sekali Cindy harus menerima perlakuan seperti ini dari calon mertuanya di depan orang asing.

"Mbak Cindy bisa memanggilku dengan sebutan nama saja kok," aku berusaha menyelamatkan suasana hati wanita cantik itu meski tahu itu mustahil.

"Dia lebih muda, dan yang muda sudah sepantasnya menghormati yang lebih tua." Ketegasan dalam suara ibu Pram membuatku terdiam.

"Maaf," Cindy berkata lirih dan menekuri piringnya.

"Tidak apa-apa," jawabku, ikut menyuap dalam diam, khawatir kalau berkomentar malah menambah buruk suasana. Aneh, Pram yang kulirik tidak tampak

terganggu, dia tidak merasa perlu membela Cindy. Meskipun ibunya memang tidak mengatakan sesuatu yang salah, mendengar kekasihmu membelamu dalam situasi ini akan menyenangkan.

"Permisi, aku perlu ke toilet," ucapku setelah menghabiskan makananku dalam diam.

"Aku ikut." Cindy mendorong kursi dan menyusulku.

Ini dia. Ini pasti momen yang ditunggu-tunggu Cindy sejak tadi—bicara berdua denganku. Mungkin kami akan menyelesaikan persoalan ini dengan cara primitif di *touch up room*. Saling menjambak rambut hingga salah seorang dari kami gundul. Kurasa akulah yang seharusnya jadi gundul karena aku si orang ketiga yang membuat onar.

"Hubungan Mas Pram dan Mbak Mia sebenarnya bagaimana sih?" Cindy rupanya tidak ingin repot-repot berbasa-basi. Dia melontarkan pertanyaan itu begitu kami sama-sama menatap cermin besar toilet.

Aku bergegas menggerakkan kedua tangan di depan dada. "Jangan khawatir, kami hanya berteman."

"Tentu saja aku khawatir, Mbak. Aku melihat bagaimana Mas Pram membicarakan Mbak. Dan tadi aku juga menyaksikan sendiri caranya menatap dan melayani Mbak Mia."

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. "Aku sama sekali tidak tahu Pram sudah punya kekasih. Sungguh. Kalau tahu, aku tidak akan berteman akrab dengannya. Aku tidak berharap Mbak Cindy percaya padaku,

tapi aku tidak akan melempar diriku ke tengah-tengah hubungan orang lain."

"Sungguh?" Mata indah itu menatapku tak percaya.

"Jika Mbak Cindy tidak nyaman dengan kedekatan kami, aku tidak akan menemui Pram lagi setelah ini."

"Bahkan kalaupun Mas Pram mengejar-ngejar Mbak Mia?" tanyanya penuh harap. Dan selidik.

Keningku berkerut. "Kenapa dia harus mengejar-ngejarku padahal dia sudah kekasih?"

Cindy mengangkat bahu. "Seandainya saja seperti itu, Mbak Mia akan tetap menghindar?"

Ini aneh. Kenapa gadis semuda dan secantik Cindy harus tidak percaya diri? Dan kenapa pula Pram tidak berusaha menyembunyikan aku dari Cindy padahal tahu hal itu akan menimbulkan potensi kecemburuan yang besar? Dia malah berkeras ingin mengenalkanku padanya! Ada apa ini? Apa yang tidak ditangkap radarku?

"Kurasa kalian harus membicarakan sendiri hubungan kalian berdua. Aku tidak terlibat ataupun ingin terlibat di dalamnya. Aku tidak pernah ingin menempatkan diriku di posisi seperti itu. Hidupku sudah cukup rumit dan tidak memerlukan drama tambahan."

"Mbak Mia jatuh cinta pada Mas Pram?"

"Tidak!" Jawabanku terlalu cepat, dan bahkan terdengar tidak yakin di telingaku sendiri.

"Kenapa?" Sorot matanya tajam.

"Maksudnya?" Ganti keningku yang berkerut.

"Mas Pram tampan, pintar, dan jelas mapan. Menemukan pria dengan kualitas seperti itu tidak mudah."

"Sama tidak mudahnya dengan membayangkan diriku menjadi rencana cadangan seorang pria. Kita sudah membicarakannya dan aku sudah memperjelas posisiku." Aku menahan kalimatku sejenak dan mengamati gadis cantik yang kini kehilangan kemilaunya di mataku. "Sudah kubilang, ini hal yang seharusnya Mbak Cindy bicarakan dengan Pram, alih-alih denganku."

"Tunggu sebentar." Cindy menahan lenganku saat aku hendak beranjak keluar. "Aku boleh minta sesuatu?"

"Apa?"

"Jangan beritahu Mas Pram tentang percakapan kita ini."

"Kenapa?"

"Akan jadi tidak nyaman di antara kita bertiga."

Dan begitu saja aku merasa kasihan pada gadis ini. "Aku tahu posisiku tidak tepat untuk mengatakan ini, tapi kurasa saling menyimpan rahasia dan tidak membicarakan apa yang kalian rasa tidak wajar dalam hubungan kalian bukan pilihan bagus jika ingin hubungan itu berhasil."

"Aku punya alasan sendiri. Mbak Mia bisa berjanji?" Tatapannya lekat dan tajam.

Aku mengangguk. "Janji. Kurasa kalian pasangan paling aneh yang pernah kujumpai."

Dan bersama dengan itu aku segera keluar dari toilet. Setiba di meja, sudah ada piring-piring kecil berisi potongan *cake* dan buah. Susah payah aku menghabiskan hidangan pencuci mulut itu sambil berusaha bersikap ringan. Sewajar mungkin. Padahal dalam hati ingin rasanya aku menghilang dari tempat ini, lalu menangis entah di mana sebelum melanjutkan kembali hidupku tanpa melibatkan Pram di dalamnya.

"Ini menyenangkan, Tante," aku tersenyum pada ibu Pram. "Tapi aku harus pergi sekarang, siap-siap praktik."

"Senang bertemu denganmu, Nak Mia." Wanita itu menggenggam tanganku dan menyodorkan kedua pipinya untuk kucium. "Nanti kita ketemu kalau Tante ke sini lagi, ya."

Oh, tidak akan. Aku tidak sebodoh itu. "Tentu, Tante."

Cindy tidak kalah atraktif. Dia malah memelukku sebelum berpisah. "Diantar Mas Pram ya, Mbak," katanya.

Ya ampun, ada apa dengan orang-orang ini?

Aku diam saja dan sengaja menyibukkan diri dengan ponsel sepanjang perjalanan ke rumah.

"Kamu tidak ingin mengomel?" tanya Pram.

"Tentang apa?" Aku tidak mengangkat kepala, sibuk menembak zombi yang terus-menerus muncul di layar ponselku. Persis anak kelas dua SD yang baru kenal *game*.

"Pertemuan tadi."

"Tidak. Kenapa aku harus mengomel? Aku dapat makan siang gratis, kan?"

"Itu sarkasme?"

"Bukan. Fakta," ucapku ketus dan tidak peduli.

Sesaat hanya ada diam yang tidak nyaman di antara kami.

"Oh ya, apa yang kamu bicarakan dengan Cindy di toilet?" Dia mencoba lagi. Nadanya tetap tak terpancing.

Aku mengangkat bahu. "Kami ke toilet untuk menyelesaikan urusan saluran kemih dan riasan wajah. Bukan ngobrol." Masih terlalu ketus.

"Benar dia tidak bilang apa-apa padamu?"

"Apakah Cindy termasuk tipe perempuan yang akan mengajak orang yang baru dikenalnya bergosip?"

Pram tertawa, suaranya enak didengar. Sayangnya aku harus mengenyahkan suara itu dari hari-hariku. Juga berusaha melupakan lekukan pipinya. Dan terutama melupakan semua perhatian yang pernah dilimpahkan dan membuatku berharap lebih padanya. Ah, kuharap ini akan mudah. Aku pernah melalui hari-hari yang sulit dulu, namun aku tidak yakin punya kekuatan yang sama untuk menjalaninya sekarang.

Tapi ini tidak akan sama, bukan? Tidak, tidak mungkin sama. Aku belum lama mengenal Pram. Ya, ini pasti jauh lebih mudah. Pasti. Sial, kenapa sulit sekali untuk meyakinkan diri?

SEMBILAN

"YA Tuhan, lupakan semua ceramahku tentang cinta sejati beberapa hari lalu," kata Nina dengan suara tinggi saat kami bertemu bertiga dengan Asty di gerai kopi Mal Panakukang. Aku baru saja menceritakan kisah cintaku yang kandas bahkan sebelum dimulai. "Ternyata memang tidak ada laki-laki yang bisa dipercaya. Kemampuan dan keinginan selingkuh itu sudah ada dalam cetak biru DNA mereka. Pram tidak ada bedanya."

"Aku melihat gadis itu," ujar Asty lesu. Kurasa dia nyaris sama terpukulnya denganku menghadapi ini. "Dia cantik sekali."

"Bagaimana perasaanmu?" Nina menatapku lekat.

Aku bisa membaca sorot prihatin itu, dia tahu aku bukan orang yang gampang jatuh cinta.

Terpuruk? Hancur? Tapi jawaban itu terlalu mengenaskan. "Aku baik-baik saja, hanya butuh sedikit waktu untuk mengatasinya."

"Kamu tahu, Sayang, orang yang menjawab pertanyaan dengan kalimat 'baik-baik saja' adalah orang yang perasaannya paling buruk."

"Aku sungguh baik, aku pasti bisa mengatasinya. Aku bisa melupakan Bram, kan?"

"Kamu belum melupakan Bram," sergah Nina. "Kamu baru saja menyebut namanya."

Aku terdiam sejenak. "Setidaknya, aku akhirnya melupakan sakit hati karena kepergiannya," ucapku pelan.

Asty memeluk bahuku. "Orang harus berteriak saat harus berteriak, menangis saat ingin menangis. Bukan karena lemah tapi untuk merasa lega. Jangan bersembunyi di balik ketegaran padahal hatimu memborok di dalam."

Mataku memanas. "Bisakah kita tidak usah membicarakannya sekarang? Menangis di tempat ini tidak akan terlihat baik untukku."

Aku akhirnya mulai bekerja di salah satu rumah sakit swasta yang lumayan terkenal di Makassar. Ini sangat membantu untuk menghindari Pram. Sudah hampir dua minggu aku tidak bertemu dengannya, alasan standar

seperti sibuk dan capek ternyata berhasil menjauhkannya.

Aku tidak serta-merta bisa melupakan Pram seperti keinginan atau tekadku. Aku merindukannya. Merindukan tawanya, merindukan tatapannya saat menggodaku, merindukan perhatiannya. Aku bahkan merindukan caranya menyahuti pertanyaanku dengan pertanyaan lain. Tapi aku bisa mengendalikan diri. Ya, aku sendiri kagum dengan kemampuanku menahan diri untuk tidak menghubunginya. Meskipun aku tidak bisa membedakan apakah yang kulakukan itu pengendalian diri atau ego dan harga diri yang terlalu tinggi. Aku menyibukkan diri dengan pekerjaan, kebiasaan tidurku yang tidak normal juga banyak membantu.

Tapi aku ternyata tidak selamanya beruntung. Hari ini, saat menuju tempat parkir setelah jam kerja berakhir, aku melihat Pram bersandar di mobilku. Ia mendongak saat menyadari kehadiranku, lekuk pipinya lebih dalam daripada yang kuingat. Baru dua minggu aku tidak bertemu dengannya, tapi kenapa rasanya sudah setahun? Melihatnya tersenyum seperti itu membuat napasku sesak, mataku menghangat. Astaga, ada apa lagi ini? Apakah aku begitu menyukainya hingga bertransformasi menjadi makhluk cengeng?

"Sudah lama menunggu?" tanyaku berusaha tersenyum.

"Lumayan. Tadi aku menelepon tapi ponselmu tidak aktif."

"Kumatikan saat periksa pasien. Apa yang membawamu ke sini?"

"Kangen. Memang tidak boleh menjemputmu?"

Aku mengedarkan pandang. "Mobilmu mana?"

"Dibawa Mas Hendy. Aku akan menumpang mobilmu."

"Mas Hendy?"

"Kakakku. Dia tadi datang dari Jakarta." Pram menadahkan tangan. "Kunci mobilmu?"

Aku tidak bisa membantah. "Kita ke mana?" tanyaku.

"Makan. Aku belum makan. Kamu?"

"Sepotong roti jam sepuluh tadi."

"Kamu sebut itu makan?"

"Aku menyebut semua proses memasukkan benda apa pun ke mulut lalu mengunyah dan menelannya dengan kata makan." Ah, percakapan basa-basi ini sungguh nyaman, rasanya aku tidak siap kehilangan semua ini. Aku mendesah dan perlahan menutup mata. "Aku capek, mau tidur sebentar. Bangunkan aku kalau sudah sampai, ya."

Sebenarnya aku tidak secapek itu, tidak mengantuk pula. Aku hanya tidak ingin bercakap-cakap dengan Pram. Aku hanya ingin menyadari kehadirannya di sisiku tanpa suara, dalam hening. Menghirup aroma parfum maskulin yang menguar samar dari tubuhnya. Menikmati irama jantungku yang memompakan darah lebih cepat daripada biasanya. Ini salah satu kesempatan terakhirku

sebelum benar-benar memutuskan hubungan dengannya.

Mataku memanas tanpa kuinginkan. Bergegas aku berbalik ke jendela. *Jangan menangis*, aku memarahi diri sendiri. *Jangan membuat dirimu terlihat konyol, jangan membuka tabir perasaanmu sendiri. Lakukan apa saja asal jangan bertingkah bodoh dengan berurai air mata. Bersikaplah dewasa. Kamu sudah terlalu tua bertingkah seperti anak alay yang galau*. Tapi menjadi dewasa ternyata sulit sekali. Sudut mataku tetap basah.

"Capek sekali, ya?" Pram menepuk-nepuk punggung tanganku.

Aku tidak menyahut, mencoba membuatnya percaya aku sudah tertidur. Tapi aku bahkan tidak kehilangan kesadaran sedikit pun sampai mobil berhenti. Ingin membuat aktingku tampak alami, aku tidak segera membuka mata ketika Pram memanggil sambil menggoyangkan lenganku. Rencananya aku akan membuka mata pada panggilan ketiga atau keempat. Tapi Pram hanya memanggil dua kali, sesudah itu jeda.

Aku baru akan membuka mata saat menyadari udara hangat mengembus di wajahku. Dan jantungku nyaris melompat ketika menyadari sesuatu yang lembut menyentuh bibirku. Aku tidak perlu membuka mata untuk mengetahui Pram menciumku!

Mataku terus terpejam, mencoba meredakan deburan di dadaku saat kurasakan kedua tangan Pram meme-

gang kedua sisi wajahku. Sekali lagi bibirnya berlabuh di bibirku. Lebih lama. Setelah itu dahinya ditempelkan di dahiku. "Maafkan aku ya," katanya kemudian.

Apa maksudnya dengan kata maaf itu? Apakah dia menyesal menciumku? Atau dia menyesal telah mengkhianati Cindy? Tidak, aku tidak ingin mendengar kata itu. Kata itu membuat apa yang baru saja dilakukannya terasa salah. Dan aku tidak merasa itu salah. Keberadaannya di sisiku terasa benar, semua tentang dirinya terasa benar. Bahkan ciumannya terasa benar.

Ingin rasanya aku membuka mata dan meminta Pram menarik kembali kata-katanya. Mengatakan padanya untuk tidak menyesal, bahwa tidak apa-apa jika dia mencintaiku karena aku juga mencintainya. Dan itu berarti kami saling mencintai.

Tapi aku tahu aku takkan pernah melakukannya. Sesuatu dalam diriku yang bernama nurani takkan mengizinkan aku menjadi wanita kedua dalam hubungan orang lain. Karena itulah aku menunggu lebih lama untuk membuka mata, supaya Pram percaya aku tidak mengetahui perbuatannya tadi.

"Kita sudah sampai?" Aku membuka mata dan berpura-pura menyembunyikan kuap di balik telapak tangan. Aku melihat ke luar jendela. "Kita makan di hotel?"

"Memangnya mau makan di mana lagi?" jawab Pram pelan. Dapat kutangkap perasaan bersalah dalam sorot matanya. Aku buru-buru berpaling.

"Aku lapar, ayo!" Aku turun lebih dulu dari mobil, lalu berjalan bersisian menuju restoran. "Aku cuci muka dulu," kataku setelah meletakkan tas besarku di meja, lalu mengeluarkan tas kecil berisi peralatan *make-up* darurat.

"Oke. Aku yang pesan ya," ujar Pram. Aku mengangguk.

Di toilet kutatap bayanganku dalam cermin. Wajahku berminyak, rambutku kusut. Alih-alih menyesali peristiwa di mobil tadi, aku lebih menyesali penampakanku saat ini. Telapak tangan Pram pasti mengilat oleh minyak wajahku tadi.

Aku menggeleng, mencoba mengusir berbagai pikiran ngawur di kepalaku. Aku menyalakan keran dan membasuh wajah, merasa lebih baik setelah mengeringkan wajah dan mengoleskan krim serta bedak.

"Aku pesan iga bakar untukmu," kata Pram begitu aku kembali dan duduk di depannya.

"Kelihatannya enak." Aku mencoba terlihat riang dan antusias.

"Senang melihatmu tersenyum. Aku merasa akhir-akhir ini kamu menghindar dariku. Syukurlah dugaanku salah. Pokoknya, apa pun itu, aku senang bertemu denganmu lagi. Seperti biasa."

Bukan hanya perasaanmu, Pram, aku memang menghindar darimu. "Ayo makan!"

Iga bakar selalu membuat piringku licin tandas. Aku sedang menjilat ujung jariku saat tangan Pram mampir

di pipiku. Dia lalu memperlihatkan sisa saus yang menempel di jarinya.

Aku meringis. "Jorok ya?" Bersikap seolah perbuatannya tidak membuat jantungku menderu, tidak mengingatkanku pada tangannya yang tadi menempel di pipiku. Pada bibirnya yang menyentuh bibirku.

Dia tersenyum. "Memang tidak anggun."

"Aku pasti sudah mendaftar jadi putri Indonesia kalau ada sedikit saja keanggunan dalam diriku." Aku ikut tersenyum dan mengikuti percakapan remehnya.

"Kamu cukup jadi dokter saja. Jadi putri tidak bakal cocok untukmu."

"Karena aku jelek?"

"Kamu cantik. Kamu sendiri tahu itu."

"Karena aku menyebalkan dan judes?"

"Kamu bisa menyenangkan dan lucu."

"Lalu di mana letak kekuranganku?"

"Bukan kekurangan. Hanya saja rasanya aneh melihatmu melempar senyum dan bersikap ramah pada semua orang."

"Kenapa? Bukankah bersikap ramah itu bagus?"

Pram mengangkat bahu. "Memikirkannya saja membuatku tidak nyaman."

Jantungku yang semula sudah normal karena percakapan absurd tadi kembali bertingkah. "Kurasa aku memang tidak cocok bermain putri-putrian."

"Oh ya, Mas Hendy akan ke sini. Kamu kenalan dengannya, ya."

Aku membelalakkan mata. "Apakah aku harus berkenalan dengan semua anggota keluargamu?"

"Itu Mas hendy." Pram berdiri menyambut seorang pria yang menghampiri kami.

Aku ikut berdiri dan menyambut uluran tangan pria itu sambil menyebut namaku.

"Jadi ini Mia yang *itu* ya? Aku sudah dengar banyak tentang kamu dari Pram. Tapi dia tidak bilang kamu secantik ini." Caranya menyapaku membuatku merasa sudah lama mengenalnya. Dia tidak terlihat canggung, berbeda jauh dengan pembawaan Pram saat pertama kali aku mengenalnya.

Kami mengobrol cukup lama sampai akhirnya aku menyadari harus pulang membersihkan tubuh dan bersiap praktik sore.

"Kakakmu menyenangkan," kataku pada Pram yang mengantarku ke tempat parkir.

"Semua yang mengenalnya bilang begitu." Pram tertawa. "Dulu, semua gadis yang kutaksir malah balik naksir Mas Hendy saat kukenalkan."

Aku ikut tertawa. "Aku tidak heran."

"Jangan bilang kamu juga tertarik padanya."

"Dia masih lajang?" Aku menatap Pram dengan pandangan menggoda. "Kalau ya, aku tak keberatan."

"Itu gurauan, kan?"

Aku berhenti tertawa saat menyadari Pram tidak ikut

tertawa lagi. "Astaga, tentu saja itu gurauan. Kamu kenapa sih? Takut sekali kakakmu kuembat. Sudah ya, aku mau praktik nih."

Pram menahan pintu mobil yang akan kututup. "Besok kujemput?"

Aku menggeleng. "Beberapa hari ini aku bakal sibuk. Seorang teman minta digantikan jaga, jadi aku kerja *double*."

"Jadi kapan kita bertemu?"

Aku sedang merencanakan menghindarimu. "Aku telepon kalau aku luang, ya?"

"Akhir-akhir ini kamu bahkan jarang membalas pesanku. Ponselmu juga sering tidak aktif."

"Kita tinggal di planet, bahkan kota yang sama, Pram. Tidak bakal sulit untuk bertemu."

"Baiklah." Pram melepas pintu mobilku. "Jangan lupa untuk mengaktifkan ponnselmu setiap saat, ya. Pastikan menjawab kalau kutelepon."

Aku melambai. "Baik, Bos." *Tapi mungkin kita tidak akan bertemu lagi.*

Aku butuh seseorang untuk tempat bercerita dan memberiku masukan, jadi kuputuskan untuk menghubungi Asty. Sudah lama kami tidak saling menelepon tengah malam begini.

"Ada apa?"

Aku menceritakan kejadian tadi siang. "Bagaimana menurutmu?"

"Dia mencintaimu, hanya itu penjelasan masuk akal untuk apa yang dilakukannya."

"Kamu yakin?" Karena aku sendiri ragu.

"Kecuali Pram tipe yang suka menciumi wanita secara acak."

Aku tahu Pram tidak seperti itu. "Lalu Cindy?"

"Apa hubungannya dengan Cindy? Yang berciuman kalian berdua. Ini tentang kalian..."

"Kami tidak berciuman," potongku. "Dia yang menciumku. Awalan 'ber' yang kamu pakai tidak tepat."

"Astaga. Kamu masih mau meributkan soal tata bahasa sekarang? Dengan awalan 'ber' atau tidak, intinya tetap sama. Bibir kalian bertemu. Titik. Bagaimana rasanya?"

"Menyadari diriku berada di tengah hubungan orang lain? Tentu saja rasanya mengerikan."

"Bukan itu. Rasa ciumannya, bodoh!"

"Hah?" aku nyaris menjerit. "Kamu sama sekali tidak membantu. Aku membicarakan ini denganmu karena berharap akan mendapat jalan keluar dan bukannya menganalisis ciuman."

"Masalahmu tidak sulit sebenarnya. Dia menyukaimu dan kamu menyukainya, kalian saling menyukai. Semudah itu. Apa yang menghalangimu?"

Aku menghela napas panjang. "Makhluk cantik bernama Cindy, kalau kamu belum lupa."

"Untuk mendapatkan kebahagiaan, terkadang kita memang harus mengorbankan perasaan orang lain. Itu manusiawi."

"Kedengarannya seperti perbuatan monster."

"Kita manusia, Mia. Dan manusia tidak imun dari salah. Sekuat apa pun berusaha, kita tidak bakal jadi malaikat. Tahu tidak, kenapa? Karena kita diciptakan lengkap dengan ego. Kemampuan kita mengendalikan ego menentukan kualitas diri kita sebagai manusia. Tapi kita tidak selalu memenangi pertempuran melawan ego. Jika itu menyangkut kebahagiaan sendiri, kita cenderung egois dan bersedia melanggar aturan. Kenapa? Karena kita manusia. Itu lingkaran setannya."

"Jadi aku harus bagaimana?"

"Itu keputusanmu. Tapi kalau mau dengar pendapatku, kejar kabahagiaanmu. Dulukan kepentinganmu. Bersikap baik tidak akan mengubahmu menjadi makhluk bersayap. Hidup itu pilihan, sudah saatnya kamu memilih. Kita sedang membicarakan pria yang ruar biasa."

"Pria yang ruar biasa tidak akan selingkuh. Kamu sebut apa jenis hubungan kami ini?"

"Seperti halnya dirimu, dia juga manusia."

Tapi toh, sampai menutup telepon lama setelahnya, aku belum merasa lega juga.

*

Aku berhasil menghindari Pram selama tiga minggu. Sebenarnya dua minggu sih karena sehari setelah pertemuan kami tiga minggu lalu dia berangkat ke Jakarta dan Mentawai selama satu minggu.

Ya, aku memang bermain kucing-kucingan dengan Pram. Setiap pulang kantor aku akan mengintip dulu ke tempat parkir untuk memastikan mobilnya tidak ada di situ. Untuk ke tempat praktik, aku lebih sering menumpang Papa dan meminta Suster Heni untuk tidak menerima orang lain kecuali pasien yang ingin bertemu denganku.

Ini perasaan aneh yang juga sulit kumengerti. Setiap hari aku mengintip tempat parkir dengan jantung berdebar. Aku merasa lega saat tidak melihat mobil Pram, tapi juga sedikit kecewa karena berharap dia ada di sana. Pokoknya, ini perasaan kontradiktif paling aneh yang pernah kurasakan.

Aku kesal luar biasa pada Pram saat teringat Cindy, tapi juga tetap merindukan senyum Pram saat mengingatnya. Aku selalu buru-buru menjawab pesan-pesan yang kuterima darinya, kemudian menghapusnya sebelum sempat mengirimnya.

Hari ini aku lebih aneh daripada biasa, kerinduanku pada Pram terasa menggebu. Berkali-kali aku menatap ponselku untuk memastikan tidak ada panggilan atau pesan yang kulewatkan. Dan memang tidak. Sudah tiga hari ini Pram tidak menghubungiku. Menyedihkan

memang, tapi aku menghitung, meskipun aku tidak ingin melakukannya!

Aku jadi berpikir, apakah dia marah karena aku tidak pernah mengiyakan ajakannya bertemu? Apakah dia memutuskan untuk menyerah dan tidak ingin berteman atau apa pun sebutannya denganku? Tak satu pun pilihan itu membuatku lega.

Pikiran tentang hal itu membuatku sangat emosional ketika tiba di tempat parkir—kali ini tanpa mengintip lebih dulu—dan melihat Pram bersandar di badan mobilku. Kalau menuruti keinginanku, aku pasti akan berlari memeluknya. Tapi aku menahan diri, menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Ah, cinta memang selalu membuat orang menjelma menjadi makhluk cengeng.

Aku mengerjap sebelum mendekat. Air mata akan membuatku tampak aneh di mata Pram. "Hai," sapaku pendek.

"Sulit sekali bertemu denganmu, ya?" Pram tidak terlihat ingin membalas senyumku. Apakah melihatku sudah tidak menyenangkan hatinya lagi?

"Kamu ngomong apa sih?" aku pura-pura tidak mengerti.

"Lupakan." Pram mengulurkan tangan, masih dengan wajah kaku. "Kunci mobil?"

Aku menyerahkan kunci mobil dan masuk tanpa bertanya-tanya lagi. Rahang Pram yang terkatup kuanggap isyarat dia sedang tidak ingin bergurau. Aku lantas mengeluarkan ponsel untuk bermain *game*. Kami berke-

ndara dalam hening, hanya ada suara lagu dari siaran radio FM.

"Kamu sudah makan?" tanya Pram ketika mobil sudah diparkir di hotel.

"Belum." Aku menggeleng. "Iga bakar?" tanyaku nyengir, berharap suasana hati lelaki itu sudah membaik.

"Nanti kupesankan untuk diantar ke atas. Kita bicara di kamarku."

"Bicara?" Aku membunyikan buku-buku jariku resah. "Kenapa tidak di restoran atau *coffee shop* saja?"

"Aku tidak suka jadi pusat perhatian karyawanku saat sedang mengomel."

"Mengomel?" Aku menatap Pram. "Padaku?"

"Tidak, pada tembok. Tentu saja padamu." Pram sudah menarik tanganku menuju lift.

"Tunggu dulu," aku mencoba bertahan. "Kenapa kamu harus mengomel padaku? Kesalahan apa yang telah kuperbuat padamu?"

"Sebenarnya kamu mungkin tidak melakukan kesalahan. Mungkin akulah yang melakukan kesalahan. Dan itulah yang akan kita luruskan." Pintu lift terbuka dan Pram menarikku masuk.

Sebenarnya aku sudah menduga arah pembicaraan ini. Pasti tentang hubungan antara kami dan Cindy. Apakah Pram sudah membuat keputusan tentang hal itu?

"Kita bicara apa?" tanyaku setelah kami berada dalam ruang tamu kamarnya.

"Kamu mau minum?" Pram mengulur waktu dan berjalan ke kulkas besar di ruang sebelah, di dekat meja makan.

"Soda." Kuikuti setiap gerak tubuh laki-laki itu, mencoba menebak-nebak bagaimana dia akan membuka percakapan yang pasti akan kikuk nantinya. Tapi jauh lebih baik membuatnya jelas daripada terombang-ambing perasaan tergantung seperti ini.

Pram kembali ke sofa tempatku duduk dengan dua kaleng soda di tangan. Kami minum sebentar, lalu ia menyusul duduk di sisiku. Aku dapat merasakan aura itu, aura kikuk yang membuat kami merasa tidak nyaman satu sama lain. Inilah saatnya membuka kotak pandora itu.

"Aku tahu kamu menghindariku," Pram memulai. "Awalnya kukira hanya perasaanku, tapi kejadian dua minggu ini membuatku yakin. Kamu tidak punya waktu untuk bertemu denganku..."

"Aku sibuk, Pram. Kan sudah kubilang."

"Jangan dipotong dulu, Mia. Biar kuselesaikan. Kamu tidak menjawab sebagian besar telepon dan pesan-pesanku. Ada apa? Jangan pakai alasan sibuk karena aku tidak percaya. Dulu kamu juga sibuk tapi kita bisa bertemu nyaris setiap hari."

"Kalau kamu tidak menerima alasan sibuk, jadi aku harus pakai alasan apa? Aku tidak pintar mengarang."

"Bagaimana kalau mengatakan yang sebenarnya?"

"Dan yang sebenarnya itu seperti apa?"

Pram mengembuskan napas kuat-kuat. Wajahnya yang putih memerah, ekspresi jengkel jelas terbaca di wajahnya. "Bagaimana aku bisa tahu, Mia? Akan lebih mudah jika salah satu dari kita berhenti menggunakan kata tanya. Menjawab pertanyaan dengan pertanyaan takkan membawa kita ke mana-mana."

Aku terdiam. Pram benar. Aku harus memberi ruang pada laki-laki itu untuk memberi penjelasan. "Kamu benar," aku memutuskan mengalah. "Aku memang menghindarimu."

"Kenapa?"

"Kamu yakin tidak tahu alasannya?" Aku menatap kaleng soda dalam genggamanku.

"Menurutmu aku akan bertanya kalau tahu?" Pram mengibaskan tangan di udara. "Lihat, kita mulai saling bertanya lagi. Sebaiknya kita sepakati aturannya. Aku bertanya dan kamu menjawab. Aku akan memberimu kesempatan untuk mengajukan pertanyaan setelahnya. Aku janji akan menjawabnya dengan jujur. Bagaimana?"

Aku mengangguk. "Baiklah, aku menjawab."

"Kenapa kamu menghindariku?"

Aku mendengus. "Aku tidak mau menjadi orang ketiga dalam hubunganmu. Itu melanggar prinsip hidupku."

"Hubunganku dengan siapa?"

Aku menatap Pram dengan mata membesar. Apa

maksud pertanyaan itu? Apakah dia punya hubungan dengan wanita selain Cindy?

"Dengan Cindy tentu saja."

"Kenapa kamu berasumsi aku punya hubungan dengan Cindy?"

"Kamu tidak pacaran dengannya?" Mataku membesar. "Maaf, belum giliranku bertanya, ya?"

Pram menelengkan kepala menatapku. "Tidak apa-apa, akan kujawab. Aku tidak pacaran dengannya, hubungan kami tidak seperti itu. Dia hanya seperti adik kecil untukku. Dari mana kamu punya pikiran seperti itu? Apakah Cindy yang mengatakan hal konyol itu padamu?"

Aku mencoba mengingat-ingat. Ya ampun, kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Cindy tidak pernah mengatakan dia kekasih Pram. Aku menggeleng pelan. "Dia tidak bilang begitu. Tapi dia membuatku berpikir seperti itu."

"Ya ampun, Mia, seharusnya kamu menanyakannya padaku, bukannya kabur."

"Aku berjanji pada Cindy untuk tidak menceritakan apa yang kami bicarakan padamu."

"Dan janjimu padanya lebih penting daripada hubungan kita?"

"Aku terbiasa menjaga janji." Aku diam sejenak, ketika itulah aku berhasil mencerna ujung kalimat Pram. "Hubungan kita?" Kutatap wajahnya. "Masih belum giliranku?"

"Baiklah. Aku akan memberimu kesempatan. Apa yang ingin kamu ketahui selain aku tidak punya hubungan istimewa dengan Cindy?"

"Dia mencintaimu," kataku cepat.

"Itu haknya. Aku tidak bisa melarangnya, tapi aku tidak wajib membalas perasaannya. Kamu bisa bertanya kalau ingin tahu, Mia." Pram mendesah. "Kamu tahu apa masalahmu? Kamu tidak pernah bertanya, kamu tidak ingin bertanya dan aku bahkan tidak yakin kamu benar-benar peduli padaku."

"Apa sih maksudmu bicara seperti itu?"

"Karena itulah yang kurasakan. Kamu tidak pernah bertanya apa pun tentang diriku, seolah kamu tak mau tahu. Kadang-kadang aku merasa seperti orang bodoh, mengikutimu ke mana-mana tapi kamu bahkan tidak menunjukkan perhatian lebih padaku."

Aku kembali menekuri kaleng sodaku yang mulai mengembun. "Itu tidak benar, Pram. Bagaimana mungkin aku tidak peduli padamu?" Suaraku nyaris terdengar.

"Kalau begitu, aneh sekali caramu menunjukkannya."

"Aku tidak akan membiarkanmu menyeretku ke mana-mana kalau aku tidak peduli padamu. Kamu tahu aku bukan tipe seperti itu," ucapku. Meski begitu, ada penyesalan yang diam-diam menyusup masuk ke dadaku. Bagaimanapun, aku tidak pernah bermaksud membuat Pram merasa dirinya tak berarti.

Pram mengambil kaleng soda di tanganku dan mele-

takkannya di meja. Diusapnya telapak tanganku yang basah dengan telapak tangannya yang hangat, membuat jantungku menari-nari. Kedekatan fisik ini mengusik kenyamananku. Ini perasaan canggung yang menyenangkan, perasaan yang sulit didefinisikan dengan kata-kata.

"Bagaimana jika kukatakan aku menyukaimu?"

Tenggorokanku kering seketika. Aku mencoba tersenyum. "Aku tahu. Kita tidak mungkin berteman jika kamu tidak menyukaiku." Aku mengerti maksud Pram, tapi entah kenapa aku malah berputar dan bermain tarik ulur seperti remaja labil. "Aku juga menyukaimu." Dan aku pun resmi menjadi anak belasan tahun dengan kalimat bodoh itu.

"Bukan rasa suka seperti itu yang kumaksud. Jangan pura-pura tidak tahu, Mia. Bukankah sikap dan perlakuanku padamu jelas sekali menunjukkannya?" ucapnya parau.

Ya, sekarang aku tahu. Tapi aku butuh mendengarnya dengan telingaku sendiri saat Pram mengucapkannya. "Kamu akan mengatakannya, kan?" tanyaku sambil nyengir saat Pram terdiam. "Aku menunggu."

"Aku mencintaimu, Mia," katanya sangat lembut, berbeda dengan genggaman tangannya yang erat, seolah ia takut aku akan menarik tanganku. Tidak, aku tidak akan menarik tanganku. Aku sedang menikmati debur jantungku. Perasaan canggung tadi sudah le-

nyap, menyisakan rasa senang yang semakin besar. "Kamu tidak ingin mengatakan sesuatu?" lanjut Pram.

"Apa yang harus kukatakan?" Aku mengatupkan bibir, menyembunyikan senyumku yang tiba-tiba memberontak dan sulit ditahan.

"Bagaimana jika, *'Aku mencintaimu juga, Pram?'* Sepertinya itu terdengar bagus." Dia menatap setengah kesal padaku, tahu aku mempermainkannya.

"Baiklah, aku mencintaimu juga, Pram. Begitu? Apakah jawabanku memuaskanmu?"

"Kamu terdengar tidak tulus." Pram menarikku dalam pelukannya. "Tapi aku tak peduli. Kamu milikku sekarang."

Pelukan itu terasa nyaman, persis seperti yang kubayangkan. Aku memejamkan mata, menikmati sensasi rasa yang muncul dari hatiku. Sensasi merah jambu, kata Asty. "Aku mencintaimu, Pram," bisikku, kali ini sungguh-sungguh. Sepenuh hatiku.

"Kalau tahu semudah ini, sudah lama aku mengucapkan kata keramat itu padamu," Pram balas berbisik dari puncak kepalaku.

"Apa yang menghalangimu?"

"Penolakan. Bayangan kamu menolakku membuatku menahan diri."

"Kenapa kamu berpikir aku akan menolak?"

"Tadi sudah bilang. Kamu tidak terlihat cukup peduli padaku." Pram merenggangkan pelukannya, menatap-

ku dengan kening berkerut. "Kamu wanita penyiksa yang jahat. Kamu tidak tahu betapa cemburunya aku saat kamu memutuskan melanjutkan pertemuanmu dengan Ridho tempo hari. Aku tidak percaya akan melakukan hal konyol seperti menyeret Harso dan Radit untuk menemaniku menyusulmu ke restoran itu setelah mencari tahu tempatnya dari Asty."

Aku tertawa. Bagaimanapun pengakuannya menciptakan bunga-bunga baru dalam hatiku. "Kamu tidak kelihatan cemburu saat itu."

Pram meringis. "Aku menahan diri untuk tidak memukul pria itu."

"Kenapa kamu harus memukulnya?" godaku.

"Entahlah. Karena dia terlihat tampan dan menyenangkan? Apakah itu alasan cukup bagus untuk memukul sainganmu karena merebut hati seorang wanita?"

Aku memutar bola mata. "Aku tidak pernah menyukai kekerasan, tapi menyaksikan dua pria menghunus samurai demi memperebutkan diriku kedengarannya cukup menyenangkan." Aku tersenyum. Ya Tuhan, inikah rasa bahagia itu?

Pram mengangkat daguku, membuatku memandang lurus ke dalam matanya. Dia tampak serius. "Alasan sebenarnya aku menunda menyatakan cinta padamu adalah..." dia menggantung kalimatnya sesaat, "karena kupikir kamu belum bisa melupakan Bram."

Aku terdiam, membiarkan kalimat itu meresap dalam kepalaku. Bram. Akhir-akhir ini aku tidak teringat pada-

nya sesering dulu. Apakah aku sudah melupakannya? "Aku sudah *move on*."

"Kelihatannya tidak seperti itu."

Aku sudah memutuskan memulai hubungan yang baru dengan Pram. Aku tidak ingin mengawalinya dengan kebohongan. "Kurasa aku sudah melupakan perasaanku padanya. Hanya saja, kita tidak bisa menghapus masa lalu kita begitu saja, kan?"

"Kamu benar." Pram kembali merengkuhku. "Tidak usah membicarakan hal-hal seperti itu. Aku sedang bahagia sekarang dan tidak ingin merusaknya dengan sesuatu yang tidak nyata. Yang penting, kamu milikku sekarang. Jangan pernah berpikir untuk melakukan hal konyol seperti kencan buta lagi. Kamu harus memberitahu mamamu bahwa kamu bukan lajang lagi. Dia harus bertemu dengan calon menantunya sebagaimana aku telah mengenalkanmu pada calon mertuamu."

"Tempo hari kupikir kamu berencana mengenalkanku pada Cindy."

"Berhenti bicara tentang orang lain, Mia. Sekarang bukan saat yang tepat," Pram mengingatkan.

Aku tersenyum. Kupejamkan mataku erat-erat, menikmati setiap kebahagiaan yang ditimbulkan laki-laki ini dalam hatiku. Ya, Pram benar, ini saatnya kami melupakan orang lain dan hanya bicara tentang kami.

SEPULUH

"KANGEN padaku?" tanya Pram begitu tiba di depanku. Dia baru saja turun dari pesawat yang membawanya dari Jakarta.

Aku menelengkan kepala dan menatapnya menggoda. "Haruskah?"

"Tentu saja karena aku kangen setengah mati padamu."

"Untung saja tidak sampai mati. Kalau sampai mati, aku akan menjadi janda sebelum menikah," godaku.

Kening Pram langsung berkerut. "Tidak lucu. Kurasa aku akan hidup lebih lama dari kebanyakan orang. Tidak ada orang yang pola makannya sesehat aku. Aku

rajin berolahraga. Aku akan terus hidup bahkan sampai kamu bosan melihatku." Dia menggamit bahuku, mengajakku ke tempat parkir bandara.

"Aku bisa bosan padamu?" aku terus menggodanya. "Wah, itu teori yang menarik Kira-kira apa yang akan kulakukan jika bosan padamu, ya?"

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Pram mengacak-acak rambutku. "Karena aku tidak akan pernah bosan padamu."

"Kamu yakin? Untuk saat ini mungkin kamu belum bosan karena kita belum lama jadian. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di depan kita. Peramal paling baik sekalipun tidak bisa membaca buku takdir secara pasti. Bukan berarti aku percaya peramal, ya."

"Aku yakin. Kenapa sih kamu suka sekali memandang segala sesuatu dari sisi gelap? Kamu itu *mood breaker*, tahu! Sialnya, aku sangat mencintaimu karenanya."

"Nah, kalau begitu, siapa yang aneh, coba?"

"Oh ya, kamu sudah memberitahu orangtuamu tentang hubungan kita?"

Aku menggeleng. "Belum, aku sedang mencari waktu yang tepat."

"Kamu harus mempertemukan kami secepatnya sebelum mamamu mulai lagi menjadwalkan kencan buta untukmu."

"Kamu khawatir ya?" aku tertawa geli. "Kupikir kamu percaya diri."

"Aku memang percaya diri, tapi aku juga tetap harus

mendapat kepastian bahwa kamu tidak akan melakukan hal-hal konyol itu lagi."

"Aku tidak mungkin melakukan itu lagi. Aku sudah punya kekasih yang superkeren."

"Oh ya? Siapa namanya kalau boleh tahu?" Pram ganti menggodaku. "Dia pasti luar bisa karena bisa merebut hatimu."

"Maaf mengecewakanmu, Tuan, tapi dia tidak suka aku membicarkannya dengan pria lain."

"Kurasa dia tipe pencemburu. Sebaiknya kamu jangan dekat-dekat pria lain kalau tak mau dapat masalah. Aku kenal orang seperti itu." Pram kembali mengacak rambutku lebih kuat. "Berhenti bercanda, lebih baik kita bicara tentang kita saja."

"Memangnya ada soal kita yang belum dibahas?"

"Banyak, Mia. Kita belum membicarakan detailnya."

"Detail? Misalnya?"

"Kamu tidak menganggap hubungan ini main-main, kan? Aku harus segera bertemu orangtuamu supaya bisa merencanakan pertunangan. Atau kamu ingin langsung menikah tanpa bertunangan lebih dulu?"

Senyumku lenyap. "Ya ampun, *slow down*, Jagoan. Kita belum sebulan jadian, Pram."

"Aku tahu apa yang kurasakan, Mia. Aku bahkan sudah bisa membayangkan hidup bersamamu. Anak-anak kita pasti cantik dan tampan. Kamu ingin berapa anak?"

Kenapa percakapan ini begitu familier? Aku seperti

pernah mendengarnya diucapkan seseorang padaku. *Aku ingin punya tiga anak, Mia. Dua cowok dan satu cewek. Lebih bagus lagi kalau yang cewek itu bungsu supaya selalu dilindungi kedua kakaknya. Mereka pasti cantik dan tampan karena punya ibu seperti kamu. Hidup kita akan menyenangkan. Membayangkannya saja aku sudah bahagia*. Aku menggeleng. Oh, tidak, ini bukan saat yang tepat untuk kenangan seperti itu.

"Ada apa? Apakah aku terdengar terburu-buru?" Pram rupanya salah mengartikan desahanku. "Jangan khawatir, aku bisa bersabar. Aku tidak akan mendesakmu. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku akan berusaha menjadi suami dan ayah yang baik untukmu dan anak-anak kita kelak."

Kita akan membentuk kawanan kita sendiri, Mia. Aku akan menjagamu dan anak-anak kita kelak sebagaimana kepala kawanan babi hutan ini menjaga rombongannya. Kamu percaya padaku, kan? Tiba-tiba udara dalam mobil terasa menyesakkan. Aku membuka jendela dan membiarkan udara masuk, berharap terbebas dari sesak napas yang mendadak menyerang. "Aku... aku belum berpikir sejauh itu, Pram." Hanya itu kalimat yang bisa kuucapkan.

"Tapi kamu setuju hubungan kita akan bermuara ke sana, kan?" Pram menoleh padaku. Sorot matanya semakin menyesakkan dadaku. "Jangan membuatku khawatir."

"Tentu saja." Aku mencoba tersenyum. "Aku bukan

orang yang suka menghabiskan waktu untuk bermain-main. Aku sudah terlalu tua untuk itu."

Ada apa dengan diriku? Kenapa sulit sekali menutup lembaran yang sudah tidak ingin kulihat lagi?

Kami berkumpul di rumah Nina pada hari Minggu siang. Aku benar-benar butuh pertemuan ini untuk mengeluarkan isi kepalaku.

"Akhir-akhir ini aku jadi sering teringat Bram. Seperti *déjà vu*. Potongan-potongan peristiwa atau percakapan itu melintas saat aku sedang bersama Pram."

"Kamu tidak boleh melakukan ini pada dirimu sendiri," sergah Asty. "Kamu telah mengambil langkah maju berhubungan dengan Pram. Jangan merusaknya dengan mengingat seseorang yang kini tak lebih dari hantu. Seseorang yang punya nama namun tanpa wujud. Kamu lebih pintar dari itu, Mia."

Aku mendesah. "Kalian pikir aku mau begini? Tidak. Aku ingin hubunganku dengan Pram tidak melibatkan apa pun tentang Bram. Ini di luar kesadaranku, tidak bisa kukontrol." Mataku memanas tanpa kuinginkan. "Kupikir aku sudah melupakannya. Kenapa sesulit ini untuk bahagia? Kenapa bayang-bayang Bram harus mengganggu ku sekarang saat aku sudah memiliki Pram? Maksudku, apa yang dimiliki Bram yang tidak dipunyai Pram? Tidak ada."

"Dia jelas jauh lebih baik daripada Bram," jawab

Nina. "Kamu takkan menyesal memberi hatimu pada pria tampan yang ke mana-mana mengantongi berlian di saku celananya."

Tapi kali ini bahkan gurauan Nina tak membuatku tertawa seperti biasa.

Asty menghampiri dan memelukku. "Kamu hanya sedang sentimentil, tidak lebih. Jangan diambil hati. Ini hanya periode lain yang harus kamu hadapi dalam hidup. Kamu akan baik-baik saja, Pram akan membuatmu baik-baik saja."

Tapi aku tidak merasa baik-baik saja. Aku tahu ada yang salah pada diriku karena masih teringat Bram ketika Pram di sisiku. Ketika menonton DVD dengan Pram yang meletakkan kepalanya di pangkuanku, aku kembali teringat pernah melakukan adegan yang sama dengan Bram. Ketika Pram mengacak-acak rambutku karena gemas, aku teringat itu juga yang selalu dilakukan Bram jika aku mengatakan hal-hal yang dianggapnya konyol. Pram juga suka mengagetkanku dengan cara memelukku dari belakang. Sama seperti Bram.

Potongan-potongan kenangan itu baru kembali rajin bermunculan setelah aku berkomitmen menjadi kekasih Pram. Padahal beberapa bulan sebelumnya, saat aku menyadari mulai menyukai Pram, aku nyaris tidak pernah teringat Bram. Ada apa ini? Teringat mantan saat aku sudah bersama kekasihku yang sekarang bukanlah perasaan yang ingin kualami.

Aku belum memberitahu Mama tentang Pram. Aku

telah melewati batas waktu yang kujanjikan pada Pram untuk memperkenalkannya secara resmi kepada orangtuaku. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku menundanya. Kenapa aku ragu? Entahlah. Itu juga pertanyaan yang tak henti kuajukan pada diri sendiri.

"Beberapa hari ini kamu agak pendiam," kata Pram saat kami duduk di restoran untuk makan malam. "Iga bakarmu tidak habis. Kamu sakit?"

Aku menggeleng. "Hanya sedikit capek."

"Dengan jam kerja seperti itu tentu saja kamu capek. Kamu tidak berpikir berhenti praktik sore dan malam?"

"Aku butuh uangnya untuk mengisi kembali rekeningku yang terkuras selama pendidikan."

Pram menatapku ragu-ragu. "Jangan tersinggung, ya," katanya, " karena aku tahu kamu sensitif soal ini. Tapi jika pertimbangan praktikmu itu karena uang, kamu tidak perlu terus melakukannya. Penghasilanku lebih dari cukup untuk menghidupi kita berdua."

"Aku tahu maksudmu baik, Pram. Tapi aku tidak suka ide bergantung secara finasial pada kekasihku."

"Kita toh akan menikah juga nanti."

Setelah menikah, aku yang akan membiayai keluarga kecil kita. Aku tidak melarangmu bekerja, tapi menafkahi keluarga adalah tanggung jawabku sebagai kepala keluarga. "Dan ketika itulah baru kita bicara soal ketergantungan finansial."

"Dimengerti, Bu. Boleh aku minta senyumnya sekarang?"

Ya Tuhan, bahkan menarik sudut bibir pun tak semudah biasanya.

Pram akan datang ke rumahku malam ini. Aku sudah berpikir panjang dan sampai pada kesimpulan harus melangkah maju dengan hidupku. Kalau perlu aku akan menyeret diriku maju. Menoleh ke belakang tidak akan membawa kebaikan apa pun. Mengingat Bram mungkin hanya fase melepaskan sesuatu yang aku tahu tidak mungkin ikut bersamaku di masa depan.

Mama belum kuberitahu tentang kunjungan Pram. Kurasa ini tindakan paling pintar yang kulakukan untuk menghindari drama yang akan ditunjukkan Mama.

Pukul tujuh aku sudah selesai berdandan, dan baru saja menuruni anak tangga ketika bel pintu berdering. Pasti Pram. Aku tergesa melompati dua anak tangga sekaligus, berharap tidak didului Mama membukakan pintu.

Ponselku berbunyi dan langkahku tertahan. Aneh, nama Pram muncul di layar. Kenapa dia harus menelepon sambil menekan bel?

"Halo? Kenapa masih menelepon segala?"

"Apa?" Pram terdengar bingung. "Aku tidak boleh meneleponmu?"

"Bercandanya tidak lucu, Pram." Aku sudah sampai di depan pintu. Dengan satu entakan kuat pintu pun terbuka lebar.

Dan aku terpaku di tempatku berdiri, mengerjapkan mata beberapa kali, berharap aku salah melihat. Mungkin anganku yang kerap terbang ke masa lalu akhir-akhir ini menyebabkan aku berhalusinasi. Tapi tidak, sosok yang berdiri di depanku masih sama dan tegak. Dia benar-benar Bram! Bukan Pram yang sedang kutunggu.

"Hai, Mia," sapanya. "Boleh aku masuk?"

Aku benar-benar membeku. Entah sudah berapa ribu kali adegan ini kuputar dalam anganku—bayangan tentang Bram yang muncul di hadapanku suatu hari nanti. Tapi tahun-tahun yang berlalu membuat harapan itu semakin menipis dan aku pun kehilangan keberanian untuk sekadar memimpikannya lagi.

"Teleponnya, Mia." Bram menunjuk ponsel di tanganku. "Masih tersambung."

Aku tersadar telah membiarkan Pram menunggu di ujung telepon. "Sebentar," kataku bingung, masih belum sepenuhnya sadar. Aku lalu masuk ke ruang tamu. "Pram..." aku meletakkan ponsel di telinga. "Jangan malam ini, ya. Maaf pembatalannya mendadak begini. Tiba-tiba ada keperluan penting."

"Kamu tidak apa-apa? Suara kamu kok aneh begitu?" tanya Pram beruntun. "Aku sudah siap berangkat ke rumahmu."

"Jangan sekarang, Pram. Aku harus pergi. Sebentar akan kuhubungi lagi, ya." Aku buru-buru menutup telepon sebelum Pram bertanya lagi.

Lalu aku kembali ke depan pintu. Bram masih berdiri di situ, tak bergerak seinci pun.

"Boleh aku masuk?"

Aku mengangguk, masih mencoba meyakinkan diri ini bukan mimpi. Bibirku terasa sakit saat kugigit, jadi ini pasti nyata. "Silakan." Bahkan suaraku terdengar aneh di telingaku sendiri.

Bram mengekoriku ke sofa. Aku mengambil tempat sejauh mungkin darinya, memudahkanku mengawasinya tanpa khawatir akan menyentuhnya tanpa kusadari. Kenapa dia harus datang sekarang? Aku telah menghabiskan ribuan hariku menantikannya, dan dia tahu-tahu muncul saat aku sudah berhenti berharap. Sebaiknya dia punya penjelasan yang bagus.

"Kamu tidak ingin bertanya padaku, Mia?" Bram kembali bersuara. "Aku datang untuk menjawab semua pertanyaanmu."

Aku menatap laki-laki itu, dia masih setampan saat terakhir kali aku melihatnya. Sikapnya masih sikap tenang yang sama. Aku membuang muka dan menghela napas dalam-dalam. "Lama sekali waktu yang kamu butuhkan untuk menjawab pertanyaanku, Bram. Aku bahkan sudah lupa punya pertanyaan untukmu. Tidak, aku bahkan sudah melupakanmu." Aku tahu kata-kataku kasar, tapi itu bahkan tidak sebanding dengan sakit yang harus dialami hatiku karena kepergiannya.

"Aku tahu aku bersalah padamu. Maafkan aku, Mia.

Aku akan menerima semua kemarahan yang kamu tujukan padaku. Keluarkan saja."

"Marah?" Aku tertawa getir. "Siapa aku untuk bisa marah padamu? Hubungan macam apa yang masih kita miliki yang bisa membuatku memarahimu?"

"Aku minta maaf."

"Tahukah kamu, bila kata maaf bisa menyelesaikan semua masalah di dunia ini, semua orang sudah berpelukan dan bergandengan tangan sekarang. Tidak akan ada pertikaian dan air mata."

"Aku tahu."

"Kamu tidak tahu, Bram!" teriakku marah. "Kamu tidak tahu apa-apa. Kalau tahu, kamu tidak akan meninggalkanku menangisi gaun pengantin itu seperti orang idiot. Kamu tidak tahu berapa banyak anak sungai yang air mataku ciptakan karena menangisimu. Kamu tidak tahu betapa sulit aku melalui hari-hari karena kamu angkat kaki tanpa sepotong penjelasan apa pun. Kamu sama sekali tidak tahu, jadi tolong berhenti mengatakan kamu tahu dan mengerti, karena kamu tidak tahu."

"Aku pantas menerima kemarahanmu."

Masih banyak yang ingin kumuntahkan tapi kepala dan mulutku kesulitan bekerja sama. Tanganku bergetar menahan emosi. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba meredakan gejolak dan rasa panas di dada. "Kenapa kamu datang sekarang?" akhirnya kutanyakan juga.

"Untuk minta maaf. Untuk memberi penjelasan. Untuk..." Bram terdiam agak lama, membiarkan keheningan yang kikuk menguasai kami. "Untuk memberi akhir yang sungguh-sungguh padamu jika aku memang tidak punya tempat lagi di hatimu."

"Apa maksudmu?" tanyaku cepat. Dan sengit. Tatapanku sengit. Hatiku sengit. Dan sakit.

"Aku tidak pernah melupakanmu, Mia. Dan memang tidak ingin. Jika menuruti kehendakku, aku takkan pernah pergi dari sisimu. Kamu tahu kan betapa aku mencintaimu?"

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu. Karena bila itu kamu sebut cinta, caramu menunjukkannya dengan meninggalkanku mengusap air mata dengan gaun pengantinku terdengar terlalu aneh untuk kupercaya."

"Aku melakukannya untukmu."

Kukibas tanganku, mencoba mengeluarkan segenap kekesalan di dalam hati. "Ya ampun, jangan alasan itu lagi. Kamu sudah mengatakannya dulu."

"Aku memang datang untuk menceritakan detailnya, Mia. Detail yang dulu tidak bisa kuungkapkan karena terlalu memalukan bagiku."

"Aku tidak mau mendengar apa-apa lagi, Bram Tidak ada gunanya sekarang. Apa yang kita punya sudah terkubur debu waktu. Tidak ada lagi yang bisa diselamatkan dari kisah kita. Penjelasanmu tidak bisa menebus hari-hari sulit yang kualami."

"Memang tidak. Tapi ini utang yang harus kubayar padamu. Aku harus melakukannya."

Aku bimbang. Separuh hatiku ingin mendengar penjelasan itu meski tahu apa pun yang akan kudengar tidak ada pengaruhnya lagi dengan hidupku sekarang.

"Kamu ingat aku sempat pulang ke Jakarta sebelum aku pergi, kan?" Bram memulai tanpa menunggu persetujuanku. "Sebenarnya aku pulang bukan untuk memantapkan persiapan keluargaku yang akan datang ke Makassar, seperti yang aku bilang padamu. Aku pulang karena diminta orangtuaku." Bram diam sesaat sebelum melanjutkan. "Ayahku tersangkut kasus pengelolaan hutan tanaman industri. Salah seorang direkturnya tertangkap tangan menyuap seorang kepala daerah untuk memperoleh izin pengelolaan hutan yang akan digunakan sebagai bahan baku kertas perusahaan. Itu inisiatifnya sendiri demi menghindari birokrasi berbelit-belit. Hanya saja, Ayah bisa ikut ditahan kalau direktur itu mengakui tindakan ilegal itu dilakukannya atas perintah Ayah. Kami sekeluarga harus siap untuk kemungkinan terburuk."

"Lalu apa hubungannya dengan kita?" potongku. "Yang punya masalah itu ayahmu. Bukan kamu. Kenapa kamu yang harus meninggalkanku tanpa merasa perlu memberi penjelasan apa pun?"

Bram mendesah. "Karena aku tahu kamu, Mia. Kamu akan tetap menerimaku seburuk apa pun keadaanku. Tapi aku tidak bisa egois dan memaksakan diri menikahi-

mu. Waktu itu kami belum yakin tentang status Ayah karena penyelidikan masih berlangsung, sementara hari pernikahan kita semakin dekat. Aku tidak mungkin membuat kedua orangtuamu malu karena berbesan dengan pengusaha yang mungkin saja akan dipakaikan rompi jingga oleh penegak hukum. Keluarga besarmu terpandang di Makassar dan aku tidak ingin membuat *image* orangtuamu jadi buruk karena ayahku. Aku tidak punya pilihan selain meninggalkanmu."

"Apa yang kemudian terjadi pada ayahmu?" tanyaku, menuntaskan keingintahuanku.

"Seperti dugaan Ayah, direktur itu menyebut nama Ayah sebagai pemberi perintah. Ayah kemudian diperiksa. Tapi tidak ada bukti yang menunjukkan Ayah-lah yang memberi perintah untuk menyuap."

"Ayahmu dinyatakan tidak bersalah?" aku memperjelas.

"Prosesnya cukup panjang, tapi ya, tidak cukup bukti untuk membawa Ayah ke pengadilan. Kasus itu berhenti di kepolisian."

"Dan kamu tidak berpikir untuk datang ke sini, menjelaskan semua itu setelah kasusnya selesai?" Aku menatap Bram tidak percaya.

Bram balas memandang dengan sorot penuh penyesalan. "Waktu itu aku terlalu malu untuk kembali, Mia. Aku..."

"Jadi rasa malumu lebih penting daripada hubungan kita?" potongku cepat, nadaku meninggi. Aku meratapi

kepergiannya dan dia dengan mudah mengatakan dia malu untuk kembali? Luar biasa!

"Lalu kenapa sekarang kamu datang, Bram?" Aku mengulangi pertanyaan itu.

"Karena..." Bram menatapku dalam-dalam. "Karena aku sadar aku tidak bisa melupakanmu bagaimanapun keras aku mencoba."

Aku tertawa sinis. "Wow! Lama sekali waktu yang kamu perlukan untuk menyadari bahwa aku ternyata penting bagimu, ya?"

Bram diam, hanya bisa menatapku tak berdaya. Mungkin dia memang sudah berencana menerima muntahan kemarahanku tanpa niat bertahan sama sekali.

"Mama sudah menyiapkan makanan." Tiba-tiba Mama muncul di ruang tamu, memutus percakapan kami. "Kamu pasti belum makan kan, Bram?"

Aku menatap Mama heran, sepertinya dia tidak kelihatan terkejut melihat Bram. Tidak ada tanda-tanda dia bersikap seperti ratu drama selayaknya Mama di hari-hari normal.

"Aku sudah bertemu Mama beberapa hari lalu," jelas Bram yang mengerti arti tatapanku. "Aku harus menemuinya dulu sebelum bicara denganmu, kan?"

Aku tidak menjawab, hanya mengikuti langkah keduanya menuju ruang makan.

"Kalian makan berdua sambil bicara, ya." Mama mengelus bahu Bram sebelum meninggalkan meja. Dia memperlakukannya seperti anak hilang yang pulang ke

rumah. Aku masih ingat bagaimana dulu Mama sangat menyayangi Bram. Dia akan mengomel panjang-lebar kalau melihatku menyuruh-nyuruh pria itu melakukan sesuatu yang menurut Mama tidak pantas.

"Mama belum lupa makanan kesukaanku." Bram tersenyum sambil menyendok bandeng *pallu marra* ke piringnya.

"Kurasa Mama masih ingat semua tentang kamu," kataku. Selera makanku lenyap, tapi toh aku menyendok lauk juga untuk menghilangkan kecanggungan—suasana yang tidak pernah kualami sebelumnya dengan Bram.

"Kalau kamu?"

"Apa?" Aku melepaskan sendok dan menatapnya terkejut.

"Apakah kamu sudah melupakan semuanya tentang aku?"

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu, aku tidak tahu harus menjawab bagaimana. Mengatakan lupa berarti bohong, mengatakan masih terus mengingatnya juga tidak terasa benar. Aku sudah memiliki Pram. Aku menunduk, mulai mengais-ngais isi piringku tanpa berniat menyuapkannya ke mulut.

"Mia, kamu masih mengingatku juga?" ulang Bram dengan kalimat berbeda.

Aku meletakkan sendok dan garpuku dengan gerakan sedikit kasar. "Apa yang ingin kamu dengar, Bram? Bahwa aku masih menangisimu sampai berdarah-darah?"

"Maaf..."

Aku mendengus. "Berhentilah meminta maaf. Kamu sudah melakukannya berkali-kali. Aku tahu ini tidak mudah untukmu, tapi empat tahun terakhir ini juga sangat sulit untukku."

"Aku mengerti."

Dan keheningan pun menguasai kami. Cukup lama sebelum akhirnya Bram kembali bicara. "Sebenarnya, aku sudah tiga hari berada di Makassar. Setelah bertemu Mama dan Papa, aku mengikutimu begitu Mama memberitahu rumah sakit tempatmu bekerja. Dari kejauhan." Dia diam lagi. "Aku tahu seseorang dengan mobil yang sama selalu menjemputmu sepulang kerja."

"Kamu mau bilang apa?"

"Dia... kekasihmu sekarang?"

Tidak ada gunanya menyembunyikannya. Itu tidak melanggar hukum. Aku dan Bram sudah tamat, dialah yang meninggalkanku. Aku tidak perlu persetujuannya untuk menemui seseorang. "Ya dia kekasihku sekarang."

"Sudah lama? Aku tahu ini bukan urusanku, tapi sepertinya Mama belum tahu. Mama bilang kamu tidak sedang dekat dengan seseorang."

"Baru sebulan lebih. Aku memang belum mengenalkannya pada Mama. Bisakah kita tidak usah membahasnya?"

"Kamu sudah benar-benar melupakanku?"

Aku tertegun, menimbang-nimbang dan menggeleng. "Aku harap aku sudah lupa." Aku mengangkat kepala dan menatap persis di manik mata Bram. "Tapi aku harus menjalani hidup setelah lelah meratapimu. Aku tidak bisa selamanya berkubang di masa lalu. Itu tidak sehat untuk jiwaku. Salah satu caranya adalah membuka hati untuk orang baru."

"Kamu tidak mau memberiku kesempatan kedua jika aku memintanya?"

"Kamu meminta kesempatan kedua dariku?" ulangku, mengira aku salah dengar.

"Aku memohon, aku akan melakukan apa pun. Apa pun, Mia, untuk mendapatkan kesempatan kedua darimu."

"Dan itu berarti aku harus melepas Pram?" tanyaku.

"Oh, namanya Pram?" Bram membalas tatapanku dengan sorot yang dulu selalu membuatku berdebar-debar. Sekarang pun aku masih merasakan sesuatu bergolak dalam dalam dadaku ditatap seperti itu. "Tentu saja. Kamu tidak mungkin memiliki kami berdua, kan?"

Aku mendesah. "Entahlah, Bram. Ini terlalu mengejutkan bagiku. Kedatanganmu yang tiba-tiba mengejutkan, kisahmu tentang keluargamu mengejutkan, dan permintaanmu tentang kesempatan kedua ini juga mengejutkan. Aku perlu waktu untuk memikirkan, mencerna, dan menimbang semuanya. Ini tidak mudah."

Dan memang tidak mudah.

SEBELAS

TERJEBAK di antara mantan dan kekasihmu sama sekali tidak menyenangkan. Percayalah, aku tahu apa yang aku bicarakan. Apalagi Mama langsung menyuruh Bram mengangkut kopernya dari hotel tempatnya menginap untuk pindah ke kamar tamu rumah kami. Dan aku tidak bisa mengatakan apa-apa karena Roni segera mengambil kunci mobil dan bersama Bram pergi mengambil barang-barangnya di hotel.

"Bicara dengan Bram baik-baik," kata Mama saat masuk ke kamarku. "Mama bisa memahami alasan kepergiannya. Itu bukan keputusan mudah untuknya, dan tidak mudah menemukan orang seperti dia."

Aku tahu itu, tapi memutuskan hal itu juga tidak semudah yang Mama pikir. Bram kembali di saat yang tidak tepat. Aku sudah punya Pram sekarang, seseorang yang aku tahu juga luar biasa baik meski belum terlalu lama ada dalam hidupku.

Aku berbaring dengan ponsel di telinga, berbicara pada Pram. Mengatakan berulang-ulang jika aku baik-baik saja untuk meyakinkannya. Menjelaskan bahwa batalnya dia ke rumahku tidak ada hubungannya dengan kondisi kesehatanku. Entah dari mana kebohongan tentang kunjungan seorang kerabat muncul di kepalaku. Dan tentu saja aku tidak menyebut-nyebut nama Bram.

Pram tahu bagaimana perasaanku pada Bram dulu, dan membawa-bawa nama Bram saat ini tidak baik untuk hubungan kami yang masih seumur anak jagung. Apalagi Pram sedikit posesif.

Aku tidak bisa tidur, terus mengukur ranjang dengan berbagai posisi tapi tetap tidak bisa memejamkan mata. Malam ini mengingatkanku tentang malam-malam yang sulit kulalui saat kepergian Bram dulu. Terisak-isak di depan contoh undangan pernikahan kami dengan secangkir cokelat panas di tangan yang tak pernah berhasil membuatku tidur lebih cepat.

Aku meraba dada, mencoba mencari jejak sakit tak berujung yang kurasakan dulu. Sakit yang membuatku menyumpahi Bram dengan semua koleksi makian yang kupunya namun tak berhenti menangisinya.

Aku merasakan sesuatu. Bukan rasa sakit, melainkan seperti lubang kosong yang dalam. Entah apa, tapi ada. Hanya saja tak bisa kumaknai. Aku memejamkan mata, berusaha melongok ke dalam. Tidak berhasil. Kenapa jadi sesulit ini mengenali hatiku sendiri? Ada apa denganku? Aku bukan wanita plinplan. Sebaliknya, aku cukup rasional. Semua keputusan yang kuambil dalam hidup terencana dan terukur. Dan kini aku kehilangan rasionalitasku karena terjepit di antara dua pria. Sungguh ini sama sekali bukan hal membanggakan.

Aku mendesah, potongan-potongan peristiwa bergantian melintas di benakku. Pram dan Bram. Pramudya dan Bramantio. Aku kelelahan dan babak belur dikejar dan digebuki kenangan, sampai akhirnya aku jatuh tertidur saat fajar mulai menyingsing.

Aku terbangun dengan kepala sakit. Jika tidak ingat pekerjaan, ingin rasanya aku menarik selimut dan melanjutkan tidur. Terseok-seok aku menuju kamar mandi dan menyiram seluruh tubuh, berharap air dingin yang masuk dalam pori-pori kepalaku dapat mencapai otak dan mendinginkan suhunya yang memanas sejak semalam.

Bram kutemukan di meja makan. Semua orang pasti sudah keluar rumah dan beraktivitas. Aku kesiangan.

"Aku antar ke kantor?" Bram menatapku dari balik cangkirnya.

"Tidak usah." Bersamanya adalah kecanggungan. Kami mirip dua orang yang baru saja berkenalan.

"Kenapa? Kamu tidak nyaman bersamaku? Atau dia mau menjemputmu ke sini?"

"Tidak." Aku menggeleng. "Dia tidak menjemputku." Aku ikut-ikutan menyebut Pram dengan "dia".

"Kalau begitu aku antar, ya. Oh ya, kamu sudah memikirkan apa yang kuminta semalam?"

Aku menyesap tehku yang tidak panas lagi. "Itu bukan hal yang bisa kuputuskan dalam hitungan jam."

"Setidaknya kamu tidak serta-merta menolak. Jadi itu bukan kabar buruk."

"Kamu mengambil spesialisasi apa?" Aku mencari topik aman dan mengalihkan pembicaraan dengan sengaja.

"Bedah."

"Bedah umum?"

"Ya. Rencananya mau ambil subspesialisasi lagi, tapi aku belum memutuskan ambil bagian apa."

"Dulu kamu selalu bilang ingin ambil jantung atau ortopedi."

"Kamu masih ingat?"

Aku belum melupakan banyak hal. "Aku ingat." Aku mendorong kursi dan berdiri. "Aku harus berangkat sekarang. Sudah terlambat masuk poliklinik."

"Kunci mobilnya?" Bram mengikutiku ke depan. Dia menadahkan tangan.

Aku menggeleng. "Tidak perlu, aku bisa sendiri. Aku sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri."

"Itu sindiran?"

Aku baru membuka mulut saat teleponku berdering. Pram. "Aku sudah di jalan menuju kantor," jawabku pada pertanyaannya. Ujung mataku melirik Bram yang mengatupkan rahang. Kurasa dia tahu dari siapa telepon itu. "Ada apa?"

"Aku hanya mau dengar suaramu, Mia. Memangnya tidak boleh menelepon kekasihku pagi-pagi?" Ucapan khas Pram. Bagaimana mungkin aku bisa melepas pria manis menggemaskan ini? "Aku jemput pulangnya, ya?"

"Aku berencana bertemu anak-anak sepulang kantor." Aku tidak bohong karena sudah mengirimkan sinyal S.O.S pada teman-temanku. Aku harus bicara pada mereka.

"Aku tidak boleh ikut?"

"Sayangnya tidak, ini *women talk*."

"Baiklah. Aku jemput setelah praktik, ya. Kita makan malam bersama."

"Oke." Aku memutus hubungan telepon.

"Dia?" tanya Bram.

Aku menoleh menatapnya. "Iya. Dia." Ya ampun, kenapa aku ikut-ikutan menjadikan Pram seperti tokoh jahat dalam serial *Harry Potter* ya? Dia-yang-tidak-boleh-disebut-namanya.

Keheningan yang kikuk mendadak menyelimuti kami. Belum 24 jam kami bertemu namun sudah dua kali kami berdiam diri saat sedang berdua, momen yang

tidak pernah terjadi dulu. Bram tidak terlalu banyak bicara, sudah begitu sejak dulu, tapi biasanya aku yang ribut sendiri mengoceh tentang hal-hal remeh. Dan kekikukan ini terjadi karena aku memutuskan diam.

"Dia menjemputmu pulang kantor?" Bram menahan kaca mobil yang akan kunaikkan. "Kalau tidak, aku akan ke kantormu dan kita bisa makan siang bersama."

"Dia tidak menjemputku, tapi aku akan makan siang bersama Asty dan Nina."

"Kamu masih sering bertemu mereka?"

"Tentu saja, aku bukan tipe yang memutuskan hubungan dengan mudah." Tiba-tiba aku menyadari kalimatku keterlaluan. "Maaf..."

"Tidak apa-apa, aku pantas menerimanya. Oh ya, aku mengambil nomormu dari Roni semalam. Aku akan menghubungimu nanti."

Astaga, aku benar-benar kacau sekarang. Ternyata terjepit di antara dua lelaki tidak lebih baik daripada tidak mempunyai pilihan sama sekali. Harus kuakui, memilih di antara keduanya sama sekali tidak mudah. Aku masih merasakan debaran itu saat melihat Bram, aku ingin menyentuhnya sekadar meyakinkan dia benar-benar kembali dan aku tidak sedang berhalusinasi. Tapi aku tidak bisa melakukannya karena hubungan kami sudah berubah status. Dan yang paling utama karena aku adalah kekasih pria lain. Bagaimana jika menyentuhnya kemudian tidak terasa cukup? Aku tidak

ingin terlibat hubungan rumit. Aku harus menguraikan benangnya perlahan-lahan, mencari tahu bagaimana cara memintalnya agar tidak kusut.

Bila melihat Bram kembali masih menggetarkan jantung, mengingat Pram sangat menghangatkan hati. Berbeda dengan Bram, Pram lebih banyak bicara. Dia menghubungiku beberapa kali sehari meskipun kami baru saja bertemu. Sikapnya yang cenderung posesif menggemaskan. Dia mengeluarkan apa yang dipikirkannya secara verbal. Dan dia tidak pernah bosan mengulangi pernyataan cintanya.

"Bram datang," kataku saat aku dan teman-temanku sudah duduk di salah satu restoran di dekat kantor Nina saat jam makan siang.

"Datang?" tanya Asty bodoh.

"Di sini? Di Makassar?" Nina mengulang dengan nada tidak yakin.

"Ya, di sini. Di Makassar. Di depan pintu rumahku semalam."

"Apa yang dia inginkan?" Nina mendengus.

"Memberi penjelasan kenapa dia harus pergi dulu."

"Apakah penjelasannya cukup masuk akal dan bagus?" tanya Asty.

"Empat tahun waktu yang terlalu lama untuk penjelasan sebagus apa pun," sergah Nina. "Kamu tidak perlu mendengar omong kosong semacam itu. Kamu ha-

nya perlu menendang bokongnya dan menyuruhnya untuk tidak pernah kembali lagi."

Aku tidak menghiraukan protes keduanya dan mulai mengulang cerita Bram semalam. "Bagaimana?" tanyaku setelah mengakhirinya pada permintaan Bram untuk diberi kesempatan kedua.

"Kamu tidak bisa kembali padanya." Asty menggeleng kuat-kuat. "Kamu sudah punya Pram. Penjelasannya memang bagus, tapi tempat Bram adalah di masa lalu. Dan masa lalu hanya butuh dikenang, bukan ditarik ke masa kini."

"Aku bingung," keluhku.

"Bingung berarti kamu masih membuka kemungkinan untuk menerima Bram kembali," kata Nina.

"Kamu tidak bisa melakukan itu pada Pram, Mia," potong Asty cepat. "Dia masa depanmu."

Nina menepuk punggung tanganku. "Jangan hiraukan Asty. Tanyakan pada hatimu karena hanya hatimu yang tahu bagaimana caranya memilih. Ini sesuatu yang harus kamu putuskan sendiri. Kami bisa saja memberikan pandangan atau masukan, tapi hati kecilmu tahu di mana pilihanmu akhirnya jatuh."

"Ini sulit bagiku." Aku mendesah kalut. "Aku tidak tahu apa yang akan kuputuskan."

"Hatimu tahu," ulang Nina. "Kamu hanya perlu sedikit waktu untuk merasakan dan memikirkannya kembali."

Benarkah? Karena yang kurasakan sekarang hanyalah hatiku yang bimbang.

*

Aku mengais-ngais piringku, tak yakin bisa menghabiskan makananku.

"Tidak enak?" Pram membuyarkan lamunanku.

Kutatap dia dengan perasaan bersalah. Bagaimana mungkin aku bisa menyakiti hatinya? Tapi aku juga tidak bisa menyembunyikan lebih lama kedatangan Bram. Seperti Bram sudah mengetahui keberadaan dan posisi Pram dalam hubungan kami, kurasa Pram juga berhak tahu tentang Bram.

"Enak kok..." desahku.

"Tapi?" Pram meletakkan sendoknya.

Aku memandang sekeliling restoran. Waktu makan malam sudah lewat sehingga tinggal meja kami yang terisi. Hanya ada dua pelayan di pintu masuk, jauh dari meja kami.

"Aku harus mengatakan sesuatu." Aku mendorong piringku ke tengah meja, berdeham melonggarkan pita suara, atau mencari keberanian. Entahlah.

"Kenapa aku merasa ini tidak ada hubungannya dengan menu malam ini?" Pram ikut menjauhkan piring.

"Memang tidak."

"Dan kelihatannya bukan kabar baik jika melihat dari sikapmu." Pram duduk tegak dan menatapku tajam.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu memandang ke luar dinding kaca tebal di situ, berusaha tidak mem-

balas tatapan Pram saat mengatakan, "Bram datang."

Keheningan menyergap beberapa saat. Kurasa lelaki itu sedang mencoba memahami dua kata yang baru saja kuucapkan.

"Lalu?" akhirnya ia bersuara, nadanya tidak manis seperti biasa.

"Lalu?" aku mengulang kata itu dengan bodoh, seolah-olah baru mendengarnya untuk pertama kali.

"Ya, Mia. Kalau dia datang, lalu apa?" Wajah Pram memerah. "Dia boleh saja datang, tapi dia sudah tidak berhak mengklaim kepemilikannya atas dirimu. Dia sudah mendapatkan kesempatannya bertahun-tahun yang lalu dan mengacaukannya. Kalau tahu diri, dia akan menyingkir dan membiarkan orang lain, aku, memberimu kebahagiaan yang sudah dia tolak untuk berikan."

Aku kembali berpaling. "Dia datang untuk menjelaskan kepergiannya empat tahun yang lalu."

"Kurasa itu bukan satu-satunya alasan yang membuatnya kembali, kan?" tuntut Pram.

Sudah telanjur, jadi lebih baik kukeluarkan semua. Kejujuran sepahit apa pun akan menyelamatkan aku dari kebohongan tak berujung. Karena biasanya hanya butuh satu kebohongan untuk melanjutkan kebohongan berikutnya.

"Memang tidak, dia membicarakan kemungkinan kembali padaku." Bergegas aku melanjutkan saat meli-

hat Pram membuka mulut, "Tapi dia juga tahu aku sudah bersamamu."

"Bagus." Pram bersedekap. "Lalu kenapa kamu kelihatan tertekan seperti itu?"

"Alasan kepergiannya, Pram." Aku menggosok-gosokkan tangan dengan gelisah. "Itu bukan keinginannya."

"Apakah itu membuat perbedaan?" selidiknya.

"Mungkin tidak. Tapi mamaku..."

"Ada apa dengan mamamu?" Pram menyambar.

"Dia menerima Bram kembali, dia memintaku menerima Bram kembali."

"Kamu belum memberitahu mamamu tentang kita?" Mata Pram melebar dan sekarang aku yakin dia benar-benar marah. "Mia, aku ini sebenarnya apa bagimu? Apakah hubungan kita tidak cukup berharga dan serius untuk diberitahukan pada orangtuamu? Apakah kamu hanya menganggapku pengisi waktu sambil menunggu Bram kembali? Dan sekarang setelah dia kembali, tiba saatnya aku mengepak koper dan pergi dari kehidupanmu. Begitu?"

"Pram..." Aku mencoba meraih tangannya. Dia tidak menolak tapi juga tidak bereaksi saat aku menggenggam jemarinya. "Jangan bicara begitu. Kamu tahu aku mencintaimu, kan?"

"Aku tidak tahu, Mia. Karena yang tampak olehku sekarang sama sekali tidak seperti itu. Kalau kamu mencintaiku, kamu tidak butuh waktu lama untuk mengenalkanku pada orangtuamu."

"Pram, aku..."

Pram bangkit dari duduknya. "Ayo, kuantar pulang sekarang. Aku tidak ingin mengucapkan kata-kata yang akan kusesali kelak bila masih meneruskan percakapan ini. Kita akan membicarakannya besok setelah kemarahanku mereda. Aku sendiri tidak menyukai diriku bila sedang marah."

Tergesa aku mengikuti langkah Pram yang panjang, ikut-ikutan diam selama perjalanan karena takut memperburuk suasana. Kupandangi arus lalu lintas yang padat di luar jendela mobil, menatap lampu-lampu di dalam pusat pertokoan yang kami lewati, seolah baru pertama kali melihatnya.

Dering telepon memecah kebisuan. Pram memasang *earphone* dan mulai bicara. Sepertinya yang sedang menelepon seorang teman dekat, air mukanya melunak setelah menutup telepon.

"Siapa?" tanyaku, tidak benar-benar ingin tahu. Aku hanya ingin menggunakan kesempatan itu untuk mencairkan suasana.

"Radit."

"Kalian akan bertemu?"

Pram melirikku. "Aku akan bertemu orangtuamu malam ini, berkenalan secara resmi dengan mereka."

Aku tercekat. Pram ingin bertemu orangtuaku? Sekarang? Bagaimana jika dia bertemu Bram yang berada di rumahku? Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?

"Pram... eh, tentang itu... aku..." aku tidak bisa merangkai kalimatku dengan tepat.

"Kamu keberatan?"

Waduh, bagaimana mengatakan hal ini tanpa menyulut kembali kemarahan Pram yang tadi sudah mereda?

"Bukan begitu." Aku membunyikan buku-buku jari dengan cemas. "Bisa pinggirkan mobilnya sebentar agar kita bisa bicara?"

"Apakah yang ingin kamu sampaikan bisa membuatku menabrakkan mobil atau semacamnya?" Nada Pram kembali tidak enak, tapi ia patuh juga dan memarkir mobil di tepi trotoar. "Ada apa?" katanya setelah mematikan mesin mobil.

"Aku sama sekali tidak keberatan kamu ingin berkenalan dengan orangtuaku sekarang, Pram. Aku hanya perlu memberitahukan sesuatu agar kamu tidak salah paham dan terkejut setelah kita tiba di rumahku."

"Memangnya kamu masih punya stok cerita yang bisa membuatku lebih terkejut daripada kembalinya masa lalu yang bertahun-tahun terus menghantuimu itu?"

Aku mendesah. "Pram, tolonglah. Aku juga kesulitan dengan ini."

"Kuharap kesulitan yang kamu maksud tidak ada hubungannya dengan memilih antara aku dan masa lalumu."

"Pram!"

Dia mengangkat kedua tangannya. "Maaf, kamu mau bilang apa?"

"Aku tidak ingin kamu terkejut bila nanti bertemu Bram di rumahku," aku berhasil mengucapkan kalimat itu dengan susah payah.

"Dia menungguimu di rumah?" Mata Pram membesar. "Malam-malam begini?"

"Ehm... sebenarnya dia menginap di rumahku." Aku buru-buuru menggenggam tangannya. "Jangan berprasangka dulu. Itu bukan keinginanku, Mama yang memintanya mengangkut barangnya dari hotel dan pindah ke kamar tamu rumahku. Aku sudah mencoba protes tapi Mama tidak mendengarkanku. Dia memang selalu seperti itu pada Bram."

"Dia sedekat itu dengan mamamu?"

"Sejujurnya, mereka sangat dekat. Mama sudah menganggap Bram anaknya sendiri. Dulu sebelum pergi, Bram menemui kedua orangtuaku tanpa setahuku untuk mengatakan dia terpaksa meninggalkanku. Beberapa hari yang lalu saat kembali, dia juga lebih dulu menemui orangtuaku dan meminta izin bertemu denganku. Kurasa Mama dapat memahami alasan kepergian Bram dan tidak lagi mempermasalahkan keputusannya membatalkan pernikahan kami. Aku..."

"Tunggu dulu!" Pram menarik tangannya dan memijat kening. "Pernikahan? Apakah aku melewatkan sesuatu di sini? Kalian dulu sudah berencana menikah?"

"Sebenarnya, Bram pergi saat pernikahan kami ting-

gal dua minggu lagi." Aku mengembuskan napas kuat-kuat. "Mungkin itulah sebabnya aku tidak mudah melupakannya."

"Kenapa kamu tidak pernah menceritakannya padaku, Mia?"

Aku membuang muka dan menatap ke luar jendela. "Untuk apa? Agar aku terlihat menyedihkan karena ditinggalkan seorang pria saat membelai gaun pengantinku? Aku tidak suka menarik simpati orang dengan menggunakan kisah itu."

"Ini menyedihkan untukku juga, Mia." Suara Pram yang lirih membuatku menoleh padanya. "Bahwa aku tidak tahu banyak tentang masa lalumu, tentang ketakutan-ketakutanmu. Sesulit itukah memercayaiku?"

Ingin rasanya aku memeluk Pram, menghapus sorot terluka yang terpancar jelas di matanya. Ingin rasanya aku mengatakan bahwa aku sama sekali tidak bermaksud seperti yang dituduhkannya. Tapi alih-alih melakukan itu, aku malah sibuk menghapus air mata yang tiba-tiba telah memenuhi kelopak mata dan membanjiri kedua pipiku. Aku tersedu seperti kanak-kanak.

"Jangan menangis." Pram meletakkan kedua telapak tangannya yang hangat di pipiku. "Kamu tahu aku tidak dapat melihatmu menangis. Aku tidak mengatakan hal-hal tadi untuk membuatmu sedih. Sudah kubilang aku bahkan tidak menyukai diriku saat sedang marah. Aku minta maaf."

Tangisku semakin menjadi-jadi meski sekarang aku

tidak terlalu tahu lagi alasanku menangis. Mungkin karena sedih telah melukai perasaan Pram, mungkin untuk melegakan perasaanku sendiri. Mungkin. Entahlah, aku hanya tahu pelukan Pram yang hangat terasa nyaman. Bahwa tangannya yang mengusap punggungku terasa menenangkan.

"Aku yang seharusnya minta maaf, Pram. Aku memang tidak seharusnya menyimpan kisah batalnya pernikahanku dulu. Aku tahu itu masa lalu dan kamu tidak akan mempermasalahkannya. Aku seharusnya menyebutkannya meski sekali."

"Kamu mau es krim?" tanya Pram tiba-tiba. Topiknya yang melenceng membuatku mengangkat kepala dan menatapnya. Lesung pipinya tampak nyata, menyisakan kemarahan yang tadi tampak jelas di wajahnya. "Aku selalu menggunakan taktik es krim untuk mendiamkan gadis yang sedang menangis."

"Kita akan kembali ke hotel?" Aku mengusap kemeja Pram yang basah karena air mataku. "Memangnya belum tutup?"

"Kamu harus puas dengan es krim murah malam ini." Pram menunjuk kios kecil tak jauh dari tempat mobilnya diparkir. "Rasa cokelat seperti biasa, kan? Tunggu di sini, ya." Dia mendorong pintu mobil dan keluar.

Aku mengawasi punggungnya dengan perasaan campur aduk. Astaga, apa yang telah kulakukan dengan perasaan pria malang itu? Tapi kejadian ini pun bahkan belum bisa menyakinkanku untuk memilih dia

dan bukannya Bram. Ada apa denganku? Kedua pria itu manusia normal dengan ego besar. Bukan boneka beruang yang bisa kumiliki sekaligus hanya karena aku punya uang dan sanggup membelinya.

Aku harus memilih, aku tahu itu. Tapi aku benar-benar belum tahu ke mana pilihanku akan jatuh. Ini sulit, jauh lebih sulit daripada semua jenis ujian yang pernah kulewati.

Tak lama kemudian Pram kembali ke mobil dan menyodorkan es krim kerucut setelah membuka bungkusnya. "Kurasa aku juga butuh satu malam ini."

"Maaf..." aku tidak tahu harus berkata apa.

"Berhentilah meminta maaf. Kamu tidak sepenuhnya salah, kamu tidak wajib menceritakan masa lalumu karena kisah kita tidak berawal dari sana. Kurasa aku hanya terlalu cemburu karena mencintaimu. Aku baru tahu mencintai seseorang itu ternyata sedikit menakutkan. Aku bertingkah berlebihan karena takut kehilanganmu, takut kamu memutuskan meninggalkanku."

"Pram, aku..."

"Es krim ini ternyata enak juga." Dia kembali mengalihkan percakapan. "Aku sudah lama sekali tidak makan es krim seperti ini." Dia menghabiskan es krimnya dengan cepat, kemudian mengemudi menuju rumahku.

Aku memilih diam sambil terus menjilati es krimku perlahan-lahan, berharap perjalanan pulang kali ini lebih jauh daripada biasa. Berharap Bram sudah tidur

sehingga tidak perlu bertemu Pram saat kami sampai di rumah.

Tapi lima menit kemudian kami sudah tiba. "Ayo," ajakku saat melihat Pram diam saja.

Dia menggeleng. "Bertemu orangtuamu malam ini sepertinya bukan ide bagus. Aku tadi mengatakannya karena kesal. Kita akan cari waktu yang lebih baik. Setidaknya, kamu tidak dalam kondisi begini. Mata yang sembap dan merah begitu takkan membuatku terlihat baik karena kita datang bersama."

Ah, dia memang pria yang penuh pengertian. Mengapa dua pria paling baik di dunia harus jatuh cinta pada gadis bermulut tajam dan menyebalkan seperti aku? Padahal ada banyak sekali pilihan di dunia.

DUA BELAS

AKU butuh ruang dan waktu untuk memikirkan perasaanku. Sendiri. Terpisah dari Bram atau Pram agar keputusan yang kuambil benar-benar keluar dari nuraniku, meski aku juga tak sepenuhnya yakin akan teori itu. Tapi setidaknya, aku harus mencoba karena aku memang tak yakin dengan banyak hal yang melibatkan perasaan dan hatiku akhir-akhir ini.

Aku memutuskan bicara dengan Bram lebih dulu, dia lebih mudah diatasi karena tidak akan menolak apa pun yang menjadi keputusanku. Posisi tawarnya lemah. Kami sepakat bertemu di restoran.

Ini restoran yang dulu sering kami kunjungi bersama

tapi kemudian selalu kuhindari setelah kepergian Bram. Tidak banyak yang berubah dalam daftar menu. Kami memesan lalu mengembalikan buku menu pada pelayan.

"Apa yang akan kita bicarakan?" Bram menatapku. Sorot mata itu tidak berubah. Ia duduk di depanku seperti ini, seolah tak pernah ada yang berubah di antara kami. Ke mana larinya ratusan, bukan, ribuan hari silam yang memisahkan kami? Kenapa tak ada lagi rasa sakit, atau sekadar jejak perih yang dulu pernah kurasa? Apa artinya ini?

Lekas aku berpaling, takut tenggelam dalam tatapan menghanyutkan itu. "Nanti saja setelah makan." Kami kembali terdiam.

"Kamu berubah." Bram tersenyum dan aku menahan napas. Aku selalu suka caranya menarik sudut bibirnya. Suka sorot matanya yang jenaka. Senyum itulah yang dulu membuatku bertekuk lutut dan menghamba pada cintanya.

"Semua orang berubah, Bram."

Kami makan pelan-pelan, sama-sama menghindari topik yang menyerempet hubungan kami di sela-sela suapan. Tak sampai satu jam kemudian, ketika pelayan selesai membereskan meja dan meletakkan dua potong kue, Bram berkata, "Kita akan bicara sekarang?"

"Aku butuh waktu, Bram," kataku memulai. "Aku butuh waktu dan ruang untuk berpikir."

"Tentang kedatangan dan permintaanku untuk kembali padamu?"

"Tentang semua."

"Juga tentang dia?" Maksudnya Pram.

"Terutama tentang dia."

"Apakah aku sama sekali tak punya kesempatan, Mia?" Bram kembali menatapku dengan caranya yang khas. "Kamu tahu bagaimana perasaanku padamu. Berlalunya waktu bahkan tidak mengubahnya. Dulu kupikir bagian tersulit adalah melangkah pergi darimu, tapi rupanya aku keliru. Yang terberat adalah merindukanmu saat terbangun di pagi hari, dan mengingatmu saat terjaga tengah malam setelah berjam-jam di kamar operasi selama masa residensi. Kamu tahu, aku kadang-kadang bahkan ikut menemani adikku menonton drama Korea ketika sedang libur jaga hanya sekadar ingin tahu kenapa kamu tergila-gila pada tontonan itu. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya, Mia. Aku bahkan sangat menyesalkan kejadian ayahku yang membuatku harus meninggalkan dan kehilanganmu."

Aku menggeleng. "Aku tahu rasanya, Bram. Kamu salah jika berpikir aku tak tahu. Malaikat pelindungku tiba-tiba menghilang tanpa penjelasan. Kamu tahu apa yang kurasakan? Bumi bagai terbelah dan mengimpit separuh tubuhku. Hanya separuh sehingga aku tidak langsung mati dan tetap merasakan sakit. Aku sangat tahu rasanya, Bram. Jadi jangan sekali-kali bilang aku tidak tahu."

"Maaf, Mia."

"Kita tidak akan membicarakan penyesalan lagi, kita sudah melakukannya kemarin. Kita hanya akan membicarakan tentang hari ini dan besok."

"Jadi masih ada besok untukku? Untuk kita?"

"Itu yang aku belum tahu."

"Maksudmu?"

"Aku butuh waktu dan ruang sendiri, terpisah dari kamu dan Pram. Aku ingin memahami diriku sendiri. Perasaanku, di mana sebenarnya hatiku berlabuh. Aku bohong jika mengatakan sudah sepenuhnya melupakanmu karena nyatanya aku masih mengingatmu meski sudah bersama Pram. Tapi aku juga menyayangi Pram, dan aku tahu tidak mungkin memiliki kalian berdua. Aku harus memilih, dan percayalah, ini tidak mudah karena sekarang aku tidak yakin siapa yang akan kulepas."

Bram diam saja, suasana restoran yang sepi membuat helaan napas kami terdengar jelas.

"Aku mengerti," dia akhirnya bersuara. "Aku akan memberimu ruang dan waktu yang kamu butuhkan untuk berpikir dan memahami hatimu. Aku akan kembali ke Jakarta besok, aku hanya izin seminggu dari rumah sakit tempatku bekerja. Dan Mia, apa pun keputusanmu, aku menghargainya." Bram menepuk punggung tanganku. "Senang bisa kembali bertemu denganmu. Aku duluan."

Kutatap punggung lelaki itu yang menjauh. Tanpa kuinginkan mataku sudah basah. Mungkin karena aku

tahu itulah terakhir kali aku akan melihatnya bila nanti memutuskan menerima Pram sebagai pendamping hidupku. Entah kenapa, hatiku terasa perih, seperti ada yang hilang dan menyisakan lubang dalam hatiku. Ada apakah ini?

Sekuat tenaga aku menahan bibir dan langkah agar tidak berteriak dan memanggil Bram kembali. Tubuhku tiba-tiba lemas tak bertenaga, entah ke mana perginya ratusan kalori makanan yang kukonsumsi sejak pagi.

Ini sulit. Kenapa aku harus memilih? Apakah aku sanggup kehilangan Bram untuk kedua kalinya? Karena aku tahu jika aku menolaknya, dia takkan kembali lagi. Dia sudah tidak punya alasan untuk kembali.

Aku terisak-isak seperti anak kecil, tak peduli pada apa pun. Aku menutup wajah dengan kedua tangan, berusaha tidak bersuara meski bahuku terguncang hebat. Aku mengangkat kepala saat menyadari sepasang tangan menarikku, memelukku yang masih terduduk, dan meletakkan kepalaku di perutnya. Bram! Dia kembali dan berdiri di sisiku. Aku seharusnya diam. Tapi tidak, tangisku semakin menjadi.

"Aku benci kamu, Bram," kataku di sela-sela tangis. "Kenapa dulu kamu meninggalkanku? Kenapa kamu menempatkanku pada posisi ini? Kenapa aku harus memilih? Aku benci kamu karena tetap mengingat dan menyayangimu meski aku sudah bersama orang lain. Aku benci kamu. Aku sungguh benci kamu."

"Aku kembali, Mia." Bram mengelus kepalaku. "Aku

tidak akan ke mana-mana lagi jika kamu memintanya. Yang perlu kamu lakukan adalah memintanya."

"Aku tetap membencimu. Kepergianmu membuatku bertemu orang lain yang juga baik dan aku tak tahu bagaimana melepasnya. Kalau saja egomu tidak terlalu besar, aku tidak perlu bertemu Pram dan terlibat dalam situasi ini. Kenapa kalian begitu baik padaku? Kalian membuatku merasa jadi gadis paling jahat di dunia karena akhirnya akan melukai salah seorang dari kalian."

"Kamu tahu aku takkan menyalahkanmu jika melepasku. Aku pantas menerimanya." Bram melepasku, lalu menarik kursi dan duduk di depanku. Kedua tangannya membungkus tanganku yang terlihat kecil dalam genggamannya. "Aku tidak bisa melihatmu seperti ini. Jangan menanggung akibat kebodohanku, jangan menangis lagi untukku. Aku tidak pantas menerima semua air mata yang sudah kamu teteskan untukku."

"Bram, aku..."

Dia mengusap air mataku dengan sebelah tangan. "Dengar, Mia, kita akan melakukannya seperti ini, aku akan pergi dan kamu akan bersama pria itu. Aku memutuskan untuk tidak egois dengan memintamu mempertimbangkan aku sementara kamu sudah memiliki orang lain."

"Bram..."

"Bertemu denganmu dan tahu kamu masih mengingat dan memaafkanku sudah cukup, Mia. Terkadang

kita memang tidak bisa memiliki semua yang kita inginkan dalam hidup. Dan kali ini ketika aku berbalik dan pergi, aku tahu kamu sudah punya seseorang yang akan menjadi sandaranmu. Aku tidak meninggalkanmu dalam keadaan bingung dan terluka seperti dulu. Aku bisa membayangkan kamu tersenyum dan bahagia, bukannya khawatir kamu menangis sendirian."

"Bram..."

"Keputusanku meninggalkanmu kali ini mungkin keputusan terbaik dan paling tidak egois yang pernah kulakukan. Akan butuh waktu sampai aku menemukan gadis lain dan melupakanmu. Atau mungkin aku tidak akan pernah melupakanmu, tapi aku yakin akan baik-baik saja. Aku sudah berhasil bertahan selama empat tahun dan tahu aku bisa bertahan lebih lama lagi. Aku laki-laki. Laki-laki seharusnya kuat."

Bram pergi dan membebaskan aku dari keputusan memilih. Dia melepasku. Seharusnya aku lega tapi tak bisa merasa seperti itu. Aku tak menyinggung apa pun tentang Bram pada Pram kecuali bahwa dia sudah pulang ke Jakarta.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Pram saat kami duduk berdua di *coffee shop* yang sepi.

Aku memaksakan senyum. "Aku tidak apa-apa."

"Kamu tidak terlihat oke."

"Aku baru pulang praktik, Pram. Dan sekarang sudah

hampir tengah malam, tentu saja aku tidak terlihat oke."

"Kan sudah kubilang berhenti praktik saja biar tidak terlalu capek."

"Dan menadahkan tangan padamu, begitu?"

Pram menatapku tajam. "Kamu tahu maksudku bukan begitu. Kamu benar-benar terlihat capek dan butuh istrahat. Ayo kuantar pulang, aku tidak mau bertengkar denganmu."

Aku tahu aku salah bicara. Pram tidak pernah suka jika aku menyinggung materi yang dimilikinya. Kuraih tangannya. "Pram, aku minta maaf. Maksudku bukan seperti itu."

"Tidak, maksudmu memang seperti itu." Dia menduluiku keluar dari *coffee shop*.

Aku buru-buru menyambar tasku dan setengah berlari mengejarnya. Inilah sisi lain Pram yang tidak dimiliki Bram. Gampang ngambek. Meski tidak pernah lama. Terkadang aku malah cukup mendiamkannya dan dia yang akan meminta maaf karena telah bersikap kekanakan, padahal sebenarnya akulah yang seharusnya minta maaf karena biasanya pertengkaran kecil kami berawal dari lidahku yang tajam.

"Kamu marah?" tanyaku ketika mobil meninggalkan hotel.

"Memangnya aku kelihatan marah?"

"Iya."

"Kalau sudah tahu kenapa masih tanya?"

Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Kalau begini aku lebih baik tidur saja. Aku menyandarkan punggung mencari posisi yang nyaman dan baru akan menutup mata ketika Pram berkata, "Sudah membuatku kesal dan masih bisa langsung tidur?"

Setika aku membuka mata lebar-lebar. "Aku tidak ingin mengambil risiko membuka mulut dan membuatmu lebih marah lagi. Kamu tahu kan lidahku beracun? Aku bisa membunuh orang hanya dengan kata-kata."

"Nah, sekarang kamu sudah terlihat normal."

Aku menatap Pram kesal. "Memangnya tadi aku abnormal? Bukannya kamu yang gampang sekali tersinggung?"

"Aku hanya sedikit kesal. Kamu kan tahu aku tidak bisa benar-benar marah padamu." Dia memberi jeda pada kalimatnya. "Aku hanya takut."

"Takut?"

Pram memandangku sesaat sebelum kembali mengarahkan pandangan pada lalu lintas di depannya. "Aku takut Bram pergi dengan membawa sebagian hatimu bersamanya."

Jantungku berdetak lebih cepat. "Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Entahlah." Dia mengangkat bahu. "Mungkin hanya perasaanku saja. Tidak usah dibicarakan. Tidak ada gunanya juga, kan?"

Kepergian Bram tidak lantas membuat perasaanku lega. Kenyataan bahwa pada akhirnya dia tidak mem-

buatku memilih, menggantung di setiap sel otakku. Aku tahu Bram merasa telah melakukan yang terbaik untukku. Tapi dalam hati kecil, aku masih mempertanyakannya. Benarkah itu yang terbaik? Benarkah melepas Bram adalah hal paling tepat dan aku takkan menyesalinya?

Mama tidak membuat keraguanku menyurut. Dia masuk ke kamarku saat aku bersiap tidur. "Kemarin Bram menemui Mama," katanya tanpa basa-basi. "Pamit pulang ke Jakarta dan berkata mungkin dia tidak akan kembali lagi. Dia meminta maaf atas semua kesedihan yang telah dia timbulkan pada keluarga kita. Ada apa sebenarnya, Mia?"

Aku menegakkan tubuh dan bersandar pada tumpukan bantal. "Dia bilang apa lagi?"

"Dia mengatakan sesuatu yang tidak terlalu Mama mengerti. Katanya kebahagiaanmu tidak ditakdirkan bersamanya. Dan dia tidak mengatakan lebih lanjut saat Mama menanyakannya. Katanya Mama harus menanyakannya padamu." Mama mendesah. "Ada apa sebenarnya, bisakah kalian berhenti bermain tebak-tebakan?"

Inilah saat yang tepat untuk memberitahu Mama. "Aku sudah menjalin hubungan dengan seseorang sebelum Bram datang, Ma. Aku tidak mungkin memutuskannya saat dia tiba-tiba muncul."

Mama menatapku lama. "Pasti bukan Ridho. Kalau ya, Bu Widya pasti sudah memberitahu Mama."

"Memang bukan."

"Dia anak muda yang ikut makan bersama kita tempo hari, bukan?"

"Ya, namanya Pram." Aku membalas tatapan Mama, berusaha terlihat yakin. "Dia baik."

"Lebih baik daripada Bram?"

"Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, Ma."

"Dan Mama bahkan tidak bisa menyebutkan kekurangan Bram. Kalaupun ada, itu lebih Mama sebut kebodohan. Dia bodoh karena menghabiskan waktu mencintai gadis menyebalkan seperti kamu."

"Ma..." Mataku memanas. Akhir-akhir ini aku telah menjelma menjadi orang paling cengeng. Kelenjar air mataku sangat produktif, dan bekerja di luar kendali otak, selalu turun saat aku tidak menginginkannya. "Aku juga tahu Bram sangat baik. Ini terjadi karena waktu yang tidak tepat."

"Kamu lebih mencintai anak muda itu daripada Bram?"

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu." Andai saja ada alat ukur untuk hal seperti ini.

"Tidak tahu?" Mama melotot, lagi-lagi dia menjelma jadi ratu drama. "Kamu tidak tahu tapi memilih melepas Bram untuknya? Astaga Mia, otakmu cukup encer untuk menghafal *textbook* tapi tidak bisa menganalisis soal seperti ini?"

Aku meraih tangan Mama. "Bukan aku yang memilih melepas. Tapi Bram. Dia yang memutuskan tidak akan

membuatku memilih dengan mundur. Ini keputusannya. Pikirnya aku akan bahagia jika dia mengambil jalan ini."

Mama kembali mendesah. "Tipikal Bram. Sudah Mama bilang dia bodoh bila menyangkut dirimu. Belum terlambat untuk memintanya kembali."

"Dan meninggalkan Pram?"

"Kamu tidak bisa memiliki keduanya, kan? Itu yang disebut memilih. Kita wanita, Mia. Dan wanita ditakdirkan dengan kemampuan untuk mudah menerima dan mencintai. Jadi saat kita dihadapkan pada dua pilihan, kita harus memilih orang yang lebih mencintai kita."

"Pram juga mencintaiku."

"Kalau begitu, terserah kamu. Siapa yang lebih berat di hatimu?"

Aku menggeleng. Kalau tahu, aku takkan menyibukkan semua orang dengan masalah ini. "Entahlah."

"Kamu sudah ikhlas kehilangan Bram? Ingat, kali ini dia pergi karena kamulah yang menginginkannya, bukan karena keinginannya."

Air mataku jatuh bercucuran. "Entahlah, Ma. Aku tidak tahu siapa yang lebih kusukai. Dan ini bukan perasaan yang hebat, terimpit di antara dua pria baik."

"Mia, dengarkan Mama." Mama memeluk dan mengusap punggungku. "Yang kita bicarakan ini pria yang akan mendampingimu menghabiskan hidup. Rencananya sampai maut memisahkan kalian. Jadi kamu harus yakin dialah orang yang tepat untuk itu. Kamu harus

yakin dia bisa membuatmu tertawa kembali saat sedih. Dia bisa mendengarkan saat kau butuh telinga untuk uneg-uneg remehmu. Dia juga bisa menunjukkan jalan keluar ketika kamu terlalu bingung untuk menentukan arah. Intinya, pria yang tepat untukmu adalah seseorang yang bisa membuatmu mengeluarkan sisi terbaik yang kamu miliki dalam dirimu. Pikirkan itu saat akan membuat keputusan memilih Bram atau anak muda tampan itu. Karena jika akhirnya kamu memilih Bram, Mama yakin itu belum terlambat. Tapi Mama juga tidak akan melarang atau menghalangi jika hatimu sudah bulat memilih anak muda itu."

"Namanya Pram, Ma," kataku di sela isak. "Nama anak muda itu Pram." Hanya saja hatiku tidak bulat untuk memilih siapa pun di antara mereka.

Percakapan dengan Mama terus terngiang di telinga. Seperti dengung lebah yang berputar-putar di atas kepala, tidak mau hilang meski kucoba tepis sekuat tenaga.

"Mamamu tidak salah," kata Nina saat kami bertemu untuk minum kopi. "Ucapannya sangat tepat. Itu yang kusebut kebijaksanaan yang datang seiring bertambahnya umur."

"Kupikir Bram sangat romantis," tambah Asty. "Melepas wanita yang dicintainya agar bahagia bersama pria lain. Tadinya kupikir itu hanya ada dalam film India.

Saat si pemeran pria mengatakan pada si pemeran wanita, 'Aku mencintaimu, tapi dialah yang akan membahagiakanmu.' Bukankah itu menggugah perasaan? Bram melakukan hal yang tepat."

"Kalian pikir aku telah melakukan hal yang benar dengan membiarkan Bram pergi?"

"Melihatmu seperti ini aku malah tidak yakin." Nina menggeleng. "Kamu tidak terlihat bahagia, pilihanmu seharusnya membuatmu bahagia."

Kurasa aku memang berubah cukup drastis belakangan ini. Pram terus-menerus menanyakan apakah aku baik-baik saja. Sebenarnya aku sudah berusaha menutupi kegundahanku setiap kali bertemu dengannya, tapi karena aku tidak pandai berbohong, Pram menangkap apa yang kusembunyikan.

Kami pun punya ritual baru setiap kali bertemu: duduk diam sambil menikmati makanan atau minuman yang tersaji di depan kami. Pram bertanya dan aku menjawab. Kami bicara dengan hati-hati, takut saling menyinggung perasaan. Itu sama sekali tidak menyenangkan karena kami tidak pernah seperti itu sebelumnya. Kami tidak pernah memperlakukan yang lain seperti porselen mahal yang harus disikapi dengan hati-hati. Kami memilih kata-kata kami seolah-olah salah bicara sedikit saja bisa membunuh salah seorang dari kami.

Aku tidak menyukai suasana itu, tapi juga tidak tahu

bagaimana mengatasinya. Aku tidak suka tatapan Pram yang sedih, tapi juga tidak berani membahasnya. Aku takut mengatakan padanya bahwa aku belum bisa melupakan Bram. Bahwa aku belum sepenuhnya rela kehilangan Bram, tapi juga tidak ingin melepaskan dia sebagai kekasihku. Aku tidak mungkin membiarkan diriku terdengar seperti wanita plinplan menyedihkan sekaligus serakah yang pernah ada. Menyadarinya sendiri saja sudah menakutkan, apalagi harus memberitahu orang lain. Terutama Pram.

Siang itu aku sudah merasa ada sesuatu yang salah saat Pram menjemputku. Bibirnya tersenyum tapi matanya tidak. Namun aku pura-pura tidak tahu dan berusaha terlihat riang, berharap sinar mataku tidak mengkhianatiku seperti sinar mata Pram mengkhianati dirinya.

"Kuharap kamu belum makan karena aku sudah pesan iga bakar istimewa untukmu."

Aku mencoba tertawa. Tawa yang bahkan terdengar sumbang di telingaku sendiri. "Iga bakar saja sudah enak sekali. Ditambah kata istimewa, aku yakin itu luar biasa."

Pram tidak menanggapi seperti biasa. Dia hanya tersenyum, dan itu aneh. Tapi kami memang sudah terbiasa bertingkah aneh belakangan ini, jadi aku memutuskan membiarkannya saja.

Kami juga tidak banyak bicara ketika duduk di meja makan dalam kamar Pram dan menikmati iga bakar

istimewa itu. Ini juga pilihan tempat yang tidak lazim karena kami selalu makan di restoran. Namun toh aku memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa.

Dari penampilannya saja iga itu sudah tampak istimewa: beberapa potong iga sapi impor besar-besar dilumuri saus barbeku yang tampak menggiurkan. Dalam suasana biasa, makanan ini pasti tandas dalam hitungan menit. Tapi sepuluh menit dalam diam, aku baru menghabiskan sepotong iga.

"Iganya tidak terasa istimewa?" Pram memecah kebisuan.

"Ini enak, hanya saja aku tidak terlalu lapar."

"Kamu tetap harus makan biarpun tidak terlalu lapar. Kamu kelihatan kurus."

Bila percakapan ini berlangsung dalam kondisi biasa, kata-kata Pram pasti sudah kubalas dengan kalimat ejekan seperti, "Memangnya kamu tidak suka aku kelihatan kurus?" atau, "Memangnya punya pacar kurus melukai harga dirimu?" Tapi aku malah menjawab, "Ya, aku tahu."

"Ayo kita bicara." Pram menuntunku ke sofa ruang depan setelah kami selesai makan.

Jantungku tiba-tiba berdebar, tahu yang dimaksud Pram adalah percakapan serius. Oh tidak, aku tidak ingin bicara sekarang. Aku tidak siap. "Apa yang akan kita bicarakan, Pram?"

"Kita."

Aku tidak mau bicara tentang kita.

Pram mengajakku duduk di sofa yang empuk, sementara dia sendiri duduk di sisiku. Tangannya masih menggenggam jemariku. "Kamu tahu aku mencintaimu kan, Mia? Dan aku sungguh-sungguh saat mengatakannya."

Oh, lagi-lagi tidak, aku tidak butuh pembicaraan ini sekarang. Sesuatu dalam kata-kata dan gestur Pram menyiratkan ini bukan pernyataan cinta yang biasa.

"Karena aku mencintaimu, kupikir aku bisa membuatmu bahgia. Tapi rupanya tidak sesederhana itu."

"Pram, aku..."

"Jangan dipotong dulu, Mia, biarkan aku menyelesaikan kalimatku. Aku mungkin takkan bisa mengatakannya kalau kutunda sekarang. Berkali-kali aku memikirkannya, dan aku perlu mengumpulkan keberanian yang luar biasa besar untuk memutuskan mengucapkannya." Pram berdeham. "Sampai di mana tadi? Ah ya, aku menyadari aku mencintaimu tidaklah cukup, karena kamu ternyata tidak mencintaiku sebesar aku mencintaimu. Ini sebenarnya bukan masalah jika kamu tidak mencintai orang lain."

"Pram..."

"Aku tahu kamu mencintai Bram, Mia. Aku dapat melihatnya dari perubahan sikapmu setelah kepergiannya. Tidak, jangan berpikir aku menyalahkanmu karena aku tahu cinta bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan. Sepertinya, Bram tidak hanya pergi membawa dirinya, tapi dia juga mengangkut sebagian hati, jiwa,

dan semangatmu bersamanya. Aku mengerti keputusanmu untuk tinggal di sisiku semata karena komitmenmu sebagai kekasihku. Aku tersentuh, Mia. Tapi kamu tidak perlu melakukannya. Aku lelaki, dan lelaki sejati bisa menerima kekalahannya."

"Pram, aku tidak sebaik itu." Air mataku jatuh, aku benar-benar cengeng sekarang. "Kuharap aku wanita sebaik itu, tapi aku belum sampai pada tingkatan itu."

"Apa maksudmu?"

"Saat Bram datang dan minta kembali, aku memang bimbang. Jujur, aku tidak bisa memilih siapa yang lebih kusayangi di antara kalian. Aku dalam dilema. Aku tidak ingin kehilangan Bram, tapi juga tidak yakin bisa melepasmu."

"Aku tidak mengerti."

"Bram memutuskan untuk pergi. Dia tidak ingin menjadi orang ketiga di antara kita. Sebenarnya Bram pergi karena keputusannya sendiri, bukan karena aku lebih memilihmu. Jadi jangan menganggapku wanita suci yang teguh pada janji dan komitmen, karena aku tidak seperti itu."

"Kenapa kamu tidak menahannya?"

"Kenapa aku harus menahannya?"

"Karena kamu mencintanya, Mia."

"Aku juga mencintaimu, Pram." Kutarik tanganku dari genggamannya dan mulai mengusap air mata tidak tahu diri yang kini mengaburkan pandanganku. "Bukankah sudah kubilang aku gadis tak tahu diri yang merasa

mencintai dua pria sekaligus? Bram membuatnya mudah dengan pergi."

"Aku akan melepasmu, Mia."

Kalimat itu diucapkan pelan, tapi bagiku itu serupa suara petir di siang bolong. "Apa?"

"Itu yang ingin kukatakan. Aku akan melepasmu. Aku mencintaimu, itu benar. Tapi aku tak dapat membahagiakanmu. Lihat dirimu, kamu kehilangan semangat setelah kepergian Bram. Kamu tidak tertawa seperti biasa, tidak makan seperti biasa. Kamu gampang marah dan tersinggung untuk hal-hal kecil. Kita bersikap seperti dua orang asing. Kamu bukan lagi Mia yang kutahu, dan itu karena Bram. Kamu bersikap seperti itu karena kamu mencintainya."

"Kamu tidak bisa mencampakkan aku begitu saja, Pram," kataku panik. "Ini hanya sementara. Hanya satu fase yang harus kulewati. Besok aku akan baik-baik saja dan sudah kembali seperti biasa."

"Apa jaminannya ini akan selesai besok, Mia?" tanya Pram. "Yang kita bicarakan ini soal perasaan. Aku bisa menunggu, tapi sampai kapan? Bila bicara soal hati, waktu adalah sesuatu yang tak terbatas. Aku tidak melakukan ini dengan sukarela. Kamu pikir aku mau putus denganmu? Tidak. Tapi aku juga tidak bisa membayangkan diriku menjadi hambatan dalam kebahagiaanmu bila bahagia itu berarti pria lain."

"Kenapa kalian melakukan ini padaku?" aku semakin terisak. "Kenapa kalian berdua memutuskan untuk pergi

karena merasa itulah yang terbaik untukku? Kenapa kalian tidak membiarkan aku sendiri yang mengambil keputusan untuk diriku sendiri?"

"Sikapmu akhir-akhir ini sudah menunjukkan pada siapa sebenarnya hatimu tertuju, dan itu jelas bukan aku. Aku bisa saja pura-pura tidak tahu, tapi itu akan sama-sama menyiksa kita. Sampai kapan kita harus membohongi diri sendiri?"

Aku menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri dan menghalau air mata, berusaha mengembalikan otakku ke tempatnya semula agar bisa berpikir. "Kamu benar-benar ingin putus denganku, Pram?"

Pram memelukku, lalu tertawa pelan di dekat telingaku. Tawanya sedih. "Jangan mengatakannya seperti itu, aku jadi terdengar jahat. Aku hanya berusaha menjadi pria tidak egois yang menghadiahkan kebahagiaan padamu."

"Kamu tahu aku sayang padamu kan, Pram?"

"Aku tahu. Ini sulit, Mia, berjalan menjauh darimu. Aku bahkan tidak bisa mengucapkan, 'Lebih baik jika aku tidak pernah bertemu denganmu.' Karena aku tahu tidak pernah menyesali pertemuan kita. Hanya saja takdir membawa kita mengambil arah berlawanan."

Kupeluk Pram. Lama. Mencoba meyakinkan bahwa kali ini aku tidak salah membiarkannya pergi. Bahwa menukarnya dengan Bram adalah harga yang pantas kubayar. Kuusap pipinya yang ikut basah, kuhirup aroma maskulinnya. Dan untuk terakhir kali, kunikmati sen-

tuhan bibirnya yang lembut di bibirku. Benarkah aku tidak akan merindukannya? Benarkah ini keputusan yang tepat?

Dan aku semakin mempertanyakan keputusan itu ketika Pram mengantarku ke depan rumah dan berkata, "Aku akan kembali ke Jakarta nanti malam. Aku ada di Makassar hanya untukmu dan sekarang tiba saatnya untukku pulang. Aku akan menyibukkan diri dengan proyek-proyek perusahaan agar bisa melupakanmu. Oh ya, aku akan mengganti nomor teleponku untuk menghindarkanku dari hal-hal bodoh seperti menghubungimu. Sebaiknya kamu juga melakukan hal yang sama, karena aku mungkin saja masih ingat nomormu dalam waktu lama."

"Kita tidak bisa berteman, Pram?"

"Mungkin bisa, Mia. Nanti, bukan sekarang. Saat kamu bukan lagi wanita istimewa yang kucintai sepenuh hati."

Lalu dia pun pergi. Begitu saja.

TIGA BELAS

PRAM sudah pergi selama hampir empat bulan, dan aku menghabiskan waktu selama itu dengan merindukannya. Siapa pun orang brengsek yang mengatakan, "Kita akan menyadari penting dan berharganya seseorang setelah kehilangan orang itu", dia benar sekali. Karena kini aku menyesali keputusanku membiarkan Pram pergi.

Bram? Aku tidak pernah menghubunginya. Sesekali aku masih mengingatnya, tapi tidak merindukannya seperti saat benak dan hatiku dipenuhi Pram. Aku merindukan Pram hingga hatiku nyeri, aku merindukan segala sesuatu tentang laki-laki itu. Aku merindukan wajahnya,

ingin mengusap leluk di pipinya. Aku merindukan tatapannya yang menggodaku, kebiasaannya menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan. Aku merindukan pelukannya yang nyaman, bahkan merindukan kebiasaan merajuknya. Aku rindu semua, ingin semua.

Tapi Pram sudah pergi. Seperti katanya, dia mengganti nomor teleponnya. Memang tidak tersambung, saat dengan konyol aku iseng menghubunginya. Dan yang menyebalkan, semua orang yang bisa memberiku informasi tentang Pram juga sudah pergi. Mbak Linda ikut pindah ke kantor pusat tak lama setelah Pram meninggalkan Makassar. Sebenarnya bisa saja aku meminta nomor Mbak Linda kepada Asty, tapi aneh rasanya jika aku menelepon seseorang yang tidak terlalu kukenal untuk menanyakan nomor baru mantan kekasihku. Aku juga bisa menanyakannya pada Radit yang kini sudah bekerja di Kalimantan, tapi aku sungkan. Aku sudah melukai hati temannya itu.

Aku mencoba menyibukkan diri dengan pekerjaan agar tidak punya waktu terlalu banyak untuk mengingat-ingat Pram. Berusaha meyakinkan diri bahwa Pram kini mungkin sudah punya kekasih yang baru. Dia tidak butuh waktu lama untuk tertarik padaku, jadi bukan tidak mungkin dia sekarang sudah terjerat madu cinta gadis yang lain. Gadis yang pasti cantik, menyenangkan, dan tidak bermulut tajam seperti aku. Tapi bukannya menenangkan, pikiran itu malah membuatku terba-

kar cemburu sendiri. Aku tidak rela Pram jadi milik gadis lain. Dia milikku.

Ketika siang itu direktur rumah sakit menyodorkan undangan seminar yang diadakan Ikatan Dokter Anak Indonesia di Jakarta, otomatis aku teringat Pram. Bisakah aku bertemu dengannya nanti? Kantornya pasti terkenal, jadi aku tidak akan kesulitan menemukannya. Hatiku terasa hangat hanya membayangkannya, tapi bayangan Pram menolak kehadiranku karena sudah punya kekasih baru langsung menciutkan nyaliku. Ah, mungkin menemui Pram sama sekali bukan gagasan bagus.

"Kamu benar-benar akan ke Jakarta, Mia?" Asty bersandar di depan pintu kamarku dengan minuman soda di tangan, mengamatiku berkemas tanpa niat membantu.

"Hanya seminggu, Ty. Seminar tiga hari lalu aku ingin memperpanjang dua hari untuk jalan-jalan."

"Kamu tidak ingin bertemu Pram?" ada selidik dalam suaranya.

Aku menggeleng. "Belum tahu, apakah menurutmu dia akan senang bertemu denganku?"

"Tentu saja. Kenapa tidak?"

"Aku sudah menyakiti hatinya."

"Tapi dia yang memutuskan pergi, kan?"

"Dia mungkin sudah bertemu gadis lain."

"Iya sih, mungkin juga." Asty menyetujui pendapatku

begitu saja. "Dengan kualitas seperti itu, tidak sulit baginya mendapatkan gadis lain."

Aku melempar kaus yang kupegang padanya. "Kamu mau menyemangati atau apa sih?"

Asty terkekeh dan masuk ke kamar, duduk di tepi ranjang. "Pernahkah kamu sadar bahwa kamu itu beruntung, Mia? Semua pria paling baik yang pernah kukenal jatuh cinta mati-matian padamu."

Aku menatap Asty lalu mengambil soda di tangannya dan menyesapnya pelan. "Dan sadarkah kamu keduanya melarikan diri dariku?"

"Hebatnya, mereka melakukannya untukmu."

"Yeah, lihatlah apa yang kudapatkan karena kesarakahanku. Ketidakmampuanku membaca kata hati sendiri membuatku kehilangan orang yang kucintai."

"Ini kisah cinta yang epik, Mia. Pasti akan menarik untuk dijadikan film," ucap Asty.

"Menarik untuk film, Ty, tapi aku yakin kamu tidak ingin merasakan apa yang kurasakan saat ini. Menendang pergi pria yang kamu cintai dengan kakimu sendiri bukan perasaan paling hebat yang ingin kamu rasakan. Percayalah, aku tahu apa yang kubicarakan."

Malam itu Asty mengantarku ke bandara. Sebelum mengucapkan selamat jalan, dia menyelipkan selembar kartu berbahan plastik ke tanganku. "Ini kartu nama Mbak Linda. Dia bekerja di hotel sekaligus kantor pusat perusahaan Pram. Ini mungkin kesempatanmu, jangan sia-siakan."

Tanpa melirik kartu itu aku langsung memasukkannya ke saku mantel panjangku, lalu bergegas bergabung dengan rombongan dokter anak lain yang berangkat dari Makassar. Rombongan kami cukup besar, terdiri atas 35 orang dan entah bagaimana caranya, tahu-tahu aku sudah asyik berbincang-bincang dengan seorang dokter wanita yang usianya sepantar denganku. Dokter itu memintaku memanggilnya Kak Rina. Ia menyenangkan, dan kami pun duduk berdampingan di pesawat serta berbagi kamar hotel.

Hari berlalu dengan cepat, apalagi seminarnya sangat menarik. Tanpa kusadari sesi hari kedua telah selesai, dan tahu-tahu aku dan Kak Rina sudah menutup hari itu dengan makan malam di restoran hotel. Ketika kami berjalan menuju lift hotel untuk naik ke kamar, tahu-tahu mataku menangkap sosok yang kukenal. Aku tidak mungkin salah, itu Mbak Linda! Sayang wanita itu segera lenyap ditelan pintu lift lain yang menutup.

Sesampai di kamar segera kucari mantel yang kukenakan saat berangkat dari Makassar. Kubaca kartu nama itu, lalu terenyak. Di kartu itu tertera nama hotel tempatku bermalam ini. Astaga, kalau saja aku cukup punya keberanian untuk membacanya sejak kemarin. Ini hari kedua dan malam ketiga aku berada di hotel ini. Ada kemungkinan kemarin-kemarin atau bahkan sekarang, Pram juga berada di tempat ini. Kami bisa saja berada di tempat yang sama tapi tidak saling mengetahui.

Apakah Pram akan mendatangiku jika tahu aku berada di hotelnya? Memikirkannya saja jantungku berdebar-debar dan sulit tidur, hingga keesokan harinya aku bangun dengan kepala sakit. Bukan itu saja, aku tidak bisa mengikuti seminar hari terakhir itu dengan baik. Pikiranku berlarian ke mana-mana, konsentrasiku buyar. Betapa lega hatiku ketika Dirjen Kementerian Kesehatan menutup seminar setelah jam makan siang.

Sekembali ke kamar aku memutuskan mandi lama-lama, menimbang-nimbang apa yang akan kulakukan sebelum akhirnya memutuskan menemui Mbak Linda. Aku ingin membaca reaksinya lebih dulu saat melihatku. Kalau dia terlihat senang, mungkin aku akan menemui Pram. Tak ada ruginya melakukan ini. Mungkin Asty benar, aku harus memanfaatkan kesempatan yang ada.

Aku turun seorang diri ke lobi hotel, meninggalkan Kak Rina yang bersiap-siap berangkat ke bandara. Tiba-tiba aku kembali dilanda keraguan. Langkah kuarahkan menjauh dari tempat resepsionis yang semula kutuju. *Dasar pengecut*, makiku sendiri. Bagaimana mungkin aku dapat memperjuangkan kebahagiaanku jika melangkahkan kaki ke arah itu saja tidak berani. Aku memutuskan minum kopi dulu sambil mengumpulkan keberanianku yang kembali tercecer sebelum memburu Mbak Linda.

Tapi tiba-tiba langkahku tertahan di pintu masuk *coffee shop*. Aku membeku di tempat. Ya Tuhan, dia ada di sana! Orang yang kucari-cari ada di sana! Bu-

kan, bukan Mbak Linda. Pram! Laki-laki itu tampak duduk di sudut ruangan.

Bergegas aku bersembunyi di balik pilar, terus mengawasi Pram. Dia masih sama seperti terakhir kali aku melihatnya. Kulitnya putih, lekuk di pipinya juga sama saat dia tersenyum. Dan sekarang dia sedang tersenyum pada seseorang yang duduk di depannya. Seorang gadis yang luar biasa cantik.

Mereka tidak sedang minum kopi karena hanya ada semangkuk besar es krim cokelat di depan mereka. Bergantian mereka menyuap dengan sendok yang sama. Aku kenal Pram dengan baik dan tahu ia tidak akan berbagi sendok yang sama jika bukan dengan seseorang yang dekat dengannya.

Dan seketika itulah aku tersadar kedudukanku di hatinya telah berakhir. Terlebih ketika kulihat Pram mengacak-acak rambut gadis itu sambil tersenyum. Dan gadis itu lantas cemberut sambil memukul manja lengan Pram.

Oke, pemandangan itu terlalu berlebihan untukku, meneruskan melihatnya tidak akan baik untuk jantung dan kesehatan mentalku. Aku berbalik, setengah berlari menjauhi *coffee shop* sebelum Pram memergokiku dan membuat kejadian ini semakin memalukan.

Aku berusaha menahan air mata. Ya Tuhan, membayangkannya saja sudah cukup menyakitkan, apalagi setelah mengonfirmasikan dengan mataku sendiri bahwa Pram sudah menemukan gadis lain. Pram bukan

Bram yang memiliki batas kesetiaan yang panjang. Mereka berbeda. Aku seharusnya tahu itu. Tidak, aku sebenarnya sudah menduganya, hanya saja alam bawah sadarku tidak mau menerimanya.

Namun tahu-tahu langkahku tertahan saat aku menabrak seseorang. Mbak Linda! Dan terlambat bagiku untuk menghindar.

"Mbak Mia!" Mbak Linda sama terkejutnya denganku.

"Oh, hai, apa kabar, Mbak?" ekspresi terkejutku mungkin berlebihan.

Mbak Linda menyambut uluran tanganku dengan bingung. "Mbak Mia ke sini untuk bertemu Mas Pram?"

Aku menggeleng cepat. "Tidak, aku datang karena menghadiri seminar," aku memutuskan berbohong. Mbak Linda tidak boleh tahu aku sudah melihat Pram. "Mbak Linda kok di sini?"

"Oh, aku kerja di sini, Mbak. Ini hotel Mas Pram juga. Mbak Mia tidak tahu?"

Aku menggeleng, aku harus segera pergi sebelum Pram keluar dari *coffee shop* dan melihatku. "Maaf, aku harus segera ke kamar, Mbak. Temanku sudah menelepon. Senang ketemu Mbak Linda lagi." Aku mulai melanjutkan langkah.

"Mbak Mia," Mbak Linda memanggilku, menahan lenganku. "Mbak tidak ingin ketemu Mas Pram? Sepertinya dia masih di hotel." Ia mengeluarkan ponsel. "Aku akan menghubunginya sekarang."

Oh, tidak, terima kasih. Aku tidak akan mempermalukan diriku lebih lanjut. Aku tidak boleh tinggal lebih lama lagi. "Wah, jangan sekarang, Mbak." Aku menahan tangan Mbak Linda yang hendak menekan ponselnya. "Aku buru-buru, mungkin nanti. Aku harus pergi sekarang."

"Mbak Mia akan *check out*? Seminarnya sudah selesai, kan?"

"Aku belum pulang kok." Aku melepaskan diri dari Mbak Linda, berjalan dengan kecepatan angin ribut ke arah lift. Bergegas aku masuk ke kamar, lalu tanpa mengatakan apa-apa kepada Kak Rina, aku mulai mengeluarkan pakaian dari lemari dan mendorongnya masuk ke koper begitu saja.

"Ada apa, Dik Mia?" tanyanya.

"Aku harus kembali ke Makassar sekarang juga, Mbak. Aku akan mencari tiketnya di bandara saja."

"Emergency?"

"Ya. Kak Rina mau ikut ke bandara sekarang atau nanti saja?"

"Boleh deh, siapa tahu Dik Mia bisa mendapat penerbangan yang sama denganku."

Selama dalam lift turun tak hentinya aku berdoa agar tidak perlu berpapasan dengan Mbak Linda atau malah Pram sendiri. Meskipun mengenakan kacamata hitam lebar dan meminjam kerudung panjang Kak Rina, tetap saja aku khawatir penyamaran ala kadarnya ini bakal ketahuan.

Dan firasatku tidak salah. Bukan hanya Pram dan Mbak Linda, tapi gadis yang tadi kulihat makan es krim dengan Pram tampak berdiri di dekat resepsionis. Bagaimana ini? Kamar kami terdaftar atas namaku.

Aku menarik lengan Kak Rina. "Maaf, Kak, aku harus keluar sekarang. Kak Rina saja yang mengurus *check out*, ya. Tapi tunggu sampai aku keluar dari hotel. Aku sedang menghindari seseorang yang berdiri di dekat resepsionis itu."

Kak Rina melihat ke resepsionis lalu ke arahku. "Itukah *emergency*-mu?"

Aku mengangguk. "Aku akan menunggu Kak Rina di bandara. Kalau orang itu menanyakanku, bilang saja aku memutuskan *check out* karena menginap di rumah saudara. Jangan bilang aku pulang ke Makassar, juga jangan berikan nomor teleponku jika dia memintanya. Maaf sudah membuat Kak Rina repot."

"Tidak apa-apa, kamu naik taksi saja dulu dan kita ketemu di bandara. Kamu berutang penjelasan ya, Dik." Kak Rina tersenyum dan menepuk bahuku.

Kak Rina menyusulku ke bandara hampir satu jam kemudian. "Kita satu penerbangan, Kak," aku melambaikan tiket yang sudah kubeli padanya.

Kak Rina duduk di dekatku. "Oke, Dik Mia, kamu berutang penjelasan padaku. Pria tampan itu nyaris tidak mau melepasku meski sudah berulang kali kukatakan tidak tahu di mana rumah keluargamu yang kamu kunjungi itu. Kurasa dia nyaris merebut ponselku karena

tak per-caya aku tidak punya nomormu. Dia sebenarnya siapa?"

"Dia hanya seorang mantan." Yang sayangnya tidak bisa kulupakan.

"Kok dia kelihatan ngebet sekali ingin bertemu denganmu?"

"Entahlah, padahal dia sudah punya kekasih baru." Dan itulah yang membuatku lari tunggang-langgang untuk mmenyelamatkan hatiku dari kehancuran yang lebih parah.

"Kamu mengganti nomor teleponmu setelah berpisah dengannya?"

Aku meringis. "Menyedihkan, ya?"

"Padahal dia tampan sekali lho, Dik Mia."

Ya, dia memang tampan. Tapi dia bukan milikku lagi.

Tiba-tiba ponselku berdering. Asty. "Ya, ada apa, Ty?"

"Kamu di mana?"

"Di bandara. Aku akan pulang malam ini juga."

"Kamu bertemu Pram?"

Astaga, bahkan Asty juga harus menanyakan hal itu sekarang? "Aku melihatnya tapi tidak bertemu. Ada apa?"

"Dia baru saja meneleponku setelah mendapatkan nomorku dari Mbak Linda. Dia meminta nomor teleponmu yang baru. Boleh?"

Aku tidak siap terlibat percakapan, meskipun hanya

lewat telepon dengan Pram. "Kalau kamu sudah bosan hidup dan tidak ingin berteman denganku lagi, berikan saja."

"Mia, kamu mempersulit posisiku. Dia bos besarku, aku harus loyal padanya."

"Dan aku sahabatmu. Ini bukan urusan kantor, jadi lupakan loyalitas."

"Jadi aku sama sekali tidak boleh memberikannya?"

"Aku tidak suka mengulangi kalimatku. Aku tidak akan memaafkanmu kalau kau sampai memberikan nomorku padanya. Akan kujelaskan alasannya begitu kita ketemu."

Untuk apa aku berusaha sekuat tenaga menghindari bertemu Pram? Sebenarnya kami bisa saja bertemu sebagai dua teman lama yang kebetulan berpapasan, hanya saja, aku belum siap menganggapnya sekadar teman. Belum saat ini. Menghindarinya akan membebaskanku dari sakit hati yang menggunung. Melihatnya dari dekat, tapi tidak bisa menyentuhnya. Menyadari dia milik wanita lain sekarang. Aku tidak ingin pertemuan seperti itu.

Akan memalukan jika Pram bisa membaca sorot mataku yang jelas menunjukkan perasaan cinta mendalam padanya. Harga diri tidak mengizinkan aku bertindak memalukan. Aku ingin menikmati luka dan kesedihanku sendiri, aku tidak butuh tatapan kasihan atau mungkin cibiran Pram karena telah melepasnya. Aku tidak ingin mendengarnya berkata, "Aku telah memberimu kesem-

patan untuk bersamaku, Mia. Tapi kamu membuang hubungan kita demi masa lalumu. Sekarang kamu kehilangan kesempatan itu, karena aku sudah menemukan orang lain." Mengerikan!

Asty benar-benar membuat jengkel. Aku belum lagi membayar tidurku, tapi dia sudah ribut memintaku menemuinya di hotel. Katanya ada yang harus disampaikan padaku, dan itu menyangkut hidup dan matinya. Bila tidak ingat dia selalu ada di hari-hari tersulitku, ingin rasanya aku berbalik dan tidur lagi. Cutiku masih tiga hari dan tidur adalah cara jitu untuk melupakan hatiku yang sakit dan hancur berkeping-keping.

Aku hanya menggosok gigi dan membasuh wajah ala kadarnya sebelum menyambar jaket tipis serta kunci mobil. Sebaiknya ini benar-benar tentang hidup dan mati, meski aku tak yakin karena Asty sama lebaynya dengan mamaku. Dia jauh lebih cocok menjadi anak Mama daripada aku.

Asty menyambutku di depan hotel, utuh, tidak kurang satu apa pun. Dia tidak kelihatan babak belur atau berdarah-darah, jadi ini jelas bukan tentang hidup dan mati. Dia mencibir setelah melihat penampilanku yang masih mengenakan jins dan kaus yang sama dengan yang kukenakan untuk tidur.

"Ckckck.... kamu tidak nyisir?" Ia memandangku dari kepala sampai ujung kaki.

"Aku tidak butuh menyisir bila itu menyangkut hidup dan matimu. Kita pulang sekarang?"

"Siapa bilang kita akan pulang? Aku baru dua jam lalu masuk kantor."

Aku melongo. "Jadi untuk apa kamu menyuruhku ke sini?"

"Ada yang ingin kubicarakan. Aku akan menyelesaikan pekerjaanku sedikit lagi, kamu sebaiknya menunggu di *coffee shop*. Sebentar saja. Aku yang bayar."

Aku jadi meneliti penampilanku sebelum menyusul Asty masuk ke hotel. Kurasa aku benar-benar tidak tertolong. "Ini sebaiknya benar-benar tentang hidup dan mati, Ty. Karena kalau tidak, akulah yang akan membunuhmu."

Asty meringis dan mendorongku ke *coffee shop*. "Tunggu aku di sini, tidak akan lama."

Aku menyisir rambutku dengan jari, lalu mengikatnya dengan karet gelang yang berhasil kutemukan setelah merogoh-rogoh saku jins. Aku tidak gila dandan tapi juga nyaris tak pernah meninggalkan rumah tanpa mengoleskan krim pelembap dan lipstik atau setidaknya *lipgloss*. Tapi pagi ini Asty membuatku meninggalkan rumah dengan muka bantal yang benar-benar polos.

Kopiku datang dan aku menyesapnya pelan-pelan. Pahit. Kulayangkan pandang, aku sudah berhenti datang ke sini sejak kepergian Pram. Terlalu banyak kenangan manis yang terjadi di sini, dan terus-menerus mendatanginya takkan membantuku melupakan Pram.

Pram, aku mendesah. Kenapa aku harus teringat lagi padanya? Sampai kapan penderitaan ini akan berakhir? Kalau dipikir-pikir, nasibku benar-benar sial. Setelah patah hati sekian tahun, aku hanya merasakan kebahagiaan sekejap sebelum kembali patah hati.

Kuangkat cangkirku, mencoba memindahkan panasnya ke telapak tanganku yang dingin. Harapan dengan Pram kandas sudah, sebaiknya aku menyusun rencana-rencana baru untuk hidupku. Pilihannya hanya dua: mati sebagai perawan tua atau membuka hati untuk seseorang yang baru. Atau... meminta Bram kembali padaku? Masalahnya, apakah aku dapat mencintai Bram seperti dulu, saat sebelum Pram hadir dalam hidupku?

Ah, Pram lagi. Aku mendesah, berulang kali. Mencoba mengusir rasa panas yang menyengat mataku. Asty sialan. Dia membuat luka hatiku yang masih berdarah semakin menganga. Aku tidak bisa duduk di tempat ini lebih lama lagi.

Aku masih memegang cangkir kopiku saat menoleh ke pintu masuk, bermaksud menandaskan isinya sebelum meninggalkan tempat ini tanpa memberitahu Asty. Tapi sosok yang berdiri di pintu masuk itu, yang sekarang bergerak cepat menuju ke arahku, membuatku membeku. Kenapa dia ada di sini? Bukankah kemarin sore aku melihatnya di Jakarta?

Pram berdiri persis di depanku, membuat mataku semakin panas. Sekuat tenaga aku menahan diri agar

tidak menghambur ke dalam pelukannya. Berusaha untuk tidak berseru dan mengakui betapa menyesal diriku telah membuatnya pergi. Kalau saja aku tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri ia bercengkerama mesra dengan seorang gadis, aku pasti sudah memohon agar dia menerimaku kembali, mengatakan aku akan menebus kebodohanku dengan mencintainya seumur hidupku. Tapi aku sudah kehilangan kesempatanku.

"Aku juga butuh kopi." Pram duduk di depanku. Ia mengambil cangkir di tanganku dan mulai menyesapnya. "Ini mulai dingin."

"Kamu bisa memesan yang baru," kataku tanpa menatapnya, takut air mataku berhamburan jika melihat wajahnya lebih lama lagi.

"Aku lebih suka cangkir yang ini. Kamu baru saja memegangnya dan minum dari sini."

Dadaku berdebar, memburu cepat mendengarnya. Kalau tidak melihatnya bersama gadis lain kemarin, aku mungkin salah sangka dengan kalimat itu. Ataukah Pram sudah berubah jadi *player* sekarang? Atau dia selama ini memang *player* dan aku saja yang menganggapnya pria baik-baik?

"Senang bertemu denganmu, Pram. Tapi aku harus pergi sekarang," Aku mendorong kursiku dan bangkit berdiri.

"Hanya itu yang ingin kamu katakan padaku?" Pram ikut berdiri dan menyambar pergelangan tanganku.

Aku menoleh dengan panik. "Sejujurnya aku tidak

ingin mengatakan apa-apa padamu. Aku harus pulang."

"Kalau begitu kamu yang harus mendengarkan aku." Ia menarik tanganku. "Kita bicara di kamarku."

"Aku tidak mau bicara denganmu." Aku mencoba melepaskan tanganku tapi cengkeraman Pram begitu kuat.

"Kamu cukup mendengarkan saja, biar aku yang bicara." Pram tidak melepaskan tanganku meski kami sudah berada di dalam lift yang membawa kami ke kamarnya. Ia baru melepaskan tanganku ketika kami sudah di kamarnya. Aku duduk di sofa sambil mengurut-urut pergelangan tanganku yang memerah dan nyeri karena cengkeraman Pram yang kuat.

"Sakit?" Pram duduk di sisiku, lalu meraih pergelangan tanganku dan mengusapnya. "Harusnya kamu tidak menarik tanganmu tadi, jadi aku tidak perlu memegangnya kuat-kuat."

"Tidak apa-apa." Aku mencoba melepaskan tanganku.

Kedekatan ini memengaruhiku. Kami begitu dekat, sangat dekat sehingga aku bisa mencium aroma parfumnya yang kukenal dengan baik. Ya Tuhan, bisa-bisa aku tak sanggup menahan diri dan langsung memeluknya untuk menuntaskan rindu. Kepalaku tidak bisa diajak berpikir logis sekarang. Aku harus menyelamatkan diri sebelum mempermalukan diriku sendiri.

"Kamu mau melarikan diri lagi?"

"Apa?" Mau tak mau aku menatap Pram. Aku tidak mengerti maksudnya.

"Kamu melarikan diri dariku kemarin saat bertemu Mbak Linda. Aku memang tidak bisa mengejarmu kemarin, tapi sekarang kamu tidak bisa ke mana-mana lagi sebelum kita selesai bicara."

"Masih ada yang perlu kita bicarakan, Pram? Karena setahuku kita sudah selesai melakukannya saat kamu memutuskan meninggalkanku."

Pram tidak memedulikan nada suaraku yang sinis. "Kamu tahu aku melakukannya untukmu."

"Hah!" Aku mengembangkan sebelah tanganku yang bebas di udara. "Semua orang pergi meninggalkanku karena merasa itulah yang terbaik untukku. Harusnya aku bersyukur karena semua orang merasa tahu apa yang terbaik untukku tanpa menanyakan pendapatku. Begitu, kan?"

"Asty bilang kamu tidak kembali pada Bram."

Asty sialan, seharusnya aku sudah menduga ini hasil perbuatannya. Aku akan membuat perhitungan nanti jika berhasil keluar dari kamar ini.

"Memangnya itu penting bagimu? Lagi pula dari awal aku tidak pernah mengatakan akan kembali pada Bram. Kamu saja yang memercayai gagasan itu."

"Kenapa kamu tidak menghubungiku? Mencariku pasti tidak terlalu sulit."

Memangnya kamu akan segera memutuskan kekasihmu saat ini dan langsung memelukku bila aku mela-

kukannya? "Kamu yang memintaku tidak menghubungimu, Pram, kuingatkan kalau kamu lupa."

"Karena kupikir kamu sudah bersama Bram."

Aku tidak tahu apakah ada gunanya membicarakan ini sekarang. Aku baru saja hendak membuka mulut saat pintu kamar Pram terbuka dan seorang gadis keluar dari sana. Gadis yang bertukar sendok es krim dengan Pram! Ya ampun, Pram membawa gadisnya bersamanya, tidur dengannya, dan masih menyeretku untuk bicara di sini? Astaga, apakah aku benar-benar mengenal pria ini?

"Kenapa kalian tidak langsung berbaikan dengan berpelukan, berciuman, atau apa pun itu sehingga aku bisa tidur dengan tenang dan bukannya terganggu suara pertengkaran kalian?" Gadis cantik itu bersandar di kusen pintu, wajahnya masih sangat mengantuk.

Ucapan itu mengejutkanku. Ada apa ini? Apakah aku melewatkan sesuatu?

"Kami baru akan melakukannya kalau kamu tetap di kamar dan bukannya memutuskan untuk menginterupsi." Pram menatap kesal gadis itu.

Gadis itu mengangkat bahu tak peduli lalu menoleh ke arahku. "Mbak Mia harus memaafkan Mas Pram. Dia tidak punya banyak pengalaman dengan wanita. Dan dia berubah jadi orang paling menyebalkan di dunia semenjak putus dengan Mbak. Oh ya, omong-omong, aku Marsya. Aku akan melanjutkan tidur dan kita akan berkenalan dengan pantas setelah kalian berbaikan."

Mbak Mia? Gadis itu mengenalku? Aku masih melongo memandang pintu kamar tidur yang sudah ditutup dari dalam. Marsya, rasanya aku pernah mendengar nama itu. Kurasa wajahku tampak dungu saat menoleh ke arah Pram. "Dia adikmu?"

"Ya, dia adikku, tapi aku tidak ingin membicarakan dia. Dia sudah cukup menjengkelkan dengan memaksa ikut saat aku mengejarmu sampai ke bandara semalam."

"Kamu menyusulku?" tanyaku tidak percaya.

"Asty berkeras tidak mau memberikan nomor teleponmu ketika aku memintanya, tapi katanya aku masih bisa bertemu denganmu bila menyusul ke bandara. Tapi ada kecelakaan di jalan tol, dan kami pun terhambat. Ketika sampai di bandara, kamu sudah tidak ada, maka kami ikut penerbangan berikutnya."

"Kenapa kamu menyusulku, Pram?" tanyaku lagi.

"Saat aku menghubungi Asty dan tahu kamu tidak kembali pada Bram, aku merasa jadi orang paling bodoh di dunia yang..."

"Kamu sedang memintaku kembali padamu?" aku memotong kalimat Pram. Menatapnya lekat-lekat.

Pram menatapku bingung, sama sekali tidak memahami perubahan sikapku yang mendadak.

"Tentu saja. Ya, maksudku..."

Lalu kupeluk dia. Begitu saja. Tanpa berpikir. Tanpa menunggu. Tanpa sempat menghela napas. "Aku akan membunuhmu kalau sekali lagi kamu meninggalkanku

dengan alasan demi kebahagiaanku. Mulai sekarang, biarkan aku yang memutuskan semua hal yang menyangkut kebahagiaanku. Paham?" suaraku tercekat. Dadaku sekonyong diluapi tangis bernama bahagia.

Pram balas memelukku erat. "Ini melegakan dan membahagiakan, Mia. Tapi kurasa aku harus memberi penjelasan lebih. Aku telah menyiapkan pidato panjang yang bagus sebagai testimoni yang akan membuatmu sulit menolakku kembali. Kalau tahu semudah ini, aku sudah tidur nyenyak semalam. Dan kenapa tadi kita harus saling membantah jika kamu sudah memutuskan menerimaku kembali?"

"Aku baru saja memutuskannya, Pram. Bukan dari tadi," ucapku di dadanya. Bibirku yang gemetar tersenyum.

"Baru saja?"

"Ya baru saja, saat melihat Marsya."

"Maksudmu, Marsya yang membuatmu menerimaku kembali?" Ada nada bingung dalam suaranya.

Aku mengangguk. "Aku bersyukur karena dia memaksa ikut."

Pram tertawa di atas kepalaku. "Baiklah, harus kuakui ini semakin membingungkan. Aku bahagia tapi juga bingung sekarang."

"Ceritanya panjang."

"Aku punya waktu seumur hidup untuk mendengarkanmu, Sayang." Ia mempererat pelukannya dan aku masuk semakin dalam ke dalam rengkuhannya.

Sebentar kemudian aku melepaskan pelukannya. "Tapi aku tidak. Aku harus pulang dan mandi dulu, tidak mungkin aku menemui kekasih baruku dengan tampang seperti ini."

Pram mengusap wajahku. "Kekasih barumu berpikir kamu bahkan terlihat lebih cantik seperti ini."

Aku tertawa, kali ini benar-benar lepas. Ya Tuhan, betapa ringan rasanya. "Ah, dia kedengaran sangat romantis, aku benar-benar mencintainya."

"Sungguh?" Pram menatapku dengan tatapan menggodanya yang khas. Yang selalu kurindukan, yang kini akan kumiliki selamanya.

"Sungguh."

Ucapan Terima Kasih

1. Untuk Mbak Rosi L. Simamora yang membuat semua ini terjadi. Tanpa beliau, naskah ini akan tetap jadi naskah bisu di laptop. Terima kasih, Mbak. Aku berutang banyak. Juga pada Mbak Riska yang menghabiskan banyak waktu mendandani naskah ini sehingga bisa sampai di tangan pembaca.
2. Untuk Pak Suami, Ramli Code, yang aku yakin tidak akan membaca buku ini sampai lembar kelima karena tidak suka baca novel. Hehehe... Terima kasih karena tidak pernah ngomel untuk semua waktu yang kuhabiskan di depan laptop. Juga untuk anak-anakku, Alifa dan Aflah. *Mommy loves you both so much.*
3. Sahabatku Yunike N. Sultan yang percaya aku bisa menulis. Buku-buku yang kupinjam darimu dan kita baca bersama yang menginspirasi untuk mulai menulis, Ni. Ini mungkin bukan *genre*-mu tapi setidaknya membuktikan bahwa keyakinanmu tidak salah.
4. Keluarga besar La Sau, Mama Wa Ode Munaya, Wa

Kaka, Ani, Ica, Ody dan keluarga, Pingo dan keluarga, serta Om Kae bulu-bulu.

5. Grup ibu-ibu rempong, Bunda Lyna "Kinan", Wa Ode Lilyana, Mama Indra, Surdiana "Daffa". Oh ya, tidak ketinggalan Ibu Delya Montolalu.
6. Wakaokili Grup: Abdul Samad Ali dan Wa Ode Musdalifa beserta semua kru. Terutama yang menitip nama: Ila Manggra dan Rostina Burhan
7. Adik-adik di grup KDrama: Alva Indriani, Agnes, Fita, Shanty, Risty, Putri, Nungky, Nita Won, dan Laras Kim.
8. Teman-teman yang sama-sama gila baca: Yusni Passe (*love you, Ce*), Lila Saraswati, Lilyana Halim, Estrella Yanti, Rizky Mirgawaty, Bless Leaf, Ayu Pratiwi, Seffi Soffi, Ana Fitriana, Farah Sach, dan Primrose yang menggawangi grup ARLF.
9. Semua teman yang sudah berkenan membaca buku ini.

Love you all untuk semua dukungannya,

Titi Sanaria

Tentang Pengarang

TITI SANARIA lahir dan besar di Baubau, Sulawesi Tenggara. Dia bekerja sebagai pegawai negeri sipil di sebuah instansi pemerintah.

Dia menghabiskan waktu luang dengan membaca, memasak, dan memanggang kue meskipun tidak terlalu suka menyantap makanan yang dimasaknya sendiri.

Titi Sanaria dapat dihubungi melalui Facebook dan Instagram dengan akun Titi Sanaria. Twitter: @TSanaria, atau Wattpad: sanarialasau.

DONGENG TENTANG WAKTU

rtarik. Aku berpikir, i
elanjutkan hidup.

embali, justru ketika
. Hatiku bimbang. Ya

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

616170011